

**Problematika Pengukuran Arah Kiblat di Kota Binjai  
Ditinjau Dari Penentuan Utara Sejati Bumi (True North)**

**DISERTASI**

**Oleh :**

**IMAMUL MUTTAQIN**

**NIM : 4001173001**

**Program Studi  
HUKUM ISLAM**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
1442 H / 2021**

# PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul :

PROBLEMATIKA PENGUKURAN ARAH KIBLAT DI KOTA BINJAI  
DITINJAU DARI UTARA SEJATI BUMI

Oleh :

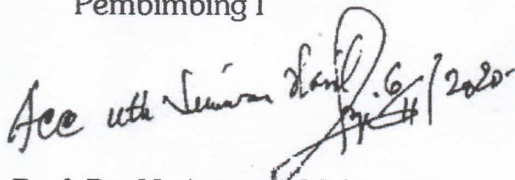
Imamul Muttaqin

Nim : 4001173001

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk  
Memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Hukum Islam  
Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Medan, 6 Nopember 2020

Pembimbing I

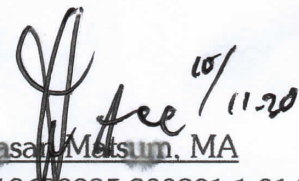


Prof. Dr. H. Asmuni, M.A

NIP : 19540820 198203 1 002

NIDN : 2020085402

Pembimbing II



Dr. Hasan Muis, MA

NIP : 19690925 200801 1 014

NIDN : 2025096902

## PENGESAHAN

Disertasi berjudul : "Problematka Pengukuran Arah Kiblat di Kota Binjai Ditinjau dari Penentuan Utara Sejati Bumi (True North)" atas nama : **Imamul Muttaqin** NIM : 4001173001 Program Studi Hukum Islam telah diuji dalam Sidang Tertutup Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara medan pada Rabu, 10 Maret 2021.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat diajukan untuk sidang terbuka pada Program studi Hukum Islam.

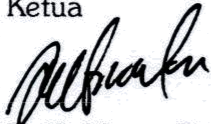
Medan, 30 Maret 2021

Panitia Ujian Seminar Hasil Disertasi

Pascasarjana UIN-SU Medan

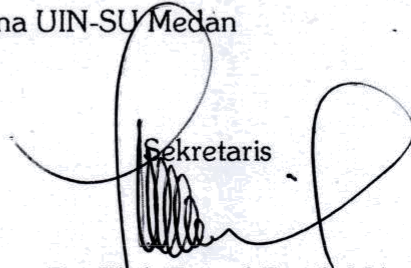
### TIM PENGUJI

Ketua



Prof. DR. H. Hasan Bakti Nasution, M.Ag  
NIP.19620814 1992203 1 003  
NIDN. 2014086201

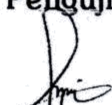
Sekretaris



Dr. Phil. Zainul Fuad, MA  
NIP.19670423 199403 1 004  
NIDN. 2023046703

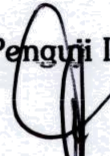
### Anggota

Penguji I



Prof. DR. H. Asmuni, M.Ag  
NIP.19540820 198203 1 002  
NIDN. 20200085402

Penguji II



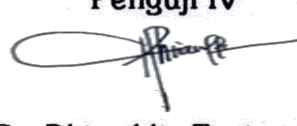
Dr. Hasan Matsum, M.Ag  
NIP.19690925 200801 1 014  
NIDN. 2025096902

Penguji III



Prof. DR. H. Nawir Yuslem, MA  
NIP.19580815 198503 1 007  
NIDN. 2015085801

Penguji IV



Dr. Dhiauddin Tanjung, MA  
NIP. 19791020 200901 1 010  
NIDN. 2020107903

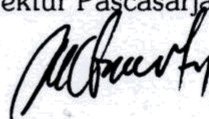
Penguji V



Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag  
NIP.19720512 199903 1 003  
NIDN. 2012057201

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana UIN SU Medan



Prof. DR. H. Hasan Bakti Nasution, M.Ag  
NIP. 19620814 1992203 1 003  
NIDN. 2014086201



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Imamul Muttaqin  
Nim : 4001173001  
Prodi : Hukum Islam  
Tempat/Tgl Lahir : Medan, 8 Juli 1987  
Pekerjaan : Mahasiswa PPS UIN-SU Medan  
Alamat : Jl. Tuasan Gg Sepakat Buntu No.39 A M.Tembung

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul "Problematika Pengukuran Arah Kiblat di Kota Binjai Ditinjau Dari Penentuan Utara Sejati Bumi (True North)". Adalah karya asli saya dari buah pikiran dan penelitian saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, 5 Pebruari 2021

Yang membuat pernyataan



Imamul Muttaqin



Nama : Imamul Muttaqin  
Nim : 4001173001  
Judul : Problematika Pengukuran Arah Kiblat di Kota Binjai Ditinjau  
dari Penentuan Utara Sejati Bumi (True North)

---

### ABSTRAKSI

Disertasi ini membahas tentang "Problematika Pengukuran Arah Kiblat di Kota Binjai Ditinjau Dari Penentuan Utara Sejati Bumi (True North)". Disertasi ini menjelaskan bagaimana cara menetapkan arah kiblat dengan menentukan utara sejati, penulis mengujinya dengan melakukan penelitian di Kota Binjai. Permasalahan yang akan diteliti dalam disertasi ini yaitu bagaimana penentuan Arah Kiblat yang berlaku selama ini di Kota Binjai, bagaimana cara menentukan utara sejati bumi dalam fikih dan ilmu falak, bagaimana penentuan Utara Sejati Bumi berpengaruh terhadap akurasi ketepatan arah kiblat, bagaimana akurasi ketepatan arah kiblat di Kota Binjai setelah diketahui utara sejati bumi

Penelitian yang dilakukan dalam disertasi ini adalah Metode penelitian hukum islam empiris (*nondoktrinal research*) suatu metode penelitian hukum yang berfungsi untuk melihat bagaimana bekerjanya hukum di masyarakat. objek penelitiannya adalah arah kiblat dari masjid dan musala yang ada di Binjai yang berjumlah 179 masjid, dan 169 musala total 348, ini merupakan populasi penelitian. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu 18 masjid dan 18 musala kemudian 6 masjid yang diukur BHR Binjai total 42 dengan menggunakan teknik Sampel Purposive yang merupakan teknik non random sampling. dengan luasnya Kota Binjai dan banyaknya jumlah masjid mengharuskan penulis melakukan penarikan sampel dengan teknik penarikan sampel nonprobabilitas, dalam teknik ini populasi tidak memiliki kesempatan yang sama, sehingga hasil penelitian dengan menggunakan teknik ini tidak dapat menyimpulkan kondisi pola populasi.

Berdasarkan hasil hisab penentuan utara sejati diketahui Utara Sejati Bumi untuk wilayah Kota Binjai berada pada posisi sebelah barat dari utara kompas dengan nilai dalam satuan centimeter yaitu 0.7 cm sedangkan dalam azimuth kompas  $358^{\circ} 44' 57''$ , adapun utara sejati bumi dengan menggunakan theodolit bervariasi nilainya tidak tetap. Arah kiblat dengan azimuth kompas berkisar  $292^{\circ} 46' 11''$  sampai dengan  $292^{\circ} 48' 50''$ . Berdasarkan hasil hisab utara sejati hanya 1 musala saja yang tepat ke ka'bah yaitu musala taqwa kemudian 7 masjid yang arah kiblatnya masih dapat ditoleransi, selebihnya masih mengalami penyimpangan berkisar  $1^{\circ}$  sampai  $23^{\circ}$  atau dengan nilai 111 Km sampai 3248.61 Km menjauhi ka'bah.

Name : Imamul Muttaqin  
Nim : 4001173001  
Title : The Problems of Measuring Qibla Direction in Binjai City in  
terms of Determining the True North of the Earth (True North)

---

### ABSTRACTION

This dissertation discusses "The Problems of Measuring Qibla Direction in Binjai City in terms of Determining the True North of the Earth (True North)". This dissertation explains how to determine the direction of the Qibla by determining true north, the author tested it by conducting research in the City of Binjai. The problems that will be examined in this dissertation are how to determine the direction of the Qibla that has been prevailing in Binjai City, how to determine the true north of the earth in fiqh and astronomy, how to determine the true north of the earth affects the accuracy of the qibla direction, how is the accuracy of the qibla direction Binjai city once known to be the true north of the earth

The research conducted in this dissertation is the empirical Islamic legal research method (nondoctrinal research), a legal research method that serves to see how the law works in society. The object of research is the Qibla direction of the mosques and prayer rooms in Binjai, totaling 179 mosques, and 169 prayer rooms in total of 348, this is the study population. The sample in this study is 18 mosques and 18 prayer rooms then 6 mosques measured by BHR Binjai a total of 42 by using the Sample Porpositive technique which is a non random sampling technique. With the vastness of Binjai City and the large number of mosques, it is necessary that the authors draw samples using nonprobability sampling techniques, in this technique the population does not have the same opportunity, so the results of research using this technique cannot conclude the condition of the population pattern.

Based on the results of the computation of determining true north, it is known that the True North of the Earth for the Binjai City area is in a position to the west of the north of the compass with a value in centimeters, namely 0.7 cm, while in compass azimuth 3580 44 '57 ", while the true north of the earth using theodolite varies the value is not permanent. Qibla direction with compass azimuth ranges from 2920 46 '11 "to 2920 48' 50". Based on the results of the true northern reckoning, only 1 musala is right for the ka'bah, namely musala taqwa then 7 mosques whose Qibla direction is tolerable, the rest still experience deviation ranging from 10 to 230 or with a value of 111 Km to 3248.61 Km away from the Ka'bah.

الاسم : إمام المتقين

الرقم الدفترى : ٤٠٠١١٧٣٠٠٠١

الموضوع : إشكاليات قياس اتجاه القبلة في مدينة بنجاي من ناحية تحديد الشمال

الحقيقي للأرض (الشمال الحقيقي)

### الاختصار

تناقش هذه الرسالة "إشكاليات قياس اتجاه القبلة في مدينة بنجاي من حيث تحديد الشمال الحقيقي للأرض (الشمال الحقيقي)". توضح هذه الرسالة كيفية تحديد اتجاه القبلة من خلال تحديد الشمال الحقيقي ، واختبره المؤلف بإجراء بحث في مدينة بنجاي. المشاكل التي سيتم بحثها في هذه الرسالة هي كيفية تحديد اتجاه القبلة السائد في مدينة بنجاي ، وكيفية تحديد الشمال الحقيقي للأرض في الفقه وعلم الفلك ، وكيفية تحديد الشمال الحقيقي للأرض يؤثر على دقة اتجاه القبلة ، وكيف تكون دقة اتجاه القبلة في كانت مدينة بنجاي تُعرف سابقاً بأنها شمال الأرض الحقيقي

البحث الذي أجري في هذه الرسالة هو أسلوب البحث الشرعي الإسلامي التجريبي (بحث غير عقائدي) ، وهو منهج بحث قانوني يعمل على معرفة كيفية عمل القانون في المجتمع. موضوع البحث هو اتجاه القبلة للمساجد وغرف الصلاة في بنجي ، بإجمالي ١٧٩ مسجداً ، و ١٦٩ غرفة صلاة بإجمالي ٣٤٨ ، وهذا مجتمع الدراسة. كانت العينات في هذه الدراسة ١٨ مساجد و ١٨ غرف للصلاة ثم ٧ مساجد تم قياسها من قبل مجلس ركية بنجي لحساب ليصبح المجموع ٤٢ باستخدام تقنية العينة المسامية وهي تقنية غير عشوائية لأخذ العينات. مع اتساع مدينة بنجاي والعدد الكبير من المساجد ، من الضروري أن يقوم المؤلفون بسحب العينات باستخدام تقنيات أخذ العينات غير الاحتمالية ، في هذه التقنية لا يتمتع السكان بنفس الفرصة ، لذلك لا يمكن لنتائج البحث باستخدام هذه التقنية أن تستنتج حالة نمط السكان.

بناءً على نتائج حساب تحديد الشمال الحقيقي ، من المعروف أن الشمال الحقيقي للأرض لمنطقة مدينة بنجاي في موقع إلى الغرب من شمال البوصلة بقيمة بالسنتيمتر ، أي ٠.٧ سم ، بينما في بوصة السم ٣٥٨٠ ٤٤ ٥٧' ، بينما يختلف شمال الأرض الحقيقي باستخدام المزواة ، فإن القيمة ليست كذلك دائم. اتجاه القبلة مع بوصة السم تتراوح من ٢٩٢٠ ٤٦ ١١' إلى ٢٩٢٠ ٤٨ ٥٠' . وبناءً على نتائج حساب الشمال الصحيح ، فإن مصلة واحدة فقط هي المناسبة للكعبة ، وهي مصلى التقوى ، ثم ٧ مساجد يكون اتجاه القبلة مقبولاً ، والباقي لا يزال يعاني من انحراف يتراوح من ١٠ إلى ٢٣٠ أو بقيمة ١١١ كم إلى ٣٢٤٨.٦١ كم عن الكعبة.



## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala Puji syukur bagi Allah swt. yang telah menganugerahkan limpahan rahmat, berkah, inayah serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini, selanjutnya salawat bertangkaikan salam penulis hadiahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. yang telah menjadi suri tauladan kepada umat manusia menuju jalan yang benar.

Penulisan disertasi ini merupakan tugas akhir bagi para mahasiswa tingkat S3 untuk melengkapi syarat-syarat dalam menggapai gelar Doktor (Dr). Dalam penulisan disertasi ini, penulis banyak menemukan rintangan dan kesulitan, namun berkat pertolongan dari Allah serta bantuan, partisipasi dan dukungan penuh dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya meskipun masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi isi maupun bahasa.

Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Almarhum Ayahanda Zulkarnain yang telah berpulang ke rahmatullah pada tahun 2014 lalu dan ibunda tercinta Fatimatuazzahrah, kemudian ayah mertua Drs. H. Taufik Helmi Nasution dan ibu mertua Hj. Naimah Rangkuti yang telah bersusah payah mendidik penulis dan mendukung penuh studi sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara Medan. Hanya do'a yang dapat penulis berikan kepada mereka orangtua dan mertua penulis, semoga

Allah membalas amal baik mereka. Selain itu juga penulis ucapkan terima kasih kepada abang penulis Muhammad Hariri, Miftahul Chair, MA dan adik Laila Humaira serta kakak dan adik ipar kemudian kemanakan penulis yang senantiasa memberikan dukungan moril sehingga akhirnya disertasi ini dapat terselesaikan dengan baik, semoga Allah swt. dapat pula menjadikan mereka menjadi orang yang berguna di kemudian.

2. Ucapan terima kasih kedua terkhusus penulis ucapkan kepada *Syarikat Hayati* (pendamping hidup penulis) Rabiatul Adawiyah Nasution, S.H.I, M.H.I yang selalu bersama dan mendampingi penulis baik susah maupun senang serta bantuan yang tidak dapat disebutkan secara lisan hingga akhirnya penulis menyelesaikan disertasi ini. Semoga ikatan pernikahan ini terus kekal sampai ke surga kelak.
3. Dr. Dhiauddin Tanjung, MA., Selaku Ka. Prodi Huki yang telah memberikan masukan dan juga membimbing penulis mulai dari pengajuan proposal sampai selesai nya disertasi ini
4. Prof. Dr. H. Asmuni. MA, dan Dr Hasan Matsum, M.Ag sebagai pembimbing penulis dalam bidang isi dan metodologi, yang telah bersedia meluangkan waktunya memberikan bimbingan dan pengarahan demi kesempurnaan disertasi ini.
5. DRS. Tgk. Mohd Ali Muda Rahimahullah, Prof. DR. H. Lahmuddin Nasution Rahimahullah, MA, Drs. Chairul Zein, S.al-Falaky, selaku guru penulis dalam mendalami kajian ilmu falak, yang telah banyak berjasa mendidik penulis, dan memberikan kontribusi pemikiran yang

sangat besar pengaruhnya dalam upaya peningkatan Intelektual penulis dalam dunia akademisi dan kajian fikih Syafi'i.

Demikian karya tulis ini penulis persembahkan, semoga bermanfaat dan menambah khazanah keilmuan kita semua. Amin.

Medan, 29 Maret 2021

Penulis,

**IMAMUL MUTTAQIN**

NIM. 4001173001



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor : 158/98 Dan 0593b/1987.

Di bawah ini disajikan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Sa'	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	□	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ẓ	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye

ص	Sad	□	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	□	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	□	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	□	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	—'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	W
ه	Ha'	h	Ha
ء	Hamzah	—'	Apostrof
ي	Ya'	y	ye

## II. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

تقلب	ditulis	Taqalluba
حجاج	ditulis	Hajj□□

### III. Ta' Marbûtah Di Akhir Kata

i. Bila dimatikan tulis h

فدية	ditulis	Fidyah
فائدة	ditulis	Faidah

Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, lalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya

ii. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

حكمة الأولياء	ditulis	Hikmah al-auliya'
---------------	---------	-------------------

iii. Bila ta' marbûtah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

صلاة العيد	ditulis	Şalat i'd
------------	---------	-----------

### IV. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	A
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	Dammah	ditulis	u



#### IV. Vokal Panjang

1	Fathah + alif بخاري	ditulis ditulis	□ Bukh□r
2	Fathah + ya' mati مستشفى	ditulis ditulis	□ Muta□f□
3	Kasrah + ya' mati حميد	ditulis ditulis	" Ham'd
4	Dammah + wawu mati بلوغ	ditulis ditulis	□ Bul□gh

#### VI. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati ويلكم	ditulis ditulis	ai Wailakum
2	Fathah + wawu mati نوم	ditulis ditulis	au Naum

## VII. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'iddat
لِئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

## VIII. Kata Sandang Alif + Lam

### i. Bila Diikuti Huruf Qamariah

الْقُرْآن	ditulis	Alquran
الْقِيَاس	ditulis	Al-qiyas

ii. Bila Diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan Huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el) nya.

السَّمَاء	ditulis	As-Sama
الشَّمْس	ditulis	Asy-Syams

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN .....	i
ABSTRAK .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
TRANSLITERASI.....	vii
DAFTAR ISI .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	20
C. Tujuan Penelitian .....	21
D. Kegunaan Penelitian.....	21
E. Batasan Istilah .....	22
F. Landasan Teori .....	27
G. Kajian Terdahulu .....	31
H. Metode Penelitian.....	36
I. Sistematika Pembahasan.....	59
<b>BAB II KONSEP FIKIH DAN ILMU FALAK MENGENAI KIBLAT</b>	
A. Pengertian Kiblat .....	61
B. Sejarah Ka'bah Sebagai Kiblat .....	76
C. Arah Kiblat Menurut fukaha .....	121
D. Arah Kiblat Sebagai Ijtihad .....	146
E. Metode Penentuan Menghadap Arah Kiblat.....	162



<b>BAB III</b>	<b>GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
	A. Sejarah Kota Binjai.....	176
	B. Letak dan Luas Wilayah.....	177
	C. Letak Demografis.....	179
	D. Tingkat Pendidikan.....	181
	E. Sarana Peribadatan.....	183
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Kompas Sebagai Alat Utama Penentuan Arah Kiblat Bagi Masyarakat Kota Binjai.....	184
	B. Penentuan Arah Kiblat Berdasarkan Utara Sejati Bumi Menurut Fikih.....	188
	C. Penentuan Arah Kiblat Berdasarkan Utara Sejati Bumi Menurut Hisab Ilmu Falak.....	194
	D. Pengaruh penentuan utara sejati bumi terhadap akurasi ketepatan arah kiblat.....	204
	E. Akurasi Arah Kiblat di Kota Binjai Berdasarkan Penentuan Utara Sejati Bumi.....	212
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	324
	B. Saran.....	328
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>331</b>
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan akurasi ketepatan arah kiblat satu masjid di suatu daerah menuju ke ka'bah masih menjadi bahan perbincangan yang hangat di tengah-tengah masyarakat Islam, tidak hanya itu permasalahan arah kiblat juga telah menjadi suatu kajian formal dalam dunia akademisi yang terus diteliti dan dikaji. Masyarakat Islam menganggap bahwa menghadap kiblat merupakan suatu hal yang penting dalam melaksanakan ibadah salat. Pentingnya menghadap kiblat dalam salat karena hal itu telah disepakati para *fuqahā* sebagai syarat sah salat<sup>1</sup>. Dengan demikian dalam Hukum *taklifi* menghadap kiblat menjadi suatu hal yang wajib dilaksanakan.

Kewajiban menghadap kiblat dalam salat dapat ditemukan di beberapa ayat Alquran diantaranya :

#### a. Surah al-Baqarah ayat 142

﴿ سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَدُهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُل لِّلّٰهِ

الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ اِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang

---

<sup>1</sup> Dalam mazhab Hanafi Ibnu Abidin, *Rad al-mukhtār* (Beirut : Dar al-Fikr, t.t.), jil 3, h. 242. Selanjutnya dalam mazhab Maliki al-Hattab al-Raini, *Mawāhib al-Jalīl* (Beirut : Dar al-Fikr, 1992), jil 1, h. 507. Kemudian Dalam mazhab Syafi'i Khatib Syarbaini, *Mughn" Al-Muhtaj* (Berut : Darul Kutub Ilmiah, 2009), jilid 1, h. 263 dan dalam mazhab Hanbali Ibnu Qudamah, *al-Mughnī* (Riyad : Maktabah Qahirah, 1968), jil 1, h. 313.

dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakinya ke jalan yang lurus".

b. Al-Baqarah ayat 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ

الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا

الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

benar-benar Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.

c. Al-Baqarah ayat 149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ

وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾

dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram, Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang

hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.

d. Al-Baqarah ayat 150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا

وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا

تَخْشَوهُمْ وَأَخْشَوْنِي وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

dan dari mana saja kamu (keluar), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka Palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.

Keempat ayat di atas, merupakan dasar bagi orang yang salat untuk menghadap kiblat, dari keempat ayat di atas paling tidak ada tiga kata kunci penting dalam menghadap arah kiblat yaitu pertama **فَوَلِّ وَجْهَكَ** kedua **شَطْرَ**

dan yang ketiga yaitu **الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ** ketiga kata kunci di atas akan dijelaskan

satu persatu.

## a. فَوَلِّ وَجْهَكَ

Menurut pembahasan ilmu Nahwu huruf *fa* yang melekat pada kalimat *fawalli* di atas adalah *al-fāu al-Ātifah* yaitu huruf *fa* *ʿalaf* yang berfungsi menghubungkan langsung kalimat yang sebelumnya. Selain itu fungsi Huruf *fa* ini adalah *tartīb* dan *tʿaqīb* maksudnya hubungan antara satu perbuatan dengan perbuatan yang datang berikutnya terjadi secara langsung tanpa melalui jeda waktu atau pemisah waktu yang cukup lama<sup>2</sup>.

Dalam surah al-Baqarah ayat 144 di atas, huruf *fa* pada kalimat فَوَلِّ dihubungkan pada huruf *fa* sebelumnya yaitu فَلَنُؤَيِّنَنَّكَ yang berarti Kami akan memalingkan kamu. Ayat ini menceritakan tentang bahwa nabi Muhammad saw terus berdoa meminta kepada Allah swt agar kiblat dipindahkan dari Masjid al-Aqṣā ke Masjidil Haram. Jawaban dari doa nabi muhammad inilah yang menggunakan huruf *fa* *Ātifah* yaitu dengan menyatakan palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram.

Adapun kalimat وََلِّ merupakan *fi'il amar* (kata kerja perintah) dari kalimat وََلِّ - يُؤَيِّ - وََلِّ yang berarti *al-tawajjuh ilā al-Sya'i* yaitu menghadap kepada sesuatu<sup>3</sup>. Kalimat ini bergandeng dengan kalimat وَجْهَكَ artinya wajahmu, hal ini memberikan pemahaman bahwa yang menghadap

<sup>2</sup> Abbas Hasan, *al-Nahwu al-Wāfī* (t.tp : Dar al-Maarif, t.t.), jil 4, h. 354.

<sup>3</sup> Abu al-Hasan al-Azdi, *al-Munjid fī al-Lughah* (Qahirah : 'Alim al-Kutub, 1988), h.

kiblat saat salat itu hanya wajah saja tidak seluruh anggota badan, namun pemahaman seperti ini keliru karena maksud dari palingkanlah wajahmu bukanlah memalingkan wajah saja melainkan memalingkan seluruh badan, dalam ilmu *balagah* pembahasan ini terdapat dalam bab *al-Majāz al-Mursal<sup>4</sup>* :”إِطْلَاقُ الْجُزْءِ وَإِرَادَةُ الْكُلِّ” [Menyebutkan sebagian namun yang dimaksud adalah keseluruhan].

Dengan demikian yang dimaksud dalam ayat *فَوَلِّ وَجْهَكَ* adalah menghadapkan seluruh badan mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki menuju ke arah kiblat mulai dari takbir, ruku' i'tidal, sujud, duduk antara dua sujud, tahiyat awal dan akhir sampai salam. Hal ini diperkuat kembali oleh Syaikh Muhammad al-Amin al-Harari al-Syafi'i bahwa maksud palingkanlah wajahmu yaitu<sup>5</sup> : "فَاصْرِفْ جُمَّةَ بَدَنِكَ" [Palingkanlah seluruh badanmu].

#### b. شَطْرٌ

Secara bahasa *syatr* artinya adalah *al-nāhiyah*, *jihah* dan dapat pula disebut dengan *qiblah*<sup>6</sup>. Selain itu juga *syatr* dapat diartikan sebagai setengah dari sesuatu<sup>7</sup>. Dari beberapa makna *syatr* yang disebutkan, tampaknya makna *jihah* dan *qiblah* merupakan makna yang cocok dan sesuai untuk *syatr* tersebut, hal ini disebabkan karena setiap orang yang ingin

<sup>4</sup> Abdurrahman ibn Hasan Habankah, *al-Balāgh al-'Arabiyyah* (Beirut : Dar al-Qalam, 1996), jil 2, h. 285.

<sup>5</sup> Muhammad al-Amin al-Harari, *Tafsir Hadāiq al-Rauhi war Raiḫān* (Beirut : Dar Tauq al-Najah, 2001), jil 3, h. 14.

<sup>6</sup> Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), h. 1088 dan 770. Lihat juga

<sup>7</sup> Rawas Qal'aji, *Mu'jam Lughah al-Fuqahā* (Beirut : Dar al-Nafais, 1988), h. 314.



melaksanakan salat maka dia akan memposisikan seluruh tubuhnya menghadap ke arah kiblat dan berupaya menghadap ka'bah secara langsung. Menghadap itu merupakan pemaknaan dari *jihah* itu sendiri sedangkan *qiblah* merupakan sesuatu atau objek yang dihadap ketika salat.

Menurut Rawas Qal'aji dalam *Mu'jam Lugah al-Fuqaha*, bahwa kiblat itu merupakan *Maḍar al-Hai'ah* dari kalimat " قَابِلٌ - يُقَابِلُ - مُقَابِلَةٌ " yang berarti<sup>8</sup>: " [Ka'bah yang mulia maksudnya adalah *jihah* (arah) yang dihadap ketika salat].

Selain itu juga, ka'bah disebut dengan kiblat karena pada saat melaksanakan salat umat Islam diperintahkan untuk menghadapnya, jadilah ka'bah itu sebagai kiblat yaitu sesuatu yang dihadap, selain itu ka'bah juga disebut dengan *irtifā* yaitu bangunan yang menjulang tinggi ke atas, karena dilihat dari bentuk fisiknya ka'bah itu merupakan bangunan yang tinggi, dengan tinggi saat ini sekitar 39 kaki, 6 inchi (kira-kira 11 meter)<sup>9</sup>.

---

<sup>8</sup> Muhammad Rawas Qal'aji, *Mu'jam Lugah al-Fuqahā'* (Berut : Daru al-Nafais, 1988), h 356.

<sup>9</sup> Sumber : <https://wikipedia.com/2019/03/23/ka'bah>. Pernyataan ka'bah disebut dengan kiblat dan *irtifā* disebutkan Khatib al-Syarbaini dalam *Mughnī Muhtāj* (Berut : Dar Kutub Ilmiah, 2009), jilid 1, h. 209.

سُمِّيَتْ قِبْلَةً لِأَنَّ الْمُصَلِّيَّ يُقَابِلُهَا وَكَعْبَةٌ لِأَنَّهَا لَا تَرْتَفِعُهَا

"Disebut dengan kiblat karena orang yang salat menghadapnya, dan ka'bah karena ketinggiannya."

### c. الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ

Menurut Imam Nawawi ada 4 pemaknaan Masjidil Haram dalam pengertian khusus tentang arah kiblat yaitu<sup>10</sup> : "وَأَعْلَمُ أَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ قَدْ يُطَلَّقُ :

وَيُرَادُ بِهِ الْكَعْبَةُ فَقَطُ, وَقَدْ يُرَادُ بِهِ الْمَسْجِدُ حَوْلَهَا مَعَهَا, وَقَدْ يُرَادُ بِهِ مَكَّةُ كُلُّهَا, وَقَدْ يُرَادُ

" [Bahwa yang dimaksud dengan Masjidil Haram

itu pertama adalah Ka'bah saja kedua Masjidil Haram dan sekitarnya, ketiga Seluruh kota Makkah, keempat Seluruh kota Makkah dan seluruh Tanah Haram].

Keempat pengertian Masjidil Haram di atas berdasarkan argumentasi baik dari Alquran maupun sunnah. Pertama pengertian Masjidil Haram sebagai ka'bah berdasarkan surah al-Baqarah : 144

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

“palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram.”

Kedua, pengertian Masjidil Haram sebagai Masjidil Haram dan sekitarnya didasarkan kepada sabda Rasulullah saw<sup>11</sup> :

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

“Salat di masjid ku ini (masjid nabawi) lebih baik dari seribu salat di masjid lainul kecuali melaksanakan salat di Masjidil Haram.”

<sup>10</sup> Abu Zakaria Muhyiddin Nawawi, *al-Majm' - Syarah Muhazzab* (Berut : Dar Kutub Ilmiah, 2007)., jilid 4, h. 209

<sup>11</sup> Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad* (Beirut : Dar al-Fikr, 1989), jil 4, h. 29.

Ketiga, pengertian Masjidil Haram sebagai Seluruh Kota Makkah didasarkan kepada surah al-Isra' : 1

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا

“Maha Suci Allah, yang Telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa.”

Terakhir Keempat, pengertian Masjidil Haram sebagai Seluruh kota Makkah dan seluruh Tanah Haram didasarkan kepada surah al-Taubah : 28

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, Maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini.”

Dari empat pengertian tentang Masjidil Haram, para ulama sepakat bahwa yang dimaksud Masjidil Haram itu adalah ka'bah<sup>12</sup>. Sehingga ayat Alquran yang menyatakan palingkanlah wajahmu ke Masjidil Haram makna

<sup>12</sup> Dalam mazhab Hanafi hal ini diungkapkan al-Jassas, *Ahkām Alquran* (Beirut : Dar Ihya al-Turas, 1405), jil 1, h. 113. Jassas menyatakan الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمُرَادُهُ الْبَيْتُ نَفْسُهُ. Dalam mazhab Maliki al-Qurtubi, *al-Jām'ī li Ahkām Alquran* (Qahirah : Dar Kutub Misriyyah, 1964) jil 2, h. 169. Qurtubi menyatakan الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ "يُعْنِي الْكَعْبَةَ". Dalam mazhab Syafi'i disampaikan al-Mawardi, *al-Nukat wal 'Uyūn* (Beirut : Dar al-Fikr, t.t.), jil 1, h. 103. Mawardi menyatakan { الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ } يعني به الكعبة. Dalam mazhab Hanbali dikemukakan al-Bahwati, *al-Rauḍ al-Murabb'a* (Riyadh : Muassasah Risalah, t.t.), h. 81. Bahwati mengatakan استقبال القبلة أي الكعبة.

ayat itu adalah<sup>13</sup> : "قَوْلٍ وَجْهَكَ شَطْرَ الْكَعْبَةِ" [Palingkanlah wajahmu ke arah ka'bah]

Secara tidak langsung, tafsir ayat Alquran di atas jika dipahami secara tekstual maka setiap muslim yang melakukan salat, dia harus menghadap kiblat, karena semua ulama sepakat bahwa menghadap kiblat maksudnya adalah menghadap langsung ke ka'bah<sup>14</sup>, yaitu arah terdekat dari seseorang menuju ka'bah dan setiap muslim wajib menghadap ke arahnya saat mengerjakan salat. Menghadap langsung ke ka'bah bagi orang yang berada di Makkah dan sekitarnya bukan persoalan yang sulit karena mereka dapat menyaksikan letak ka'bah secara langsung, hal ini juga telah disepakati para *fuqahā'* bagi orang yang menyaksikan ka'bah dia harus menghadap langsung ke bangunan ka'bah. Namun yang menjadi persoalan adalah bagaimana bagi orang yang jauh dari ka'bah seperti penduduk muslim di Indonesia, apakah penduduk yang jauh dari ka'bah harus menghadap ka'bah atau cukup arahnya saja, dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama

---

<sup>13</sup> Muhammad Ali Şabu<sup>h</sup>, *Rawāi'ul Bayān Tafsīrī liyatil Alkām Min Alquran* (Beirut : Dar Kutub Islamiah, 2001), jilid 1, h . 95.

<sup>14</sup> Dalam mazhab Hanafi disampaikan oleh Ibnu Nujaim, *al-Bahru al-Raiq* (Beirut : Dar al-Fikr, t.t.), jil 3, h. 120, dia menyatakan اسْتِقْبَالُ الْقِبْلَةِ... أَنَّ الْمُرَادَ بِهِ الْكَعْبَةُ فَهِيَ الْقِبْلَةُ. Dalam mazhab Maliki disampaikan Ahmad bin Muhammad al-Shawi, *Hasyiyah al-Şāwi 'Alā Syarhi al-Şagr* (Beirut : Dar al-Fikr, t.t.), jil 1, h. 488, dia menyatakan وَهِيَ أَيْ الْقِبْلَةُ عَيْنُ الْكَعْبَةِ. Dalam mazhab Syafi'i disampaikan oleh Syarbaini al-Khatib, *Mughni al-Muhtaj* (beirut : dar al-Fikr, 1994) , jil 1, h. 3, dia menyatakan وَالْقِبْلَةُ فِي اللُّغَةِ: الْجِهَةُ وَالْمُرَادُ هُنَا الْكَعْبَةُ. Dalam mazhab Hanbali disampaikan Abdurrahman ibn Qasimi al-Asimi al-Hanbali, *Hasyiyah al-Rauḥ al-Murabba'* (Beirut : Dar al-Fikr, 1394), jil 1, h. 550, dia menyatakan من شروط الصلاة (استقبال القبلة) أي الكعبة

sebagai berikut. Menurut Hanafiah, Malikiyah, Hanabilah<sup>15</sup> : "أَمَّا غَيْرُ الْمُعَايِنِ : لِلْكَعْبَةِ فَفَرْضُهُ عِنْدَ الْجُمْهُورِ غَيْرُ الشَّافِعِيِّ (الْحَنَفِيِّ، الْمَالِكِيِّ، الْحَنَابِلِيُّ) إِصَابَةُ جِهَةِ الْأُكْعَبَةِ" [Adapun bagi orang yang tidak dapat menyaksikan ka'bah menurut jumhur ulama selain Syafi'iah (Hanafiah, Malikiyah, Hanabilah) wajibnya menghadap ke arah ka'bah".

Sedangkan menurut Syafi'iah<sup>16</sup> : "فَرَضُهُ أَيُّ الْغَائِبِ عَنِ مَكَّةَ إِصَابَةُ الْعَيْنِ : "أَيُّ عَيْنِ الْكَعْبَةِ لِأَنَّ مَنْ لَزِمَهُ فَرَضُ الْقِبْلَةِ لَزِمَهُ إِصَابَةُ الْعَيْنِ كَأَمْلِكِي" [Wajibnya yaitu bagi orang yang tidak mampu melihat ka'bah di Makkah, dia wajib menghadap ain ka'bah karena bagi orang yang wajib menghadap kiblat maka wajib menghadap ka'bah seperti orang-orang Makkah]

Menghadap ke ain ka'bah atau bangunan ka'bah bagi orang yang jauh dari ka'bah karena tidak mampu untuk melihatnya, tentunya sangat sulit sekali, maka dalam hal ini pendapat jumhur yaitu Hanafiah, Malikiyah, Hanabilah sangat tepat untuk diterapkan yaitu cukup menghadap *jihat* atau arah saja, namun saat ini kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan tidak menjadikan hal itu sulit, dengan ilmu falak setiap orang yang jauh dari ka'bah dia dapat menghadap secara tepat arah ka'bah. Dalam penelitian ini, pandangan ulama yang penulis terapkan adalah pendapat Syafi'iah dengan berbagai argumen diantaranya :

---

<sup>15</sup> Wahbah Zuhaili, *al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu* (Berut : Darul Fikr, 2000), jilid 3, h. 1135.

<sup>16</sup> Abu Ishaq al-Sy'rāfi, *al-Muḥaẓẓab* (Beirut : Daral-Fikr, t.t.), jil 1, h. 67.

1. Kalimat شَطْرَةٌ yang dimaksud dalam al-Baqarah adalah arah yang tepat, bukan sekedar mengarah saja. Dengan demikian dalam salat orang yang berada jauh dari Makkah tetap harus menghadap bangunan ka'bah.
2. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan posisi tengah letak koordinat ka'bah yaitu = Lintang ka'bah  $21^{\circ} 25' 21,17''$  (LU) dan Bujur ka'bah  $39^{\circ} 49' 34,56''$ <sup>17</sup> dan juga menentukan titik markaz masjid dan Musalla berupa lintang dan bujur dengan menggunakan GPS, sehingga dalam perhitungan arah kiblat nantinya adalah arah kiblat markaz menghadap arah tepat ka'bah.

Masalah kiblat tiada lain adalah masalah arah, yaitu arah yang menuju ke ka'bah *baitullāh* yang berada di Makkah. Arah ini dapat ditentukan dari setiap titik di permukaan bumi, cara untuk mendapatkannya adalah dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Perhitungan arah kiblat pada dasarnya untuk mengetahui dan menetapkan arah menuju ka'bah yang berada di Makkah<sup>18</sup>.

Perhitungan arah kiblat untuk mendapatkan hasil kalibrasi arah kiblat yang tepat dapat dilakukan dengan dua metode yaitu pertama dengan menggunakan bayang-bayang kiblat dan kedua ilmu ukur Segitiga Bola (*Spherical Trigonometri*) atau azimuth titik utara. Melakukan pengukuran

---

<sup>17</sup> Data lintang dan bujur ka'bah ini penulis rujuk melalui Dr. H. Ahmad Izzuddin, M. Ag pada kesempatan menunaikan ibadah haji ke tanah suci pada hari Selasa tanggal 04 Desember 2007. Pelaksanaan pendataan dilaksanakan mulai pukul 13.45 s/d pukul 14.30 WAS dengan menggunakan GPSmap Garmin 76CS dengan kapasitas sinyal antara 6 sampai 7 satelit.

<sup>18</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis* (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2017), h. 17.

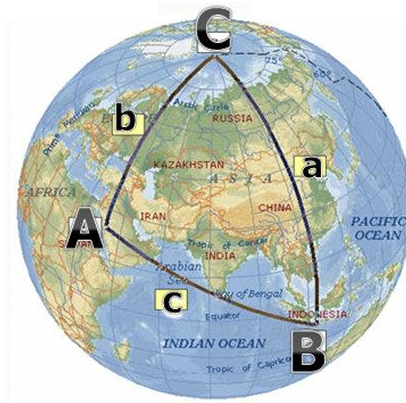
arah kiblat dengan menggunakan bayang kiblat, lebih baik pada saat terjadi istiwa matahari atau pada saat matahari tepat berada di atas ka'bah. Hal ini hanya terjadi dua kali dalam setahun, tepatnya pada tanggal 28 Mei pada pukul 16:18 WIB dan 16 Juli pada pukul 16:27 WIB. Akan tetapi cara ini memiliki kelemahan yaitu pada saat cuaca mendung tentunya cahaya matahari tidak akan tampak sehingga menentukan arah kiblat yang tepat akan terhambat saat cahaya matahari tidak tampak karena cuaca mendung, dengan demikian dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kedua ilmu ukur Segitiga Bola (*Spherical Trigonometri*) atau azimuth titik utara. Ilmu ini digunakan mengingat bahwa setiap titik di permukaan bumi ini berada di permukaan bola bumi. Untuk perhitungan arah kiblat ada 3 buah titik yang diperlukan<sup>19</sup> :

3. Titik A, terletak di ka'bah = Lintang ka'bah  $21^{\circ} 25' 21,17''$  (LU) dan Bujur ka'bah  $39^{\circ} 49' 34,56''$ .
4. Titik B, terletak di lokasi yang akan dihitung arah kiblatnya
5. Titik C, terletak di titik Kutub Utara

Titik A dan titik C adalah dua titik yang tidak berubah, karena titik A tepat di ka'bah dan titik c tepat di kutub utara. Sedangkan titik B senantiasa berubah tergantung pada tempat mana yang dihitung arah kiblatnya. Misalnya Kota Binjai Lintang =  $03^{\circ} 38' 00''$  (LU) Bujur =  $98^{\circ} 38' 00''$ . Bila ketiga titik tersebut dihubungkan dengan garis lengkung, maka terjadilah segitiga bola ABC seperti gambar di Bawah ini. Titik A adalah posisi ka'bah, titik B adalah posisi Kota Binjai dan titik C adalah Kutub Utara.

---

<sup>19</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik* (Buana Pustaka : Yogyakarta, 2004), h. 52.



Aplikasi Ilmu ukur segitiga bola dapat dilakukan dengan menggunakan metode Azimuth Titik Utara yaitu sudut yang dibentuk oleh suatu tempat yang dikehendaki arah kiblatnya dengan titik utara dan ka'bah<sup>20</sup>. Besar sudut masing-masing dapat dihitung dengan rumus<sup>21</sup> :

$$AQ = \tan^{-1} \left( \frac{1}{\left( \frac{1}{\tan B} \right) \times \sin A / \sin C - \cos A \times \left( \frac{1}{\tan C} \right)} \right).$$

Penjelasan

AQ = Sudut arah kiblat yang diukur dari titik Utara ke arah Barat atau dari Utara ke arah Timur. Maksudnya ialah sudut arah kiblat suatu tempat diukur ke kiri Utara bagi tempat-tempat yang berada di sebelah Timur Ka'bah, dan diukur ke kanan Utara bagi tempat-tempat yang berada di sebelah Barat Ka'bah.

Nilai A = Besar busur lingkaran suatu tempat yang dikehendaki sudut arah kiblatnya dihitung dari titik Utara sampai ke tempat tersebut. ( $90^{\circ}$  – lintang tempat).

---

<sup>20</sup> Tgk. Mohd. Ali Muda, *Rumus-Rumus Ilmu Falak Untuk Menetapkan Arah Kiblat dan Waktu Salat* (IAIN Press : Medan, 1994), h. 25.

<sup>21</sup> Chairul Zen, *Penentuan Waktu-Waktu Salat dan Puasa Serta Keakuratan Arah Kiblat Salat* (Diktat, IAIN-SU, 2005), h. 11.



Nilai B = Besar busur lingkaran Ka'bah dihitung dari titik Utara sampai ke Ka'bah ( $90^{\circ} - 21^{\circ} 25' 21,17''$ ).

Nilai C = Selisih busur lingkaran bujur tempat yang dikehendaki sudut arah kiblatnya dengan bujur Ka'bah (bujur tempat – bujur Ka'bah dan atau sebaliknya).

Dalam praktiknya, setelah nilai AQ (Arah Kiblat) diketahui melalui proses perhitungan, biasanya alat yang digunakan untuk mengetahui arah kiblat adalah kompas. Alat ini digunakan untuk mengetahui arah mata angin Utara, Selatan, Timur dan Barat serta berapa derajat kemiringan sudut arah kiblat setelah diketahui kemiringannya melalui rumus hisab di atas. Pada prinsipnya kompas bekerja berdasarkan Binjai magnet. Kompas dapat menunjukkan kedudukan kutub-kutub magnet bumi, karena sifat magnetnya maka jarumnya akan selalu menunjuk arah Utara-Selatan Magnetis, namun dalam menentukan arah, fungsi kompas adalah mencari arah Utara magnet sebagai pedoman utama arah dalam menentukan arah mata angin. Sebagai contoh melalui rumus perhitungan azimuth titik utara di atas diketahui AQ Kota Binjai =  $67^{\circ} 15' 14.16''$  (Utara ke Barat). Selanjutnya digunakan kompas untuk mengetahui berapa derajat kemiringannya yaitu  $360^{\circ} - 67^{\circ} 15' 14.16'' = 292^{\circ} 15' 14''$ . Setelah diketahui hasil akhirnya maka kompas akan diletakkan di atas tanah bagian datar, kompas akan bekerja dengan mencari arah Utara magnet sebagai acuan untuk mengetahui arah mata angin yang lain.

Penggunaan kompas secara total dalam menentukan arah kiblat dapat mengakibatkan arah kiblat yang tidak tepat mengarah ke ka'bah, hal ini

dikarenakan titik Utara yang ditunjukkan oleh kompas adalah titik Utara magnet. Sementara dalam menentukan arah kiblat yang dituntut adalah menentukan titik Utara Sejati bumi. Penggunaan kompas juga harus sangat berhati-hati karena benda-benda yang mengandung logam seperti pisau, jam tangan, uang logam dan lain-lain sangat mempengaruhi jarum kompas sehingga tidak menunjukkan Utara Sejati Bumi.

Hal yang paling penting dan harus dihindari penggunaan kompas dalam menentukan arah kiblat adalah kompas mengalami deklinasi magnet yaitu penyimpangan arah utara kutub magnet jarum kompas terhadap utara sejati bumi. Nilai variasi magnet ini selalu berbeda dan berubah-ubah di setiap waktu dan tempat<sup>22</sup>.

Tim Penyusun Revisi Buku Revisi Almanak Hisab Rukyat menjelaskan Untuk daerah Indonesia daerah paling barat sampai daerah paling timur besarnya deklinasi magnet terletak antara harga kurang lebih -1 derajat sampai +6 derajat. Besarnya deklinasi magnet pada suatu tempat dapat pula dilihat dan ditentukan dari peta deklinasi magnet; umumnya peta ini dibuat atau diperbaharui setiap 5 tahun sekali, misalnya peta Epoch 1990.0 berlaku untuk jangka waktu 1990-1995 dan seterusnya. Pembuatan dan pembaharuan peta-peta ini sesuai dengan ketentuan internasional<sup>23</sup>.

Penggunaan kompas secara total dalam menentukan arah kiblat terjadi di Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara. Hal ini diungkapkan H. Amril

---

<sup>22</sup> Slamet Hambali, Penentuan Arah Kiblat dengan Segitiga Siku-Siku dari Bayangan Matahari Setiap Saat (Semarang : Pascasarjana IAIN Wali Songo, 2011), h. 234.

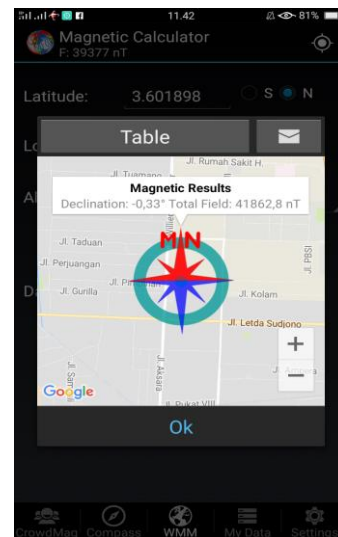
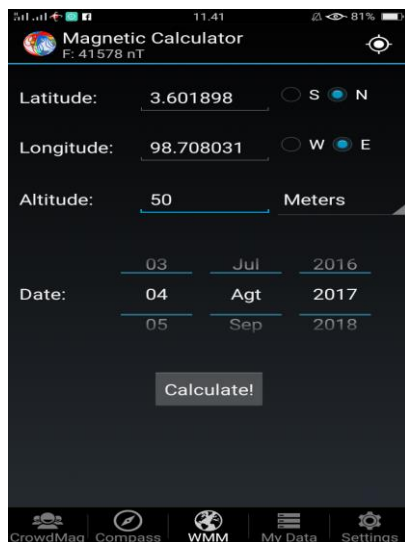
<sup>23</sup> Tim Penyusun Revisi Buku Revisi Almanak Hisab Rukyat, *Buku Almanak Hisab Rukyat* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010), h. 239.

Plt Penyelenggara Syariah di Kota Binjai, dia mengatakan penentuan arah kiblat di Kota Binjai baik masjid kuno maupun masjid baru umumnya mengarah ke titik lurus Barat, penentuan arah Barat itu menggunakan alat kompas, hal ini telah berlangsung lama karena mengikuti para orang tua dan leluhur dahulu yang dihormati dan disegani masyarakat<sup>24</sup>, sehingga hal ini menjadi problematika penentuan arah kiblat di Kota Binjai.

Dengan mengabaikan titik Utara Sejati Bumi dalam penentuan arah kiblat maka arah kiblat masjid Kota Binjai cenderung akan menyimpang dan jauh dari ka'bah. Utara Sejati *true north* adalah titik manapun di atas bumi ke kutub Utara, hal ini dikarenakan kutub Utara dan kutub Selatan menunjuk dengan tepat sumbu rotasi bumi. Oleh karena itu *true north* adalah Utara berdasarkan sumbu bumi bukan Utara berdasarkan magnet bumi. Jadi perbedaannya adalah Utara sejati menunjukkan arah utara sejati bumi sedangkan Utara magnet adalah arah Utara dari jarum kompas magnetik. Utara magnet tidak bertepatan dengan Utara sejati bumi. Untuk mengetahui Utara sejati bumi dengan menggunakan kompas perlu diketahui terlebih dahulu deklinasi magnetik. Untuk mengetahui deklinasi magnetik dapat dilakukan melalui kalkulator deklinasi magnetik seperti WMM (*world magnetic model*) yang dapat diunduh melalui *playstore* aplikasi *crowdmag*. Sebelum itu harus ditentukan dahulu Lintang dan Bujur Masjid dengan menggunakan GPS (*Global Position System*) atau peta koordinat, atau dapat juga dengan mengunduh aplikasi Variation

---

<sup>24</sup> H. Amril, Plt Penyelenggara Syariah Kota Binjai. Wawancara Pribadi di Kantor Penyelenggara Syariah, tanggal 24 Maret 2019.



Sebagai contoh perhitungan arah kiblat masjid al-Hikmah di Kota Binjai yang akan ditentukan Titik Utara Sejati Bumi yang berada di Jl. Pandega Kec. Binjai Kota Kelurahan Bergam, diketahui Lintang 3.593548, bujur 98.476241. Setelah itu aktifkan program *crowdmag* dengan memasukkan lintang tempat di kolom latitude dan bujur di kolom longitude, setelah itu pastikan posisi North (N) dan East (E), kemudian rubah kolom kilometer menjadi meter dan isi altitude (ketinggian) 50 Meter. Perlu diketahui jika *crowdmag* digunakan secara online maka tgl, bln dan tahun secara otomatis akan menyesuaikan namun jika digunakan secara offline maka sesuaikanlah tgl, bln dan tahun dengan hari pengukuran arah kiblat.

Setelah data lengkap, lalu tekan calculate, secara otomatis akan muncul nilai deklinasi kompas yaitu  $-0^{\circ} 43'$ . Langkah berikutnya adalah untuk menentukan titik Utara Sejati bumi dengan menggunakan rumus  $\tan$  Deklinasi Kompas  $\times 100$  yaitu  $\tan -0^{\circ} 43' \times 100 = 0.7$  cm. Untuk memperoleh perhitungan arah kiblat yang akurat maka langkah berikutnya

adalah menghitung secara manual arah kiblat Masjid Muslimin al-Hikmah tersebut.

Selanjutnya rumus segitiga bola melalui azimuth titik utara digunakan untuk menghitung secara manual yaitu :

$$AQ = \text{Tan}^{-1}\left(\frac{1}{\left(\frac{1}{\tan B} \times \sin A / \sin C - \cos A \times \left(\frac{1}{\tan C}\right)\right)}\right).$$

Dimana :

Nilai A = 90 - PE Masjid al-Hikmah (LU) yaitu  $90 - 3.593548 = 86.406452$ .

Nilai B = 90 - PE Ka'bah (LU) yaitu  $90 - 21^{\circ} 25' 21,17'' = 68,58333334$

Nilai C = Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil = LE Masjid Muslimin Teladan (BT) - LE Ka'bah (BT) yaitu  $= 98.476241 - 39^{\circ} 49' 34,56'' = 58.64997433$

Dengan demikian masing-masing nilai dapat dimasukkan dengan rumus tersebut "AQ =  $\text{Tan}^{-1} \left( \frac{1}{\left( \frac{1}{\tan 68,58333334} \right) \times \sin 86.406452 / \sin 58.8746977 - \cos 86.406452 \times \left( \frac{1}{\tan 58.8746977} \right)} \right)$  Hasilnya adalah AQ =  $67.20796751 = 67^{\circ} 12' 29''$  dari titik Utara ke titik Barat. Sedangkan dari titik Barat ke titik Utara  $90 - 67.20796751 = 22.79203249 = 22^{\circ} 47' 31''$ . Untuk menentukan arah kiblat dengan menggunakan kompas adalah  $360 - 67.20796751 = 292.7920325 = 292^{\circ} 47' 31''$ . Sedangkan menggunakan satuan centimeter ditentukan dengan cara "Tan (  $90 - AQ$  ) x 100" yaitu TAN (  $90 - 67.20796751$  ) x 100 = 42. cm

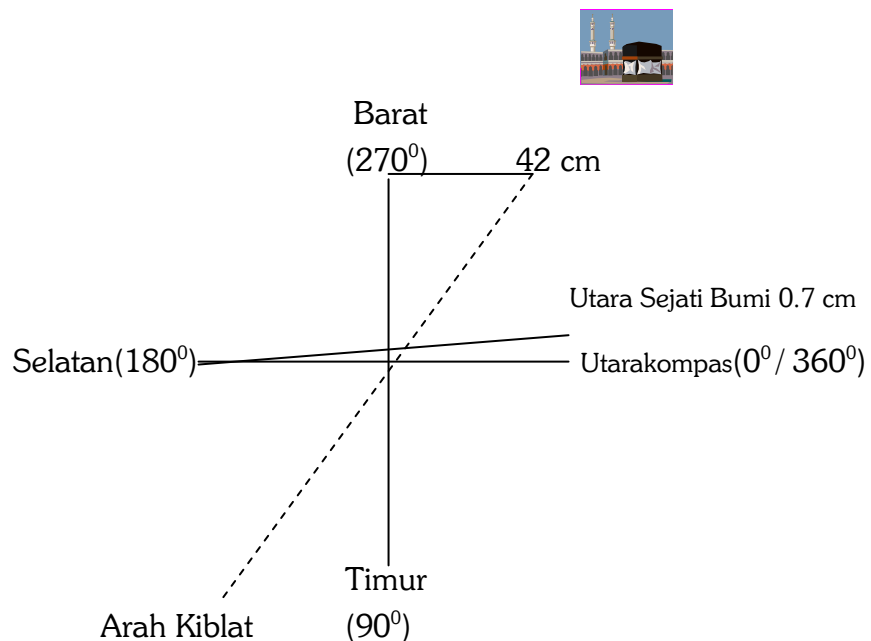
Keterangan :

Tan = Tangen

AQ = Arah Kiblat

Untuk menerapkan perhitungan tersebut di lapangan maka diperlukan beberapa alat diantaranya : Kompas navigasi untuk mengetahui empat arah mata angin (Timur, Barat, Utara, Selatan), Rol penggaris sepanjang satu meter beserta spidol, Segitiga siku-siku, Water pass untuk mengetahui bidang datar terhadap tempat yang akan ditentukan arah kiblatnya. Langkah pertama tentukan tempat datar dengan water pass kemudian letakkan kompas untuk mengetahui 4 arah mata angin, setelah diketahui buatlah garis panjang 1 meter antara selatan dan Utara kompas, kemudian tarik ke atas dari titik Utara kompas sebesar 0.6 sebagai titik Utara sejati bumi, tariklah garis miring dari titik selatan ke Utara sejati bumi, selanjutnya tariklah garis dari titik Barat sejati bumi ke bawah menuju pertengahan titik Utara sejati bumi terus sampai ke titik Timur. Terakhir tariklah garis ke kanan dari Barat sejati bumi sebesar 42 Cm kemudian tarik ke bawah membentuk siku-siku menuju titik tengah Utara Sejati bumi.

Namun dalam prakteknya di lapangan, dapat juga memanfaatkan Utara kompas dengan cara menambah 0.6 titik Utara Sejati bumi dengan arah kiblat 42 cm menjadi  $0.6 + 42 = 42.6$  cm. Dengan demikian menggunakan Utara kompas tariklah garis dari Barat kompas ke kanan sebesar 42.5 cm, tanpa menggaris kembali titik Utara Sejati bumi.



Penentuan arah kiblat dengan menentukan titik Utara Sejati Bumi sangat minim dilakukan dan sangat urgen, apalagi jika diterapkan dalam perhitungan arah kiblat di Kota Binjai. Berdasarkan permasalahan ini, penulis tertarik untuk membahas kajian arah kiblat dengan menentukan titik Utara Sejati Bumi di Kota Binjai dalam sebuah disertasi yang berjudul **Problematika Pengukuran Arah Kiblat di Kota Binjai Ditinjau Dari Penentuan Utara Sejati Bumi (True North)**

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah yang dijelaskan di atas pada dasarnya kajian ini menunjukkan bahwa permasalahan yang diungkapkan sangat penting, menarik dan masih *up to date* untuk di bahas lebih lanjut. Untuk itu penulis akan merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengapa masyarakat kota Binjai menentukan arah kiblat dengan menggunakan kompas ?

2. Bagaimana cara menentukan utara sejati bumi dalam fikih dan ilmu falak?
3. Bagaimana pengaruh penentuan utara sejati bumi terhadap akurasi ketepatan arah kiblat?
4. Bagaimana akurasi ketepatan arah kiblat di Kota Binjai berdasarkan penentuan utara sejati bumi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, secara rinci tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengevaluasi cara masyarakat kota Binjai dalam menentukan arah kiblat dengan menggunakan kompas
2. Untuk mengevaluasi cara menentukan utara sejati bumi dalam fikih dan ilmu falak kemudian menerapkannya di kota Binjai
3. Untuk mengevaluasi pengaruh penentuan utara sejati bumi terhadap akurasi ketepatan arah kiblat.
4. Untuk mengevaluasi akurasi ketepatan arah kiblat di Kota Binjai berdasarkan penentuan utara sejati bumi.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan secara formal berguna untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar doktor (S3) dalam program pendidikan Hukum Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Binjai. Secara umum penelitian ini merupakan sumbangsih penulis dalam kajian akademik terhadap perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan



yang berkaitan dengan hisab arah kiblat yaitu salah satu materi pokok dalam pembahasan ilmu falak. Secara khusus Kegunaan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian akurasi arah kiblat dengan menentukan titik Utara Sejati Bumi masih dan sangat minim sekali, melalui penelitian ini dapat diketahui penentuan arah kiblat mesti diketahui terlebih dahulu selisih Utara Sejati Bumi dengan Utara kompas.
2. Penelitian ini dapat menjadi pedoman bahkan panduan bagi para dosen, mahasiswa, penggemar kajian ilmu falak serta lapisan masyarakat untuk melakukan koreksi arah kiblat masjid, tidak hanya itu, penelitian ini bahkan dapat menjadi panduan dalam meneliti ketepatan arah kiblat di seluruh Indonesia karena menggunakan alat yang sederhana, biaya murah, praktis namun memiliki hasil hisab (perhitungan) yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
3. Sebagai bahan masukan bagi para pengurus masjid agar melihat dan meneliti arah kiblatnya apakah sudah tepat mengarah ke ka'bah atau belum, jika belum tepat pengurus masjid dapat menghubungi para pakar yang menggeluti kajian ilmu falak dalam hal ini arah kiblat.

#### **E. Batasan Istilah**

Agar memperoleh kemudahan dalam memahami istilah yang terdapat dalam penelitian ini, akan dijelaskan beberapa batasan istilah, yaitu :

##### **1. Utara Sejati Bumi**

Utara sejati (true north) atau utara geografik (geographic north) adalah utara yang berimpit dengan garis meridian, dan menunjuk ke Kutub Utara

geografik yang dilalui sumbu Bumi. Utara geografik diberi label true north atau TN, atau terkadang ditandai dengan panah berujung bintang pada beberapa peta<sup>25</sup>.

True north adalah titik mana pun di atas Bumi ke Kutub Utara. Hal ini dikarenakan Kutub Utara dan Kutub Selatan menunjuk dengan tepat sumbu rotasi Bumi. Oleh karena itu true north diartikan sebagai utara berdasarkan sumbu Bumi, bukan utara magnet<sup>26</sup>.

Meridian selalu berada pada arah utara-selatan sejati yaitu, selalu menunjuk ke Kutub Utara atau Kutub Selatan. Kebiasaan peta topografi, simbol di sebuah margin menunjukkan utara sejati ; hubungan antara utara sejati dengan utara magnet dan utara grid. Utara sejati adalah arah menuju Kutub Utara. Simbol ini ditandai dengan garis yang memiliki bintang di ujungnya. Utara magnet adalah arah utara dari jarum kompas magnetik. Simbol mengenai hal itu ditandai dengan notasi MN. Kutub magnet tidak bertepatan dengan kutub utara dan selatan sejati. Utara magnetik berbeda dengan utara sejati kecuali pada meridian yang melewati kutub magnet utara<sup>27</sup>.

Dalam penentuan arah kiblat yang menjadi pedoman hisab arah kiblat adalah Utara Sejati Bumi bukan Utara magnet. Dalam menentukan arah kiblat terdapat beberapa kekeliruan fatal, yaitu kebanyakan petugas menggunakan kompas murni tanpa memperhitungkan titik Utara Sejati Bumi.

---

<sup>25</sup> Meliton, Juanico, *Physical Geography* (Quezon City: JMC Press, 1987), h. 59.

<sup>26</sup> Hornby, AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1995), h. 1280.

<sup>27</sup> Zumberge, H, James, et.al, *Physical Geology* (New York : Mc Graw-Hill Companies, 2007), h. 71

Pedoman standard dalam perhitungan dan pengukuran arah kiblat di lapangan adalah posisi Utara sejati bumi (True North), Oleh sebab itu, sebelum menentukan garis titik kiblat maka terlebih dahulu harus diketahui berapa besar harga nilai deklinasi atau penyimpangan Utara Kompas dengan Utara sejati bumi. Apabila harga deklinasi atau penyimpangan Kompas tersebut bernilai negatif, maka posisi Utara sejati bumi berada di sebelah barat Kompas. Begitu pula sebaliknya apabila bernilai positif, maka posisi Utara sejati bumi berada di sebelah timur Kompas. Untuk mengetahui berapa besar nilai deklinasi atau penyimpangan Kompas di seluruh permukaan bumi, penulis sarankan untuk mendownload dan menginstal aplikasi "Variation Magnet" melalui aplikasi Play Store pada HP Android. Setelah diketahui berapa besar derajat penyimpangan kompas tersebut (lihat daftar Lampiran Varian Magnet Provinsi Sumatera Utara) maka ditambah atau dikurangkan dengan hasil perhitungan Jarak Ukur Kiblat (Rumus Azimuth Titik Utara)<sup>28</sup>.

Untuk wilayah provinsi Sumatera Utara penyimpangan magnet kompas (V) seluruhnya bernilai negatif; ini berarti bahwa posisi Utara Sejati Bumi (True North) berada di sebelah barat dari Utara Kompas. Hasil penjumlahan kedua argumen data hisab inilah yang menjadi patokan di lapangan dalam satuan centimeter yang diukur dari titik Barat ke arah Utara atau sebaliknya dari titik Barat ke arah Selatan sesuai letak posisi Ka'bah dari masing-masing tempat di permukaan bumi. Untuk mempermudah perhitungan hisab posisi Utara sejati bumi dari Utara Kompas dipergunakan formula sebagai berikut : True North = ( tan V ) x 100 >>>>> (dalam

---

<sup>28</sup> Chairul Zen, *Pedoman dan Perhitungan Praktis Pengukuran Arah Kiblat di Lapangan* (buku, tidak diterbitkan), h. 15.

satuan Centimeter) =  $360 - ((\tan V) \times 100) >>>$  (posisi Azimuth pada Kompas, dimana harga V (variation/penyimpangan magnit) diambil dari Aplikasi Variation Magnit melalui HP Android<sup>29</sup>).

## 2. Arah Kiblat

Menurut Warson Munawir, arah dalam bahasa Arab dapat disebut dengan *jihah* atau *Syarah* dan dapat disebut juga dengan *qiblah*<sup>30</sup>. Dalam bahasa latin *jihah* atau *Syarah* yang berarti arah menghadap disebut dengan *azimuth*<sup>31</sup>.

Sedangkan Kiblat adalah Menurut Rawas Qal'aji dalam *Mu'jam Lughah al-Fuqaha*, bahwa kiblat itu merupakan *Maḍar al-Hai'ah* dari kalimat — قَابِلٌ

"الْكَعْبَةُ الْمَشْرُفَةُ وَهِيَ الْجِهَةُ الَّتِي يَجِبُ اسْتِقْبَالُهَا فِي : يُقَابِلُ — مُقَابِلَةً"

"الصَّلَاةُ" [Ka'bah yang mulia maksudnya adalah *jihah* (arah) yang dihadap ketika salat]

Maka Arah kiblat itu adalah arah terdekat dari seseorang menuju ka'bah (Makkah) dan setiap muslim wajib menghadap ke arahnya saat mengerjakan salat<sup>33</sup>.

Memperkuat definisi arah kiblat di atas, sebagaimana yang telah dijelaskan penentuan arah kiblat disebut pula dengan penentuan azimuth.

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 16.

<sup>30</sup> Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), h. 1088 dan 770.

<sup>31</sup> A.E, Roy, and D. Clarke, *Astronomy principles and Parctice* (Bristol and Philadelphia : Adam Hilger, 1988), h. 46-47.

<sup>32</sup> Qal'aji, *Mu'jam Lughah*, h 356.

<sup>33</sup> Izzuddin, *Ilmu Falak*, h. 20.

Azimuth adalah jarak sudut yang diukur dari titik utara ke arah timur di sepanjang horizon yang dimulai dari  $0^{\circ}$  sampai  $360^{\circ}$ . Makna azimuth berkaitan dengan arah yaitu arah menghadap satu titik pada bidang horizon yang dihitung dari titik utara pengamat (observer). Azimuth di titik utara bernilai  $0^{\circ}$ , dititik timur bernilai  $90^{\circ}$  di titik selatan bernilai  $180^{\circ}$  di titik barat bernilai  $270^{\circ}$  dan satu derajat ke arah barat dari titik  $0^{\circ}$  bernilai  $359^{\circ}$ . Begitu pula dalam pedoman hisab rukyat Depag RI azimuth kiblat diukur dari titik Utara sesuai denan putaran arah jarum jam.<sup>34</sup>

Dalam Penelitian arah kiblat yang dimaksudkan disini adalah arah kiblat yang diperhitungkan terlebih dahulu penyimpangan Utara Kompas dengan Utara sejati bumi. Setelah diketahui penyimpangannya maka akan diketahui titik Utara Sejati bumi. Titik Utara Sejati Bumi akan mengantarkan setiap orang yang salat akan menghadap langsung ke ka'bah tanpa mengalami penyimpangan.

### 3. Masjid

Secara bahasa masjid adalah *isim makān* dari kalimat "سَجَدَ - يَسْجُدُ" artinya meletakkan kening diatas lantai atau tanah untuk beribadah<sup>35</sup>.

Adapun definisi masjid yaitu<sup>36</sup>: "الْمَكَانُ الَّذِي أُعِدَّ لِلصَّلَاةِ فِيهِ عَلَى الدَّوَامِ"

[Tempat yang di dalamnya disiapkan untuk melakukan salat selamanya]

<sup>34</sup> Depag RI, *Pedoman Teknik Rukyat* (Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam : Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1995), h. 23.

<sup>35</sup> Zainuddin al-Hanafi, *Mukhtār al-Ṣiṭāṭ* (Beirut : Maktabah Asriyah, 1999), h. 142.

<sup>36</sup> Qal'aji, *Mu'jam Lughah*, h 356

Masjid merupakan tempat ibadah, dimana seseorang akan meletakkan keningnya untuk menyatakan tunduk dan merasa hina di hadapan Allah swt. Dalam melaksanakan salat masjid sangat dibutuhkan karena merupakan sarana utama dalam pelaksanaan salat. Masjid yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah masjid yang telah memiliki struktur kepengurusan Badan Kenaziran yang tercatat di Kantor Kementerian Agama, memiliki data luas masjid, status tanah masjid, tahun berdiri masjid, tipologi masjid yaitu apakah masjid jami' masjid untuk publik atau masjid pribadi diperuntukkan untuk publik.

Masjid yang menjadi penelitian ini merupakan masjid yang sudah tercatat di Kantor Kementerian Agama Pusat dan Kantor Kementerian Agama Kota Binjai, masjid jenis seperti ini telah memiliki Id masjid yaitu penomoran resmi yang dikeluarkan Kementrian Agama dan sudah masuk dalam data Simas yaitu sistem informasi manajemen masjid, setiap masjid yang telah masuk dalam sistem ini maka pengurusnya akan mendapatkan kartu identitas masjid, setiap masjid yang sudah terdata maka dapat diakses setiap orang dengan mudah melalui internet.

#### **F. Landasan Teori**

Selama ini metode yang digunakan dalam melakukan penentuan arah kiblat bagi daerah yang jauh dari Makkah adalah dengan menggunakan alat kompas. Kompas digunakan untuk menentukan empat arah mata angin yaitu Barat, Timur, Utara dan Selatan. Namun sangat disayangkan para pengukur arah kiblat di lapangan ketika menentukan arah kiblat di lapangan tidak memperhitungkan titik utara sejati bumi, mereka hanya cukup menentukan

arah utara dengan kompas saja, padahal utara kompas memiliki selisih dengan utara sejati bumi.

Landasan teori Utara Sejati dalam penentuan arah kiblat penulis rujuk dari teori Imam Nawawi dalam karyanya , *al-Majm' - Syarah Muhazzab*, ia menyatakan bagi orang yang jauh dari ka'bah<sup>37</sup> :

إِذَا لَمْ يَعْرِفِ الْغَائِبُ عَنْ أَرْضِ مَكَّةَ الْقِبْلَةَ وَمَ يَجِدُ مِحْرَابًا وَلَا مَنْ يُخْبِرُهُ عَلَى مَا  
سَبَقَ لَزِمَهُ الْإِجْتِهَادُ فِي الْقِبْلَةِ وَيَسْتَقْبِلُ مَا أَدَّى إِلَيْهِ اجْتِهَادُهُ وَأَقْوَاهَا الْقُطْبُ  
وَهُوَ نَجْمٌ صَغِيرٌ فِي بَنَاتِ نَعَشِ الصُّغْرَى بَيْنَ الْفَرْقَدَيْنِ وَالْجُدِيِّ

“Jika orang yang jauh dari tanah Makkah tidak mengetahui kiblat, dia juga tidak mendapatkan mihrab (penanda ka'bah) dan juga tidak ada seseorangpun yang memberitahukannya maka dia wajib berijtihad mencari kiblat kemudian menghadap sesuatu sesuai ijtihadnya, adapun penunjuk arah kiblat yang paling kuat adalah mencari bintang kutub utara. Bintang kutub utara adalah merupakan rasi bintang kecil yang berada dekat bintang ursa minor yang terletak antara bintang perkad dan *jadyi*.

Pada masa dahulu, bintang kutub utara merupakan fenomena alam, sebagai penunjuk utara sejati bumi yang akurat, memang untuk mencari bintang kutub utara ini tidaklah semudah yang diharapkan, harus benar-benar teliti dan ahli dalam menentukan rasi bintang di langit. Perkembangan ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi dalam ilmu falak menjadikan penentuan arah kiblat dengan bintang kutub utara dapat ditentukan dengan teori segitiga bola atau azimut titik utara sebagai penunjuk utara sejati. Teori utara sejati bumi dalam arah kiblat menjadikan teori ini sebagai teori utama dalam menganalisis pengukuran arah kiblat di Kota Binjai, dengan demikian penentuan utara sejati merupakan suatu keharusan demi tercapai akurasi

<sup>37</sup> Nawawi, *al-Majm' -* , jil 3, h. 206.

arah kiblat masjid atau Musalla. Pada intinya adalah dalam penentuan arah kiblat yang akurat teori Utara Sejati dari fikih klasik masih tetap diterapkan sampai sekarang namun dengan menggunakan cara yang berbeda.

Selain itu, dalam penelitian ini, analisis berikutnya penulis menggunakan teori *maqāḍ al-Syariah* al-Syatibi, dalam hal kategori unsur *al-Ḥār-riyyāt*. Menurut al-Syatibi<sup>38</sup> :

فَأَمَّا الصَّرُورِيَّةُ، فَمَعْنَاهَا أَنَّهَا لَا بُدَّ مِنْهَا فِي قِيَامِ مَصَالِحِ الدِّينِ وَالدُّنْيَا، بِحَيْثُ إِذَا  
فُتِّدَتْ لَمْ تَجْرِ مَصَالِحُ الدُّنْيَا عَلَى اسْتِقَامَةٍ، بَلْ عَلَى فَسَادٍ وَتَهَارُجٍ ۝ وَفَوْتِ  
حَيَاةٍ، وَفِي الأُخْرَى فَوْتُ النَّجَاةِ وَالنَّعِيمِ، وَالرُّجُوعُ بِالْحُسْرَانِ الْمُبِينِ

[Adapun unsur *al-Ḥār-riyyāt*. maknanya yaitu bahwa teori ini merupakan keharusan dalam menegakkan kemaslahatan agama dan dunia, dengan artian jika teori *al-Ḥār-riyyāt*. tidak ada maka kemaslahatan dunia tidak akan berlangsung secara istiqomah (baik), tetapi akan terjadi kerusakan dan kesulitan, kehilangan kehidupan, kehilangan keselamatan dan nikmat, dan akan mendapatkan kerugian yang nyata].

Penulis menggunakan teori *maqāḍ al-Syariah* al-Syatibi, dalam hal kategori unsur *al-Ḥār-riyyāt*. bagian dari *hifḍ al-dīn* yaitu menjaga agama. Penulis menempatkan menghadap kiblat tepatnya ke ka'bah bagian dari unsur *al-Ḥār-riyyāt*. karena menghadap kiblat merupakan bagian dari ibadah tepatnya yaitu sebagai syarat sah salat, artinya seseorang yang salat tidak menghadap kiblat maka salatnya tidak sah dan batal, ketika salat seseorang batal maka perbuatannya sia-sia atau tidak dianggap salat sama sekali,

---

<sup>38</sup> Abu Ushaq al-Syatibi, *al-Muwāfaqāt Fī Ḥifḍ al-Syariah* (Qohirah : Dar al-Hadis, 2005), jil 2, h. 265.



artinya ada unsur kerusakan dalam hal ini, yaitu tidak sahnya salat dan unsur akhirat yaitu hilangnya keselamatan dan nikmat,

*Maqā'idīl Syariah* penulis gunakan juga sebagai pisau analisis terhadap problematika hukum islam dalam hal ini arah kiblat yang tidak ditentukan secara jelas dimensi maslahatnya dengan melihat segi ruh syari'at dan tujuan umum dari agama Islam. Salah satu tujuan menghadap kiblat dengan menentukan utara sejati adalah untuk memenuhi salah satu rukun salat yaitu menghadap kiblat, menghadap kiblat tidak bisa dilakukan sembarangan melainkan ada ilmu yang membantu untuk menentukan arah kiblat melalui utara sejati, jika penentuan utara sejati diabaikan maka akan memunculkan kesulitan dan kesukaran yaitu menyebabkan salat tidak sah karena tidak menghadap ka'bah.

Dalam perhitungan arah kiblat yang menjadi pedoman adalah utara sejati bumi. Apabila penentuan arah kiblat hanya berpedoman pada kompas saja maka arah kiblat suatu masjid cenderung akan menyimpang jauh dari ka'bah. Padahal dalam salat seseorang dituntut untuk menghadap kiblat dengan menghadap langsung ke ka'bah.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam ilmu falak teori yang digunakan dalam menentukan arah kiblat dengan acuan utara sejati bumi adalah teori Trigonometri Bola (*Spherical Trigonometry*) yaitu teori segitiga bola atau azimuth titik utara. Teori ini didefinisikan sebagai ilmu ukur sudut bidang datar yang diaplikasikan pada permukaan berbentuk bola yaitu bumi. Oleh karena itu trigonometri bola sangat sangat terkait dengan geometri bola, yang berkaitan dengan poligon (khususnya segitiga) pada bola dan hubungan

antara sisi dan sudut. Ilmu ini sangat untuk perhitungan astronomi dan permukaan bumi, orbital dan ruang navigasi, dan juga pengukuran arah kiblat. Dalam teori trigonometri bola yang menjadi acuan adalah titik utara sejati bumi bukan utara magnet.

Dengan menggunakan rumus-rumus segitiga bola untuk menentukan sudut yang dibentuk dari dua titik yang berada di atas bumi, keberadaan bumi yang mendekati bentuk bola memudahkan perhitungan penentuan arah atau jarak sudut suatu tempat dihitung dari suatu tempat lain. Melalui rumus segitiga bola ada beberapa titik yang dipakai yaitu titik utara sejati bumi, titik koordinat ka'bah ( $21^{\circ} 25' 21.17''$  LU dan  $39^{\circ} 49' 34.56''$  BT) dan titik koordinat tempat yang akan diukur. Setiap tempat mempunyai arah kiblat yang berbeda tergantung pada posisinya.

Melalui landasan teori penentuan utara sejati bumi dalam menentukan arah kiblat, menjadikan penulis tertarik untuk membahasnya dalam suatu penelitian mengenai penentuan utara sejati bumi terhadap arah kiblat di Kota Binjai, dimana masjid di Kota Binjai baik yang telah lama dibangun maupun yang baru dibangun masih mengalami penyimpangan arah kiblat, hal ini disebabkan karena pada saat diukurnya arah kiblat masjid tidak memperhitungkan utara sejati bumi.

### **G. Kajian Terdahulu**

Penelitian mengenai penentuan arah kiblat berdasarkan utara sejati bumi dapat dikategorikan sebagai penelitian aktual dan relevan, mengingat beberapa tulisan baik berbentuk disertasi maupun tesis belum ada yang

membahas mengenai hal ini, beberapa penelitian yang berkaitan dengan penentuan arah kiblat diantaranya adalah :

1. Disertasi karya Ahmad Izzuddin berjudul Akurasi Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat.

Dalam disertasi ini Izzuddin mengemukakan 3 teori Penetapan arah kiblat yaitu teori trigonometri bola, teori geodesi, dan teori navigasi. Izzuddin dalam disertasinya mempertanyakan secara ilmiah dari ketiga teori tersebut manakah teori yang cocok dan sesuai dengan definisi arah kiblat secara fikih. Sejauh penelusuran Izzuddin sampai saat ini belum ada rumusan baku tentang definisi arah kiblat dalam istilah fikih. Definisi arah kiblat yang ada hanya sebatas mendefinisikan tentang kiblat, namun belum ada yang menyebutkan definisi arah sebenarnya yang dimaksud dalam istilah arah menghadap kiblat, apakah berupa arah yang terbentuk dalam suatu sudut pada azimuth kiblat dengan sudut tetap namun menempuh jarak yang ditempuh merupakan jarak terdekat.

Dari beberapa definisi yang diungkapkan para ulama mengenai arah kiblat Izzuddin menyimpulkan bahwa definisi arah kiblat menurut fikih adalah arah yang memiliki makna "arah menghadap" sehingga dari ketiga teori penentuan arah kiblat di atas yang sesuai dengan definisi arah kiblat secara fikih adalah teori Trigonometri Bola dan teori Geodesi, sebab dalam praktiknya teori ini digunakan untuk menentukan arah menghadap, sedangkan teori navigasi adalah teori yang menunjukkan arah perjalanan karena menggunakan panduan sudut arah yang tetap dan memposisikan bumi dalam bentuk datar.

2. Disertasi Dhiauddin Tanjung berjudul "Keragaman Penyimpangan Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid di Kota Medan".

Sepintas disertasi yang ditulis oleh Dhiauddin Tanjung sama dengan disertasi yang penulis teliti, namun pada hakikatnya penelitian penulis sangat berbeda dengan penelitian Dhiauddin. Perbedaan itu dapat dilihat dari dua hal, pertama dari sisi metodologi, dalam disertasi ini Dhiauddin membagi daerah pengukuran arah kiblat berdasarkan teknik cluster yaitu membagi wilayah pengukuran arah kiblat berdasarkan empat zona yaitu zona utara, Selatan, barat, timur dan tengah. Berdasarkan hasil random, Medan bagian utara diambil kecamatan Medan marelan kelurahan tanah enam ratus, Medan bagian timur diambil kecamatan Medan Tembung kelurahan Tembung, Medan bagian Selatan diambil Kecamatan Medan Johor kelurahan gedung johor, Medan bagian barat diambil kecamatan Medan Sunggal kelurahan Sei Kambing B, untuk Medan bagian Tengah (Kota) diambil Kecamatan Medan Kota kelurahan Masjid dan Teladan Barat.

Sementara dalam disertasi penulis, penarikan sampel penelitian yang penulis lakukan dengan cara nonprobabilitas, penulis menggunakan teknik Sampel Purposive yang merupakan teknik non random sampling. Teknik ini menggunakan kriteria khusus terhadap sampel, dalam teknik ini pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik ini berbeda dengan penarikan sampel probabilitas, teknik sampel probabilitas memiliki ciri dimana semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai adanya kesempatan yang sama bagi anggota, sementara dalam teknik ini populasi tidak memiliki kesempatan yang sama, sehingga

hasil penelitian dengan menggunakan teknik ini tidak dapat menyimpulkan kondisi pola populasi, hal ini karena sampel masjid tidak homogen melainkan heterogen yaitu bermacam-macam, bermacam-macamnya sampel masjid karena memiliki letak koordinat yang berbeda, arah mata angin yang berbeda yaitu letak Barat dan Utara yang bervariasi sehingga menyebabkan titik utara sejati bumi juga berbeda setiap masjid dan Musalla

Kedua dari sisi isi disertai atau metode perhitungan arah kiblat, alat yang digunakan oleh Dhiauddin dalam menentukan arah kiblat dan melakukan koreksi arah kiblat hanya menggunakan kompas, dalam menentukan koreksi arah kiblat sebagaimana yang telah penulis sampaikan harus mengetahui terlebih dahulu perhitungan deklinasi kompas terhadap titik utara sejati bumi, tanpa memperhitungkan deklinasi kompas cenderung arah kiblat masih menyimpang dan tidak tepat menghadap ke ka'bah.

Namun penelitian yang dilakukan Dhiauddin, menurut hemat penulis merupakan penelitian yang baik untuk perkembangan kajian arah kiblat khususnya ilmu falak di Sumatera Utara, namun memang penelitian arah kiblat juga mengalami perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga mempengaruhi teknik penentuan arah kiblat di lapangan, untuk itu setiap penggemar kajian ilmu falak agar lebih memperhatikan perkembangan hisab arah kiblat.

3. Tesis Rabiatul Adawiyah Nasution yang berjudul Hukum menghadap Ain Ka'bah dalam shalat bagi orang yang jauh dari Makkah Menurut Imam Nawawi dan relevansinya dengan penerapan Ilmu Falak Di Indonesia

Tesis ini akan mengulas secara rinci mengenai pemikiran Imam Nawawi yang tetap mewajibkan menghadap a'in ka'bah walaupun berada jauh dari ka'bah seperti Indonesia. Permasalahan yang akan diteliti dalam tesis ini yaitu Bagaimana hukum menghadap ain ka'bah bagi orang yang jauh dari Makkah menurut Imam Nawawi, Bagaimana Cara Imam Nawawi Dalam Menentukan Arah Kiblat dan Bagaimana relevansi pendapat Imam Nawawi dengan kajian ilmu falak di Indonesia dalam penetapan arah kiblat.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan mengenai pemikiran Imam Nawawi bahwa Imam Nawawi mewajibkan menghadap a'in ka'bah bagi orang yang jauh dari Makkah. Untuk dapat menghadap ke a'in ka'bah Imam Nawawi menentukan cara penetapan arah kiblat dengan mengetahui bintang Qutub (bintang polaris) yaitu bintang kecil yang berada dalam bintang ursa minor letaknya diantara bintang farqadain dan bintang Juda (bintang Capricorn). Berdasarkan fakta dari hisab arah kiblat yang diterapkan dalam kajian ilmu falak di Indonesia maka pendapat Imam Nawawi relevan untuk diaplikasikan ketika salat dengan langsung menghadap a'in ka'bah. Relevansi pendapat Imam Nawawi tersebut dapat dilihat melalui arah kiblat Indonesia dengan titik koordinat mulai dari  $289^{\circ} 52'' 04'$  sampai  $295^{\circ} 08'' 31'$ .

Dari disertasi serta tesis yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian yang dilakukan ini tidak mempunyai kaitan yang menunjukkan kesamaan pembahasan, sehingga menurut hemat penulis penelitian ini masih aktua, relevan dan masih *up to date* untuk diteliti. Walaupun demikian penelitian

yang telah dilakukan sebelumnya sangat penting bagi penulis untuk membantu dan menyelesaikan disertasi.

## H. Metode Penelitian

### 1. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah penentuan utara sejati bumi terhadap arah kiblat masjid dan Musalla yang berada di Kota Binjai. Jumlah masjid dan musalla di Kota Binjai berdasarkan sistem informasi manajemen masjid (Simas) Kota Binjai mencapai 348, masjid 179, Musalla 169. Data ini sangat mudah didapatkan karena dapat di akses melalui internet melalui situs [simas.kemenag.go.id](http://simas.kemenag.go.id). Berikut rincian jumlah masjid dan Musalla di Kota Binjai :

No	Kecamatan	Jumlah Masjid	Jumlah Musalla	Total
1	Binjai Kota	16	25	42
2	Binjai Timur	33	33	66
3	Binjai Barat	29	32	63
4	Binjai Selatan	45	36	81
5	Binjai Utara	56	44	101
Jumlah Total		179	169	348

### 2. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah Metode penelitian hukum islam empiris (*nondoktrinal research*) suatu metode penelitian hukum yang berfungsi untuk melihat hukum dalam artian nyata dan meneliti bagaimana bekerjanya hukum di lingkungan masyarakat.. Dalam kontek hukum Islam, tingkat keempirisan hukumnya terletak pada praktik yang dilakukan oleh

masyarakat Islam di dalam satu daerah tertentu dan suatu waktu tertentu. Praktik masyarakat Islam bisa sangat variatif dan agak berbeda dari hukum yang tertulis secara teoritis<sup>39</sup>.

Penelitian ini melihat bagaimana cara masyarakat Kota Binjai khususnya nazir masjid/pengurus masjid dalam menentukan arah kiblat, apakah mereka memperhitungkan deklinasi kompas terhadap utara sejati bumi atau tidak. Secara teori perhitungan arah kiblat harus menentukan titik utara sejati bumi, penulis ingin menguji konsep teoritis penentuan arah kiblat terhadap praktik masyarakat Kota Binjai.

Oleh karena penelitian ini fokus terhadap praktik masyarakat dalam menentukan arah kiblat, ditinjau dari aspek tujuannya, penelitian ini dikategorikan penelitian terapan (applied research). Penelitian terapan ditujukan untuk menerapkan, menguji, dan mengevaluasi kemampuan teori dalam memecahkan masalah-masalah praktis<sup>40</sup>. Penelitian ini disebut terapan karena berusaha menerapkan konsep-konsep pengukuran Kiblat berdasarkan utara sejati bumi, menguji konsep tersebut dalam aplikasi di masjid-masjid kota Binjai, selanjutnya mengevaluasi penerapan konsep itu apakah sudah diterapkan di tengah-tengah masyarakat Kota Binjai dengan benar atau belum.

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu dengan menggambarkan objek penelitian pada saat penelitian ini dilakukan berdasarkan data atau

---

<sup>39</sup> Faisar Ananda Arfa, *Metodologi Penelitian Hukum Islam* (Jakarta : Prenadamedia Grup, 2016), h. 63.

<sup>40</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 4.



fakta yang tampak atau sebagaimana adanya<sup>41</sup>. Sifat deskriptif ini ditujukan untuk mengungkap dan menerangkan data tanpa menghubungkan variabel-variabel. Dalam penelitian ini data diterangkan tidak untuk menghubungkan variabel-variabel dan bukan pula untuk mendalami sebab dan akibat dari hubungan antar variabel itu, melainkan hanya untuk mendeskripsikan fakta yang ada relasinya dengan teori atau konsep pengukuran arah kiblat di Kota Binjai.

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan yang tidak dilakukan dengan mempergunakan rumus-rumus dan simbol statistik<sup>42</sup>. Namun langsung menghimpun data yang ditemukan dari hasil penelitian arah kiblat sesuai tuntutan rumusan masalah yang dikemukakan. Dalam penelitian ini nantinya penulis akan menggunakan data letak koordinat masjid Kota Binjai kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah arah kiblat masjid Kota Binjai menentukan utara sejati bumi, kemudian melakukan hisab arah kiblat menggunakan rumus segitiga bola untuk mengkoreksi arah kiblat masjid yang menyimpang.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data Primer, data pokok dalam penelitian ini adalah data arah kiblat masjid kota Binjai sebelum dikoreksi dengan melihat langsung ke

---

<sup>41</sup> Hadari Hawawi, Mimi Hartini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta : Gajah Mada University, 1996), h. 73.

<sup>42</sup> Sunggono, *Metodologi*, h. 175.

masjid-masjid, data masjid yang sudah dikoreksi oleh Badan Hisab Rukyat (BHR) Provinsi Sumatera Utara dan data dari OIF UMSU, selain itu data letak koordinat masjid Kota Binjai masing-masing dengan menggunakan GPS atau android yang berguna untuk menentukan utara sejati bumi.

- b. Data Sekunder, data yang penulis gunakan untuk membantu menyempurnakan data primer di atas yaitu bersumber dari masyarakat Kota Binjai khususnya pengurus masjid tentang penentuan arah kiblat dari masjid yang diurusnya, kemudian wawancara kepada beberapa ahli falak di Sumatera Utara mengenai penentuan arah kiblat masjid Kota Binjai.
- c. Data Tersier, data yang penulis gunakan untuk menyempurnakan data primer dan tersier di atas meliputi Kamus Istilah Falak, Ensiklopedi Ilmu Falak, Kamus Bahasa Arab seperti *al-muh'lis al-a'rab* dan *al-munjid* dan Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta.

#### 4. Instrumen Pengumpulan Data

Ada tiga macam instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu : studi dokumen atau bahan pustaka dan interview atau wawancara dan observasi pengamatan langsung.

##### a. Studi dokumen atau bahan pustaka

Dalam instrumen ini penulis akan mengumpulkan data dengan cara menelaah data data koreksi masjid melalui Berita Acara Pendataan dan Pengukuran Arah Kiblat dari BHR, atau dari OIF UMSU.

b. Interview atau wawancara

Melalui instrumen ini penulis akan melakukan wawancara kepada nazir masjid/pengurus masjid yang telah penulis tentukan masjidnya pada populasi dan sampel yang akan dijelaskan. Wawancara ini terkait mengenai bagaimana penentuan arah kiblat masjid pada saat dibangun, apakah ditentukan utara sejati bumi atau tidak, jika penentuannya hanya berdasarkan arah barat lurus dengan menggunakan kompas murni maka penulis akan menawarkan bagaimana jika dilakukan kalibrasi arah kiblat yang merupakan hasil dari penelitian ini.

c. Observasi

Penulis akan mengamati langsung masjid yang telah penulis tentukan dalam sampel penelitian, dengan cara mengunjungi masjid-masjid yang menjadi objek penelitian, melihat arah kiblatnya, susunan safnya dan hal lain yang mendukung.

5. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masjid dan Musalla yang berada di Kota Binjai yang berjumlah 353, dengan luasnya Kota Binjai dan banyaknya jumlah masjid mengharuskan penulis melakukan penarikan sampel dengan teknik penarikan sampel nonprobabilitas. Teknik ini berbeda dengan penarikan sampel probabilitas, teknik sampel probabilitas memiliki ciri dimana semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai adanya kesempatan yang sama bagi anggota, sementara dalam teknik ini populasi tidak memiliki kesempatan yang sama, sehingga

hasil penelitian dengan menggunakan teknik ini tidak dapat menyimpulkan kondisi pola populasi<sup>43</sup>.

Dalam penelitian ini, objeknya adalah arah kiblat masjid Kota Binjai yang berjumlah 348, penulis menyatakan masing-masing masjid tidak memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih, hal ini karena sampel masjid tidak homogen melainkan heterogen yaitu bermacam-macam, bermacam-macamnya sampel masjid karena memiliki letak koordinat yang berbeda, arah mata angin yang berbeda yaitu letak Barat dan Utara yang bervariasi sehingga menyebabkan titik utara sejati bumi juga berbeda setiap masjid dan Musalla

#### b. Sampel

Oleh karena masing-masing masjid memiliki data yang berbeda, maka dalam penarikan sampel penelitian nonprobabilitas, penulis menggunakan teknik Sampel Purposive yang merupakan teknik non random sampling. Teknik ini menggunakan kriteria khusus terhadap sampel, dalam teknik ini pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian<sup>44</sup> agar dapat menjawab permasalahan penelitian.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian sampel purposive yaitu :

1. Tujuan penelitian mewajibkan adanya kriteria tertentu pada sampel agar tidak terjadi bias.
2. Tentukan kriteria-kriteria.
3. Tentukan populasi berdasarkan studi pendahuluan yang teliti.

---

<sup>43</sup> Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h. 133.

<sup>44</sup> Arfa, *Metodologi*, h. 107.

4. Tentukan jumlah minimal sampel yang akan dijadikan subjek penelitian serta memenuhi kriteria.

Untuk memenuhi Langkah sampel porpositive di atas yaitu ada 3 tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi bagaimana penentuan Utara Sejati Bumi terhadap akurasi ketepatan arah kiblat. Untuk mengevaluasi bagaimana penentuan Arah Kiblat di Kota Binjai. Untuk mengevaluasi bagaimana akurasi ketepatan arah kiblat di Kota Binjai setelah diketahui Utara Sejati Bumi. Ketiga tujuan penelitian tersebut menuntut penulis agar menentukan kriteria-kriteria masjid dan Musalla yang akan ditentukan utara sejati buminya. Adapun yang menjadi kriteria penulis terhadap masjid dan Musalla yang dijadikan penelitian adalah :

1. Status masjid Musalla merupakan tanah wakaf
2. Tipologi masjid Musalla merupakan masjid jami' atau masjid tempat publik
3. Masjid Musalla terletak di pinggiran jalan raya atau jalan besar atau jalan yang dilalui oleh orang banyak
4. Masjid Musalla memiliki struktur kepengurusan BKM yang tetap
5. Masjid sudah tercatat dalam sistem manajemen masjid Kementerian Agama Kota Binjai.
6. Masjid sudah tercatat di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kota Binjai
7. Masjid atau musalla disusun berdasarkan klasifikasi masjid atau musalla Usia paling tertua (1800-1900-an), Usia tua (1960-an-1970-an), Usia Pertengahan (1980-an), Usia Muda (1990-an), Usia Lebih

Muda (2000-an). Adapun rincian klasifikasi masjid berdasarkan usia tersebut di atas yaitu :

a. Usia paling tertua (1800-1900-an) :

Masjid Raya Binjai 1887 (Binjai Kota), Masjid al-Muttaqin 1900 (Binjai Utara), Masjid Jamik 1920 (Binjai Barat), Musalla al-Itisah 1920 (Binjai Timur), Masjid Jamik Kha.Karim 1932 (Binjai Selatan), Musalla al-Ikhsan 1949 (Binjai Barat), Musalla al-Hidayah 1950 (Binjai Selatan), Masjid al-Huda 1950 (Binjai Timur), Musalla Darul Aman 1950 (Binjai Utara), Masjid Baiturrahman 1952 (Binjai Utara), Masjid ash-Shobirin 1952 (Binjai Utara), Masjid Jamik, 1953 (Binjai Barat), Masjid Uswatun Hasanah 1953 (Binjai Utara), Masjid al-Muttaqin 1953 (Binjai Utara), Masjid Taqwa 1954 (Binjai Selatan), Masjid Nurul Iman Panti Jompo 1956 (Binjai Utara), Masjid al-Hidayah 1957 (Binjai Utara), Musalla al-Ikhlash 1958 (Binjai Timur).

b. Usia tua (1960-an-1970-an) :

Musalla Irraudathul Khair 1960 (Binjai Barat), Masjid Taqwa Muhammadiyah 1960 (Binjai Kota), Musalla Aljihad 1960 (Binjai Kota), Musalla Nurutholibin 1960 (Binjai Kota), Masjid al-Muttaqin 1960 (Binjai Timur), Musalla al-Ikhlash 1960 (Binjai Utara), Musalla al-Hidayah 1960 (Binjai Utara), Musalla Sadariah 1961 (Binjai Timur), Masjid an-Nur 1962 (Binjai Kota), Masjid Jamik Alfath 1962 (Binjai Utara), Musalla Nurul Ikhsan 1963 (Binjai Barat), Masjid al-Amin 1963 (Binjai Timur), Masjid Darussalam 1963 (Binjai Timur), Musalla al-Abror 1943 (Binjai Utara), Masjid Baiturrahman 1964 (Binjai Kota), Masjid Jamik al-Ihsan 1964 (Binjai Utara), Masjid Baiturrahman 1965 (Binjai Barat), Masjid al-Muhajirin 1965 (Binjai

Selatan), Masjid Babul Huda 1965 (Binjai Selatan), Masjid al-Amin 1965 (Binjai Selatan), Masjid Taqwa 1965 (Binjai Timur), Musalla Babussalam 1965 (Binjai Timur), Musalla al-Hidayah 1965 (Binjai Timur), Masjid Ubudiyah 1965 (Binjai Utara), Masjid Jami Nur Amali 1966 (Binjai Timur), Musalla Jabal Makmur 1966 (Binjai Timur), Musalla al-Hidayah 1966 (Binjai Timur), Masjid asy-Syakirin 1966 (Binjai Utara), Musalla al-Ikhlash 1966 (Binjai Utara), Masjid Nur Akhiriyah 1967 (Binjai Timur), Masjid Taqwa 1967 (Binjai Utara), Masjid Taqwa 1967 (Binjai Utara), Masjid Istiqomah 1967 (Binjai Utara), Masjid al-Munawwaroh 1967 (Binjai Utara), Musalla Nurul Iman 1968 (Binjai Barat), Musalla Diniyah 1968 (Binjai Kota), Masjid al-Ihsan 1968 (Binjai Selatan), Masjid al-Huda 1968 (Binjai Selatan), Musalla Nurul Yaqin 1968 (Binjai Timur), Musalla Nurul Akmal 1968 (Binjai Timur), Masjid al-Falaah 1968 (Binjai Utara), Masjid al-Taqwa 1969 (Binjai Selatan), Masjid al-Hidayah 1969 (Binjai Selatan), Musalla al-Ikhwah 1970 (Binjai Barat), Masjid Nurul Ikhlas 1970 (Binjai Selatan), Masjid Taqwa 1970 (Binjai Selatan), Masjid Fathur Rahman 1970 (Binjai Utara), Masjid al-Huda 1970 (Binjai Utara), Musalla al-Mu'min 1970 (Binjai Utara), Masjid Sabilal Muhtadin 1971 (Binjai Selatan), Masjid al-Huda 1971 (Binjai Timur), Musalla al-Ridha 1971 (Binjai Timur), Musalla Taqwa 1972 (Binjai Kota), Musalla al-Muhajirin 1972 (Binjai Utara), Masjid al-Muttaqin 1973 (Binjai Utara), Musalla al-Hilal 1973 (Binjai Utara), Musalla Sillaturahmi 1974 (Binjai Barat), Musalla an-Nur 1974 (Binjai Selatan), Masjid Nurul Yaqin 1974 (Binjai Timur), Masjid al-Muhtadin 1974 (Binjai Utara), Musalla al-Muslihin 1974 (Binjai Utara), Masjid at-Takwir 1975 (Binjai Barat), Musalla al-Hilal 1975

(Binjai Barat), Masjid Muttaqin 1975 (Binjai Selatan), Masjid Pancaran Bhakti 1975 (Binjai Timur), Masjid Nurul Falah 1975 (Binjai Timur), Masjid Taqwa 1975 (Binjai Utara), Masjid al-Anshor 1975 (Binjai Utara), Masjid ath-Thohirin 1975 (Binjai Utara), Masjid al-Ikhlas 1976 (Binjai Utara), Musalla al-Hidayah 1976 (Binjai Utara), Musalla al-Falah 1977 (Binjai Barat), Musalla al-Hidayahb1977 (Binjai Selatan), Masjid al-Awwabin 1977 (Binjai Utara), Musalla al-Ikhlas II 1978 (Binjai Kota), Musalla Nurul Iman 1978 (Binjai Kota), Masjid Nurul Ikhwan 1978 (Binjai Selatan), Masjid Istiqamah 1978 (Binjai Selatan), Masjid al-Ikhlas 1978 (Binjai Selatan), Musalla Jabal Nur 1978 (Binjai Timur), Masjid Taqwa 1978 (Binjai Utara), Masjid Taqwa 1978 (Binjai Utara), Musalla ar-Rahmat 1978 (Binjai Utara), Musalla Misbahul Munir 1979 (Binjai Barat), Musalla al-Muttaqin 1979 (Binjai Selatan), Masjid al-Muttaqin 1979 (Binjai Timur), Musalla ash-Shalihin 1979 (Binjai Utara).

c. Usia Pertengahan (1980-an) :

Masjid al-Amin 1980 (Binjai Barat), Masjid Nurul Huda 1980 (Binjai Barat), Musalla al-Hidayah 1980 (Binjai Barat), Musalla Nurul Furqan 1980 (Binjai Barat), Musalla Nurul Ilham 1980 (Binjai Barat), Musalla al-Ikhlas 1980 (Binjai Kota), Musalla Taqwa 1980 (Binjai Kota), Masjid al-Ikhlas 1980 (Binjai Kota), Musalla al-Hidayah 1980 (Binjai Selatan), Masjid al-Ikhlas 1980 (Binjai Timur), Masjid Nurul Hidayah 1980 (Binjai Timur), Masjid al-Ittihad 1980 (Binjai Timur), Musalla Baiturrahman 1980 (Binjai Timur), Musalla al-Fallah 1980 (Binjai Timur), Masjid al-Furqan 1980 (Binjai Utara), Masjid Taqwa 1980 (Binjai Utara), Musalla al-Furqan 1980 1980 (Binjai Utara), Musalla al-Munawwar 1981 (Binjai Barat), Masjid al-Hidayah 1982 (Binjai



Barat), Masjid al-Ikhlas 1982 (Binjai Barat), Musalla al-Burhan 1982 (Binjai Barat), Masjid Sillaturahim 1982 (Binjai Timur), Musalla Nurul Nisa 1982 (Binjai Timur), Musalla al-Mukhlisin 1982 (Binjai Utara), Musalla Nurul Huda 1982 (Binjai Utara), Masjid al-Hidayah 1983 (Binjai Selatan), Musalla al-Ikhlas 1983 (Binjai Timur), Masjid Taqwa 1983 (Binjai Utara), Masjid Taqwa Muhammadiyah 1984 (Binjai Barat), Musalla al-Muttaqin 1984 (Binjai Barat), Masjid al-Ikhlas 1984 (Binjai Kota), Musalla Nurul Iman 1984 (Binjai Kota), Masjid Baitul Makmur 1984 (Binjai Selatan), Masjid ar-Rafi'u 1984 (Binjai Utara), Musalla al-Amin 1984 (Binjai Utara), Masjid al-Jamiyatul Ikhlas 1985 (Binjai Barat), Masjid al-Mushlihin 1985 (Binjai Kota), Musalla al-Muttaqin 1985 (Binjai Kota), Musalla al-Bahar 1985 (Binjai Kota), Musalla al-Mukhlisin 1985 (Binjai Barat), Masjid ar-Rahman 1985 (Binjai Timur), Masjid al-Hilal 1985 (Binjai Timur), Musalla Meunasah Aceh 1985 (Binjai Timur), Musalla Nurul Fattah 1985 (Binjai Timur), Musalla al-Mukmin 1985 (Binjai Utara), Musalla ar-Ridho 1986 (Binjai Kota), Musalla Damai Indah 1986 (Binjai Utara), Masjid Amal 1987 (Binjai Kota), Musalla Nurul Iman 1987 (Binjai Kota), Musalla al-Mukmin 1987 (Binjai Kota), Masjid al-Ikhlas 1987 (Binjai Utara), Musalla al-Ikhlas 1987 (Binjai Utara), Masjid al-Ikhwani 1988 (Binjai Selatan), Masjid al-Ishlah 1988 (Binjai Selatan), Masjid Handayani 1988 (Binjai Utara), Masjid al-Khair 1988 (Binjai Utara), Musalla Darul Aman 1950 (Binjai Utara), Masjid al-Ikhlas 1989 (Binjai Barat), Musalla Adrifah 1989 (Binjai Barat), Masjid Nurul Muslimin 1989 (Binjai Kota), Musalla Ibadatusholihin 1989 (Binjai Kota), Masjid Nurul Huda 1989 (Binjai Selatan),

d. Usia Muda (1990-an) :

Musalla Muhammadiyah 1990 (Binjai Utara), Musalla Nurul Mukminin 1990 (Binjai Barat), Musalla Nurul Hidayah 1990 (Binjai Barat), Musalla al-Muttaqin 1990 (Binjai Kota), Musalla al-Hidayah 1990 (Binjai Kota), Musalla al-Fattah 1990 (Binjai Kota), Musalla al-Muttaqin 1990 (Binjai Selatan), Musalla Nurhidayah 1990 (Binjai Selatan), Musalla Kholikul Amin 1990 (Binjai Selatan), Musalla Madrasah Aliyah Negeri 1990 (Binjai Selatan), Musalla Komp, K Pajak 1990 (Binjai Selatan), Musalla Al-Furqon 1990 (Binjai Selatan), Musalla al-Muhda 1990 (Binjai Selatan), Musalla P.Ashu. Alwashliyah 1990 (Binjai Selatan), Musalla al-Ikhlash 1990 (Binjai Selatan), Musalla Baitul Rahim, Musalla al-Hidayah 1990 (Binjai Selatan), Musalla SMAN 2 Binjai 1990 (Binjai Selatan), Musalla al-Jamah 1990 (Binjai Selatan), Musalla al Muttaqin 1990 (Binjai Selatan), Musalla al-Jamik 1990 (Binjai Selatan), Musalla al-Amin 1990 (Binjai Selatan), Musalla al-Kautsar 1990 (Binjai Selatan), Musalla asy-Syakirin 1990 (Binjai Selatan), Musalla an-Nur 1990 (Binjai Selatan), Musalla ar-Rahman 1990 (Binjai Selatan), Musalla Nurul Ihsan 1990 (Binjai Selatan), Musalla al-Muslimin 1990 (Binjai Selatan), Musalla Nurul Huda 1990 (Binjai Selatan), Musalla al Amal 1990 (Binjai Selatan), Musalla al-Mukhlisin 1990 (Binjai Selatan), Musalla al-Jihad 1990 (Binjai Selatan), Musalla al-Falah 1990 (Binjai Selatan), Musalla al-Hidayah 1990 (Binjai Selatan), Musalla ar-Rahman Dinas 1990 (Binjai Selatan), Musalla Nurhidayah 1990 (Binjai Selatan), Musalla Nur Ikhlas 1990 (Binjai Timur), Masjid ar-Rahman 1990 (Binjai Utara), Musalla Ld Ii 1990 (Binjai Utara), Musalla al-Ikhlash 1990 (Binjai Utara), Musalla al-Ikhlash 1990 (Binjai

Utara), Musalla Muhammadiyah 1990 (Binjai Utara), Musalla al-Hasanah 1990 (Binjai Utara), Musalla al-Washliyah 1990 (Binjai Utara), Musalla Taqwa 1990 (Binjai Utara), Musalla al-Hurriyah 1991 (Binjai Barat), Musalla Nurul Furqon 1991 (Binjai Kota), Musalla Nurjannah 1991 (Binjai Selatan), Masjid Baitul Makmur 1991 (Binjai Utara), Masjid Silaturrahim 1991 (Binjai Utara), Musalla Nurul Iman 1992 (Binjai Barat), Masjid Baiturrahim 1992 (Binjai Kota), Masjid al-Ikhlas 1992 (Binjai Selatan), Masjid Muslimin 1992 (Binjai Selatan), Musalla Nur Ikhsan 1992 (Binjai Selatan), Masjid Ikhwanul Muslimin 1992 (Binjai Timur), Musalla Nurul Mukmin 1992 (Binjai Timur), Masjid al-Wustha 1992 (Binjai Utara), Musalla an-Nur 1992 (Binjai Utara), Musalla Sillaturrahim 1992 (Binjai Utara), Musalla Nurul Iman/Musalla al-Abror 1992 (Binjai Utara), Masjid al-Baraqah 1993 (Binjai Barat), Musalla Amin al-Ikhlas 1993 (Binjai Barat), Masjid al-Hikmah 1993 (Binjai Kota), Masjid Nurul Iman 1993 (Binjai Selatan), Masjid Taqwa 1993 (Binjai Utara), Masjid Nurul Iman 1993 (Binjai Utara), Masjid Nurul Iman 1993 (Binjai Utara), Musalla al-Amin 1994 (Binjai Barat), Musalla al-Ikhlas 1994 (Binjai Barat), Musalla Sillaturrahim 1994 (Binjai Kota), Masjid Nurul Iman 1994 (Binjai Timur), Masjid al-Huda 1994 (Binjai Utara), Masjid Nurul Ikhlas 1995 (Binjai Kota), Musalla al-Muhajirin 1995 (Binjai Kota), Masjid al-Ridho 1995 (Binjai Timur), Masjid Agung 1995 (Binjai Timur), Musalla Nurul Qalbi 1995 (Binjai Timur), Musalla al-Ikhsan 1995 (Binjai Utara), Masjid Sabibul Mukminin 1996 (Binjai Barat), Masjid Baitul Ibadah 1996 (Binjai Barat), Musalla Nurul Hidayah 1996 (Binjai Barat), Musalla al-Wahab 1996 (Binjai Barat), Musalla al-Mukhlisin 1996 (Binjai Kota), Musalla Nurul Ikhsan 1996

(Binjai Timur), Masjid Taqwa 1996 (Binjai Utara). Masjid al-Muntaniratusy Syarifah 1997 (Binjia Utara), Masjid Nurul Masyir 1997 (Binjai Timur), Musalla Ukhuwah 1997 (Binjai Timur), Masjid an-Nur Ld II 1997 (Binjai Utara), Masjid al-Hidayah 1998 (Binjai Barat), Masjid Nurul Iman Perumnas Berangam 1998 (Binjai Kota), Musalla al-Ikhlas 1998 (Binjai Kota), Masjid al-Ikhlas 1998 (Binjai Timur), Musalla al-Mukmin 1998 (Binjai Timur), Masjid Nurul Furqon 1998 (Binjai Utara), Masjid Taqwa 1999 (Binjai Selatan), Masjid Baitul Mal 1999 (Binjai Selatan), Musalla at-Tahirin 1995 (Binjai Timur), Musalla Nurhasanah 1995 (Binjai Timur), Masjid Amal 1999 (Binjai Utara), Masjid al-Mukhlisin 1999 (Binjai Utara).

e. Usia Lebih Muda (2000-an) :

Masjid al-Qadar 2000 (Binjai Barat), Masjid al-Ikhlas 2000 (Binjai Selatan), Masjid Taqwa 2000 (Binjai Timur), Musalla al-Musyafirin 2000 (Binjai Timur), Masjid al-Mukhlisin 2000 (Binjai Utara), Musalla Ranting al-Ikhlas 2000 (Binjai Utara), Musalla Pers. Ranting 2000 (Binjai Utara), Masjid Nurul Iman 2001 (Binjai Barat), Masjid MTsN Binjai 2001 (Binjai Selatan), Masjid Nurul Falah 2001 (Binjai Timur), Masjid Baitul Makmur 2001 (Binjai Timur), Masjid Nursyahadah 2002 (Binjai Barat), Masjid as-Salam 2002 (Binjai Selatan), Masjid al-Ikhlas 2002 (Binjai Timur), Musalla Sillaturrahim 2002 (Binjai Timur), Musalla al-Ikhlas 2002 (Binjai Utara), Masjid Taqwa 2003 (Binjai Kota), Masjid al-Muhajirin 2004 (Binjai Barat), Masjid Baitul Rahim 2004 (Binjai Selatan), Musalla Taqwa 2004 (Binjai Timur), Musalla Aman 2005 (Binjai Barat), Masjid Taqwa 2005 (Binjai Selatan), Musalla at-Taubah 2005 (Binjai Utara), Musalla Pengadilan Negeri Kota Binjai 2006 (Binjai

Barat), Musalla as-Sabirin Binjai 2006 (Binjai Barat), Musalla H.Matsyeh 2006 (Binjai Kota), Masjid ar-Rahman 2006 (Binjai Timur), Musalla al-Amin 2006 (Binjai Timur), Musalla al-Ihsan 2006 (Binjai Timur), Masjid Nurul Amin 2006 (Binjai Utara), Musalla Nurul Iman 2006 (Binjai Utara), Masjid Nurul Iman 2007 (Binjai Selatan), Masjid al-Amin 2007 (Binjai Selatan), Masjid Silaturrahim 2007 (Binjai Timur), Masjid Aminin 2007 (Binjai Timur), Musalla Babul Rahman 2007 (Binjai Timur), Masjid an-Nuur 2007 (Binjai Utara), Musalla H. Ali Syafril 2007 (Binjai Utara), Masjid al-Amin 2008 (Binjai Barat), Masjid Nurul Hasanah 2008 (Binjai Selatan), Masjid Akper Sehat 2008 (Binjai Selatan), Masjid Aisyah 2008 (Binjai Utara), Masjid Rasyid Jabir 2008 (Binjai Utara), Musalla Mujahadah 2008 (Binjai Utara), Masjid al-Musyawah 2009 (Binjai Barat), Musalla al-Ikhlas 2009 (Binjai Barat), Masjid al-Fittiyah 2010 (Binjai Barat), Masjid Istiqomah 2010 (Binjai Barat), Masjid al-Muhajirin 2010 (Binjai Barat), Musalla al-Ikhlas 2010 (Binjai Barat), Musalla al-Ikhlas 2010 (Binjai Barat), Masjid Musyawah al-Azizi 2010 (Binjai Kota), Musalla Miftahul Jannah 2010 (Binjai Timur), Masjid az-Zahra 2011 (Binjai Selatan), Musalla al-Jihad 2011 (Binjai Utara), Masjid Nurul Iman Prihatin Pujo Mulyo 2012 (Binjai Barat), Musalla al-Mustamiun 2012 (Binjai Barat), Masjid al-Maarij 2012 (Binjai Selatan), Musalla al-Muslimin 2012 (Binjai Selatan), Masjid an-Nur 2012 (Binjai Timur), Masjid al-Ikhlas 2012 (Binjai Utara), Musalla Istiqamah 2013 (Binjai Utara), Masjid al-Istiqamah 2014 (Binjai Barat), Masjid al-Ikhlas 2014 (Binjai Selatan), Masjid Siti Sabedah al-Amin 2014 (Binjai Timur), Masjid as-Sakinah 2015 (Binjai Barat), Masjid al-Jahir 2015 (Binjai Selatan), Masjid al-Muslimin 2015 (Binjai

Selatan), Masjid al-Kaffah 2015 (Binjai Selatan), Masjid Nurul Huda 2015 (Binjai Selatan), Musalla al-Wustha 2015 (Binjai Utara), Musalla Kantor Depnaker 2015 (Binjai Utara), Masjid Nurul Iman 2016 (Binjai Barat), Masjid Musyawarah al-Azizi 2016 (Binjai Kota), Masjid al-Mahmud 2016 (Binjai Kota), Masjid Mizanul Kubra 2016 (Binjai Utara), Masjid al-Muqarrabin 2017 (Binjai Utara), Masjid Darul Jannah 2017 (Binjai Utara).

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, maka masjid yang sesuai dengan sampel penelitian ini adalah :

#### 1. Binjai Kota

NAMA MASJID	ID MASJID	TRIPOLOGI	ALAMAT	Luas	STATU S	LUAS	TAHUN BERDIRI
Masjid Al-Hikmah	01.6.02.30.02.00000 2	Masjid di Tempat Publik	Jl. Pandega Kel. Berngam	473 m <sup>2</sup>	Wakaf	420 m <sup>2</sup>	1993
Masjid Nurul Muslimin	01.6.02.30.02.00000 7	Masjid di Tempat Publik	Jl. T.Imam Bonjol Kel.Setia	193 m <sup>2</sup>	Wakaf	180 m <sup>2</sup>	1989
Masjid Annur	01.6.02.30.02.00000 5	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Veteran	868 M <sup>2</sup>	Wakaf	284 M <sup>2</sup>	1962
Masjid Baiturrahman	01.6.02.30.02.00000 1	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Masjid Baiturrahman	577 M <sup>2</sup>	Wakaf	450 M <sup>2</sup>	1964

NAMA MUSALLA	ID MUSALLA	TRIPOLO GI	ALAMAT	LUAS	STATUS	LUAS	TAHUN BERDIRI
Musalla Al-Ikhlâs	02.4.02.30.02.000011	MUSALLA di tempat Publik	Jln. T.I. Bonjol. Kel Setia	-	Wakaf		1978
Musalla Ar-ridho	02.4.02.30.02.000004	Musalla di Tempat Publik	Jln. Sunindyo No.4	-	wakaf	-	1986
Musalla Aljihad	02.4.02.30.02.000014	Musalla Di Tempat Publik	Jln. Samanhudi No. 38 Bergam	-	Wakaf	150 M <sup>2</sup>	1960
Musalla Diniyah	02.4.02.30.02.000003	Musalla Di Tempat Publik	Jl. Abd. Hamid Noor		Wakaf		1968

## 2. Binjai barat

NAMA MASJID	ID MASJID	TRIPOLOGI	ALAMAT	LUAS	STATUS	LUAS	TAHUN BERDIRI
Masjid As-Sakinah	01.6.02.30.03.0000033	Masjid di Tempat Publik	Jl. Let Umar Baki Gg. Jagung	300 m <sup>2</sup>	Wakaf	56 m <sup>2</sup>	2015
Masjid Nursyahadah	01.6.02.30.03.0000032	Masjid di Tempat Publik	Jl. Nangka Kel, Sukamaju	240 m <sup>2</sup>	Wakaf	210 m <sup>2</sup>	2002
Masjid Baiturra	01.6.02.30.03.0000016	Masjid Di Tempat	Jl. Let. Umar Baki Kel.	520 M <sup>2</sup>	Shm	120 M <sup>2</sup>	1965

hman		Publik	Limau Sundai				
Masjid Jamik	01.6.02.30.03.00001 1	Masjid Jami	Jl. Kedondong No. 45 Bandar Senembah	3.04 5 M <sup>2</sup>	Wakaf	34.22 5 M <sup>2</sup>	1920

NAMA MUSALLA	ID MUSALLA	TRIPOLOGI	ALAMAT	LUAS	STATUS	LUAS	TAHUN BERDIRI
Musalla Adrifah	02.1.02.30.03.0000 33	MUSALLA di Tempat Publik	Jl. Kurma No. 36	200 m <sup>2</sup>	SHM	80 m <sup>2</sup>	1989
Musalla Nurul Hidayah	02.1.02.30.03.0000 27	MUSALLA di tempat Publik	Jl. Mayjend, Sutoyo LK. VI Kel. Sukamaju	270 m <sup>2</sup>	Wakaf	50 m <sup>2</sup>	1996
Musala Misbahul Munir	02.1.02.30.03.0000 02	Musala Perumahan	Jl. Nenas li	300 V	Wakaf	100 M <sup>2</sup>	1979
Musala Nurul Ikhsan	02.1.02.30.03.0000 20	Musala Perumahan	Jl. Wortel Lingkungan li Kel. Payaroba	400 M <sup>2</sup>	Wakaf	150 M <sup>2</sup>	1963

### 3. Binjai Selatan

NAMA MASJID	ID MASJID	TRIPOLOGI	ALAMAT	LUAS	STATUS	LUAS	TAHUN BERDIRI
Masjid Al-Muslimi	01.4.02.30.05.00004 2	Masjid jami	Jl. Gunung Jaya Wijaya Binjai Estate	-	Wakaf	-	2015



n							
Masjid Al-Ikhlas	01.6.02.30.05.000007	Masjid di Tempat Publik	Jln. Gunung Karnag Lk. 13 Binjai Estate	150 m <sup>2</sup>	Wakaf	150 m <sup>2</sup>	2000
Masjid Jami Kha. Karim	01.5.02.30.05.000012	Masjid Bersejarah	Jln. Kha. Karim Rambung Dalam	4.500 M <sup>2</sup>	Wakaf	1.500 M <sup>2</sup>	1932
NAMA MUSALLA	ID MUSALLA	TRIPOLOGI	ALAMAT	LUAS	STATUS	LUAS	TAHUN BERDIRI
Musalla al-Hidayah	02.1.02.30.05.000011	Musalla di Tempat Publik	Jl. Samanuddin Lk. Xi Kel Estate	-	Wakaf	-	1990
Musalla al-Furqan	02.1.02.30.05.000033	Musalla di tempat Publik	Jl. Jamin Ginting Kel Rambung Barat	-	wakaf	-	1990
Musala Al-Muslimin	02.1.02.30.05.000017	Musala Di Tempat Publik	Jl. Gunung Kini Balu Lk. li Kel Tanah Merah	-	Wakaf	-	1990

## 4. Binjai utara

NAMA MASJID	ID MASJID	TRIPOLOGI	ALAMAT	LUAS	STATUS	LUAS	TAHUN BERDIRI
Masjid Al-Muqarrobun	01.4.02.30.01.000056	Masjid Jami'	Jl. Anggrek Kelurahan Pahlawan	-	Wakaf		2017

Masjid Mizanul Kubra	01.6.02.30.01.00 0054	Masjid di Tempat Publik	Jl. Kolonel Yos Sudarso Kelurahan Cengkeh Turi	-	Wakaf	-	2016
Masjid Al-Muttaqin	01.6.02.30.01.00 0005	Masjid Di Tempatpublik	Jl. Pacul Kel. Cengkeh Turi	-	Wakaf	-	1900
Masjid Baiturrahman	01.6.02.30.01.00 0026	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Kol. Yos Sudarso Lk li Kel. Jati Utomo	164 M <sup>2</sup>	Wakaf	100 M <sup>2</sup>	1952

NAMA MUSALLA	ID MUSALLA	TRIPOLOGI	ALAMAT	LUAS	STATUS	LUAS	TAHUN BERDIRI
Musalla Al-Ikhlâs	02.1.02.30.01.000 046	Musalla di Tempat Publik	Jl. Meranti No 91 Kel Jati Karya	91 m <sup>2</sup>	Wakaf	-	1966
Musalla Istiqomah	02.1.02.30.01.000 039	Musalla di Tempat Publik	Jl. Tampah Kel. Cengkeh Turi	360 m <sup>2</sup>	Wakaf	-	2013
musala Al-Abror	02.1.02.30.01.000 009	Musala Di Tempat Publik	Jl. Antara Gg. Langgar Kel. Jati Negara	206 M <sup>2</sup>	Wakaf	72 M <sup>2</sup>	1963

Musala Al-Ikhlas	02.1.02.30.01.000 027	Musala Di Tempat Publik	Jl. M.T. Haryono Kel. Jati Karya	163 M <sup>2</sup>	Wakaf	-	1960
------------------	--------------------------	-------------------------	-------------------------------------	-----------------------	-------	---	------

## 5. Binjai Timur

NAMA MASJID	ID MASJID	TRIPOLOGI	ALAMAT	LUAS Tanah	STATUS Tanah	LUAS	TAHUN BERDIRI
Masjid an-Nur	01.6.02.30.04.000 032	Masjid di Tempat Publik	Jl. P. Diponegoro Kel. Mencirim	200 m <sup>2</sup>	Wakaf	400 m <sup>2</sup>	2012
Masjid Nurul Mashir	01.4.02.30.04.000 012	Masjid Jami	Jl. Gajah Mada Kel. Tunggurono	1.250 m <sup>2</sup>	Girik	222 m <sup>2</sup>	1997
Masjid Nur Akhiriyah	01.4.02.30.04.000 005	Masjid Jami	Jl. Danau Poso Kel. Sumber Karya	1.700 M <sup>2</sup>	Wakaf	727 M <sup>2</sup>	1967

NAMA MUSALLA	ID MUSALLA	TRIPOLOGI	ALAMAT	LUAS	STATUS	LUAS	TAHUN BERDIRI
Musalla Babussalam	02.1.02.30.04.000033	MUSALLA di Tempat Publik	Jl. Tenggiri Kel. Dataran Tinggi	400 m <sup>2</sup>	Wakaf	105 m <sup>2</sup>	1965
Musalla Taqwa	02.1.02.30.04.000036	MUSALLA di Tempat Publik	Jl. Ikan Tongkol Kel. Tanah Tinggi	214 m <sup>2</sup>	Wakaf	72 m <sup>2</sup>	2004
Musala Al-Hidayah	02.1.02.30.04.000027	Musala Di Tempat Publik	Jl. Gajah Mada Lk. Xii Kel. Tunggurono	400 M <sup>2</sup>	Wakaf	250 M <sup>2</sup>	1965

Penentuan jumlah 18 masjid dan 18 Musalla di atas berdasarkan teori penelitian yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, dia menyatakan Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih<sup>45</sup>. Dalam hal ini sampel yang peneliti ambil adalah bernilai 10%, peneliti menganggap bahwa nilai 10% ini sudah cukup untuk sampel penelitian, karena nilai utara sejati bumi dalam satuan centimeter dan azimuth kompas konstan yaitu tetap dan berubah lima tahun sekali sesuai berubahnya deklinasi kompas, sehingga dengan jumlah 18 masjid dan 18 musalla dapat diterapkan kepada masjid dan musalla di luar sampel penelitian

Berikutnya dalam teknik sampel purposive, hasil penelitian tidak dapat digunakan sebagai generalisasi untuk mengambil kesimpulan statistik dari

---

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 62.

populasi penelitian, dengan demikian dalam penelitian ini, penulis akan memberikan kesimpulan dengan cara menentukan tentang derajat minimal dan maksimal arah kiblat di Kota Binjai. Penelitian ini untuk menguji urgensi perhitungan deklinasi kompas terhadap titik utara sejati bumi masjid di kota Binjai, hasil penelitian terhadap 18 masjid dan 18 Musalla yang mewakili 5 kecamatan dapat diterapkan dan dilanjutkan untuk penelitian-penelitian berikutnya.

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber data primer, sekunder dan tersier Langkah awal dalam mengumpulkan data adalah dengan mengumpulkan letak koordinat 18 masjid dan 18 Musalla kota Binjai berupa lintang dan bujur masjid melalui GPS atau Hp android, selain itu penulis akan bertanya bagaimana penentuan arah kiblat masjid dan Musalla pada saat dibangun, guna memperoleh data yang murni dan valid di lapangan, kemudian akan dilakukan hisab arah kiblat menentukan deklinasi kompas terhadap utara sejati bumi, setelah diketahui utara sejati bumi, penulis akan mengujinya terhadap arah kiblat 18 masjid dan Musalla, apakah arah kiblat masjid sudah tepat atau belum, sehingga penulis melakukan koreksi ulang terhadap arah kiblat masjid.

### 2. Pengolahan dan Analisis Data

Dalam mengolah dan menganalisis data, penulis melakukannya dengan metode Analisis isi (content analysis) agar sesuai dengan objek yang diteliti<sup>46</sup>. Adapun tahapan dalam mengolah dan menganalisis data yaitu :

---

<sup>46</sup> Sumber : [www.menulisproposalpenelitian.com/2011/01/analisis-isi-content-analysis-dalam.html](http://www.menulisproposalpenelitian.com/2011/01/analisis-isi-content-analysis-dalam.html)

- a. Penulis kumpulkan semua masjid dan musalla yang berada di Kota Binjai melalui aplikasi Sistem Informasi Manajemen Masjid (Simas) Kementerian Agama Kota Binjai serta masjid dan musalla yang tercatat di Kantor Urusan Agama masing-masing kecamatan
- b. Setelah data terkumpul, penulis menetapkan kriteria-kriteria masjid yang dijadikan sampel penelitian, berdasarkan kriteria-kriteria itu penulis menetapkan sebanyak 18 masjid dan 18 Musalla sesuai dengan 5 kecamatan yang akan menjadi objek penelitian dalam menentukan utara sejati bumi.
- c. Peneliti langsung mendatangi masjid anggota populasi/sampel penelitian satu per satu untuk mengetahui letak koordinat masjid melalui GPS atau Hp Android kemudian menghitung deklinasi magnet menggunakan aplikasi *variation* melalui android. Dengan mendatangi masjid satu persatu maka akan diperoleh data yang valid, murni tidak rekayasa.
- d. Selanjutnya penulis akan melakukan hisab arah kiblat dengan menggunakan metode azimuth titik utara terhadap 18 masjid dan 18 Musalla yang telah penulis tetapkan kriteria-kriterianya dengan memperhitungkan deklinasi kompas terhadap titik utara sejati bumi.
- e. Setelah hasil hisab arah kiblat diketahui, maka akan diperoleh data akurat ketepatan arah kiblat dengan menentukan utara sejati bumi.
- f. Selanjutnya hasil hisab itu akan dilihat terhadap arah kiblat 18 masjid dan 18 Musalla, jika ditemukan masjid dan 18 Musalla itu tidak

menentukan utara sejati bumi dalam penentuan arah kiblatnya maka penulis akan melakukan koreksi terhadap arah kiblat.

### I. Sistematika Pembahasan

Hasil disertasi ini akan ditulis dalam beberapa bab dan beberapa sub agar mendapatkan hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah :

**Bab Pertama**, menjelaskan hal terkait pendahuluan terdiri dari ; uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Batasan Istilah, Landasan Teori, Kajian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

**Bab Kedua**, membahas mengenai Konsep Fikih Mengenai Kiblat, terdiri dari Pengertian Kiblat, Sejarah Ka'bah Sebagai Kiblat, Arah Kiblat Menurut Fukaha, Arah Kiblat Sebagai Ruang Ijtihad, Metode Penentuan Menghadap Arah Kiblat

**Bab Ketiga**, membahas mengenai gambaran umum Kota Binjai, terdiri dari Sejarah Kota Binjai, Letak dan Luas Wilayah, Letak Demografis, Tingkat Pendidikan, Sarana Peribadatan.

**Bab Keempat**, Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari Kompas sebagai alat utama penentuan arah kiblat bagi masyarakat Kota Binjai, Penentuan Arah Kiblat Berdasarkan Utara Sejati Bumi Menurut Fikih, Penentuan Arah Kiblat Berdasarkan Utara Sejati Bumi Menurut Hisab Ilmu Falak, Pengaruh Penentuan Utara Sejati Bumi Terhadap Akurasi Ketepatan Arah Kiblat, Akurasi Arah Kiblat di Kota Binjai Berdasarkan Penentuan Utara Sejati Bumi.

**Bab Kelima**, merupakan kesimpulan penelitian yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian disertai dengan saran-saran.





## BAB II

### Konsep Fikih Dan Ilmu Falak Mengenai Arah Kiblat

#### A. Pengertian Kiblat

Permasalahan penentuan arah kiblat di Indonesia masih terus hangat dan *up to date* untuk dibicarakan, tidak hanya itu permasalahan arah kiblat bahkan masih terus dijadikan pembahasan ilmiah yang formal di kalangan akademisi, banyak kalangan akademisi yang menulis jurnal, skripsi, tesis bahkan disertasi mengenai penentuan arah kiblat.

Masih relevannya permasalahan arah kiblat dijadikan pembahasan ilmiah, menurut penulis disebabkan karena tiga hal, pertama masalah penentuan arah kiblat yang tepat ke ka'bah merupakan permasalahan arah bagi setiap tempat atau negara yang jauh dari ka'bah, bagi tempat yang dekat dengan ka'bah tidak akan merasa sulit untuk mengetahui posisi ka'bah secara langsung namun bagi daerah yang jauh dari ka'bah seperti Indonesia akan menemukan kesulitan dalam menentukan arah kiblat yang tepat menuju ka'bah, karena kesulitan itu, maka para ahli dan pakar membuat metode serta rumus perhitungan yang dijadikan pedoman dalam menentukan arah kiblat, rumus itu digunakan untuk menentukan titik koordinat tempat menuju ka'bah. Metode serta rumus yang digunakan bermacam-macam selain itu juga tingkat akurasi rumus dan metode yang digunakan juga bermacam-macam sehingga dapat mempengaruhi ketepatan penentuan arah kiblat khususnya di Indonesia.

Sebab kedua yaitu penentuan arah kiblat di Indonesia mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin maju dan

berkembangnya teknologi maka penentuan arah kiblat juga akan maju dan berkembang, bahkan penentuan arah kiblat juga mengikuti perkembangan revolusi industri 4.0, bagi kalangan umum dapat menggunakan kiblat elektronik yang terdapat dalam internet dan dunia siber, namun untuk penelitian bagi kalangan ahli dan akademisi hal ini tidak dapat digunakan karena menentukan arah kiblat membutuhkan data ril dan rinci bagi masjid yang akan di ukur arah kiblatnya. Pada masa Rasulullah saw, sahabat, tabi'i, tabi'i tabiin dan ulama fikih klasik, penentuan arah kiblat dilakukan sederhana sekali dengan melihat bayang matahari, bintang polaris (bintang utara) serta gejala alam lainnya, seiring berkembangnya teknologi penentuan arah kiblat dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang canggih dan akurat seperti GPS untuk mengetahui letak koordinat tempat/masjid, theodolit, total station dan sebagainya.

Sebab ketiga yaitu pemahaman masyarakat muslim yang kuat bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sah salat, hal ini merupakan pemahaman dari ulama terdahulu, di mana menghadap kiblat merupakan syarat sah salat<sup>1</sup>. Dengan demikian dalam Hukum *taklifi* menghadap kiblat menjadi suatu hal yang wajib dilaksanakan. Kewajiban menghadap kiblat dalam salat dapat ditemukan di beberapa ayat Alquran diantaranya surah Al-Baqarah ayat 149 :

---

<sup>1</sup> Dalam mazhab Hanafi Ibnu Abidin, *Rad al-mukhtār* (Beirut : Dar al-Fikr, t.t.), jil 3, h. 242. Selanjutnya dalam mazhab Maliki al-Hattab al-Raini, *Mawāhib al-Jalīl* (Beirut : Dar al-Fikr, 1992), jil 1, h. 507. Kemudian Dalam mazhab Syafi'i Khatib Syarbaini, *Mughn" Al-Muhtaj* (Berut : Darul Kutub Ilmiah, 2009), jilid 1, h. 263 dan dalam mazhab Hanbali Ibnu Qudamah, *al-Mughni* (Riyad : Maktabah Qahirah, 1968), jil 1, h. 313.

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ<sup>٢</sup>

وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾

“Dari arah mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram (ka’bah). Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari tuhanmu. Dan Allah sesekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan”.

Ketika penentuan arah kiblat dihadapkan dengan pemahaman fikih yang variatif oleh masyarakat maka penentuan arah kiblat menjadi hal yang sangat sensitif di kalangan masyarakat Islam, apakah ketika salat seseorang harus benar-benar menghadap ain ka’bah (bangunan ka’bah) atau hanya cukup arah menuju ke ka’bah saja, padahal sebenarnya menghadap ke arah kiblat merupakan suatu kewajiban bagi siapa saja kaum muslimin yang akan mendirikan salat wajib atau salat sunat terlepas dari perbedaan pandangan ulama mengenai pemaknaan kiblat<sup>2</sup>, akan tetapi puncak Kekhawatiran masyarakat muncul karena mereka takut salat yang dilaksanakan tidak sah karena tidak menghadap kiblat. Untuk menjawab hal ini, maka harus dipahami terlebih dahulu pengertian kiblat itu sendiri.

Secara bahasa dalam *Mu’jam Lughah al-Fuqahā’*, bahwa kiblat itu merupakan *Maḍāru Haiatin* dari kalimat *يَقْبَلُ* – *قَبِلَ* artinya adalah *الْوَجْهَةُ*

<sup>2</sup> Tanjung, D, *Urgensi Kalibrasi Arah Kiblat dalam Penyempurnaan Ibadah Salat*. Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam, Vol. 11 No. 1, tahun 2017, h. 126.

yaitu menghadap<sup>3</sup>, dalam *al-Qām-s al-Muhit* kiblāt bermakna الجِهَةُ yaitu arah<sup>4</sup> sedangkan lawannya adalah الدَّيْبَةُ yang berarti belakang atau membelakangi. Dalam salat seluruh tubuh seseorang harus menghadap sesuatu, sesuatu itu merupakan arah bagi siapa saja yang ingin melakukan salat, sesuatu yang dihadap itu secara etimologi adalah Ka'bah. Karena setiap umat Islam dalam salat harus menghadap ke arah ka'bah sebagaimana dinyatakan Sa'da Abu Jaib<sup>5</sup> : "الْكَعْبَةُ، لِأَنَّ الْمُسْلِمِينَ يَسْتَقْبِلُونَهَا فِي صَلَاتِهِمْ" [yang dimaksud kiblāt adalah ka'bah karena kaum muslimin menghadap ka'bah dalam salat mereka]

Dinamakan kiblāt, sesuai maknanya secara bahasa yaitu karena umat Islam yang melaksanakan ibadah salat akan menghadap ka'bah dan ka'bah itu akan menghadapnya, sehingga antara orang yang mengerjakan salat dengan ka'bah saling berhadapan, hal ini dinyatakan Muhammad al-Amin al-Harari al-Syafi'i dalam tafsirnya *Hadāiq Rauhi war Raihān*<sup>6</sup> : "وَأَمَّا سُمِّيَتْ قِبْلَةً؛ لِأَنَّ الْمُصَلِّيَّ يُقَابِلُهَا وَهِيَ تُقَابِلُهُ" [Kiblāt itu dinamakan kiblāt karena orang yang mengerjakan salat menghadapnya dan kiblāt itu juga menghadap].

<sup>3</sup> Muhammad Rawas Qal'aji, *Mu'jam Lughah al-Fuqaha* (Berut : Daru al-Nafais, 1988), jil 1, h 427.

<sup>4</sup> Majduddin al-Fairuzabadi, *al-Qamus al-Muhit* (Beirut : Muassasah Risalah, 2005), jil 1, h. 390.

<sup>5</sup> Sa'da Abu Jaib, *al-Qamus al-Fiqhi lughatan wa istilahan* (Beirut : Dar al-Fikr, 1988), h. 294

<sup>6</sup> Muhammad al-Amin al-Harari al-Syafi'i, *Hadāiq Rauhi war Raihān* (Beirut : Dar Tauq wan Najah, 2001) jil 3, h. 10.

Adapun definisi kiblat secara istilah akan dipaparkan menurut ahli fikih dan ahli ilmu falak.

a. Ahli Fikih

1. Ibnu Abidin (Mazhab Hanafi)<sup>7</sup> : "وَاسْتِقْبَالَ الْقِبْلَةِ أَيَّ الْكَعْبَةِ الْمُشْرِفَةِ،

"[Menghadap kiblat maksudnya

adalah menghadap ka'bah yang mulia bukan menghadap hajar aswad atau *Syazarwān* (Marmer penguat pondasi ka'bah bagian bawah]

2. Abu Abbas al-Sawi al-Khalwati (Mazhab Maliki)<sup>8</sup>

وَسُمِّيَتْ الْقِبْلَةُ قِبْلَةً: لِأَنَّ الْمُصَلِّيَّ يُقَابِلُهَا وَتُقَابِلُهُ. وَهِيَ أَفْسَامٌ سَبْعَةٌ: قِبْلَةُ تَحْقِيقِ، وَهِيَ قِبْلَةُ الْوَحْيِ كَقِبْلَتِهِ - عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ -، فَإِنَّهَا بَوَاضِعُ جَبْرِيلَ - عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ -، وَقِبْلَةُ إِجْمَاعِ: وَهِيَ قِبْلَةُ جَامِعِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ بِإِجْمَاعِ الصَّحَابَةِ، وَقَدْ وَقَفَ عَلَى جَامِعِ عَمْرٍو ثَمَانُونَ مِنَ الصَّحَابَةِ، وَقِبْلَةُ اسْتِتَارٍ: وَهِيَ قِبْلَةُ مَنْ غَابَ عَنِ الْبَيْتِ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ أَوْ عَنِ مَسْجِدِهِ - عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ - وَالْفَرْضُ أَنَّهُ فِي مَكَّةَ أَوْ الْمَدِينَةِ، وَقِبْلَةُ اجْتِهَادٍ: وَهِيَ قِبْلَةُ مَنْ لَمْ يَكُنْ فِي الْحَرَمَيْنِ، وَقِبْلَةُ بَدَلٍ: وَهِيَ الْآيَةُ فِي قَوْلِهِ: " صَوِّبَ سَفْرِهِ "، وَقِبْلَةُ تَخْيِيرٍ وَهِيَ الْآيَةُ فِي قَوْلِهِ: " فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَوْ تَخَيَّرَ مُجْتَهِدٌ تَخَيَّرَ "؛ وَقِبْلَةُ عِيَانٍ: وَهِيَ الَّتِي ابْتَدَأَ بِهَا بِقَوْلِهِ: وَهِيَ عَيْنُ الْكَعْبَةِ لِمَنْ بِمَكَّةَ.

[Disebut dengan kiblat karena orang yang salat menghadapnya dan kiblat itu menghadap orang yang salat, kiblat itu ada 7 macam yaitu : pertama kiblat *tahqīq* merupakan kiblat berdasarkan wahyu seperti kiblat

<sup>7</sup> Ibnu Abidin, *Radd al-Mukhtār a'la Durri al-Mukhtār* (Beirut : Dar al-Fikr, t.t.), jil 3, h. 331.

<sup>8</sup> Ahmad ibn Muhammad al-Sawi, *Hāsiyah al-Ṣāwī a'la Syarhi al-Ṣaḡīr* (Beirut : Dar al-Ma'arif, t.t.), jil 1, h. 491.

nya Nabi Muhammad saw yang ditetapkan melalui petunjuk dari Jibril, kedua kiblat *Ijmā'* yaitu kiblat masjid Amar ibn A's berdasarkan kesepakatan sahabat, sebanyak 80 orang sahabat menyelesaikan perkara di masjid ini, ketiga kiblat *istitār* merupakan kiblat bagi penduduk Makkah yang tidak berada di ka'bah atau masjidil haram, mereka bisa saja berada di Makkah atau Madinah, keempat kiblat *ijtihad* yaitu kiblat bagi orang yang tidak berada (jauh) di Makkah atau Madinah, kelima kiblat *badal* merupakan kiblat pengganti yang dimaksudkan (Khalil ibn Ishaq ibn Musa diyauddin al-Junda al-Maliki dalam kitabnya *Muhtalif Khalil*) pada saat memulai tujuan perjalanan, keenam kiblat *takhyir* yaitu kiblat pilihan yang dimaksudkan (Khalil ibn Ishaq ibn Musa diyauddin al-Junda al-Maliki dalam kitabnya *Mukhtalif Khalil*) apabila seorang mujtahid tidak dapat petunjuk dalam menentukan kiblat maka dia boleh memilih, ketujuh kiblat *i'yān* yaitu kiblat bagi penduduk Makkah yang menyaksikan ka'bah".

### 3. Muhyiddin Syaraf al-Nawawi (Mazhab Syafi'i)<sup>9</sup>

الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ قَدْ يُطَلَّقُ وَيُرَادُ بِهِ الْكَعْبَةُ فَقَطُّ وَقَدْ يَرَادُ بِهِ الْمَسْجِدَ وَحَوْلَهَا مَعَهَا وَقَدْ يُرَادُ بِهِ مَكَّةُ كُلُّهَا وَقَدْ يَرَادُ بِهِ مَكَّةُ مَعَ الْحَرَمِ حَوْلَهَا بِكَمَالِهِ وَقَدْ جَاءَتْ نُصُوصُ الشَّرْعِ بِهَذِهِ الْأَقْسَامِ الْأَرْبَعَةِ فَمِنْ الْأَوَّلِ قَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى (فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ) وَمِنْ الثَّانِي قَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ " وَقَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ إِلَى آخِرِهِ " وَمِنْ الرَّابِعِ قَوْلُهُ تَعَالَى (إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ), وَالْمُرَادُ بِالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ هُنَا الْكَعْبَةُ نَفْسُهَا

[Menghadap kiblat itu adalah menghadap masjidil haram, yang dimaksud masjidil haram itu adalah ka'bah, dan terkadang dapat juga diartikan sebagai Masjidil Haram sekitarnya, selain itu juga dapat dimaksudkan dengan seluruh kota Makkah dan juga dapat dimaksudkan seluruh kota Makkah dan Tanah Haram. Pembagian keempat makna dari masjidil haram ini berdasarkan dalil syara', yang pertama masjidil haram adalah ka'bah "palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram", kedua masjidil

<sup>9</sup> Muhyiddin Syaraf al-Nawawi, *al-majmū'* (Beirut : Dar al-Fikr, t.t.), jil 3, h. 91.

haram adalah Masjidil Haram sekitarnya berdasarkan hadis Rasul “Salat di masjid ku ini (masjid nabawi) lebih baik dari seribu salat di masjid lainul kecuali melaksanakan salat di Masjidil Haram.”, ketiga masjidil haram adalah seluruh kota Makkah “Maha Suci Allah, yang Telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqşa”, keempat masjidil haram sebagai seluruh kota Makkah dan Tanah Haram “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, Maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini”, dari keempat pendapat di atas yang dimaksud masjidil haram adalah ka’bah].

#### 4. Mansur ibn Yunus al-Bahwati (Mazhab Hanbali)<sup>10</sup>

(اسْتِقْبَالُ الْقِبْلَةِ) أَيِ الْكَعْبَةِ أَوْ جِهَتِهَا لِمَنْ بَعْدَ، سُمِّيَتْ قِبْلَةً لِإِقْبَالِ النَّاسِ عَلَيْهَا  
 قَالَ تَعَالَى: {فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ} [البقرة: ١٤٤] (فَلَا تَصِحُّ)  
 الصَّلَاةُ (بِدُونِهِ) أَيُّ بِدُونِ اسْتِقْبَالِ

[Maksud menghadap kiblat itu adalah mnghadap ka’bah atau jihat (arah) bagi yang jauh dari ka’bah, dinamakan kiblat karena setiap orang akan menghadapnya, hal ini berdasarkan firman Allah swt al-Baqarah : 144 “palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram”, maka salat tidak sah tanpa menghadap ka’bah].

Keempat pengertian dari ahli fikih empat mazhab yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa keempat ahli fikih empat mazhab di atas baik mazhab Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hanbali seluruhnya sepakat memaknai kiblat dengan ka’bah, hal ini menunjukkan bahwa dalam salat, seseorang harus menghadap ka’bah tidak boleh menghadap selain ka’bah, meskipun sebenarnya dalam beberapa hal sebagian ahli fikih mengemukakan pengertian kiblat itu bermacam-macam, diantaranya Abu Abbas al-Sawi al-

---

<sup>10</sup> Mansur ibn Yunus al-Bahwati, *al-Rauḍ al-Murabb‘a Syarhu Zād al-Mustaqn‘a* (Beirut : Dar al-Muayyad, t.t.), h. 81.

Khalwati dari kalangan Mazhab Maliki yang mengemukakan kiblat itu ada 7 macam yaitu *tahqīq*, *ijma'*, *istitār*, ijtihad, *badal*, *takhyīr* dan *'iyān*.

Dari ketujuh macam kiblat yang disampaikan al-Sawi al-Khalwati dari kalangan Maliki diantaranya nomor satu yaitu kiblat *tahqīq* merupakan kiblat wahyu yaitu kiblat yang ditetapkan berdasarkan wahyu dari Allah swt yaitu pada saat perpindahan kiblat dari masjidil aqsa ke masjidil haram. Kiblat berdasarkan wahyu ini dalam mazhab Maliki tidak lain adalah ka'bah, hal ini dipertegas kembali oleh al-Qurtubi dari kalangan Maliki dengan menyatakan<sup>11</sup> : " الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ " يَعْنِي الْكَعْبَةَ، وَلَا خِلَافَ فِي هَذَا : [Masjidil haram adalah ka'bah tidak ada perbedaan dalam hal ini].

Selain itu dari kalangan Maliki ada juga dari kalangan mazhab Syafi'i yaitu Imam Nawawi yang menyampaikan bahwa menghadap kiblat itu maksudnya adalah menghadap masjidil haram, ada 4 pengertian dari masjidil haram yang disampaikan Imam Nawawi, keempat pengertian masjidil haram yaitu ka'bah, dan terkadang dapat juga diartikan sebagai Masjidil Haram sekitarnya, selain itu juga dapat dimaksudkan dengan seluruh kota Makkah dan juga dapat dimaksudkan seluruh kota Makkah dan Tanah Haram. Dari keempat pengertian di atas, Imam Nawawi menguatkan bahwa kiblat itu adalah ka'bah.

Pengertian kiblat secara istilah menurut ahli fikih berupa ka'bah masih dipahami pengertian yang bersifat umum, pengertian kiblat berupa ka'bah belum memberikan pengertian yang rinci dan meluas, pengertian kiblat di

---

<sup>11</sup> Muhammad ibn Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *al-Jām'ī li Ahkām al-Quran* (Qohirah : Dar al-Kutub Misriyah, 1964), jil 2, h. 159.



atas hanya menjelaskan tempat saja atau bangunan yang dihadapi ketika melaksanakan salat, mengenai bagaimana cara menghadap ka'bah atau mengenai arah yang bagaimana, ahli fikih tidak menjelaskan hal itu. Untuk mengetahuinya, penulis akan memaparkan pengertian kiblat menurut ahli ilmu falak.

#### 1. Tgk. Mohd. Ali Muda

Menghadap kiblat adalah menghadap ka'bah di mana saja orang menghadap itu berada, dapat ditentukan dengan Azimut Titik Utara yaitu sudut yang dibentuk oleh suatu tempat yang dikehendaki arah kiblatnya dengan titik Utara dan ka'bah<sup>12</sup>.

#### 2. Muhyiddin Khazin

Arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota Makah (ka'bah) dengan tempat kota yang bersangkutan<sup>13</sup>.

#### 3. Ahmad Izzuddin

Arah terdekat dari seseorang menuju ka'bah dan setiap muslim wajib menghadap ke arahnya saat mengerjakan salat<sup>14</sup>.

#### 4. David, A. King

*the qibla as the direction of the great circle joining the locality to Mecca, measured as an angle to the local meridian, From the ninth century onwards they computed the direction of Mecca for various localities. Such calculations required a knowledge of latitudes and longitudes, originally adopted from Ptolemy's Geography, and they also involved the*

---

<sup>12</sup> Tgk. Mohd. Ali Muda, *Rumus-Rumus Ilmu Falak Untuk Menetapkan Arah Kiblat dan Waktu Salat* (Medan : Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 1994), h. 25.

<sup>13</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), h. 48.

<sup>14</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis* (Semarang : Pustaka Hilal, 2017), h. 20.

*application of complicated trigonometric formulae or geometrical constructions, which the Muslims developed from a combination of Greek and Indian methods*<sup>15</sup>.

”kiblat sebagai arah lingkaran besar yang bergabung menuju lokasi ke Makkah, diukur sebagai sudut ke meridian lokal dari abad kesembilan dan seterusnya mereka menghitung arah Makkah untuk berbagai daerah. Perhitungan semacam itu membutuhkan pengetahuan tentang garis lintang dan bujur, yang awalnya diadopsi dari Geografi Ptolemy, dan mereka juga melibatkan penerapan rumus trigonometri rumit atau konstruksi geometris, yang dikembangkan oleh umat Islam dari kombinasi metode Yunani dan India”.

Dari empat pengertian kiblat secara mudah yang dipahami dengan menghadap kiblat yaitu menghadap ka’bah di Makkah dengan jarak terdekat ketika salat<sup>16</sup>, namun yang dikemukakan ahli ilmu falak dan astronomi di atas, pengertian yang mereka kemukakan dalam bentuk pengertian yang rinci yang membicarakan bagaimana posisi ka’bah yang akan dituju ketika salat. Mereka tidak hanya mendefinisikan arah kiblat sebatas Ka’bah saja, melainkan telah menentukan posisi ka’bah yang akan dituju dengan mengetahui lintang dan bujur tempat kemudian lintang dan bujur ka’bah, setelah diketahui lintang dan bujur masing-masing maka akan digunakan rumus matematika dalam hal ini rumus yang digunakan adalah teori Trigonometri Bola (*Spherical Trigonometry*) yaitu teori segitiga bola, sebagaimana dijelaskan David A. King, bahwa perhitungan kiblat merupakan perhitungan trigonometri yang meliputi lintang lokasi (tempat yang akan

---

<sup>15</sup> David A. King, *Astronomy and Islamic society: Qibla, gnomonics and timekeeping* (USA : Variorum, 1993), h. 141.

<sup>16</sup> Tanjung, D, *Ilmu Falak: Kajian akurasi arah kiblat kota Medan, metode dan solusi* (Medan : Perdana Publishing, 2018), h. 23.

diukur arah kiblatnya), lintang kota mekkah, dan perbedaan bujur lokasi dengan bujur kota mekkah<sup>17</sup>.

Menegaskan kembali definisi arah kiblat diatas, menentukan arah kiblat dalam ilmu falak disebut juga dengan menentukan azimuth, Robert Baker menjelaskan yaitu azimuth adalah jarak sudut yang diukur dari titik utara ke arah timur disepanjang horizon yang dimulai dari  $0^0$  sampai  $360^{018}$ . Definisi azimuth yang berhubungan dengan arah dijelaskan juga oleh Clive Ruggles, yaitu arah menghadap suatu titik pada bidang horizon yang dihitung dari titik utara untuk pengamat atau (observer)<sup>19</sup>. Azimut di titik utara bernilai  $0^0$ , di titik timur bernilai  $90^0$ , di titik selatan bernilai  $180^0$ , di titik barat bernilai  $270^0$  dan 1 ke arah barat dari titik 0 bernilai  $359^0$ . Begitu pula dengan pedoman hisab rukyat Depag RI azimuth kiblat di ukur dari titik utara sesuai dengan putaran arah jarum jam.

Perhitungan matematika arah kiblat yang selalu diterapkan mayoritas para ulama dari ahli falak dan astronomi khususnya di Indonesia, biasanya menghitung sudut arah kiblat dari arah barat ke utara atau sebaliknya dari arah utara ke barat. Dalam beberapa rujukan buku ilmu falak kemudian aplikasi dan software komputer mengenai perhitungan arah kiblat yang diterapkan selama ini, hasil perhitungan yang dilakukan di hitung dari titik barat ke utara atau sebaliknya dari titik utara ke barat, dimana untuk

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 3.

<sup>18</sup> Robert H. Baker, *Astronomy* (London : D. Van Nostrand Company, 1953), h. 8.

<sup>19</sup> Clive Ruggles, *Ancient Astronomy An Encyclopedia of Cosmologies an Myth* (California : ABC-CLIO, 2005), h. 33.

Indonesia sekitar  $20^{\circ}$  sampai  $26^{\circ}$  (barat ke utara) atau  $60^{\circ}$  sampai  $70^{\circ}$  (utara ke barat)<sup>20</sup>.

Merujuk pada penerapan aplikasi perhitungan astronomis, perhitungan sudut yang biasa diterapkan dalam astronomi dihitung dari arah Utara, Timur, Selatan, Barat, dengan sudut yang bernilai  $0^{\circ}$  atau  $360^{\circ}$  jika berada di titik utara, sudut dengan nilai  $90^{\circ}$  jika berada di titik timur sudut dengan nilai  $180^{\circ}$  jika berada di titik selatan, dan sudut dengan nilai  $270^{\circ}$  bila berada di titik barat. Perhitungan sudut secara astronomi seperti ini akan tampak dan jelas dengan menggunakan alat bantu yaitu kompas. Dengan demikian dalam istilah ilmu falak yang biasa digunakan untuk perhitungan arah kiblat berdasarkan kesepakatan yaitu istilah azimut yang berarti arah menghadap kiblat dengan mengaplikasikan teori trigonometri bola.

Dengan mencermati definisi kiblat yang dikemukakan para ahli fikih dan ahli falak, terdapat perbedaan yang mendasar yang dapat mengoreksi satu sama lain, dalam literatur fikih pengertian arah kiblat yang dikemukakan sangat sederhana yaitu kiblat yang berarti ka'bah, artinya dalam salat seluruh tubuh seseorang harus menghadap kiblat secara pasti, bagi yang dekat dan masih berada di sekitar masjidil haram tentunya hal ini tidak sulit karena bagi mereka ka'bah tidak jauh, namun bagi yang berada jauh dari ka'bah mereka akan kesulitan untuk menghadap ka'bah, dalam hal ini ahli fikih memberikan solusi dengan cara berjihad untuk mencari arah ka'bah.

Dalam hal penentuan arah kiblat bagi orang yang jauh dari Makkah, fikih tidak memberikan cara yang begitu rinci sebagaimana yang terdapat

---

<sup>20</sup> Depag RI, *Pedoman Teknik Rukyat* (Jakarta : Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995), h. 23.

dalam pengertian ilmu falak. Dalam ilmu falak penentuan arah kiblat diukur dengan nilai dan sudut yang rinci yang dihasilkan dari rumus matematika yang pasti.

Menegaskan pernyataan penulis di atas, hal ini juga yang dinyatakan Ahmad Izzuddin dalam *Akurasi Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat*, dia menyatakan belum ada rumusan baku tentang definisi arah menghadap kiblat dalam istilah fikih. Definisi arah kiblat yang ada hanya sebatas mendefinisikan tentang kiblat, namun belum ada yang menyebutkan definisi arah sebenarnya yang dimaksud dalam istilah arah menghadap kiblat. Apakah berupa arah yang terbentuk dalam suatu sudut pada azimuth kiblat dengan sudut tetap namun menempuh jarak yang jauh, ataukah arah dengan sudut tidak tetap namun jarak yang ditempuh merupakan jarak terdekat. Dalam beberapa ayat al-Quran yang menyebutkan tentang berita menghadap kiblat, teks perintah menghadap kiblat yang tertulis adalah “fawalli wajhaka syatral masjidil haram”. Kata perintah berupa fi’il amr “fawalli” dalam ayat tersebut bermakna “maka palingkanlah”. Perintah memalingkan dalam ayat ini bermakna memalingkan wajah dan anggota badan mengarah untuk menghadap ke kiblat. Sehingga definisi arah kiblat dari segi tafsir ayat al-quran adalah arah menghadap, bukan arah perjalanan atau arah yang lain<sup>21</sup>.

Sebenarnya pada masa para ulama mazhab terdahulu juga telah ada pembahasan tentang arah kiblat, namun pembahasan tersebut hanya sebatas pada arah menghadap kiblat bagi orang yang dapat melihat ka’bah secara

---

<sup>21</sup> Ahmad Izzuddin, *Akurasi Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat* (Jakarta : Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2013), h. 129.

langsung. Mereka menggunakan istilah 'ainul ka'bah dan jihat ka'bah dalam menyebut arah kiblat tersebut. 'ainul ka'bah (bangunan ka'bah) digunakan untuk menyebut kiblat bagi orang yang dapat melihat ka'bah secara langsung. Sedangkan jihat ka'bah (arah ka'bah) digunakan untuk menyebut kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat ka'bah secara langsung. Dalam pembahasan tersebut, para ulama telah sepakat bahwa bagi orang yang dapat melihat ka'bah secara langsung wajib menghadap tepat ke bangunan ka'bah ('ainul ka'bah). Ia tidak boleh berijtihad untuk menghadap ke arah lain. Sedangkan jihat ka'bah merupakan arah kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat ka'bah secara langsung. Mengenai jihat ka'bah ini, para ulama berbeda pendapat. Imam syafi'i berpendapat bahwa bagi orang yang jauh dari ka'bah, wajib berijtihad dengan petunjuk-petunjuk yang ada. Dengan kata lain, ia wajib menghadap 'ainul ka'bah walaupun ada hakikatnya ia menghadap jihat ka'bah. Sedangkan menurut imam hanafi, bagi orang yang jauh dari ka'bah cukup menghadap jihat ka'bah saja. Artinya seseorang yang menghadap ka'bah dengan yakin, dalam hal ini salah satu sisi dari ka'bah, maka ia sudah termasuk menghadap ka'bah<sup>22</sup>.

Hal ini sejalan dengan pendapat imam malik bahwa bagi orang yang jauh dari ka'bah dan tidak mengetahui arah kiblat secara pasti, maka ia cukup menghadap ke arah ka'bah secara zhan (perkiraan). Namun bagi orang yang jauh dari ka'bah dan ia mampu mengetahui arah kiblat secara pasti dan yakin, maka ia harus menghadap ke arahnya dengan yakin. Sedangkan imam hambali menegaskan bahwa yang diwajibkan bagi orang

---

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 130.

yang jauh dari ka'bah adalah menghadap ke arah ka'bah bukan bangunan ka'bah, sehingga cukup menghadap jihat ka'bah<sup>23</sup>.

Dari klasifikasi menghadap kiblat yang dibuat oleh para ulama mazhab tersebut, belum ada rumusan baku tentang definisi arah, apakah berupa arah yang terbentuk dalam suatu sudut pada azimuth kiblat dengan sudut tetap (mercator navigation) dengan menempuh jarak yang jauh sebagaimana yang dihasilkan oleh teori navigasi, ataukah arah dengan sudut tidak tetap namun jarak yang ditempuh merupakan jarak terdekat sebagaimana yang dihasilkan oleh teori trigonometri bola dan teori geodesi.

Jika diteliti kembali pada latar belakang kondisi sosial para ulama mazhab terdahulu, maka wajar jika penentuan arah kiblat tidak sampai pada pengertian arah menghadap kiblat apakah berupa arah yang terbentuk dalam suatu sudut pada azimuth kiblat dengan sudut tetap (mercator navigation) dengan menempuh jarak yang jauh sebagaimana yang dihasilkan oleh teori navigasi, ataukah arah dengan sudut tidak tetap namun jarak yang ditempuh merupakan jarak terdekat sebagaimana yang dihasilkan oleh teori trigonometri bola dan teori geodesi sebagaimana yang dimaksud Izzuddin.

Hal ini disebabkan pada saat itu umat islam masih berada dekat dengan mekkah bahkan masih banyak yang tinggal sekitar masjidil haram, sehingga persoalan kiblat bagi orang yang jauh dari ka'bah belum menjadi pembahasan yang cukup urgen bagi mereka, mereka hanya mencukupkan persoalan kiblat bagi yang jauh dari ka'bah hanya menggunakan tanda-tanda

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h.131.

alam saja seperti mencari bintang kutub yang menunjukkan arah utara sejati bumi.

Indikasi yang disebutkan para ulama tersebut menunjukkan bahwa posisi seorang *muḥallī* ketika melaksanakan salat harus “benar benar lurus” mengarah ke ka’bah bik ketika berdiri, rukuk, sujud dan sebagainya. Sebagaimana kata perintah menghadap kiblat yaitu “fawalli”, kata “benar benar lurus” dalam penjelasan ulama ini menunjukkan sebuah definisi yang dibentuk dari sebuah teori arah yang memiliki makna “arah menghadap” bukan arah perjalanan atau arah yang lain. Sehingga arah menghadap kiblat yang dimaksud dalam istilah fikih adalah arah yang memiliki makna “arah menghadap”<sup>24</sup>.

## B. Sejarah Ka’bah Sebagai Kiblat

Ka’bah merupakan tempat peribadatan paling terkenal dalam islam yang biasa disebut Baitullah (*the Temple or House of God*)<sup>25</sup>. Ka’bah berbentuk kubus yang berukuran 12 m x 10 m x 15 m<sup>26</sup>. Dalam Alquran Ka’bah memiliki beberapa nama, di antaranya yaitu :

1. Ka’bah (persegi empat) disebutkan dalam surat al-Maidah ayat 97

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Izzuddin, *Ilmu Falak*, h. 26. Izzuddin mengutip pernyataan ini dari C. E. Bostworth, et all (ed), *The Encyclopedia of Islam* (Leiden: E. J. Brill, 1978), h. 317.

<sup>26</sup> Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Sejarah Makkah Dulu dan Kini* (Madinah : al-Rasheed Printer, t.t.), h. 225.



﴿ جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَمًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلَئِدَ ۚ

ذَلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ ﴿٤٧﴾

Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, hadya, qalaid. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

2. Kiblat (*qiblat*) disebutkan dalam al-Baqarah ayat 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۚ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ

الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا

الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

“sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit[96], Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang

mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.

3. *Baitullah* (Rumah Allah) disebutkan dalam al-Baqarah ayat 125, Ibrahim ayat 37, al-Hajj ayat 26

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ



dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim[89] tempat salat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".al-Baqarah : 125

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَأَرْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ

يَشْكُرُونَ

Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian

itu) agar mereka mendirikan salat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur.(Ibrahim : 37)

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهَّرَ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ

وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿٣٦﴾

dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan aku dan sucikanlah rumahKu ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud. (al-Hajj : 26)

4. *al-Bait* (Rumah) disebutkan dalam Ali Imran ayat 96 dan 97, al-Anfal ayat 35, al-Hajj ayat 26

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾ فِيهِ ءَايَاتٌ

بَيَّنَّتْ مَقَامَ إِبْرَاهِيمَ <sup>ط</sup> وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا <sup>ط</sup> وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ

أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا <sup>ط</sup> وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; Barangsiapa memasukinya (Baitullah

itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.(Ali Imran 96-97).

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصَدِيَةً فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ

تَكْفُرُونَ ﴿٣٥﴾

sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.(al-Anfal : 35).

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ

وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿٣٦﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan aku dan sucikanlah rumahKu ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud.

5. *al-Bait al-Haram* (Rumah suci) disebutkan dalam al-Maidah ayat 97

﴿ جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَمًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَاهْدَىٰ وَأَلْقَلْتِیدَ ۚ﴾

ذَٰلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ ﴿٤٧﴾

Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, had-ya, qalaid. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

6. *al-Bait al-'Atiq* (Rumah pusaka) disebutkan dalam al-Hajj ayat 29, al-Hajj ayat 33.

﴿ ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾﴾

Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).(al-Hajj 29).

﴿ لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَا إِلَىٰ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٣٣﴾﴾

bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan, kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelohnya ialah setelah sampai ke Baitul Atiq (Baitullah).(al-Hajj 33).

Pembicaraan mengenai sejarah dibangunnya ka'bah ternyata memiliki pembahasan yang cukup panjang dan menarik, selama ini banyak ahli sejarah yang mengungkapkan awal mula pembangunan ka'bah dimulai dari nabi adam sebagai peletak batu pertama bangunan ka'bah kemudian dilanjutkan dengan nabi Ibrahim dan anaknya nabi Ismail, namun ternyata sejarah pembangunan ka'bah ditarik salah seorang ahli sejarah jauh sebelum bumi dan manusia diciptakan. Muhammad ibn Ahmad ibn Diya' Muhammad al-Qurasyi (W. 854 H) salah seorang ahli sejarah dalam karyanya *Tārīkh Makkah al-Musyarrifah wal Masjidil Haram wal Madinah al-Syarifah* menyatakan bahwa<sup>27</sup> :

بِنَاءِ الْمَلَائِكَةِ الْكَعْبَةَ قَبْلَ آدَمَ وَمُبْتَدَأُ الطَّوَافِ. إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: "إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً". قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ: أَيُّ رَبِّ أَحْلِيفَةُ مِنْ غَيْرِنَا مِمَّنْ يَفْسُدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ، فَغَضِبَ عَلَيْهِمْ فَلَاذُوا بِالْعَرْشِ وَرَفَعُوا رُؤُوسَهُمْ وَأَشَارُوا بِالْأَصَابِعِ يَتَضَرَّعُونَ وَيَبْكُونَ إِشْفَاقًا لِعَظِيمِهِ، فَطَافُوا بِالْعَرْشِ ثَلَاثَ سَاعَاتٍ. وَفِي رِوَايَةٍ: سَبَعَةُ أَطْوَافٍ يَسْتَرِضُونَ رَبَّهُمْ فَرَضِي عَنْهُمْ، وَقَالَ لَهُمْ: ابْنُوا لِي فِي الْأَرْضِ بَيْتًا يَعُودُ بِهِ كُلُّ مَنْ سَخَطْتُ عَلَيْهِ مِنْ خَلْقِي فَيَطُوفُ حَوْلَهُ كَمَا فَعَلْتُمْ بِعَرْشِي فَأَعْفِرَ لَهُ كَمَا عَفَرْتُ لَكُمْ فَبَنَوْا الْبَيْتَ". وَيُرْوَى: أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى بَعَثَ مَلَائِكَةَ، فَقَالَ: ابْنُوا لِي بَيْتًا عَلَى مِثَالِ الْبَيْتِ الْمَعْمُورِ وَقَدَرِهِ فَفَعَلُوا، وَأَمَرَ اللَّهُ أَنْ يُطَافَ بِهِ كَمَا يُطَافُ بِالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ. وَإِنَّ هَذَا كَانَ قَبْلَ خَلْقِ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَقَبْلَ خَلْقِ الْأَرْضِ بِالْفَمِيِّ عَامٍ

[Pembangunan ka'bah dan permulaan tawaf itu pertama kali dilakukan malaikat sebelum nabi adam diciptakan . Pernyataan ini disampaikan pada saat itu dalam surah al-Baqarah ayat 30 yaitu bahwa akulah yang menjadikan manusia khalifah di muka bumi, malaikat berkata kepada

<sup>27</sup> Muhammad ibn Ahmad ibn Diya' Muhammad al-Qurasyi, *Tārīkh Makkah al-Musyarrifah wal Masjidil Haram wal Madinah al-Syarifah* (Beirut : Dar Kutub Ilmiah, 2004), h. 27.

Allah, ya tuhan apakah engkau menjadikan khalifah selain kami yaitu orang-orang yang melakukan kerusakan dan pertumpahan darah, Allah murka kepada mereka kemudian para malaikat lari menuju arsy sambil menengadahkan kepala mereka sambil mengisyaratkan jari mereka dengan berdoa tunduk kemudian menangis takut akan murkanya Allah, kemudian para malaikat tawaf mengelilingi arsy selama 3 jam dalam riwayat lain malaikat tawaf selama 7 kali meminta keridhoan dan ampunan kepada Allah maka Allah meridhoi dan mengampuni mereka. Kemudian Allah memerintah malaikat untuk membangun sebuah rumah di bumi untuk tempat perlindungan bagi setiap makhluk yang mendapatkan kemurkaan dari makhluk ku yang lain, makhluk ku itu nanti akan tawaf di rumah itu sebagaimana yang telah kalian lakukan mengelilingi arsy 7 kali aku akan mengampuni makhluk ku itu sebagaimana aku mengampuni kalian maka mereka pun para malaikat membangun rumah itu yaitu ka'bah. Dalam riwayat lain bahwa Allah swt mengutus malaikat ke bumi, Allah berkata : bangunlah kepadaku sebuah rumah seperti *baitul ma'mur* kemudian para malaikat membangun rumah itu, dan memerintahkan kepada mereka untuk tawaf di rumah itu sebagaimana mereka tawaf di *baitul ma'mur* peristiwa ini terjadi pada saat nabi adam dan bumi belum diciptakan ribuan tahun lalu].

Berbeda dengan ahli sejarah di atas, Kiblat dalam arti bangunan ka'bah menurut Yaqut al-Himawi<sup>28</sup> (575 H/1179 M-626 H/1229 M, ahli sejarah dari Irak) berada di lokasi kemah nabi Adam AS setelah diturunkan oleh Allah SWT dari surga ke bumi. Setelah Adam AS wafat, kemah itu diangkat ke langit. Lokasi itu dari masa ke masa diagungkan dan disucikan oleh umat para nabi. Di masa nabi Ibrahim dan putranya nabi Ismail AS, lokasi itu digunakan untuk membangun sebuah rumah ibadah. Bangunan itu merupakan rumah ibadah yang dibangun berdasarkan surah Ali Imran : 96

---

<sup>28</sup> Dewan Direksi Ensiklopedi Hukum Islam, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), jilid 4, h. 944.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾

”Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.”

Dan surah al-Baqarah : 125-127

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَا

إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَن

ءَامِنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ ۖ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ۖ ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ

النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾ وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا

تَقَبَّلْ مِنَّا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

”Dan (ingatlah), ketika kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat salat. dan telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud". Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah



rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali."

Dalam pembangunan itu nabi Ismail AS menerima hajar aswad (batu hitam) dari Jibril, lalu meletakkannya di sudut tenggara bangunan. Bangunan itu berbentuk kubus yang dalam bahasa Arab disebut *muka'ab*. Dari kata inilah muncul sebutan ka'bah. Pada masa itu ka'bah belum berdaun pintu dan belum ditutupi kainul. Orang pertama yang membuat daun pintunya dan menutupinya dengan kainul adalah Raja Tubba' dari dinasti Himyar (pra Islam) di Najran (kawasan Yaman sekarang). Setelah nabi Ismail AS wafat, pemeliharaan ka'bah dipegang oleh keturunannya, kemudian Bani Jurhum lalu Bani Khuza'ah yang memperkenalkan penyembahan berhala. Hubal merupakan pemimpin berhala yang terdapat di ka'bah<sup>29</sup>.

Setelah Nabi Ismail as wafat, pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh keturunannya, lalu Bani Jurhum, lalu Bani Khuza'ah yang memperkenalkan penyembahan berhala. Selanjutnya pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh kabila-kabilah Quraisy yang merupakan generasi penerus garis keturunan Nabi Ismail as<sup>30</sup>. Menjelang kedatangan Islam, Ka'bah dipelihara oleh Abdul Muthalib, kakek Nabi Muhammad saw. Ia menghiasi pintunya dengan emas yang ditemukan ketika menggali sumur zam-zam<sup>31</sup>.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), h. 42.

Menjelang kedatangan Islam, Ka'bah dipelihara oleh Abdul Muthalib, kakek Nabi Muhammad saw. Ia menghiasi pintunya dengan emas yang ditemukan ketika menggali sumur zam-zam. Ka'bah di masa ini, sebagaimana di masa sebelumnya, menarik perhatian banyak orang. Abrahah, gubernur Najran, yang saat itu merupakan daerah kerajaan Habasyah (sekarang Ethiopia) memerintahkan penduduk Najran, yaitu Bani Abdul Madan bin ad-Dayyan al-Harisi yang beragama Nasrani untuk membangun tempat peribadatan seperti bentuk Ka'bah di Makkah untuk menyainginya. Bangunan itu disebut Bi'ah, dan dikenal sebagai Ka'bah Najran. Ka'bah ini diagungkan oleh penduduk Najran dan dipelihara oleh para uskup. Al-Qur'an memberikan informasi bahwa Abrahah pernah bermaksud menghancurkan Ka'bah di Makkah dengan pasukan gajah. Namun, pasukan itu lebih dahulu dihancurkan oleh tentara burung yang melempari mereka dengan batu dari tanah berapi sehingga mereka menjadi seperti daun yang dimakan ulat<sup>32</sup>.

Ka'bah sebagai bangunan pusaka purbakala semakin rapuh dimakan waktu, sehingga banyak bagian-bagian temboknya yang retak dan bengkok. Selain itu Makkah juga pernah dilanda banjir hingga menggenangi Ka'bah dan meretakkan dinding-dinding Ka'bah yang memang sudah rusak. Pada saat itu orang-orang Quraisy berpendapat perlu diadakan renovasi bangunan Ka'bah untuk memelihara kedudukannya sebagai tempat suci. Dalam renovasi ini turut serta pemimpin-pemimpin kabilah dan para pemuka masyarakat Quraisy. Sudut-sudut Ka'bah itu oleh Quraisy dibagi empat

---

<sup>32</sup> Izzuddin, *Akurasi*, h. 52.

bagian, tiap kabilah mendapat satu sudut yang harus dirombak dan dibangun kembali<sup>33</sup>.

Ketika sampai ke tahap peletakan Hajar Aswad, mereka berselisih tentang siapa yang akan meletakkannya. Kemudian pilihan mereka jatuh ke tangan seseorang yang dikenal sebagai *al-Amin* (yang jujur dan terpercaya) yaitu Muhammad bin Abdullah. Setelah penaklukan kota Makkah (Fathul Makkah), pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh kaum muslimin. Dan berhala-berhala sebagai lambang kemusyrikan yang terdapat di sekitarnya pun dihancurkan oleh kaum muslimin<sup>34</sup>.

Kemudia bangunan ini dipelihara oleh Bani Sya'ibah yang merupakan pemegang kunci Ka'bah dan administrasi serta pelayanan haji yang diatur oleh pemerintahan baik pemerintahan khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Muawwiyah bin Abu Sufyan, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyyah, Dinasti Usmaniyah Turki, sampai saat ini yaitu pemerintah kerajaan Arab Saudi yang bertindak sebagai pelayan dua kota suci, Makkah dan Madinah<sup>35</sup>.

Pada awalnya bangunan Ka'bah terdiri atas dua pintu yang pintunya terletak di atas tanah. Inilah bangunan asli pada zaman Nabi Ibrahim dan Ismail as. Namun ketika Rasulullah saw. Berusia 30 tahun, bangunan Ka'bah direnovasi akibat bencana banjir yang melanda kota Makkah. Setelah renovasi, bangunan Ka'bah hanya dibuat satu pintu yang terletak agak tinggi dan ada bagian Ka'bah yang tidak dimasukkan ke dalam bangunan Ka'bah

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Azhari, *Ilmu Falak*, h. 44.

<sup>35</sup> Izzuddin, *Akurasi*, h. 53.

yang sekarang dikenal dengan nama Hijir Ismail yang diberi tanda setengah lingkaran pada salah satu sisi Ka'bah. Hal ini karena biaya yang digunakan untuk merenovasi Ka'bah tersebut diambil dari harta yang halal dan bersih, sehingga terjadi kekurangan biaya<sup>36</sup>.

Setelah beberapa lama, Nabi Muhammad saw. Berniat untuk merenovasi Ka'bah agar dapat dibangun sebagaimana awalnya. Akan tetapi karena agama Islam masih baru dikenal, maka Nabi saw. Mengurungkan niatnya. Sehingga sebenarnya Hijir Ismail termasuk bagian dari Ka'bah. Karena itu, umat Islam diharuskan mengelilingi Ka'bah dan Hijir Ismail ketika thawaf. Hijir Ismail ini merupakan tempat di mana Nabi Ismail as lahir dan diletakkan di pangkuan ibunya Hajar. Bangunan Ka'bah sempat direnovasi seperti pondasi Nabi Ibrahim as, yaitu ketika masa pemerintahan Abdurrahman bin Zubair di Hijaz. Akan tetapi peperangan dengan Abdul Malik bin Marwan, penguasa daerah Syam menyebabkan kebakaran pada Ka'bah akibat tembakan pelontar (Manjaniq) pasukan Syam. Sampai akhirnya Abdul Malik bin Marwan menjadi khalifah, dilakukan renovasi kembali terhadap Ka'bah berdasarkan hasil renovasi Rasulullah pada usia 30 tahun, bukan berdasarkan pondasi yang di bangun Nabi Ibrahim as. Dalam sejarahnya, Ka'bah telah beberapa kali mengalami kerusakan sebagai akibat dari peperangan dan umur bangunan<sup>37</sup>.

Kemudian pada masa pemerintahan khalifah Harun Al Rasyid, ia berencana untuk merenovasi Ka'bah sesuai dengan pondasi Nabi Ibrahim

---

<sup>36</sup> Ahmad Jaelani dkk, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat (Fiqh, Aplikasi Praktis, Fatwa, dan Software)* (Semarang : Semarang Press, 2012), h. 28.

<sup>37</sup> Ghani, *Sejarah Makkah*, h. 50.

dan yang diinginkan Nabi saw. Namun segera dicegah oleh Imam Malik karena dikhawatirkan bangunan suci itu nantinya dijadikan masalah khilafayah oleh penguasa sesudah nabi dan bisa mengakibatkan bongkar pasang Ka'bah. Sehingga sampai sekarang ini bangunan Ka'bah tetap sesuai dengan renovasi khalifah Abdul Malik bin Marwan sampai sekarang. Sebelum Rasulullah saw hijrah dari Makkah ke Madinah, belum ada ketentuan Allah tentang kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang salat. Rasulullah sendiri menurut ijtihadnya, dalam melakukan salat selalu menghadap ke Baitul Maqdis. Pada saat itu, kedudukan Baitul Maqdis masih dianggap yang paling istimewa dan Baitullah masih dikotori oleh beratus-ratus berhala di sekelilingnya. Namun menurut sebuah riwayat, walaupun Rasulullah saw. selalu menghadap ke Baitul Maqdis, jika berada di Makkah, pada saat yang sama nabi juga selalu menghadap ke Baitullah. Demikian pula setelah Rasulullah saw. hijrah ke Madinah, nabi selalu menghadap ke Baitul Maqdis. Namun 16 atau 17 bulan setelah hijrah, dimana kerinduan nabi telah memuncak untuk menghadap ke Baitullah yang sepenuhnya dikuasai oleh kafir Makkah turunlah firman Allah yang memerintahkan berpaling ke masjidil Haram yang memang dinanti-nanti oleh Rasulullah saw<sup>38</sup>.

Berdasarkan sejarah Ka'bah itu sendiri, menurut penulis buku *Keutamaan dan Sejarah Kota Makkah dan Madinah*, Dr. Muhammad Ilyas Abdul Ghani, sekitar 1.400 tahun lalu pada masa Rasulullah saw dan khalifah Abu Bakar, keadaan di sekitar Ka'bah memang hanya rumah-rumah di sekelilingnya. Sejarah inipun sejalan dengan pembangunan Masjidil Haram

---

<sup>38</sup> Izzuddin, *Akurasi*, h. 54.

yang sebelumnya hanya lapangan di sekitar Ka'bah yang di sampingnya terdapat sumur zam-zam dan maqam Ibrahim. Tempat thawaf pun belum begitu luas karena pengunjungnya hanya terdiri dari orang Arab. Pada saat itu, bentuk bangunan masjid juga masih sederhana, belum ada dinding sama sekali<sup>39</sup>.

Baru pada masa khalifah Umar bin Khattab pada 17 H atau 639 M, Umar melakukan pembangunan dan perluasan terhadap masjidil haram dengan membuat dinding yang mengelilingi masjidil haram dan ka'bah dengan cara membeli rumah-rumah penduduk yang berada di sekitar ka'bah, hal ini disebutkan Abu al-Walid al-Azraqi dalam *akhbāru Makkah*<sup>40</sup> :

كَانَ الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ لَيْسَ عَلَيْهِ جُدْرَاتٌ مُحَاطَةٌ، إِنَّمَا كَانَتِ الدُّورُ مُحْدِقَةً بِهِ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ، غَيْرَ أَنَّ بَيْنَ الدُّورِ أَبْوَابًا يَدْخُلُ مِنْهَا النَّاسُ مِنْ كُلِّ نَوَاحِيهِ ضَاقَ عَلَى النَّاسِ، فَاشْتَرَى عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دُورًا فَهَدَمَهَا، وَهَدَمَ عَلَى مَنْ قَرَّبَ مِنَ الْمَسْجِدِ وَأَبَى بَعْضُهُمْ أَنْ يَأْخُذَ الثَّمَنَ، وَتَمَنَعَ مِنَ الْبَيْعِ، فَوُضِعَتْ أَثْمَانُهَا فِي خِرَازِنَةِ الْكَعْبَةِ حَتَّى أَحَدُوهَا بَعْدُ، ثُمَّ أَحَاطَ عَلَيْهِ جِدَارًا قَصِيرًا، وَقَالَ لَهُمْ عُمَرُ: إِنَّمَا نَزَلْتُمْ عَلَى الْكَعْبَةِ فَهَوَ فِنَاؤُهَا، وَلَمْ تَنْزِلِ الْكَعْبَةُ عَلَيْكُمْ

[Pada mulanya masjidil haram tidak memiliki dinding yang mengelilinginya, yang ada hanya rumah-rumah sekelilingnya, di antara rumah itu terdapat pintu-pintu untuk masuknya orang-orang ke dalam masjidil haram, namun itu membuat orang-orang sempit untuk masuk ke dalamnya, mengatasi hal ini Umar ibn al-Khattab kemudian membeli rumah yang berada di sekeliling Masjid kemudian meratakannya, dan juga meratakan setiap rumah yang berada dekat dengan masjid namun sebagian pemilik rumah enggan untuk menerima uang pembayaran rumah mereka dari Umar, dan juga sebagian yang lain menolak untuk menjual rumah

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 55.

<sup>40</sup> Abu al-Walid al-Azraqi, *akhbāru Makkah* (Beirut : Dar Andalus, t.t.), jil 2, h. 69.

mereka, agar mereka tidak enggan dan menerima uang pembayaran rumah mereka, Umar meletakkan uang itu pada *khizānah* (lemari) ka'bah, mereka pun mengambil uang pembayaran rumah mereka, kemudian Umar membuat tembok kecil mengelilingi masjid dan ka'bah, Umar berkata kepada mereka : rumah yang kalian tempati sekarang akan dijadikan teras ka'bah, bukan ka'bah yang menjadi teras rumah kalian].

Apa yang telah dilakukan oleh Umar ibn Khattab berupa pembangunan masjidil haram dan perluasannya ternyata dilanjutkan khalifah sesudahnya yaitu Usman ibn Affan, di mana Usman memiliki perencanaan dengan melakukan perluasan Masjidil Haram sebagaimana yang telah dilakukan Umar dengan cara membeli dengan cara santun mengajak mereka agar membangun bersama masjidil haram, namun ternyata para penduduk menolak rumah mereka dijual untuk perluasan masjid, penolakan mereka disambut dengan sopan dan santun oleh Usman, Usman berkata : apakah kalian berani menolak menjual rumah kalian untuk perluasan masjidil haram, apa yang telah kulakukan merupakan kelanjutan dari Umar ibn Khattab, pada saat Umar meminta kepada kalian agar menjual rumah kalian tidak ada satupun dari kalian yang berbicara menolak seperti ini, namun pada saat saya meminta mengapa kalian menolak?, namun pada akhirnya mereka mau menjual rumah mereka untuk perluasan masjidil haram<sup>41</sup>.

Selanjutnya pada masa keemasan khalifah Walid bin Abdul Malik bin Marwan pada masa daulah abbasiyah tahun 88-96 H, Walid melakukan

---

<sup>41</sup> *Ibid*, h. teks dialog permintaan Usman kepada mereka yaitu :  
 ثُمَّ كَثُرَ النَّاسُ فِي زَمَنِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَوَسَّعَ الْمَسْجِدَ، وَاشْتَرَى مِنْ قَوْمٍ، وَأَبَى آخَرُونَ أَنْ يَبِيعُوا، فَهَدِمَ عَلَيْهِمْ فَصَيَّحُوا بِهِ فَدَعَاهُمْ، فَقَالَ: «إِنَّمَا جَزَأْتُكُمْ عَلَيَّ حِلْمِي عَنْكُمْ، فَقَدْ فَعَلَ بِكُمْ عُمَرُ هَذَا فَلَمْ يَصْخَ بِهِ أَحَدٌ فَآخَذْتَنِي عَلَى مِثَالِهِ فَصَيَّحْتُمْ بِي»، ثُمَّ أَمَرَ بِهِمْ إِلَى الْحُبْسِ حَتَّى كَلَّمَهُ فِيهِمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ خَالِدِ بْنِ أَسِيدٍ فَتَرَكَهُمْ.

penyempurnaan terhadap masjidil haram, ahli sejarah menyatakan bahwa Walid adalah Khalifah pertama yang melakukan rehab total terhadap tiang ka'bah dengan membangun tiang marmer yang indah dan megah kemudian selain itu Walid juga memperbaharui atap masjidil haram dengan bahan dasar kayu terbaik pada saat itu, kemudian Walid juga mengelilingi masjid dengan batu-batu marmer yang indah pada bagian dalamnya. Apa yang telah dilakukan Walid masih terus berlanjut pada masa kekhalifahan zaman khalifah Abu Ja'far tahun 139 H<sup>42</sup>.

Demikian pula pada masa khalifah al-Mahdi (Khalifah Bani Abbasiyah) yang berkuasa pada tahun 160 H atau 777 M, dibuat deretan tiang yang mengelilingi Ka'bah yang ditutup dengan atap saat itu dibangun pula beberapa menara. Lalu pada pemerintahan Sultan Sulaiman al-Qanuni dari Kekhalifahan Turki Utsmani yang dilanjutkan oleh putranya Sultan Murad III, dilakukan beberapa kali perbaikan dan perluasan bangunan Masjidil Haram. Pada masa ini juga dibuat atap-atap kecil berbentuk kerucut. Bentuk dasar bangunan Masjidil Haram hasil renovasi Dinasti Utsmani inilah yang sekarang ini dapat dilihat<sup>43</sup>.

---

<sup>42</sup> Ibn Diya' Muhammad al-Qurasyi, *Tārīkh Makkah*, h. 152. Teks pernyataan Ibn

Diya :

عمر الوليد بن عبد الملك بن مروان المسجد الحرام وكان إذا عمل المساجد زخرفها فنقض عمل عبد الملك وعمل عملا محكما، وهو أول من نقل إليه الأساطين الرخام وسقفه بالساج المزخرف، وعلى رؤوس الأساطين الذهب على صفائح الشبه من الصفر، وأزر المسجد بالرخام من داخله وجعل في وجه الطيقان في أعلاه الفسيفساء، وهو أول من عمله في المسجد الحرام وجعل للمسجد شرافات، وكانت هذه عمارة الوليد بن عبد الملك.

<sup>43</sup> Izzuddin, *Akurasi*, h. 55.



Pada hari sabtu 29 syawal 802 H./ 23 Juni 1400 M terjadi kebakaran di Masjidil Haram banyak tiang-tiang dan ukiran yang amat berharga habis terbakar. Kerusakan itu diperbaiki oleh Sultan Farouk bin Barquk dari Mesir walaupun sederhana sekali dan sering terjadi kerusakan. Perbaikan itu dimulai tahun 979 H. Yang atapnya mula-mula dari kayu jati dengan kubah-kubah batu. Pada 1072 H diadakan lagi perbaikan oleh Wali Jedda, Sulaeman Bey dan pengurus Masjidil Haram. Perbaikan itu tidak hanya meliputi bagian dalam Masjidil Haram saja tetapi di luarpun banyak rumah yang diwakafkan untuk kediaman bagi Amirul Haj yang datang setiap tahun dari Mesir. Pada 979 H/1571 M dilakukan pembangunan menyeluruh Masjidil Haram oleh pemerintahan khalifah Utsmani, Sulaiman al-Qanuni yang selesai pada masa pemerintahan anaknya Sultan Murad pada 984 H/ 1576 M namun tak ada perluasan. Seiring zaman semakin maju, kendaraan menggantikan kereta kuda, angkutan kapal laut semakin banyak digunakan, pesawat sudah mulai ada, dan jamaah dari berbagai penjuru dunia datang, Masjidil Haram tak lagi cukup menampung tamu<sup>44</sup>.

Setelah sejak 306 H/ 918 M tidak pernah diperluas, Masjidil Haram pun diperluas oleh Raja Arab Saudi. Renovasi besar pertama yang dilakukan di era Raja-raja Saudi berlangsung pada tahun 1955 hingga tahun 1973. Selain penambahan tiga menara, atap masjid pun diperbaiki, sementara lantai masjid diganti dengan marmer yang baru. Pada renovasi ini, dua bukit kecil Shofa dan Marwah dibuat di dalam Masjidil Haram. Dalam renovasi ini pula, seluruh fitur yang dibangun oleh arsitek kekaisaran Utsmaniyah,

---

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 56.

termasuk empat pilar, dirobuhkan. Renovasi kedua dilakukan ketika Arab Saudi dipimpin oleh Raja Fahd bin Abdulaziz Al Saud. Raja Fahd, pada tahun 1982 hingga 1988, membangun sebuah sayap bangunan baru dan area salat ruang terbuka di Masjidil Haram. Renovasi ketiga dilakukan pada tahun 1988 hingga 2005. Pada renovasi ini, dibangun beberapa menara tambahan, serta area salat di dalam dan sekitar masjid. Sebuah kediaman untuk raja juga dibangun berhadapan dengan masjid. Selain itu, dibangun pula 18 gerbang tambahan, tiga kubah, serta 500 pilar marmer. Masjidil Haram juga dilengkapi dengan pendingin udara, eskalator, dan sistem pengairan<sup>45</sup>.

Pada masa kekuasaan Raja Abdullah bin Abdul aziz Pada tahun 2007, Raja Abdullah memulai proyek raksasa untuk memperluas kapasitas masjid agar bisa menampung hingga 2 juta jamaah. Proyek ini diprediksi akan rampung pada tahun 2020. Perluasan masjid dimulai pada bulan Agustus 2011. Area masjid yang semula seluas 356.000 meter persegi akan dikembangkan menjadi 400.000 meter persegi. Sebuah gerbang yang diberi nama Gerbang Raja Abdullah dibangun bersama tambahan dua menara masjid<sup>46</sup>.

Pada tahun 2015, Tahta Kerajaan Arab Saudi jatuh ke tangan Salman bin Abdul Aziz, setelah Raja Abdullah wafat. Raja Salman, pada bulan Juli 2015 lalu, meluncurkan lima proyek ekspansi Masjidil Haram agar bisa

---

<sup>45</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Masjidil\\_Haram#Era\\_kekuasaan\\_Raja-raja\\_Saudi](https://id.wikipedia.org/wiki/Masjidil_Haram#Era_kekuasaan_Raja-raja_Saudi)

<sup>46</sup> <https://m.suara.com/news/2015/09/12/191422/ini-sejarah-pembangunan-dan-renovasi-masjidil-haram>

mengakomodasi lebih dari 1,6 juta jamaah haji. Proyek ini mencakup pembangunan gedung, terowongan, gedung-gedung tempat tinggal bagi jamaah haji, serta sebuah jalan lingkar. Perluasan bangunan mencakup 1,47 juta meter persegi dan pembangunan 78 gerbang baru. Sebanyak enam lantai untuk salat untuk sembahyang, 680 eskalator, 24 elevator untuk jamaah berkebutuhan khusus, 21.000 toilet dan tempat wudhu. Nilai proyek yang sudah digelar pada tahun 2011 oleh Raja Abdullah ini mencapai 26,6 miliar Dolar AS. Pemegang tender proyek raksasa ini adalah Binladin Group<sup>47</sup>.

Setelah itu perluasan kembali dilakukan di bawah pemerintahan Raja Fahd bin Saud pada 1406 H/ 1982 M dengan menambah satu lantai masjid sehingga daya tampungnya menjadi 105 ribu jemaah dan melengkapinya dengan sound system, tata lampu, tempat minum zam-zam, hingga eskalator.

Pada pembangunan terakhir ini pula sudah dipersiapkan pondasi yang kuat bagi Masjidil Haram untuk menyangga lantai-lantai baru jika diperlukan. Seiring dengan renovasi dari zaman ke zaman itu, tempat sa'i, bukit Shafa dan Marwah, tempat Siti Hajar istri Nabi Ibrahim berlari-lari mondar-mandir tujuh kali mencari air juga sudah sangat berbeda. Dari sejarah perkembangan Ka'bah maka dapat diambil kesimpulan, bahwa Pelebaran Masjidil Haram terdapat sekitar beberapa kali perluasan sebagai berikut<sup>48</sup> :

---

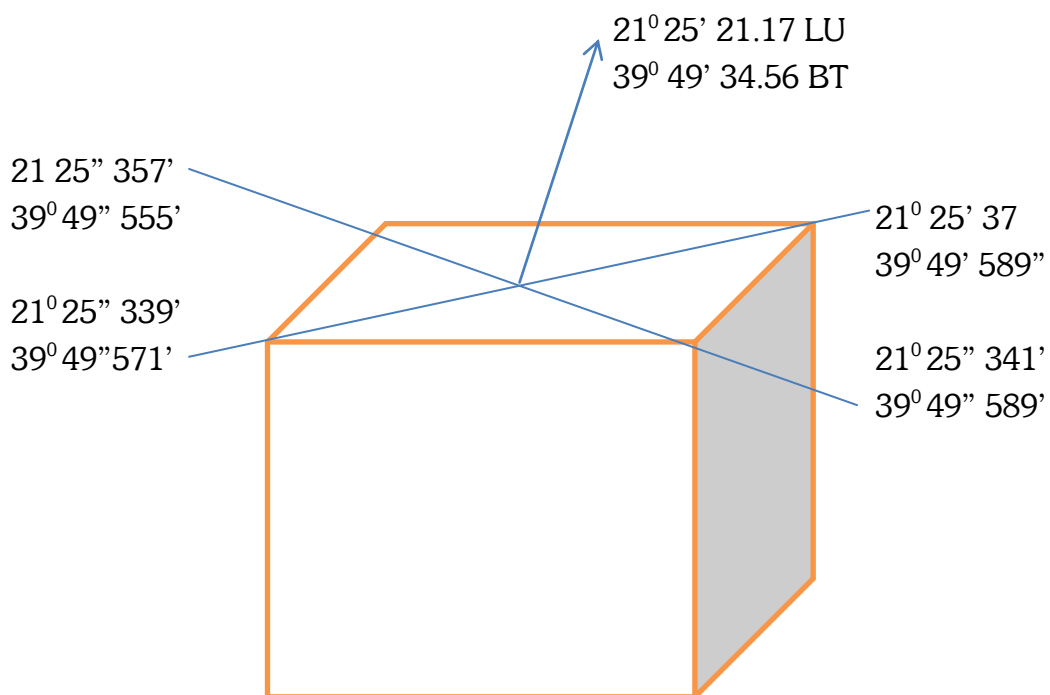
<sup>47</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Masjidil\\_Haram#cite\\_note-33](https://id.wikipedia.org/wiki/Masjidil_Haram#cite_note-33)

<sup>48</sup> Izzuddin, *Akurasi*, h. 57.

No	Masa/Periode	Tahun
1	Periode Quraisy sebelum Rasulullah saw. hijrah.	Sebelum Hijrah
2	Perluasan dilakukan pada masa Umar bin Khattab	(17 H/ 639 M)
3	Perluasan masa Utsman bin Affan	(26 H/ 648 M)
4	Perluasan di masa Abdullah bin Zubair	(65 H/ 685 M)
5	Perluasan di masa Walid bin Abdul Malik	(91 H/ 709 M)
6	Masa Abu Ja'far al-Manshur Al-Abbasi	(137 H/ 755 M)
7	Masa Muhammad al-Mahdi Al-Abbasi	(160 H/ 777 M)
8	Masa al-Mu'tashid al-Abbasi Al-Abbasi	(284 H/897 M)
9	Masa al-Muqtadhir al-Abbasi Al-Abbasi	(306 H/ 918 M)
10	Masa Utsmani	(1375H/ 1955 M)
11	Masa pemerintah Arab Saudi pertama	(1409 H/ 1988 M)
12	Perluasan pemerintah Arab Saudi kedua yang dilakukan pada masa khadimul haramain, yaitu berupa penambahan eskalator dan perluasan Masjidil Haram, hingga sekarang ini.	Sekarang

Masjidil Haram dikelilingi oleh jalan-jalan raya dan lapangan serta gedung bertingkat untuk tempat parkir kendaraan. Luas Masjidil Haram pada masa sekarang adalah 160.168 meter persegi Babahim. Jika sudah selesai direnovasi pada 2020 nanti, luas Masjidil Haram akan berubah lebih luas karena ada penambahan halaman hingga 300.000.000 meter persegi. Luas Masjidil Haram sendiri tidak lebih dari 365.000.000 meter persegi. Itu artinya, jika renovasi selesai dilakukan, luasnya akan bertambah hampir dua kali lipat. Perlunya perluasan masjidil haram untuk menampung pertambahan jumlah

haji dan para jamaah khususnya sepanjang puncak musim ibadah haji dan umrah adalah menjadi sebuah persoalan pula ketika kita dihadapkan pada toleransi dari menentukan arah kiblat. Apalagi diperkirakan rencana perluasan Masjidil Haram ini ditargetkan sampai 2020, dari beberapa data yang ada, dalam buku *sejarah Makkah*, luas kawasan tanah suci Makkah kurang lebih 550 km persegi. Membahas renovasi Ka'bah yang telah dilakukan sampai dengan sekarang, dalam penelitian ini penulis memakai titik koordinat Ka'bah renovasi terakhir yang pernah diteliti oleh Ahmad Izzuddin pada tahun 2007 yaitu  $21^{\circ} 25'' 21.17$  LU dan  $39^{\circ} 49'' 34.56$  BT. Titik koordinat tersebut dihasilkan dari perhitungan rata-rata titik koordinat disetiap pojok sekitar Ka'bah yang diteliti Izzuddin sebagai berikut<sup>49</sup>.



Pentingnya membicarakan sejarah ka'bah di atas bahkan sampai pembahasan rinci mengenai titik koordinat ka'bah, karena ka'bah merupakan

<sup>49</sup> *Ibid*, h. 59.

arah kiblat umat Islam di seluruh dunia, salah satu hal penting mengenai ka'bah adalah keterkaitan hukum menghadap ka'bah sebagai kiblat ketika dalam pelaksanaan salat. Permasalahan ka'bah Arah Kiblat yang dituju ketika salat banyak dibicarakan dalam Alquran dan hadis-hadis Rasul, ayat-ayat yang membahas tentang arah kiblat memiliki korelasi satu sama lain. Di antara ayat-ayat Alquran yang banyak membicarakan arah kiblat yaitu :

1. Al-Baqarah : 142

﴿ سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْتُمْ مَا وَوَلَّيْتُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمْ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا ۚ قُلْ لِلَّهِ

الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

"orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakinya ke jalan yang lurus".

2. Al-Baqarah : 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۚ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ

الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا

الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.

### 3. Al-Baqarah : 149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ

وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾

dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram, Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.

### 4. Al-Baqarah : 150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا

وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا

تُحْشَوْنَهُمْ وَأَخْشَوْنِي وَلَا تَمْنَعِي عَلَيْكُمْ وَّلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka Palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.

Menghadap kiblat atau tepatnya menghadap ka'bah ketika salat memiliki akar sejarah yang tidak langsung begitu saja diperintahkan kepada umat Islam, karena sebelum menghadap ka'bah Nabi Muhammad beserta umat Islam yang saat itu berada di Makkah ketika melaksanakan salat mereka menghadap ke sebuah batu besar yang berada di Masjidil Aqsa, menghadap ke masjidil aqsa sebagai kiblat merupakan kiblat bagi nabi-nabi sebelum nabi Muhammad saw, hal ini dapat diketahui dalam surah al-Baqarah : 142 di atas, di mana saat itu Rasulullah mendapatkan perintah dari Allah agar merubah arah kiblat dari masjidil aqsa ke ka'bah masjidil haram, dan ini merupakan sebab turunnya ayat ini, sebagaimana diungkapkan Imam al-Bukhari<sup>50</sup> :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى إِلَى بَيْتِ الْمُقَدَّسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا، أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا، وَكَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ تَكُونَ قِبَلَتُهُ قِبَلَ الْبَيْتِ، وَأَنَّهُ صَلَّى، أَوْ صَلَّىهَا، صَلَاةَ الْعَصْرِ وَصَلَّى مَعَهُ قَوْمٌ

---

<sup>50</sup> Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut : Dar al-Najah, 1422), jil 6, h. 21.



”Bahwa Rasul saw salat menghadap kiblat selama 16 bulan atau 17 bulan, Rasulullah saw terkejut ketika kiblat diubah dari masjidil qasa ke ka’bah, Rasulullah salat bersama umat Islam, salat pertama yang dilakukan saat itu adalah salat asar”.

Proses pemindahan kiblat ini tidak berlangsung mudah begitu saja, melainkan mendapatkan tantangan berupa cemoohan dari orang-orang yahudi dan musyrik Arab, mereka memperolok Nabi dengan mengatakan Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?”.

Menanggapi olokan dari orang Yahudi itu, Nabi Muhammad ditolong Allah swt melalui firmanNya Al-Baqarah : 142 :

قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ

”Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat”

Melalui firman ini, Sebenarnya Allah swt telah menjawab dan membantah olokan orang-orang Yahudi itu dengan pernyataan bahwa seluruh arah yang ada di bumi ada milik Allah swt, tidak ada kekhususan tertentu bagi arah-arah yang ada di bumi, sebagai contoh arah batu besar yang ada di baitul maqdis tidak memiliki kelebihan khusus dari secara zahir dari yang lain, selain itu juga tidak ada manfaat tertentu dari yang lain, begitu juga dengan ka’bah dan masjidil haram, hanya saja pemindahan kiblat dari masjidil aqsa ke ka’bah untuk menyatukan seluruh umat Islam dalam ibadah mereka, menyeragamkan umat Islam, yang nantinya juga akan diterapkan di

luar salat, bahwa umat Islam itu adalah umat yang bersatu tidak bercerai berai.

Olokkan orang-orang Yahudi itu disebabkan karena anggapan mereka bahwa menghadap kiblat itu adalah bagian dari *usuluddin* dasar ajaran dalam agama Islam, padahal menghadap kiblat merupakan permasalahan ijthadiyah dalam fikih. Hal ini juga ditekankan oleh Syaikh al-Maraghi dalam tafsirnya<sup>51</sup> :

أَيُّ أَجِبَهُمْ بِأَنَّ الْجِهَاتِ كُلَّهَا لِلَّهِ، فَلَيْسَتْ صَخْرَةُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ بِأَفْضَلٍ مِنْ سَائِرِ الصُّخُورِ فِي جَوْهَرِهَا، وَلَيْسَ فِيهَا مِنَ الْمَنَافِعِ مَا لَا يُوجَدُ فِي غَيْرِهَا، وَكَذَلِكَ الْكَعْبَةُ وَالْبَيْتُ الْحَرَامُ، وَإِنَّمَا يَجْعَلُ اللَّهُ تَعَالَى لِلنَّاسِ قِبْلَةً، لِتَكُونَ جَامِعَةً لَهُمْ فِي عِبَادَتِهِمْ، لَكِنَّ سَفَهَاءَ الْأَحْلَامِ يَظُنُّونَ أَنَّ الْقِبْلَةَ أَصْلٌ فِي الدِّينِ مِنْ حَيْثُ هِيَ الصَّخْرَةُ الْمُعَيَّنَةُ أَوْ الْبِنَاءُ الْمُعَيَّنُ، وَقَدْ بَلَغَ الْأَمْرُ بِالْيَهُودِ أَنْ قَالُوا لِلرَّسُولِ ﷺ: ارْجِعْ إِلَى قِبْلَتِنَا نَتَّبِعَكَ وَنُؤْمِنُ بِكَ، وَمَا أَرَادُوا بِذَلِكَ إِلَّا فِتْنَتَهُ ﷺ وَالطَّعْنَ فِي الدِّينِ

[Jawablah ya Muhammad bahwa seluruh arah (di permukaan bumi) adalah milik Allah, batu besar baitul maqdis tidaklah memiliki kemuliaan yang khusus dari seluruh batu-batu selainnya, tidak juga memiliki manfaat khusus yang khusus yang tidak dimiliki oleh batu-batu lain, begitu juga ka'bah dan bait al-haram, Sesungguhnya Allah menjadikan ka'bah sebagai kiblat untuk menyatukan umat Islam dalam ibadah mereka, akan tetapi para *sufala* mereka menganggap permasalahan kiblat merupakan permasalahan dasar dalam agama Islam ditinjau dari segi batu besar baitul maqdis yang ditentukan atau bangunan yang diistimewakan. Orang-orang Yahudi menyampaikan kepada Rasul kembali lah kepada kiblat kita yang dahulu niscaya kami mengikutimu dan percaya kepada kamu, apa yang mereka inginkan sebenarnya adalah hanya fitnah dan celaan terhadap Islam].

<sup>51</sup> Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir : Syitkah Maktabah, 1946), jil 2, h. 5.

Perpindahan kiblat ini sebenarnya bukan hanya sekedar perintah dari Allah swt, melainkan permohonan dari nabi Muhammad saw yang berdoa meminta agar kiblat dipindahkan ke masjidil haram yaitu ka'bah, pernyataan ini dapat dilihat dalam surah al-Baqarah ayat 144 :

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا

”Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai”.

Salah satu sebab utama Nabi berulang-ulang menengadahkan wajahnya ke langit meminta perpindahan kiblat yaitu karena orang-orang yahudi mengatakan kepada Nabi Muhammad saw bahwa dalam hal ibadah Nabi Muhammad dan umat nya mengikuti kiblat kami, kalau bukan karena kami orang Yahudi menghadap ke masjidil aqsa mungkin Nabi tidak mengetahui ke arah mana menghadap ketika salat, perkataan Yahudi ini menjadikan nabi tidak suka terhadap apa yang mereka katakan dengan cara menghadap kiblat mereka. Selain itu Nabi lebih suka menghadap ka'bah karena ka'bah adalah kiblat Nabi Ibrahim yang dibangun olehnya dan anaknya<sup>52</sup>.

Selain ayat-ayat Alquran yang membicarakan sejarah ka'bah sebagai kiblat di atas, terdapat juga beberapa hadis Rasul yang membicarakan tentang arah kiblat, hadis-hadis itu antara lain :

---

<sup>52</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafātih al-gaib* (Beirut : Dar Ihya Turas al-Arabi, 1420), jil 4, h. 94. Pernyataan Fakhruddin al-Razi yaitu :

أَنَّ الْيَهُودَ كَانُوا يَقُولُونَ: إِنَّهُ يُحَالِفُنَا ثُمَّ إِنَّهُ يَتَّبِعُ قِبْلَتَنَا وَلَوْلَا نَحْنُ لَمْ يَدْرِ أَيْنَ يَسْتَقْبِلُ، فَعِنْدَ ذَلِكَ كَرِهَ أَنْ يَتَوَجَّهَ إِلَى قِبْلَتِهِمْ. الثَّانِي: أَنَّ الْكَعْبَةَ كَانَتْ قِبْلَةَ إِبْرَاهِيمَ.

1. Riwayat Muslim dari Anas<sup>53</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ: «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ»، فَنَزَلَتْ: {قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ} [البقرة: ١٤٤] فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ، وَقَدْ صَلَّوْا رُكْعَةً، فَنَادَى: أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حَوَّلْتُ، فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ

“Bahwa Rasulullah saw (pada suatu hari) sedang salat dengan menghadap ke Baitul Maqdis, kemudian turunlah ayat; sungguh kami sering melihat mukamu menengadah ke langit (sering melihat ke langit seraya berdo’a agar turun wahyu yang memerintahkan Beliau menghadap ke Baitullah). Sungguh kami palingkan mukamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Kemudian ada dua orang dari Bani Salamah sedang mereka melakukan ruku’ pada rakaat kedua. Lalu diserukan : Sesungguhnya kiblat telah dirubah. Lalu mereka berpaling ke arah kiblat.”

Berdasarkan riwayat di atas, sebagaimana yang telah disampaikan pada penjelasan sebelumnya bahwa nabi Muhammad saw berdoa kepada Allah swt meminta secara berulang-berulang agar kiblat dirubah dari baitul maqdis ke ka’bah baitullah. Doa itu dikabulkan Allah swt, di mana Allah memalingkan kiblat atas permintaan nabi Muhammad saw. Adapun salat

<sup>53</sup> Muslim ibn Hajjaj al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut : Dar Ihya Turas al-Arabi, t.t.), jil 1, h. 375.

pertama yang dilakukan Rasul saw setelah dipalingkan kiblat adalah salat Ashar, yang akan dijelaskan setelah hadis ini.

Selain itu juga, hadis di atas menjelaskan akan kebolehan perubahan ijtihad dalam pelaksanaan satu salat, sebagaimana seseorang yang akan melaksanakan salat namun tidak mengetahui secara pasti arah kiblat yang sebenarnya, dalam keadaan arah kiblat yang tidak pasti, orang tersebut tetap melaksanakan salat, ketika dalam posisi salat, ijtihadnya berubah dan mengetahui arah kiblat yang sebenarnya, maka dia boleh memutar arah menuju arah kiblat sesuai ijtihadnya, dan dia juga tidak perlu mengulang salatnya. Hal ini dipertegas kembali oleh Imam Nawawi dalam menjelaskan hadis di atas<sup>54</sup> :

وَفِيهِ جَوَازُ الصَّلَاةِ الْوَاحِدَةِ إِلَى جِهَتَيْنِ وَهَذَا هُوَ الصَّحِيحُ عِنْدَ أَصْحَابِنَا مَنْ صَلَّى إِلَى جِهَةٍ بِالاجْتِهَادِ ثُمَّ تَغَيَّرَ اجْتِهَادُهُ فِي أَثْنَائِهَا فَيَسْتَدِيرُ إِلَى الْجِهَةِ الْأُخْرَى حَتَّى لَوْ تَغَيَّرَ اجْتِهَادُهُ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ فِي الصَّلَاةِ الْوَاحِدَةِ فَصَلَّى كُلَّ رُكْعَةٍ مِنْهَا إِلَى جِهَةٍ صَحَّتْ صَلَاتُهُ عَلَى الْأَصَحِّ لِأَنَّ أَهْلَ هَذَا الْمَسْجِدِ الْمَذْكُورِ فِي الْحَدِيثِ اسْتَدَارُوا فِي صَلَاتِهِمْ وَاسْتَقْبَلُوا الْكَعْبَةَ وَلَمْ يَسْتَأْنِفُوهَا

[Dalam hadis ini menjelaskan akan kebolehan menghadap dua arah berlainan dalam satu salat dan ini yang benar menurut ulama mazhab kami, sebagaimana orang yang salat menghadap ke satu arah berdasarkan ijtihad, kemudian ijtihadnya berubah di tengah-tengah salat dengan memutar ke arah lain, bahkan jika ijtihad seseorang berubah sampai empat kali dalam satu salat, yaitu seseorang yang salat setiap satu raka'at menghadap ke arah yang berlainan, maka dalam hal ini salatnya sah menurut pendapat yang paling benar, karena jamaah masjid

---

<sup>54</sup> Muhyiddin ibn Syaraf al-Nawawi, *Syarah al-Nawawi Ala Muslim* (Beirut : Dar Ihya Turas al-Arabi, 1392), jil 5, h. 9.

berdasarkan hadis di atas mereka berputar dalam salat untuk menghadap ka'bah dan mereka tidak mengulangi salat dalam keadaan itu.

2. Riwayat al-Bukhari dari Barra' ibn Azib<sup>55</sup>.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ، عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَوَّلَ مَا قَدِمَ الْمَدِينَةَ نَزَلَ عَلَى أَجْدَادِهِ، أَوْ قَالَ أَخْوَالِهِ مِنَ الْأَنْصَارِ، وَأَنَّهُ «صَلَّى قِبَلَ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا، أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا، وَكَانَ يُعْجِبُهُ أَنْ تَكُونَ قِبَلْتُهُ قِبَلَ الْبَيْتِ، وَأَنَّهُ صَلَّى أَوَّلَ صَلَاةٍ صَلَّاهَا صَلَاةَ الْعَصْرِ، وَصَلَّى مَعَهُ قَوْمٌ فَخَرَجَ رَجُلٌ مِّنْ صَلَّى مَعَهُ، فَمَرَّ عَلَى أَهْلِ مَسْجِدٍ وَهُمْ رَاكِعُونَ، فَقَالَ: أَشْهَدُ بِاللَّهِ لَقَدْ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِبَلَ مَكَّةَ، فَدَارُوا كَمَا هُمْ قِبَلَ الْبَيْتِ، وَكَانَتِ الْيَهُودُ قَدْ أَعْجَبَهُمْ إِذْ كَانَ يُصَلِّي قِبَلَ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ، وَأَهْلُ الْكِتَابِ، فَلَمَّا وُلَّى وَجْهَهُ قِبَلَ الْبَيْتِ، أَنْكَرُوا ذَلِكَ. قَالَ زُهَيْرٌ: حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ، عَنِ الْبَرَاءِ فِي حَدِيثِهِ هَذَا: أَنَّهُ مَاتَ عَلَى الْقِبْلَةِ قَبْلَ أَنْ تُحَوَّلَ رِجَالٌ وَقُتِلُوا، فَلَمْ نَدْرِ مَا نَقُولُ فِيهِمْ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: {وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ

إِيمَانِكُمْ} [البقرة: ١٤٣]

“Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Khalid berkata, telah menceritakan kepada kami Zuhair berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq dari Al Barro` bin 'Azib bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

<sup>55</sup> Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut : Dar al-Najah), 1, h. 17.

saat pertama kali datang di Madinah, singgah pada kakek-kakeknya ('Azib) atau paman-pamannya dari Kaum Anshar, dan saat itu Nabi saw salat menghadap Baitul Maqdis selama enam belas bulan atau tujuh belas bulan, dan Beliau sangat senang sekali kalau salat menghadap Baitullah (Ka'bah). Salat yang dilakukan Nabi pertama kali (menghadap Ka'bah) itu adalah salat Asar dan orang-orang juga ikut salat bersamanya. Pada suatu hari sahabat yang ikut salat bersama Nabi pergi melewati orang-orang di Masjid lain saat mereka sedang ruku', maka dia berkata: "Aku bersaksi kepada Allah bahwa aku ikut salat bersama Rasulullah menghadap Makkah, maka orang-orang yang sedang (ruku') tersebut berputar menghadap Baitullah dan orang-orang Yahudi dan Ahlul Kitab menjadi heran, sebab sebelumnya Nabi saw salat menghadap Baitul Maqdis. Ketika melihat Nabi menghadapkan wajahnya ke Baitullah mereka mengingkari hal ini. Berkata Zuhair Telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq dari Al Barro`, dalam hadisnya ini menerangkan tentang (hukum) seseorang yang meninggal dunia pada saat arah qiblat belum dialihkan dan juga banyak orang-orang yang terbunuh pada masa itu?, kami tidak tahu apa yang harus kami sikapi tentang mereka hingga akhirnya Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya: "Dan Allah tidaklah akan menyia-nyiakan iman kalian". (QS. Al Baqoroh: 143)

Dilihat dari zahir hadis di atas salat yang dilakukan rasul setelah Allah mengabulkan permintaannya agar kiblat dirubah adalah salat asar, hal ini dapat diketahui melalui susunan kalimat hadis **وَأَنَّهُ صَلَّى أَوَّلَ صَلَاةٍ صَلَّاهَا**

*صَلَاةَ الْعَصْرِ*, kalimat ini yang menunjukkan salat asar merupakan salat pertama yang dikerjakan Rasul.

### 3. Riwayat Muslim dari Ibnu Umar<sup>56</sup>

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ - وَاللَّفْظُ لَهُ - عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: بَيْنَمَا النَّاسُ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ بِقُبَاءٍ إِذْ جَاءَهُمْ آتٍ فَقَالَ: «إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَنْزَلَ عَلَيْهِ اللَّيْلَةَ، وَقَدْ أَمَرَ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْكَعْبَةَ فَاسْتَقْبِلُوهَا، وَكَانَتْ وُجُوهُهُمْ إِلَى الشَّامِ، فَاسْتَدَارُوا إِلَى الْكَعْبَةِ»

“Ketika para sahabat tengah melakukan salat subuh di masjid Quba’ tiba-tiba datang seseorang kemudian berkata bahwa Rasulullah tadi malam telah diberi wahyu dan beliau diperintahkan untuk menghadap qiblat maka menghadaplah kalian semua ke qiblat. Ketika itu sahabat sedang melakukan salat menghadap Syam maka mereka berputar menghadap Ka’bah”.

Berbeda dari hadis riwayat al-Bukhari no. 2 di atas, hadis ini menyatakan bahwa salat yang pertama dilakukan rasul setelah Allah memindahkan kiblat adalah salat subuh bukan salat asar, keterangan ini dapat dilihat dari kalimat hadis *بَيْنَمَا النَّاسُ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ بِقُبَاءٍ*. Ketika itu para sahabat sedang melaksanakan salat subuh tiba-tiba datang seseorang mengabarkan bahwa Rasul telah menerima wahyu pada malam hari

<sup>56</sup> al-Naisaburi, *Sahih* jil 1, h. 375.



mengenai perpindahan kiblat, saat itu para sahabat menghadap ke Syam, setelah mengetahui arah kiblat dirubah, mereka langsung berputar menghadap ka'bah.

Jika diperhatikan hadis no. 2 riwayat al-Bukhari dan no. 3 riwayat Muslim, terdapat riwayat yang saling bertentangan antara keduanya mengenai salat yang pertama kali dilakukan Nabi Muhammad saw setelah perubahan arah kiblat, hadis kedua riwayat al-bukhari menyatakan bahwa salat yang pertama dilakukan adalah salat asar, sedangkan hadis ketiga menyatakan bahwa salat yang pertama dilakukan adalah salat subuh. Selain kedua hadis di atas masih terdapat hadis lain riwayat Abdur Razzaq yang menyatakan bahwa salat yang pertama dilakukan rasul bukan asar dan bukan subuh melainkan zuhur, hadis tersebut yaitu<sup>57</sup> : "فَكَانَتْ أَوَّلُ صَلَاةٍ" "صَلَّاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ" [Adapun salat yang pertama dikerjakan Rasulullah saw adalah salat zuhur].

Dari keterangan di atas dapat diketahui terdapat tiga perbedaan mengenai salat yang pertama sekali dilakukan oleh Rasul saw setelah perubahan kiblat yaitu salat asar, subuh dan zuhur. Adapun cara untuk mengetahui salat apakah yang benar-benar dikerjakan Rasul setelah perubahan kiblat yaitu dengan cara memahami secara komprehensif tiga hadis yang disebutkan di atas setelah dipahami kemudian mengumpulkan pemahaman itu sehingga dapat mendudukan salat apa yang pertama

---

<sup>57</sup> Abdurrazzaq al-Sana'ani, *Muḥannaḥ Abdurrazzaq* (Beirut : Maktab Islami, 1403), jil 1, h. 453.

dilakukan Rasul. Pemahaman tiga hadis di atas diungkapkan oleh Syaukani dalam *Nailul Awlāf* yaitu :

وَجَدْنَا رِوَايَةَ الْعَصْرِ أَصَحَّ لثِقَةِ رِجَالِهَا وَأَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ لَهَا فِي صَحِيحِهِ. وَأَمَّا حَدِيثُ كَوْنِهَا الظُّهْرِ فَفِي إِسْنَادِهَا مَرْوَانُ بْنُ عُثْمَانَ وَهُوَ مُخْتَلَفٌ فِيهِ وَأَمَّا رِوَايَةُ أَنَّ أَهْلَ قُبَاءَ كَانُوا فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ فَيُمْكِنُ أَنَّهُ أَبْطَأَ الْخَبَرَ عَنْهُمْ إِلَى صَلَاةِ الصُّبْحِ. قَالَ ابْنُ سَعْدٍ فِي الطَّبَقَاتِ حَاكِيًا عَنْ بَعْضِهِمْ: إِنَّ ذَلِكَ كَانَ بِمَسْجِدِ الْمَدِينَةِ، فَقَالَ: وَيُقَالُ «صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - رُكْعَتَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ فِي مَسْجِدِهِ بِالْمُسْلِمِينَ ثُمَّ أُمِرَ أَنْ يَتَوَجَّهَ إِلَى الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَاسْتَدَارَ إِلَيْهِ وَكَانَ مَعَهُ الْمُسْلِمُونَ» وَيَكُونُ الْمَعْنَى بِرِوَايَةِ الْبُخَارِيِّ أَنَّهَا الْعَصْرُ: أَيَّ أَنَّ أَوَّلَ صَلَاةٍ صَلَّىهَا إِلَى الْكَعْبَةِ كَامِلَةً صَلَاةُ الْعَصْرِ.

[Kami menemukan riwayat salat asar rijal hadisnya lebih *siqah* dan hadis itu diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Sahih*nya, adapun hadis yang menyatakan salat zuhur salat yang pertama dilakukan dalam sanadnya terdapat Marwan ibn Usman merupakan perawi kontroversial, sedangkan hadis salat subuh sebagai salat pertama yang dikerjakan sahabat di masjid kuba ada kemungkinan jamaah di kuba terlambat dalam menerima kabar perpindahan kiblat mereka mengetahui itu ketika salat subuh. Ibnu Sa'ad dalam kitab *labaqāt* menceritakan dari sebagian mereka, keterlambatan penerimaan kabar perpindahan kiblat itu terjadi di Madinah, dalam riwayat lain disampaikan bahwa Rasul melaksanakan salat zuhur dua rakaat di masjidnya bersama dengan kaum muslimin kemudian rasul diperintahkan untuk menghadap ke masjidil haram maka mereka berputar menghadapnya dan diikuti kaum muslimin lainnya. Maksud dari riwayat Imam al-Bukhari adalah bahwa salat yang sempurna dilakukan rasul pada saat perintah perpindahan kiblat adalah salat asar].

Penjelasan al-Syaukani di atas sebenarnya menegaskan proporsi hadis masing-masing serta mendudukan pemahaman hadis masing-masing. Mengapa dalam riwayat Abdurrazzaq bahwa salat yang pertama dilakukan adalah salat zuhur, sebenarnya riwayat Abdurrazzaq itu jika dipahami

menjelaskan waktu perpindahan kiblat terjadi pada saat pertengahan salat zuhur yaitu pada saat dua rakaat salat zuhur, namun saat itu salat zuhur belum dikategorikan salat yang sempurna pada saat perpindahan kiblat.

Adapun salat pertama yang sempurna saat perpindahan kiblat yaitu salat asar, sebagaimana riwayat Imam al-Bukhari, sedangkan salat subuh sebagaimana riwayat dari muslim sebagaimana penjelasan dari al-Syaukani adanya keterlambatan penduduk di masjid kuba dalam menerima berita perpindahan kiblat, perpindahan kiblat terjadi pada siang hari tepatnya dua rakaat salat zuhur, berita perpindahan kiblat sampai kepada jamaah masjid kuba pada saat salat subuh. Jika dipahami lebih lanjut, waktu terjadinya perintah perpindahan kiblat terjadi pada saat dua rakaat salat zuhur, sedangkan salat pertama yang sempurna dikerjakan setelah perintah perpindahan kiblat adalah salat asar, sedangkan salat subuh, adanya keterlambatan berita bagi jamaah masjid kuba yaitu berita yang sampai kepada mereka mengenai perpindahan kiblat.

#### 4. Riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah<sup>58</sup>

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ، وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ، فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَعَلَيْكَ السَّلَامُ، ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ»

<sup>58</sup> al-Bukhari, *Sahih* jil 8, h. 56.

فَرَجَعَ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ، فَقَالَ: «وَعَلَيْكَ السَّلَامُ، فَارْجِعْ فَصَلِّ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ»  
فَقَالَ فِي الثَّانِيَةِ، أَوْ فِي الَّتِي بَعْدَهَا: عَلَّمَنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَقَالَ: «إِذَا قُمْتَ إِلَى  
الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الوُضُوءَ، ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ بِمَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ  
الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَسْتَوِيَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ  
سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ  
جَالِسًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا وَقَالَ أَبُو أُسَامَةَ فِي الْأَخِيرِ حَتَّى تَسْتَوِيَ قَائِمًا  
حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي سَعِيدٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا

“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Mansur telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqbury dari Abu Hurairah bahwa seorang laki-laki memasuki masjid, sementara Rasulullah saw tengah duduk di pojok masjid, kemudian laki-laki itu mengerjakan salat. Seusai salat ia datang menemui beliau sambil mengucapkan salam, dan Rasulullah saw bersabda kepadanya: "Wa'alaikas salam, Kembalilah dan ulangi salatmu karena kamu belum mengerjakan salat! ' lalu ia kembali lagi dan mengulangi salatnya. Seusai salat ia datang lagi sambil mengucapkan salam dan beliau bersabda: "Wa'alaikas-salam. Kembali dan ulangi lagi salatmu karena kamu belum mengerjakan salat! ' Lalu orang tersebut berkata ketika disuruh mengulangi yang kedua kali atau setelahnya; "Ajarilah aku wahai Rasulullah!"

Selanjutnya beliau bersabda: 'Jika kamu hendak mengerjakan salat, maka sempurnakanlah wudu', lalu menghadap ke arah Kiblat, setelah itu bertakbirlah, kemudian bacalah Alquran yang mudah bagimu. Kemudian ruku'lah hingga kamu benar-benar ruku' dan bangkitlah dari ruku' hingga kamu berdiri tegak. Lalu sujudlah kamu hingga kamu benar-benar sujud, dan bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, setelah itu sujudlah hingga kamu benar-benar sujud, lalu bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, dan Kerjakanlah semua hal tersebut pada setiap salatmu." Abu Usamah mengatakan di akhir haditsnya; "Sehingga kamu benar-benar berdiri." Telah menceritakan kepada kami Ibnu Basyar dia berkata; telah menceritakan kepadaku Yahya dari 'Ubaidullah telah menceritakan kepadaku Sa'id dari Ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata; Nabi saw bersabda: "Kemudian bangkitlah (dari sujud) hingga kamu benar-benar duduk."

Hadis di atas menjelaskan bahwa ada seorang laki-laki baduwi masuk dalam masjid kemudian melaksanakan salat, sementara Rasul berada di pojok masjid tersebut, usai melaksanakan salat laki-laki baduwi itu mengucapkan salam, Rasul menjawab salamnya, namun rasulullah memerintahkannya untuk mengulangi salat sebanyak tiga kali, karena selama tiga kali mengulangi salatnya laki-laki itu tetap diperintahkan rasul untuk mengulangi salatnya, dia pun tidak mengetahui mengapa Rasul tetap memerintahkannya untuk mengulang, kemudian dia meminta kepada Rasul, agar mengajarnya agar tidak salah dalam melaksanakan salat, Rasul mengatakan kepadanya 'Jika kamu hendak mengerjakan salat, maka sempurnakanlah wudu', lalu menghadap ke arah Kiblat, setelah itu

bertakbirlah. Dalam beberapa penjelasan penulis tidak menemukan kesalahan rinci dari laki-laki baduwi itu, namun Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bārī* menyebutkan<sup>59</sup> : "وَفِي هَذَا الْحَدِيثِ مِنَ الْفَوَائِدِ غَيْرِ مَا تَقَدَّمَ وَجُوبٌ : "الإِعَادَةُ عَلَى مَنْ أَحَلَّ بِشَيْءٍ مِنْ وَاجِبَاتِ الصَّلَاةِ [Dalam hadis ini terdapat beberapa faidah selain yang telah disebutkan yaitu kewajiban mengulangi salat bagi orang yang meninggalkan kewajiban (rukun) salat].

Walaupun tidak dijelaskan secara rinci kesalahan fatal yang dilakukan laki-laki baduwi itu namun penjelasan Ibnu Hajar di atas menunjukkan bahwa adanya kewajiban atau rukun salat yang ditinggalkan laki-laki itu, jika dikaitkan dengan pembahasan dalam disertasi ini yaitu menghadap kiblat, salah satu kewajiban yang ditinggalkannya adalah menghadap kiblat, karena menghadap kiblat merupakan syarat kesahan salat, maka rasul memerintahkannya agar mengulangi salatnya sampai tiga kali.

##### 5. Riwayat Bukhari dari Anas<sup>60</sup>

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْتَ دَعَا فِي نَوَاحِيهِ كُلِّهَا وَمُ يُصَلِّ حَتَّى خَرَجَ مِنْهُ فَلَمَّا خَرَجَ رَكَعَ رَكَعَتَيْنِ فِي قُبْلِ الْكَعْبَةِ وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ

“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Nashr berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij dari 'Atha' berkata, aku mendengar Ibnu 'Abbas berkata, "Ketika Nabi

<sup>59</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bārī* (Beirut : Dar al-Ma'rifah, 1397), jil 2, h. 280.

<sup>60</sup> al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ* jil 1, h. 88.

saw masuk ke dalam Ka'bah, beliau berdo'a di seluruh sisinya dan tidak melakukan salat hingga beliau keluar darinya. Nabi kemudian salat dua rakaat dengan memandang Ka'bah lalu bersabda: "Inilah kiblat."

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani maksud hadis di atas adalah<sup>61</sup> :

الْمُرَادُ أَنَّ حُكْمَ مَنْ شَاهَدَ الْبَيْتَ وَجُوبُ مُوَاجَهَةِ عَيْنِهِ جَزْمًا بِخِلَافِ الْعَائِبِ وَقِيلَ  
الْمُرَادُ أَنَّ الَّذِي أُمِرْتُمْ بِاسْتِقْبَالِهِ لَيْسَ هُوَ الْحَرَمُ كُلُّهُ وَلَا مَكَّةَ وَلَا الْمَسْجِدَ الَّذِي حَوْلَ  
الْكَعْبَةِ بَلِ الْكَعْبَةُ نَفْسُهَا

[Maksud dari hadis ini adalah bagi orang langsung menyaksikan ka'bah maka dia wajib menghadap langsung ke arah bangunan ka'bah itu ('Ain) secara pasti, sebaliknya bagi orang yang tidak menyaksikan ka'bah maka dia tidak wajib menghadap ka'bah, selain itu juga maksud lain dari hadis ini adalah yaitu bagi yang diperintakan menghadap ka'bah maksudnya yaitu bukan menghadap tanah haram keseluruhan bukan juga menghadap Makkah serta menghadap masjidil haram sekitar ka'bah akan tetapi menghadap bangunan ka'bah itu sendiri].

Isyarat Nabi yang menunjukkan ini adalah kiblat memiliki dua makna, sebagaimana yang disampaikan Ibnu Hajar, pertama Nabi mengatakan ini kiblat berlaku bagi orang-orang yang langsung menyaksikan ka'bah, orang-orang yang menyaksikan ka'bah itu berada di sekitar tanah Haram keseluruhan, Kota Makkah dan sekitar Masjidil Haram, mereka berada dekat dan dapat menyaksikan ka'bah, karena kedekatan mereka dengan ka'bah maka hal yang wajar mereka diwajibkan langsung menghadap bangunan ka'bah.

Kedua bagi orang yang tidak dapat langsung menyaksikan ka'bah yaitu orang-orang yang berada jauh di kota Makkah, maka mereka harus berijtihad untuk menghadap bangunan ka'bah, mereka yang jauh dari ka'bah

---

<sup>61</sup> *Ibid*, jil 1, h. 501.

berarti berada di luar sekitar tanah Haram keseluruhan, Kota Makkah dan sekitar Masjidil Haram seperti Indonesia.

6. Riwayat Nasai dari Abu Hurairah<sup>62</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي مَعْشَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ»،

“Bercerita Muhammad bin Abi Ma’syarin, dari Muhammad bin Umar, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah r.a berkata : Rasulullah saw bersabda: antara Timur dan Barat terletak kiblat ( Ka’bah )”

Hadis di atas sebenarnya tidak berlaku secara umum untuk setiap tempat di bumi, maksud hadis di atas sebenarnya Rasul ingin menjelaskan bahwa kiblat bagi penduduk Madinah dan sekitarnya adalah antara Timur dan Barat, karena sebenarnya posisi ka’bah bagi penduduk Madinah adalah antara Timur dan Barat, jadi sebenarnya hadis ini ingin menjelaskan letak posisi ka’bah bukan menjelaskan secara umum bagi daerah Barat kiblat adalah Timur, bagi daerah Timur kiblat nya adalah Barat, bagi wilayah Selatan kiblatnya adalah Utara, bagi wilayah Utara kiblatnya adalah Selatan, arah kiblat setiap masing-masing wilayah berbeda berdasarkan letak koordinat tempat dengan lintang dan bujur ka’bah itu sendiri, hal ini juga

---

<sup>62</sup> Ahmad ibn Syuaib al-Nasai, *Sunan al-Nasai* (Halab : Maktab Islamiyah, 1986), jil 4, h. 171.



"لَيْسَ هَذَا عَامًّا فِي سَائِرِ الْبِلَادِ وَإِنَّمَا هُوَ بِالتَّسْبِةِ إِلَى :<sup>63</sup> al-Mubarakfuri dinyatakan  
 "الْمَدِينَةِ الشَّرِيفَةِ وَحَوْلَهَا [Hadis ini tidak berlaku bagi seluruh wilayah, hadis ini  
 hanya untuk kota Madinah dan sekitarnya].

#### 7. Riwayat Turmuzi dari Amir ibn Rabiah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ: حَدَّثَنَا أَشْعَثُ السَّمَّانُ، عَنْ عَاصِمِ  
 بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: " كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فِي لَيْلَةٍ مُظْلِمَةٍ فَلَمْ نَدْرِ أَيْنَ الْقِبْلَةَ، فَصَلَّى كُلُّ رَجُلٍ مِنَّا عَلَى  
 حَيْالِهِ، فَلَمَّا أَصْبَحْنَا ذَكَرْنَا ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانزَلَتْ: {فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا

فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ} [البقرة: ١١٥]

“Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Asy'ats As Samman dari 'Ashim bin 'Ubaidullah dari Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah dari Ayahnya ia berkata; Kami bersama Nabi saw dalam suatu perjalanan di malam yang gelap, kami tidak tahu mana kiblat, masing-masing dari kami salat menghadap sesuai arahnya. Di pagi harinya, kami menceritakan hal itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu turunlah ayat: "Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah." QS Al-Baqarah: 115”.

Secara zahir hadis yang disebutkan di atas menjelaskan bahwa di mana saja kita berada baik dalam salat maupun di luar salat, disanalah

<sup>63</sup> Muhammad ibn Abdurrahman al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwāzī* (Beirut : Dar Kutub Ilmiyah, t.t.), jil 2, h. 266.

terletak wajah Allah, sehingga tidak perlu disibukkan dengan pencarian arah kiblat yang sangat rinci dan detail karena Allah menyaksikan di mana saja seseorang berada, namun pemahaman ini tidak tepat karena adanya korelasi antara hadis dengan surah al-Baqarah : 115 di atas, keduanya tidak dapat dipisahkan.

Pemahaman paripurna terhadap hadis di atas sebenarnya diawali dari adanya uzur atau halangan bagi sekelompok orang yang ingin melaksanakan salat namun ternyata saat itu dalam keadaan gelap tidak ada pencahayaan sehingga tidak ada seorangpun yang mengetahui arah kiblat secara rinci, sehingga masing-masing mereka salat sesuai arah masing-masing. Dalam keadaan uzur seperti ini maka salat mereka sah dan tidak perlu diulangi. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Abdurrahman al-Mubarakfuri<sup>64</sup> :

وَقَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِنَّ هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِي قَوْمٍ عَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الْقِبْلَةُ فَلَمْ يَعْرِفُوا  
شَطْرَهَا فَصَلَّوْا عَلَى أَنْحَاءِ مُخْتَلِفَةٍ فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى يَا بَنِي آدَمَ اسْكُنُوا الْأَرْضَ وَالْمَعَارِبَ وَالْمَشَارِقَ فَأَيْنَ وَلَيْتُمْ  
وُجُوهَكُمْ فَهَنَالِكُمْ وَجْهِي وَهُوَ قِبَلْتُمْ فَيُعَلِّمُكُمْ بِذَلِكَ أَنَّ صَلَاتَكُمْ مَاضِيَةٌ

[Sebagian ulama menjelaskan bahwa maksud surah al-Baqarah : 115 ditujukan kepada suatu kaum yang tidak mengetahui arah kiblat, sehingga mereka melaksanakan salat sesuai arah masing-masing, maka Allah berfirman kepada mereka kepunyaan Allah Barat dan Timur kemana saja wajah kalian menghadap maka disitulah wajah Allah dan itu merupakan kiblat kalian, dan memberitahukan kalian bahwa salat kalian yang lalu adalah sah].

---

<sup>64</sup> *Ibid*, jil 8, h. 236.

## 8. Riwayat al-Bukhari dari Jabir ibn Abdullah

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ، حَيْثُ تَوَجَّهَتْ فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ»

“Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Abu 'abdullah berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abu Katsir dari Muhammad bin 'Abdurrahman dari Jabir bin 'Abdullah berkata, "Rasulullah saw salat diatas tunggangannya menghadap kemana arah tunggangannya menghadap. Jika Beliau hendak melaksanakan salat yang fardlu, maka beliau turun lalu salat menghadap kiblat."

Rasul pernah berada di atas tunggangan hewan, ketika ingin melaksanakan salat sunnah, Rasul melaksanakan salat sunnah di atas tunggangannya dengan cara isyarat badan pada saat melaksanakan ruku dan sujud, namun ketika melaksanakan salat wajib rasul berhenti lalu turun dan melaksanakan salat fardu tidak di atas tunggangannya.

9. Riwayat al-Baihaqi dari Ibnu Abbas<sup>65</sup>

ثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "الْبَيْتُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْمَسْجِدِ، وَالْمَسْجِدُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْحَرَمِ، وَالْحَرَمُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ فِي مَشَارِقِهَا وَمَغَارِبِهَا مِنْ أُمَّتِي"

“Ibnu Juraij menceritakan kepada kami dari Ata’ dari Ibnu Abbas Rasul saw bersabda : Ka’bah itu kiblatnya orang-orang yang berada di Masjidil Haram, Masjidil haram adalah kiblatnya orang-orang yang berada di tanah haram (Makkah), dan Tanah Haram adalah kiblatnya orang-orang yang berada di bumi (timur dan baratnya).”

Berdasarkan Hadis di atas, bagi orang yang berada di masjidil haram tentunya kiblat mereka adalah langsung menghadap ka’bah karena mereka dapat melihat ka’bah, sedangkan orang yang berada di tanah haram maka kiblat mereka adalah masjidil haram di mana ka’bah berada di dalamnya, penduduk haram walaupun tidak melihat ka’bah secara langsung namun mereka masih dapat mengetahui posisi ka’bah secara pasti karena jarak tanah haram ke ka’bah masih dalam kategori dekat. Sedangkan orang yang berada di bumi Allah di luar dari tanah haram maka kiblat mereka adalah tanah haram tersebut.

Akan tetapi perkembangan ilmu pengetahuan saat ini dapat menentukan di mana letak ka’bah walaupun jarak antara satu kota di luar ka’bah dengan ka’bah itu sendiri ribuan meter, sehingga bagi orang yang

---

<sup>65</sup> Abu Bakar al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubrā* (Beirut : Dar Kutub Ilmiah, 2003), jil 2, h. 15.

jauh dari Makkah bukan hanya bisa menentukan titik tanah haram, dia bisa menentukan titik ka'bah secara langsung.

### C. Arah Kiblat Menurut Fukaha

Para ahli fikih memiliki pendapat yang seragam mengenai kewajiban menghadap ain ka'bah bagi orang yang langsung menyaksikan ka'bah, pandangan mereka dapat diketahui secara rinci sebagai berikut :

1. Ahmad al-Kasani (kalangan Mazhab Hanafi)<sup>66</sup> : "فَإِنْ كَانَ قَادِرًا يَجِبُ عَلَيْهِ :

"[Jika seseorang mampu maka dia wajib menghadap kiblat, jika seseorang dalam keadaan menyaksikan ka'bah maka dia wajib menghadap bangunannya]

2. Ahmad ibn Muhammad al-'Adwa al-Dardir (Kalangan Mazhab Maliki)<sup>67</sup> : " (اسْتِثْبَالُ عَيْنٍ) أَيُّ مُقَابَلَةٌ ذَاتِ بِنَاءٍ (الْكَعْبَةِ) بِجَمِيعِ بَدَنِهِ بِأَنْ لَا :

"[Menghadap ain yaitu menghadap bangunan ka'bah dengan seluruh badan sehingga tidak ada sedikitpun satu anggota badan yang keluar dari bangunan ka'bah merupakan kewajiban bagi orang yang berada di Makkah].

<sup>66</sup> Ahmad al-Kasani, *Badāi Ṣanāi* (Beirut : Dar al-Fikr, t.t.), jil 1, h. 480.

<sup>67</sup> Ahmad ibn Muhammad al-'Adwa al-Dardir, *al-Syarh al-Kabīr* (Beirut : Dar al-Fikr, t.t.), jil 1, h. 222.

3. Abu Ishaq al-Syirazi (Kalangan Mazhab Syafi'i)<sup>68</sup> : **"فَإِنْ كَانَ بِحَضْرَةِ الْبَيْتِ**

**لَزِمَهُ التَّوَجُّهُ إِلَى عَيْنِهِ"**  
[Jika seseorang berada di hadapan ka'bah maka dia wajib menghadap ke bangunan ka'bah].

4. Abdurrahman Bahauddin al-Maqdisi (Kalangan Mazhab Hanbali)<sup>69</sup> :

**"(فَإِنْ كَانَ قَرِيبًا مِنَ الْكَعْبَةِ لَزِمَتْهُ الصَّلَاةُ إِلَى عَيْنِهَا) وَهُوَ مَنْ كَانَ عِنْدَ الْكَعْبَةِ**

**"(فَإِنْ كَانَ قَرِيبًا مِنْ الْكَعْبَةِ لَزِمَتْهُ الصَّلَاةُ إِلَى عَيْنِهَا) وَهُوَ مَنْ كَانَ عِنْدَ الْكَعْبَةِ**  
**يَرَاهَا أَوْ قَرِيبًا مِنْهَا لِأَلَايَةِ"**  
[Jika seseorang dekat dari ka'bah maka dia wajib menghadap bangunannya ketika salat yaitu orang yang berada di sisi ka'bah yang langsung melihatnya atau dekat dengan ka'bah].

Keempat perwakilan ulama mazhab di atas yaitu kalangan mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali, seluruh nya sepakat bagi siapa saja yang berada di dekat Ka'bah wajib baginya untuk menghadap ain ka'bah yaitu bangunan ka'bah, bahkan mereka tidak perlu berijtihad lagi untuk mencari ka'bah karena posisi mereka yang dekat dengan ka'bah. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri ada beberapa kondisi yang menyebabkan seseorang tidak wajib menghadap kiblat walaupun dia mengetahui letak posisi ka'bah, kondisi tersebut yaitu :

**الِاسْتِقْبَالُ شَرْطٌ إِلَّا فِي شِدَّةِ خَوْفٍ ، وَنَقْلِ سَفَرٍ وَعَرِيقٍ عَلَى لَوْحٍ لَا يُمَكِّنُهُ  
الِاسْتِقْبَالُ وَمَرْتَبُوطٍ لِعَبْرِ الْقِبْلَةِ وَعَاجِزٍ لَمْ يَجِدْ مُوَجِّهًا وَخَائِفٍ مِنْ نُزُولِهِ عَنْ رَاحِلَتِهِ**

[Menghadap kiblat merupakan syarat sah dalam shalat kecuali dalam keadaan ketakutan, kemudian melaksanakan salat sunat dalam kendaraan, orang yang tenggelam di atas papan yang tidak mungkin

<sup>68</sup> Abu Ishaq al-Syirazi, *al-Muhazzab* (Beirut : Dar Kutub Ilmiah, t.t.), jil 1, h. 129.

<sup>69</sup> Abdurrahman Bahauddin al-Maqdisi, *al-'Uddah Syarah al-'Umdah* (Qohirah : Dar al-Hadis, 2003), h. 73.

baginya menghadap kiblat, orang yang terikat tidak menghadap kiblat, orang sakit yang tidak menemukan seseorang yang menghadapkannya ke arah kiblat dan orang yang takut turun dari kendaraannya].

Adapun yang menjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama yaitu perbedaan mengenai wajib atau tidaknya menghadap ain ka'bah bagi setiap orang yang tinggal di suatu tempat atau negara yang jauh dari ka'bah, perbedaan ulama itu dapat dilihat secara rinci sebagai berikut :

#### 1. Ahmad al-Kasani (kalangan Mazhab Hanafi)<sup>70</sup>

أَنَّ الْمُصَلِّيَّ لَا يَخْلُو إِذَا كَانَ قَادِرًا عَلَى الْإِسْتِقْبَالِ أَوْ كَانَ عَاجِزًا عَنْهُ فَإِنْ كَانَ قَادِرًا يَجِبُ عَلَيْهِ التَّوَجُّهُ إِلَى الْقِبْلَةِ إِنْ كَانَ فِي حَالِ مُشَاهَدَةِ الْكَعْبَةِ فَإِلَى عَيْنِهَا ، أَيْ : أَيِّ جِهَةٍ كَانَتْ مِنْ جِهَاتِ الْكَعْبَةِ ، حَتَّى لَوْ كَانَ مُنْحَرِفًا عَنْهَا غَيْرَ مُتَوَجِّهِ إِلَى شَيْءٍ مِنْهَا لَمْ يَجُزْ ، لِقَوْلِهِ تَعَالَى : { فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ } ، وَفِي وَسْعِهِ تَوَلِيَةُ الْوَجْهِ إِلَى عَيْنِهَا فَيَجِبُ ذَلِكَ ، وَإِنْ كَانَ نَائِبًا عَنِ الْكَعْبَةِ غَائِبًا عَنْهَا يَجِبُ عَلَيْهِ التَّوَجُّهُ إِلَى جِهَتِهَا ، وَهِيَ الْمَحَارِيبُ الْمَنْصُوبَةُ بِالْإِمَارَاتِ الدَّالَّةِ عَلَيْهَا لَا إِلَى عَيْنِهَا ، وَتُعْتَبَرُ الْجِهَةُ دُونَ الْعَيْنِ . كَذَا ذَكَرَ الْكَرْخِيُّ وَالرَّازِيُّ ، وَهُوَ قَوْلُ عَامَّةٍ مَشَائِخِنَا بِمَا وَرَاءَ النَّهْرِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ : الْمَفْرُوضُ إِصَابَةُ عَيْنِ الْكَعْبَةِ بِالْإِجْتِهَادِ وَالتَّحَرِّيِ ، وَهُوَ قَوْلُ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْبَصْرِيِّ حَتَّى قَالُوا : " إِنْ نِيَّةَ الْكَعْبَةِ شَرَطٌ " وَجْهٌ قَوْلٌ هَؤُلَاءِ قَوْلُهُ تَعَالَى : { فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ } ، مِنْ غَيْرِ فَضْلِ بَيْنَ حَالِ الْمُشَاهَدَةِ وَالْعَيْبَةِ ؛ وَلِأَنَّ لُزُومَ الْإِسْتِقْبَالِ حُرْمَةَ الْبُقْعَةِ ، وَهَذَا الْمَعْنَى فِي الْعَيْنِ لَا فِي الْجِهَةِ ؛ وَلِأَنَّ قِبْلَتَهُ لَوْ كَانَتْ الْجِهَةَ لَكَانَ يَنْبَغِي لَهُ إِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ الْجِهَةَ يَلْزُمُهُ الْإِعَادَةُ لِظُهُورِ خَطِيئِهِ فِي اجْتِهَادِهِ بَيِّقِينَ ، وَمَعَ ذَلِكَ لَا تَلْزُمُهُ الْإِعَادَةُ بِلَا خِلَافٍ بَيْنَ أَصْحَابِنَا ، فَدَلَّ أَنَّ قِبْلَتَهُ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ عَيْنُ الْكَعْبَةِ بِالْإِجْتِهَادِ وَالتَّحَرِّيِ . ( وَجْهٌ

<sup>70</sup> al-Kasani, *Badā'i*, jil 1, h. 480.

( قَوْلِ الْأَوْلَيْنِ أَنَّ الْمَفْرُوضَ هُوَ الْمَقْدُورُ عَلَيْهِ ، وَإِصَابَةُ الْعَيْنِ غَيْرُ مَقْدُورٍ عَلَيْهَا فَلَا تَكُونُ مَفْرُوضَةً ؛ وَلِأَنَّ قِبْلَتَهُ لَوْ كَانَتْ عَيْنَ الْكَعْبَةِ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ بِالتَّحَرِّيِّ وَالْإِجْتِهَادِ لَتَرَدَّدَتْ صَلَاتُهُ بَيْنَ الْجَوَازِ وَالْفَسَادِ ؛ لِأَنَّهُ إِنْ أَصَابَ عَيْنَ الْكَعْبَةِ بِتَحَرِّيِّهِ جَازَتْ صَلَاتُهُ ، وَإِنْ لَمْ يُصِبْ عَيْنَ الْكَعْبَةِ لَا تَجُوزُ صَلَاتُهُ ؛ لِأَنَّهُ ظَهَرَ خَطُؤُهُ بَيِّنِينَ

[orang yang salat tidak lepas dari dua keadaan; (a) mampu untuk melakukan salat dengan menghadap kiblat atau (b) melakukan salat tetapi tidak mampu untuk menghadapi kiblat. Jika ia mampu melakukannya, maka ia wajib dengan menghadap kiblat. Jika ia termasuk orang yang dapat melihat Ka'bah, maka kiblatnya adalah bangunan Ka'bah ('ain al-ka'bah) tersebut, yaitu dari arah mana ia melihatnya. Sehingga, seandainya ia melenceng dari bangunan Ka'bah, tanpa menghadap kepada salah satu bagian bangunan Ka'bah, maka berkiblatnya tidak sah. Hal ini berdasarkan firman Allah Swt: *"Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Ka'bah."* Selama ada kemampuan untuk memalingkan wajahnya ke bangunan Ka'bah, maka ia wajib melakukannya. Jika ia tidak melihat Ka'bah, maka ia wajib menghadap ke arahnya *jihat al-ka'bah*), yakni kepada dinding-dinding mihrab (tempat salatnya) yang dibangun dengan tanda-tanda yang menunjuk pada arah Ka'bah, bukan menghadap ke bangunan Ka'bah. Dengan demikian, kiblatnya adalah arah sebagaimana disebutkan oleh al-Kurkhi dan al-Razi. Dan hal ini merupakan pendapat mayoritas guru kami di negeri-negeri seberang Sungai Tegrís (Iraq). Sebagian dari mereka berkata; "Yang benar adalah menghadap ke bangunan Ka'bah ('ain al-ka'bah) dengan cara berijtihad dan menelitinya." Ini adalah pendapat Ibnu Abdillah al-Bashri. Bahkan mereka yang berpendapat demikian mengatakan bahwa niat menghadap Ka'bah adalah syarat sahnya salat. Pendapat mereka mengacu pada firman Allah Swt: *Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arahnya."* Ayat di atas, menurut mereka, tidak memerinci apakah orang yang salat tersebut melihat Ka'bah atau tidak melihatnya. Di samping itu, keharusan untuk menghadap Masjidil Haram (Ka'bah) menunjukkan kemuliaan bangunannya. Pengertian ini hanya dapat diterapkan pada bangunan secara fisik, bukan pada arah letaknya. Sebab



seandainya arah Ka'bah menjadi kiblatnya, tentunya ketika ia berjihad dalam menentukan arah Ka'bah kemudian ternyata ijtihadnya salah, maka ia harus mengulangi lagi kiblatnya. Karena ia merasa yakin bahwa ia telah salah dalam ijtihadnya. Padahal, menurut sahabat-sahabat kami (ulama madzhab Hanafi), tanpa ada perbedaan, ia tidak perlu lagi mengulangi shalatnya. Maka, hal ini menunjukkan bahwa kiblatnya dalam kondisi ini adalah bangunan Ka'bah yang ditentukan melalui ijtihad dan penelitian. Adapun argumentasi para ulama kelompok pertama adalah bahwa yang diwajibkan adalah menghadap kepada sesuatu yang mampu dilakukan (*al-maqdur 'alaih*). Adapun menghadap kepada bangunan Ka'bah merupakan sesuatu yang tidak dapat dilakukan. Karenanya, tidak diwajibkan untuk menghadapnya. Sebab, seandainya bangunan Ka'bah dalam kondisi ini menjadi kiblatnya berdasarkan ijtihad dan penelitian, maka hukum shalatnya berkisar antara sah dan batal. Karena, jika ia tepat menghadap ke bangunan Ka'bah dengan seksama, maka shalatnya sah. Adapun jika ia tidak tepat menghadap ke bangunan Ka'bah, maka shalatnya tidak sah, sebab ia yakin bahwa ijtihadnya jelas-jelas salah].

Menurut al-Kasani di atas, bahwa setiap orang yang menyaksikan ka'bah maka dia wajib untuk menghadap ke ain ka'bah yaitu bangunan ka'bah secara langsung karena dia dianggap mampu untuk melakukan itu, sebaliknya jika tidak dapat melihat ka'bah karena posisi tempat yang jauh dari ka'bah maka dia cukup menghadap arah ka'bah saja. Sebenarnya Pendapat ini tidak hanya disampaikan al-Kasani saja dari mazhab Hanafi, masih ada ulama lain dengan pernyataan yang sama, diantaranya yaitu<sup>71</sup> :

"فَلِلْمَكِّيِّ مَكِّيُّ يُعَايِنُ الْكَعْبَةَ (وَلِغَيْرِهِ) أَيَّ غَيْرٍ مُعَايِنَهَا (إِصَابَةُ جِهَتِهَا)".

Dari kedua pendapat di atas, dapat diketahui bahwa dalam mazhab Hanafi, mereka sepakat bahwa bagi orang jauh dari ka'bah dan Kota Makkah yang tidak dapat menyaksikan ka'bah maka arah kiblat mereka cukup

<sup>71</sup> Ibnu Abidin, *Rad al-Mukhtār* (Beirut : Dar al-Fikr, t.t.), jil 3, h. 330.

menghadap ke *jihat* ka'bah saja yaitu arah ka'bah tidak perlu menghadap bangunan ka'bah (ain ka'bah).

## 2. Ibnu Rusyd al-Qurtubi (Kalangan Mazhab Maliki)

إِنَّهُ لَوْ كَانَ وَاجِبًا قَصْدُ الْعَيْنِ لَكَانَ حَرَجًا، وَقَدْ قَالَ تَعَالَى: {وَمَا جَعَلْ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ} [الحج: ٧٨] فَإِنَّ إِصَابَةَ الْعَيْنِ شَيْءٌ لَا يُدْرِكُ إِلَّا بِتَقْرِيْبٍ وَتَسَامُحٍ بِطَرِيقِ الْهَنْدَسَةِ وَاسْتِعْمَالِ الْأَرْضَادِ فِي ذَلِكَ، فَكَيْفَ بَعِيْرَ ذَلِكَ مِنْ طُرُقِ الْاجْتِهَادِ، وَنَحْنُ لَمْ نُكَلِّفِ الْاجْتِهَادَ فِيهِ بِطَرِيقِ الْهَنْدَسَةِ الْمَبْنِيِّ عَلَى الْأَرْضَادِ الْمُسْتَنْبَطِ مِنْهَا طَوْلُ الْبِلَادِ وَعَرْضُهَا.

[Menurut kami, seandainya menghadap ke bangunan Ka'bah adalah suatu kewajiban. Tentu hal ini akan memberatkan." Padahal Allah Swt telah berfirman: "...dan Dia (Allah) sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu suatu kesempitan dalam agama ini. Sebab, menghadap pada bangunan fisik Ka'bah ('ain al-ka'bah) hanya dapat diketahui dengan pengukuran dan teknologi dalam menentukannya. Bagaimana mungkin hal ini dapat diketahui dengan berijtihad selain dengan cara tersebut. Padahal kita tidak diperintahkan untuk berijtihad dalam masalah ini, dengan susah payah melakukan pengukuran teknik yang didasarkan pada pengompasan yang menghasilkan perhitungan panjang dan lebar suatu negeri].

Pandangan Ibnu Rusyd di atas senada dengan pandangan mazhab Hanafi yang tidak mewajibkan menghadap ain ka'bah bagi orang yang jauh dari ka'bah, Ibnu Rusyd menambahkan jika orang yang jauh dari ka'bah dipaksakan untuk menghadap ka'bah tentunya itu akan menyulitkan baginya, selain itu juga Ibnu Rusyd menyatakan untuk menghadap ain ka'bah maka diperlukan pengukuran dan teknologi dengan menggunakan alat kompas, hal ini juga tidak dituntut dalam berijtihad, sebab terlalu sulit harus berijtihad dengan menggunakan ilmu ukur dan teknologi.

Selain Ibnu rusyd di atas, al-Qurtubi<sup>72</sup> dari kalangan mazhab Maliki menyampaikan bahwa adanya pernyataan yang mengatakan yang benar adalah menghadap ain ka'bah bagi orang yang jauh dari Makkah :

وَاحْتَلَفُوا هَلْ فَرَضُ الْعَائِبِ اسْتِقْبَالَ الْعَيْنِ أَوْ الْجِهَةِ، فَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ بِالْأَوَّلِ

[Para ulama berbeda pendapat, apakah orang yang tidak dapat melihat Ka'bah diwajibkan untuk menghadap ke bangunan Ka'bah ('ain al-ka'bah) atau ke arahnya Ka'bah ('ain al-ka'bah) atau ke arahnya (jihat al-ka'bah)? Di antara mereka ada yang mengatakan opsi yang pertama (yakni menghadap ke bangunan Ka'bah)].

Akan tetapi Ibn al-Arabi membantah pernyataan yang dinukil al-Qurtubi bahwa dalam mazhab maliki ada yang berpendapat yang benar adalah menghadap ain ka'bah bagi orang yang jauh dari Makkah, Ibn al-Arabi menyatakan<sup>73</sup> :

وَهَذَا ضَعِيفٌ ؛ لِأَنَّهُ تَكْلِيفٌ لِمَا لَا يَصِلُ إِلَيْهِ. وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ الْجِهَةُ ؛ وَهُوَ الصَّحِيحُ لِثَلَاثَةِ أُمُورٍ : أَحَدُهَا : أَنَّهُ الْمُمْكِنُ الَّذِي يَرْتَبِطُ بِهِ التَّكْلِيفُ .  
الثَّانِي : أَنَّهُ الْمَأْمُورُ بِهِ فِي الْقُرْآنِ ، إِذْ قَالَ : { فَوَلَّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ } فَلَا يُلْتَفَتُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ .  
الثَّلَاثُ : أَنَّ الْعُلَمَاءَ اخْتَجُّوا بِالصَّفِّ الطَّوِيلِ الَّذِي يُعْلَمُ قَطْعًا أَنَّهُ أَضْعَافُ عَرْضِ الْبَيْتِ

[Pendapat ini lemah karena hal itu merupakan perintah (taklif) untuk mengerjakan sesuatu yang tidak dapat dikerjakan. Sementara itu, para ulama lainnya mengatakan bahwa kiblat untuk orang tersebut adalah arah Ka'bah (jihat al-ka'bah). Inilah pendapat yang benar dengan tiga dasar: *Pertama*, menghadap ke arah Ka'bah adalah taklif yang relevan untuk dilaksanakan. *Kedua*, hal ini merupakan implementasi dari perintah dalam al-Qur'an, Allah Swt berfirman : "...maka hadapkanlah

<sup>72</sup> Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Quran* (Qohirah : Dar Kutub al-Misriyah, 1964), jil 2, h. 160.

<sup>73</sup> Ibn al-Arabi, *Ahkām al-Quran* (Beirut : Dar al-Fikr, t.t.), jil 1, h. 77.

*wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kalian berada (yakni di muka bumi belahan timur atau barat), maka hadapkanlah wajahmu ke arahnya.” Ketiga, para ulama berargumentasi dengan sahnya shaf yang memanjang (dalam salat berjamaah), yang dipastikan melebihi beberapa kali lipat dari lebar ka’bah].*

Dari penjelasan ini, dapat diketahui bahwa mayoritas ulama mazhab Maliki berpendapat bahwa orang yang jauh dari ka’bah yang tidak dapat menyaksikan Ka’bah, maka dalam salatnya tidak perlu menghadap ke bangunan ka’bah hanya menghadap arah Ka’bah (jihat al-ka’bah).

### 3. Imam Syafi’i

وَمَنْ كَانَ فِي مَوْضِعٍ مِنْ مَكَّةَ لَا يَرَى مِنْهُ الْبَيْتَ، أَوْ خَارِجًا عَنْ مَكَّةَ فَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَدْعَ كُلَّمَا أَرَادَ الْمَكْتُوبَةَ أَنْ يَجْتَهِدَ فِي طَلَبِ صَوَابِ الْكَعْبَةِ بِالذَّلَائِلِ مِنَ النُّجُومِ وَالشَّمْسِ وَالْقَمَرِ وَالْجِبَالِ وَمَهَبِ الرِّيحِ وَكُلِّ مَا فِيهِ عِنْدَهُ دَلَالَةٌ عَلَى الْقِبْلَةِ

[orang-orang yang berada di sekitar Makkah yang tidak dapat melihat ka’bah atau orang-orang yang berada di luar Makkah, maka setiap kali mereka melakukan salat mesti berijtihad untuk mencari arah yang tepat menuju ka’bah dengan dalil-dalil seperti bintang-bintang, matahari, bulan, gunung-gunung, arah tiupan angin dan dengan segala sesuatu yang padanya terdapat petunjuk kiblat <sup>74</sup>].

Menurut Imam Syafi’i di atas, tidak ada perbedaan bagi orang yang berada di Makkah yang melihat langsung ka’bah dengan orang yang berada jauh dari ka’bah yang tidak dapat melihat langsung ka’bah, kedua-duanya wajib berijtihad untuk menghadap bangunan ka’bah dengan menggunakan fenomena alam seperti bintang-bintang, matahari, bulan, gunung-gunung, arah tiupan angin serta petunjuk alam lain yang dapat mengantarkan seseorang untuk menghadap bangunan ka’bah. Akan tetapi pendapat Imam

---

<sup>74</sup> Muhammad ibn Idris asy-syafi’i, *Al-Umm* (Beirut : Dar al-Ma’rifah, 1990 jilid I, h. 114.

Syafi'i di atas tidak seutuhnya diikuti oleh seluruh Ulama pengikut Imam Syafi'i, bahkan murid setianya al-Muzani tidak sependapat dengan gurunya Imam syafi'i mengenai kewajiban menghadap ain ka'bah bagi orang yang jauh dari ka'bah. Al-Muzani sebagaimana yang dinukil oleh Abu Ishaq al-Syirazi mengungkapkan<sup>75</sup> :

وَزَاهِرٌ مَا نَقَلَهُ الْمُزَنِيُّ أَنَّ الْفَرَضَ هُوَ الْجِهَةُ لِأَنَّهُ لَوْ كَانَ الْفَرَضُ هُوَ الْعَيْنُ لَمَا  
صَحَّتْ صَلَاةُ الصَّفِّ الطَّوِيلِ لِأَنَّ فِيهِمْ مَنْ يَخْرُجُ عَنِ الْعَيْنِ

[Bahwa yang wajib adalah menghadap ke arah Ka'bah (jihat al-ka'bah). Karena, seandainya yang wajib itu adalah menghadap kepada bangunan Ka'bah secara fisik, tentunya salat jamaah dengan shaf yang memanjang tidak dihukumi sah, sebab di antara mereka terdapat orang yang menghadap ke arah luar bangunan Ka'bah].

Dari kedua pernyataan di atas, dalam mazhab Syafi'i ada dua pendapat yang muncul, pertama bagi orang yang jauh dari ka'bah maka dia wajib menghadap bangunan ka'bah dengan cara mengetahui tanda-tanda dari alam, kedua bagi orang yang jauh dari ka'bah maka dia cukup menghadap arah ka'bah saja sesuai dengan ijtihadnya. Menurut Abdurrahman Ba'lawi dalam kitabnya *Bugyatul mustarsyidin* bahwa yang pendapat yang kuat dari kedua pendapat di atas adalah pendapat yang kedua menghadap *jihat* ka'bah, hal ini disampaikannya :

الرَّاجِحُ أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ اسْتِقْبَالِ عَيْنِ الْقِبْلَةِ ، وَلَوْ لِمَنْ هُوَ خَارِجٌ مَكَّةَ فَلَا بُدَّ مِنْ  
إِنْخِرَافٍ يَسِيرٍ مَعَ طُولِ الصَّفِّ ، بِحَيْثُ يَرَى نَفْسَهُ مُسَامَتًا لَهَا ظَنًّا مَعَ الْبُعْدِ ، وَالْقَوْلُ  
الثَّانِي يَكْفِي اسْتِقْبَالَ الْجِهَةِ ، أَيِ إِحْدَى الْجِهَاتِ الْأَرْبَعِ الَّتِي فِيهَا الْكَعْبَةُ لِمَنْ بَعْدَ  
عَنْهَا وَهُوَ قَوِيٌّ

<sup>75</sup> Abu Ishaq al-Syirazi, *al-Muhazzab* (Beirut : Dar al-Kutub, t.t.), jil 1, h. 67.

[Pendapat yang rajih (kuat) adalah adanya keharusan untuk menghadap kepada bangunan Ka'bah. Adapun bagi orang yang berada di luar Makkah, maka ia harus menyerong sedikit di tengah shafnya yang panjang sambil melihat dirinya secara dugaan telah mengenai bangunan ka'bah meski jaraknya berjauhan. Sedangkan pendapat yang kedua adalah, bagi orang yang jaraknya jauh dari Ka'bah cukup untuk menghadap ke arah Ka'bah yakni salah satu arah mata angin yang empat dimana bangunan Ka'bah berada. Pendapat kedua ini adalah yang kuat dan dipilih serta dinilai shahih (benar)].

Pernyataan Ba'lawi di atas yang menyatakan bahwa yang kuat itu adalah menghadap *jihat* ka'bah bagi orang yang jauh dan tidak menyaksikan ka'bah, namun pernyataan Ba'lawi ini bukan merupakan pernyataan dalam mazhab Syafi'i, pernyataan itu hanya menunjukkan pernyataan yang kuat, adapun pernyataan resmi mazhab Syafi'i yang juga dinilai lebih kuat disampaikan oleh Imam Nawawi<sup>76</sup> :

إِذَا لَمْ يَعْرِفِ الْعَائِبُ عَنْ أَرْضِ مَكَّةَ الْقِبْلَةَ وَلَمْ يَجِدْ مِحْرَابًا وَلَا مَنْ يُخْبِرُهُ عَلَى مَا سَبَقَ لِرِمِّهِ الْإِجْتِهَادُ فِي الْقِبْلَةَ وَيَسْتَقْبِلُ مَا أَدَّى إِلَيْهِ اجْتِهَادُهُ، وَفِي فَرَضِ الْمُجْتَهِدِ وَمَطْلُوبِهِ قَوْلَانِ أَحَدُهُمَا جِهَةَ الْكَعْبَةِ بِدَلِيلِ صِحَّةِ صَلَاتِهِ الصَّفِ الْوَطِيلِ وَنَقَلَ الْقَاضِي أَبُو الطَّيِّبِ وَغَيْرُهُ الْإِجْمَاعَ عَلَى صِحَّةِ صَلَاتِهِمْ وَأَصْحُهُمَا عَيْنُهَا اتَّفَقَ الْعَرِافِيُّونَ وَالْفَقَّالُ وَالْمُتَوَلَّى وَالْبَعَوِيُّ عَلَى تَصْحِيحِهِ وَدَلِيلُهُمَا فِي الْكِتَابِ وَأَجَابَ الْأَصْحَابُ عَنْ صَلَاةِ الصَّفِّ الطَّوِيلِ بِأَنَّ مَعَ طُولِ الْمَسَافَةِ تَظْهَرُ الْمَسَامَتَةُ وَالِاسْتِقْبَالُ كَالنَّارِ عَلَى جَبَلٍ وَنَحْوَهَا قَالَ الْبَنْدَنِيحِيُّ الْقَوْلُ بِأَنَّ فَرَضَهُ الْجِهَةَ نَقَلَهُ الْمُزَنِّيُّ وَلَيْسَ هُوَ بِمَعْرُوفٍ لِلشَّافِعِيِّ وَكَذَا أَنْكَرَهُ الشَّيْخُ أَبُو حَامِدٍ وَآخَرُونَ

[Jika orang yang berada di luar makkah tidak mengetahui kiblat kota Makkah, dia juga tidak mendapatkan mihrab, dan juga tidak ada orang yang memberitahu arah kiblat, maka dia wajib berijtihad menentukan kiblat kemudian menghadap sesuatu berdasarkan ijtihadnya Adapun

<sup>76</sup> al-Nawawi, *al-majmū'*, jil 3, h. 207.

mengenai kewajiban mujtahid dan tuntutananya dalam mencari kiblat terdapat dua pendapat: pertama, dia wajib menghadap jihat (arah) ka'bah saja dengan dalil akan sahnya salat dengan susunan saf salat yang panjang, al-Qadi, Abu Tayyib dan selainnya menukulkan secara ijma akan kesahan salat mereka. Pendapat yang kedua yang merupakan pendapat yang paling benar yaitu menghadap ain ka'bah bagi orang yang jauh dari ka'bah, hal ini disepakati oleh ahli fikih Irak, al-Qaffal, al-Mutawalli, al-Baghawi akan kebenarannya berdasarkan dalil mereka dari Alquran, para ulama mazhab Syafi'i membantah mengenai ketidaksahan salat dengan saf yang panjang bahwa jarak yang panjang dan jauh itu justru menampakkan ketepatan menghadap ain ka'bah sebagaimana api di atas gunung dan sebagainya. Al-Bandaniji mengatakan bahwa yang wajib itu menghadap *jihat* bagi yang jauh dari ka'bah sebagaimana yang dinukilkan al-Muzani bukan berasal dari Imam Syafi'i Imam al-Ghazali juga mengingkari hal itu].

Untuk menguatkan pandangan mazhab Syafi'i mengenai akan wajibnya menghadap bangunan ka'bah bagi orang yang jauh dan tidak berada di Makkah, Imam Nawawi menegaskan<sup>77</sup> :

فِي مَذَاهِبِ الْعُلَمَاءِ فِي ذَلِكَ: قَدْ ذَكَرْنَا أَنَّ الصَّحِيحَ عِنْدَنَا أَنَّ الْوَاجِبَ إِصَابَةُ عَيْنِ  
الْكَعْبَةِ وَبِهِ قَالَ بَعْضُ الْمَالِكِيِّينَ وَرَوَايَةٌ عَنْ أَحْمَدَ وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ الْوَاجِبُ الْجِهَةُ

[Mengenai mazhab para ulama tentang orang yang jauh dari ka'bah telah kami sebutkan bahwa yang benar menurut mazhab kami mazhab Syafi'i yang wajib adalah menghadap benar-benar ke ain ka'bah, pendapat ini juga sama dengan sebagian mazhab Maliki dan satu riwayat dari Imam Ahmad, sedangkan Imam Abu Hanifah mewajibkan *jihat* saja].

Dari penjelasan yang disampaikan Imam Nawawi tidak diragukan lagi bahwa dalam mazhab Syafi'i bagi mereka yang jauh dari Makkah dan tidak dapat melihat ka'bah maka mereka tetap wajib menghadap ain ka'bah yaitu bangunan ka'bah, tentunya hal ini sangat sulit dilakukan namun dengan perkembangan ilmu dan teknologi dalam kajian Ilmu Falak menjadikan ain

---

<sup>77</sup> *Ibid*, h. 208.

ka'bah tidak sulit menghadap ke arahnya. Dengan demikian hanya mazhab Syafi'i saja yang memiliki pernyataan yang berbeda dari mazhab Hanafi, Maliki dan Hanbali yang akan dijelaskan setelah ini, di mana ketiga mazhab mayoritas menyatakan bagi orang yang jauh dari ka'bah cukup menghadap ke arahnya saja sedangkan mazhab Syafi'i tetap wajib menghadap ke bangunan ka'bah.

#### 4. Ibnu Qudamah (Kalangan Mazhab Hanbali)<sup>78</sup>

النَّاسُ فِي اسْتِقْبَالِهَا عَلَى أَرْبَعَةِ أَضْرِبٍ: مِنْهُمْ مَنْ يَلْزِمُهُ الْيَقِينُ، وَهُوَ مَنْ كَانَ مُعَايِنًا لِلْكَعْبَةِ، أَوْ كَانَ بِمَكَّةَ مِنْ أَهْلِهَا، أَوْ نَاشِئًا بِهَا مِنْ وَرَاءِ حَائِلٍ مُخَدِّثِ كَالْحَيَّطَانِ، فَفَرَضُهُ التَّوَجُّهُ إِلَى عَيْنِ الْكَعْبَةِ يَقِينًا. وَهَكَذَا إِنْ كَانَ بِمَسْجِدِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لِأَنَّهُ مُتَيَقِّنٌ صِحَّةَ قِبْلَتِهِ، فَإِنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَا يُتْرَكُ عَلَى الْخَطِّ، وَقَدْ رَوَى أُسَامَةُ «أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - صَلَّى رُكْعَتَيْنِ، قِيلَ الْقِبْلَةُ، وَقَالَ: هَذِهِ الْقِبْلَةُ» .

الثَّانِي: مَنْ فَرَضَهُ الْخَبْرُ، وَهُوَ مَنْ كَانَ بِمَكَّةَ غَائِبًا عَنِ الْكَعْبَةِ مِنْ غَيْرِ أَهْلِهَا، وَوَجَدَ مُخْبِرًا يُخْبِرُهُ عَنِ يَقِينٍ أَوْ مُشَاهَدَةٍ، مِثْلُ أَنْ يَكُونَ مِنْ وَرَاءِ حَائِلٍ، وَعَلَى الْحَائِلِ مَنْ يُخْبِرُهُ، أَوْ كَانَ غَرِيبًا نَزَلَ بِمَكَّةَ، فَأَخْبَرَهُ أَهْلُ الدَّارِ، وَكَذَلِكَ لَوْ كَانَ فِي مِصْرٍ أَوْ قَرْيَةٍ، فَفَرَضُهُ التَّوَجُّهُ إِلَى مَحَارِبِهِمْ وَقِبْلَتِهِمْ الْمَنْصُوبَةَ؛ لِأَنَّ هَذِهِ الْقِبْلَ يَنْصُبُهَا أَهْلُ الْخَبْرَةِ وَالْمَعْرِفَةِ، فَجَرَى ذَلِكَ بِجَرَى الْخَبْرِ، فَأَعْنَى عَنِ الْاجْتِهَادِ، وَإِنْ أَخْبَرَهُ مُخْبِرٌ مِنْ أَهْلِ الْمَعْرِفَةِ بِالْقِبْلَةِ؛ أَمَّا مِنْ أَهْلِ الْبَلَدِ، أَوْ مِنْ غَيْرِهِ، صَارَ إِلَى خَبْرِهِ، وَلَيْسَ لَهُ الْاجْتِهَادُ، كَمَا يَقْبَلُ الْحَاكِمُ النَّصَّ مِنَ الثَّقَّةِ، وَلَا يَجْتَهَدُ. الثَّلَاثُ: مَنْ فَرَضَهُ الْاجْتِهَادُ، وَهُوَ مَنْ عَدِمَ هَاتَيْنِ الْحَالَتَيْنِ، وَهُوَ عَالِمٌ بِالْأَدِلَّةِ.

<sup>78</sup> Ibnu Qudamah, *al-Mughni* (Mesir : Maktabah al-Qahirah, 1968), jil 1, h. 318.



الرَّابِعُ: مَنْ فَرَضَهُ التَّقْلِيدُ، وَهُوَ الْأَعْمَى وَمَنْ لَا اجْتِهَادَ لَهُ، وَعَدِمَ الْحَالَتَيْنِ، فَفَرَضَهُ تَقْلِيدُ الْمُجْتَهِدِينَ. وَالْوَاجِبُ عَلَى هَذَيْنِ وَسَائِرٍ مَنْ بَعُدَ مِنْ مَكَّةَ طَلَبُ جِهَةِ الْكَعْبَةِ، دُونَ إِصَابَةِ الْعَيْنِ. قَالَ أَحْمَدُ: مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ، فَإِنْ انْحَرَفَ عَنِ الْقِبْلَةِ قَلِيلًا لَمْ يُعِدَّ، وَلَكِنْ يَتَحَرَّى الْوَسْطَ

[Keadaan orang-orang dalam menghadap ke Ka'bah terbagi menjadi empat; di antara mereka adalah

1) Orang yang sangat yakin, yaitu orang yang melihat langsung bangunan Ka'bah, atau ia termasuk penduduk Makkah, atau ia tinggal di Makkah tetapi berada di belakang penghalang buatan, seperti pagar. Maka, kiblatnya adalah menghadap ke bangunan Ka'bah tersebut secara yakin. Demikian pula ketika ia salat di Masjid Nabawi, ia harus yakin bahwa kiblatnya adalah bangunan Ka'bah, karena ia sangat yakin bahwa kiblat di Masjid Nabawi adalah benar. Karena sesungguhnya Nabi tidak pernah menetapkan sesuatu yang keliru. Usamah telah meriwayatkan:

*“Sesungguhnya Nabi mengerjakan salat dua rakaat dengan menghadap ke bangunan Ka'bah. Kemudian beliau bersabda ini adalah kiblat.”*

2) Orang yang mengetahui arah Ka'bah melalui kabar orang lain. Ia berada di Makkah, namun bukan penduduk Makkah, dan ia tidak dapat melihat Ka'bah. Ia menemukan seorang yang memberitahu kepadanya tentang Ka'bah dengan penuh yakin atau melihatnya langsung. Misalnya, ia tinggal di tempat yang pandangannya terhalang dari bangunan Ka'bah. Kemudian ada orang lain yang memberitahukan arah Ka'bah itu kepadanya. Atau ia adalah seorang asing yang singgah di Makkah. Kemudian penduduk Makkah memberitahukan arah Ka'bah itu kepadanya. Demikian pula jika seseorang berada di sebuah kota atau desa (yang pandangannya tidak dapat menjangkau bangunan Ka'bah), maka ia wajib menghadap ke mihrab dan kiblat mereka yang sudah dipasang. Sebab, mihrab dan kiblat tersebut dibuat oleh orang yang ahli dan mengetahui arah Ka'bah. Maka, kondisi ini sama seperti mengetahui kiblat melalui kabar dari orang lain. Karenanya, ia tidak perlu lagi berijtihad. Jika seseorang yang mengetahui kiblat mengabarkan kepadanya, baik orang tersebut berasal dari kalangan penduduk Makkah atau bukan, maka ia harus mengikuti kabar yang disampaikan orang itu kepadanya, tanpa berijtihad untuk menentukannya. Sebagaimana halnya

seorang hakim saat menerima berkas dakwaan dari orang yang dapat dipercaya, maka ia pun tidak boleh berijtihad dalam menentukan hukum status hukumnya.

3) Orang yang harus melakukan ijtihad dalam menentukan kiblat. Ia adalah orang yang tidak sama kondisinya dengan dua jenis orang sebelumnya. Sementara ia memiliki beberapa tanda-tanda untuk mengetahui kiblat itu.

4) Orang yang wajib bertaklid. Ia adalah orang buta dan orang yang tidak memiliki kemampuan untuk berijtihad. Ia adalah orang yang kondisinya berbeda dengan dua kondisi pertama. Karenanya, ia harus taklid kepada para mujtahid.

Hal yang wajib dilakukan oleh dua orang ini dan orang-orang yang tinggalnya jauh dari makkah adalah mencari tahu arah Ka'bah, bukan mengenai bangunan Ka'bah. Imam Ahmad berkata: "Arah antara timur dan barat adalah kiblat. Karena itu, jika melenceng sedikit dari arah Ka'bah tersebut, maka shalatnya tidak perlu diulang. Kendati begitu, ia harus seksama mengarahkan shalatnya pada bagian tengah kiblat].

Pernyataan Ibnu Qudamah di atas juga semakin jelas bahwa dalam mazhabnya Imam Ahmad seseorang yang tidak dapat melihat ka'bah karena posisinya yang jauh dari ka'bah maka cukup baginya untuk menghadap ke arahnya saja tidak perlu menghadap bangunannya.

Dari uraian konsep fikih di atas mengenai kewajiban menghadap ain ka'bah atau *jihat*-nya bagi orang yang jauh dari Makkah terdapat dua pendapat :

1. Orang yang tidak dapat menyaksikan ka'bah menurut jumhur ulama selain Syafi'iah (Hanafiah, Malikiyah, Hanabilah) wajib menghadap ke arah ka'bah.
2. Menurut Syafi'iah bagi orang yang tidak menyaksikan ka'bah di Makkah maka dia wajib menghadap ain ka'bah karena bagi orang

yang wajib menghadap kiblat maka wajib menghadap ka'bah seperti orang-orang yang berada di Makkah.

Pendapat kedua di atas menurut mazhab Syafi'i tentunya sangat sulit dilakukan jika hanya mengandalkan kemampuan secara teoritis semata, untuk menentukan posisi ka'bah secara akurat bagi wilayah yang jauh dari ka'bah diperlukan alat-alat canggih, modern dan akurat dalam menentukan posisi ka'bah, di antara alat-alat yang digunakan untuk menentukan arah kiblat tepat ke ka'bah sehingga tidak menyulitkan seseorang untuk menerapkan pernyataan mazhab syafi'i di atas yaitu :

a. Kompas

Kompas adalah alat navigasi dalam penunjukan arah kompas memiliki panah penunjuk magnetis yang menyesuaikan dirinya berdasarkan medan magnet bumi, yang pada akhirnya kompas bekerja untuk menunjuk arah mata angin. Pada dasarnya, kompas bekerja berdasarkan medan magnet. Kompas menunjukkan kedudukan kutub-kutub magnet bumi. Karena sifat magnetnya, maka jarumnya akan selalu menunjuk arah utara-selatan magnetis.

Oleh karena jarum kompas selalu menunjukkan arah utara selatan magnet maka Fungsi dan kegunaan kompas khususnya dalam penentuan arah kiblat hanya mencari arah utara dan selatan magnet bukan utara dan selatan sejati bumi. Arah mata angin yang dapat ditentukan kompas, diantaranya Utara (disingkat Utara atau Nort), Barat (disingkat Barat atau West), Timur (disingkat T atau East ), Selatan (disingkat S), Barat laut ( antara barat dan utara, disingkat Nort West ), Timur laut ( antara timur dan utara,

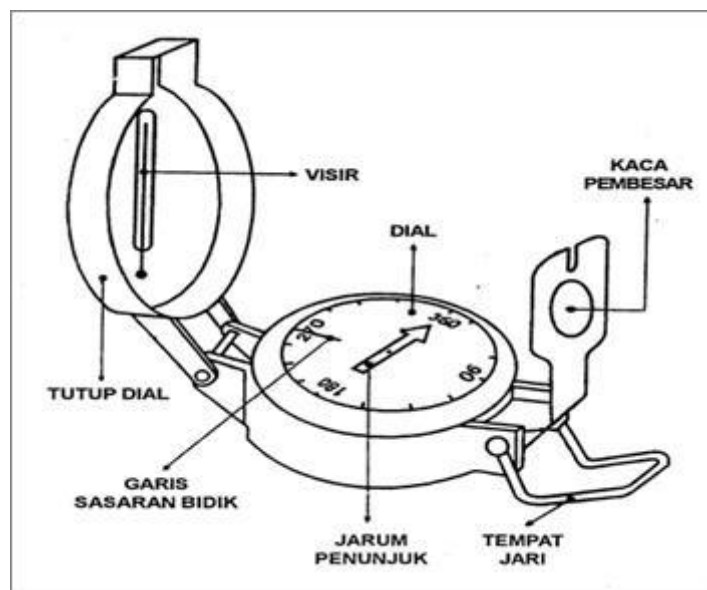
disingkat North East), Barat daya (antara barat dan selatan, disingkat South West), Tenggara (antara timur dan selatan, disingkat South East). Dalam penggunaannya di lapangan baik dalam penentuan arah kiblat atau keperluan lain mencari arah mata angin kompas perlu dijauhkan dari benda-benda yang mengandung logam seperti Jam tangan, paku, pisau, pin logam, tali pinggang dan lain-lain, karena semua benda yang terbuat dari logam dapat mempengaruhi kerja jarum kompas sehingga tidak menunjukkan utara dan selatan sejati Bumi.

Ada beberapa macam jenis kompas yang beredar dan biasa digunakan masyarakat yaitu kompas magnetik, kompas yang paling sering dipakai untuk keperluan mencari dan menentukan arah mata angin yaitu Timur, Barat, Utara dan Selatan. Kompas magnetic bekerja berdasarkan kekuatan magnet bumi yang membuat jarum magnet selalu bergerak menunjuk ke arah utara dan selatan. Beberapa jenis kompas magnetic memiliki harga yang murah namun ketelitiannya kurang. Kompas magnetic yang memiliki ketelitian akurat dan dapat digunakan dalam menentukan arah kiblat di antaranya jenis kompas Suunto, Forestry Compass DQL-1, Brunton, Marine, Silva, Leica, Furuno, dan Magellan.

Beberapa macam jenis kompas yang beredar ditengah masyarakat terutama jenis military compass terbukti banyak menunjukkan penyimpangan kompas antara  $1^0$  hingga  $10^0$  dari angka yang ditunjukkan oleh jarumnya. Kelemahan utama kompas magnetic adalah sangat mudah dipengaruhi oleh benda-benda yang terbuat dari bahan dasar logam, seperti jam tangan, bad nama, cincin, tali pinggang dan sebagainya, sehingga sangat tidak dianjurkan

menggunakan kompas magnet ketika masuk dalam bangunan yang memiliki kandungan besi dan logam yang tinggi. Kompas magnetic sangat dipengaruhi oleh medan magnetic local dan deklinasi magnetic secara global. Kompas magnet bisa digunakan di ruangan terbuka dengan memakai koreksi nilai deklinasi magnetic. Dalam perhitungan arah kiblat Nilai deklinasi magnet sangat penting untuk mengetahui titik Utara Sejati Bumi yang akan dijadikan patokan dasar dalam menentukan arah kiblat di setiap wilayah.

Untuk mengetahui bagian-bagian dari kompas serta cara penggunaannya, penulis sajikan di bawah ini bagian kompas dan cara penggunaannya



1. Dial adalah permukaan kompas dimana tertera angka derajat dan huruf mata angin.
2. Visir adalah lubang dengan kawat halus untuk membidik sasaran.
3. Kaca pembesar, digunakan untuk melihat derajat kompas.

4. Jarum petunjuk adalah alat yang menunjuk utara selatan magnet, biasanya berwarna merah dan hitam. Bagian yang merah selalu menunjukkan arah magnetic bumi yaitu kutub utara.
5. Tutup Dial dengan dua garis bersudut  $45^{\circ}$  yang dapat diputar
6. Alat penyangkut adalah tempat ibu jari untuk menopang.

Cara penggunaan kompas sebagai berikut :

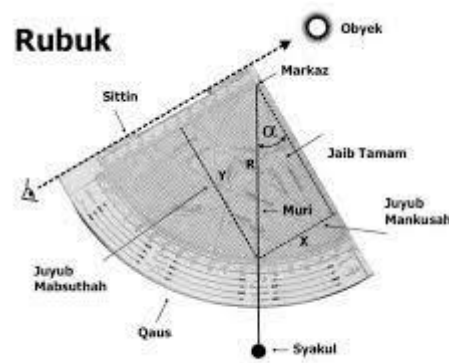
1. Letakkan kompas di atas permukaan yang datar, setelah jarum kompas tidak bergerak maka jarum tersebut akan menunjukkan arah utara magnet
2. Bidik sasaran melalui visir, melalui celah pada kaca pembesar, setelah itu miringkan kaca pembesar kira-kira bersudut  $5^{\circ}$  dengan kaca dial. Kaca pembesar tersebut berfungsi membidik sasaran dan mengintai derajat kompas pada dial.
3. Apabila visir diragukan karena kurang jelas terlihat dari kaca pembesar, luruskan garis yang terdapat pada tutup dial ke aras visir, searah dengan sasaran bidik agar mudah terlihat melalui kaca pembesar.
4. Apabila sasaran bisik  $40^{\circ}$  maka bidiklah ke arah  $40^{\circ}$ . Sebelum menuju sasaran, tetapkan terlebih dahulu titik sasaran sepanjang jalur  $40^{\circ}$ . Carilah sebuah benda yang menonjol/tinggi diantara benda lain di sekitarnya, sebab route ke  $40^{\circ}$  tidak selalu datar.

b. Rubu' al-Mujayab

Rubu' mujayyab menurut pengertian bahasa rubu' adalah seperempat. Rubu' mujayyab adalah alat hitung yang memiliki bentuk

seperempat lingkaran, pendapat lain menjelaskan bahwa rubu' mujayyab merupakan revolusi dari kuandran, yaitu alat hitung yang pernah dibuat al-Khawarizmi dan Ibn Shatir. Rubu' mujayyab dalam istilah astronomi di sebut quadrant yang merupakan salah satu awal yang sederhana dan alat untuk mengukur astronomi (perbintangan), navigasi, dan survei. Rubu' mujayyab adalah suatu alat berbentuk seperempat lingkaran yang dipakai untuk menghitung fungsi goniometri seperti derajat tinggi benda<sup>79</sup>. Menurut Hendro Setyanto, mengartikan rubu' mujayyab atau kuadran sinus adalah alat hitung astronomis untuk memecahkan permasalahan segitiga bola dalam astronomi<sup>80</sup>.

Dalam rubu' mujayyab ada bagian-bagian tertentu yang harus dipahami yaitu<sup>81</sup> :



- a. Markaz : Titik yang terletak pada siku-siku  $90^0$  rubu' mujayyab, yang mempunyai lubang kecil dan terdapat pada markaz khoit (benang penghitung).

<sup>79</sup> Khaeruddin, *Dasar-Dasar Ilmu Falak* (Karawang: t.p., 1998), h. 38.

<sup>80</sup> Setyanto, Hendro, *Rubu' Al-Mujayyab*, (Bandung: Pudak Scientific, 2002), h. 1.

<sup>81</sup> Sakirman, *Spirit Budaya Islam Nusantara dalam Konstruks "Rubu' Mujayyab"*, *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, edisi 6, April 2018, h. 120.

- b. Khoit: Benang yang ada pada lubang markaz dan keluar sepanjang melewati badan rubu' mujayyab yang diakhirnya adalah bandul (syakul) yang memiliki fungsi sebagai alat penghitung, diantara keduanya terdapat muri'.
- c. Syakul : Bandul / bulatan yang berada pada ujung khoit berfungsi untuk pemberat dan penyeimbang agar benang menjadi tegak lurus, tidak berubah-ubah ketika proses hisab.
- d. Muri': Benang kecil halus menempel pada khoit, yang berfungsi sebagai penanda dan bagian penting dalam perhitungan rubu' mujayyab. Benang ini biasanya berwarna berbeda dengan khoitnya dan menempel longgar (agar dapat digeser naik turun)
- e. Qous al-irtifa': Busur utama yang bernilai  $0^{\circ}$  sampai  $90^{\circ}$  dalam dua arah (bolak-balik / maju mundur) yang mengelilingi rubu' mujayyab diantara jaib altamam dan al-Sittiny, dengan dibagian ujung busurnya terdapat nama-nama buruj pada setiap sekala  $30^{\circ}$ , dan  $1^{\circ}$  bernilai 60 menit.<sup>19</sup> Adapun permulaan perhitungannya (Awal Qous) dimulai dari arah kanan orang yang melihat.
- f. Jaib al-Tamam: Garis di sisi kanan rubu' mujayyab yang menghubungkan markaz dengan awal qous. Dan di dalamnya terdapat nilai dengan sekala 0-60 yang dimulai dari markaz sebagai awal jaib, dimana setiap nilai dihubungkan oleh Juyub al-Mankusah ke Qous al-Irtifa'.
- g. Al-Sittiny: Garis pada sisi kiri rubu' mujayyab yang menghubungkan markaz dengan akhir qous, dengan sekala yang sama dengan jaib al-



tamam, dan setiap sekala nilainya dihubungkan oleh Juyubu al-Mabsuthoh ke Qous al-Irtifa'.

- h. Juyub al-Mankusah: Garis-garis lurus yang ditarik dari nila jaib pada jaib alTamam menuju nilai qous pada qus al-Irtifa'
- i. Juyub al-Mabsuthoh: garis-garis lurus yang menghubungkan nila jaib pada jaib al-Tamam dengan nilai qous pada Qous al-Irtifa'
- j. Hadafatain: Dua tonjolan yang terletak diatas al-Sittiny, yang berfungsi sebagai sirkulasi cahaya untuk lubang hadafah.
- k. Lubang Hadafah: Lubang didalam Yang terletak Segaris dengan garis AlSittiny (antara Markaz dan akhir qous). Berfungsi sbagai teropong dalam mengukur ketinggian atau kedalaman suatu benda.
- l. Dairot al-Mail al-A'dhom: berbentuk busur seperempat lingkaran yang menggambarkan deklinasi maksimum matahari sebesar  $23^{\circ} 27' (=23^{\circ}.45')$ .
- m. Qows al-Ashr: Garis lengkung yang ditarik dari awal qous hingga ke as-sittini pada jaib 42,3
- n. Batang setatif : tiang penyangga yang terdiri dari batang tiang dan kaki statif yang berfungsi untuk mempermudah mengukur, khususnya ketinggian.

Adapun cara menentukan arah kiblat dengan menggunakan rubu' mujayyab yaitu terdapat data-data yang telah baku diantaranya yaitu :

No	Data	Nilai
1	Lintang Makkah ( <i>Ard</i> )	$21^{\circ} 30' \text{ LU}$
2	Bujur Makkah ( <i>ṣ - l</i> )	41

3	Arah Kiblat ( <i>Simtu al-Qiblat</i> )	24°
---	--	-----

Selanjutnya langkah yang dilakukan untuk menentukan arah kiblat adalah meletakkan *khoiḍ* di *khaḍ al-zawāl* kemudian hindari dari *madār al-hamli* dan tetap pada *jihat* (posisi) *syamaliyah* dengan lintang Makkah (*‘ard Makkah*) yang telah ditentukan, yaitu 21 ° 30’ kemudian tandai dengan muri. Setelah itu *khoiḍ* harus dipindahkan ke lintang tempat yang akan dihisab arah kiblatnya dengan lintang Makkah (*faḍlu al-ḍain*), yaitu 3° 31’ 40’’ (untuk Kota Binjai) di mulai dari *akhir qousi al-irtifā’*,

Jika posisi *muri* sudah sudah tepat mengarah kepada *simtun*, maka itulah *simtu al-qiblah* (arah kiblat) namun hal yang perlu diperhatikan adalah

: Apabila Bujur Makkah lebih besar dari bujur tempat, maka arah kiblatnya adalah timur

1. Jika Bujur Makkah lebih pendek dari bujur tempat, maka arah kiblatnya adalah barat
2. Apabila Bujur Makkah dan bujur tempat sama besarnya, maka arah kiblatnya adalah arah utara
3. Apabila Bujur Makkah dan Bujur tempat sama serta lintang tempat lebih sedikit dari lintang Makkah, maka arah kiblatnya pada arah selatan.

c. Theodolit

Theodolit adalah alat optik survei yang dipakai untuk menghitung sudut dan arah yang dipasang di atas tripod. Berdasarkan tingkat kevalidannya dalam penentuan arah kiblat, theodolit diklasifikasikan menjadi

:

1. Tipe T0 (tidak teliti/ ketelitiannya rendah sampai 20'')
2. Tipe T1 (agak teliti 20''-5'')
3. Tipe T2 (teliti sampai 1'')
4. Tipe T3 (teliti sekali sampai 0,1'')
5. Tipe T4 ( sangat teliti sampai 0.01'')
6. Selain theodolit tipe analog, saat ini banyak juga tipe theodolit digital yang sangat mudah cara menggunakannya di lapangan, misalnya Nikon, Topcon, Leica, Sokkia, dan lain-lainnya.



Sekarang ini theodolit diyakini secara ilmiah merupakan alat yang paling valid dan akurat di antara alat-alat yang ada dalam penentuan arah kiblat berdasarkan Utara Sejati Bumi, dengan bantuan pergerakan matahari melalui cahayanya, theodolit dapat menunjukkan sudut hingga satuan detik busur. Dengan mengetahui di mana posisi matahari yang tepat dengan cara memperhitungkan azimuth matahari, maka utara sejati bumi ataupun azimuth kiblat dari suatu tempat yang akan ditentukan arah kiblatnya akan dapat ditentukan secara akurat dan valid. Theodolit dilengkapi dengan teropong yang mempunyai lensa pembesar yang bervariasi, juga ada yang sebagiannya yang menggunakan laser untuk mempermudah dalam penunjukkan garis kiblat. Oleh karena itu, dengan penemuan arah kiblat

dengan menggunakan theodolit akan menghasilkan data yang akurat dan benar secara ilmiah.

d. GPS (Global Positioning System)

GPS merupakan alat penting pendamping theodolit dalam melakukan hisab arah kiblat dan menentukan arah kiblat di lapangan, GPS penting digunakan karena alat ini menampilkan data lintang, bujur (posisi tempat di permukaan bumi) tempat yang akan di ukur arah kiblat nya, selain itu GPS juga menampilkan waktu secara akurat yang perlu di catat saat pengukuran arah kiblat di lapangan, dalam pengoperasiannya GPS menggunakan bantuan satelit dalam penentuan posisi secara akurat.



Dalam pengoperasian GPS, pada prinsipnya ada empat sistem satelit navigasi yang pernah dikembangkan dan dimanfaatkan, yaitu sistem transit (Doppler), GPS milik Amerika Serikat, Tsikada, dan Glonass milik Rusia. Sistem transit di desain pada tahun 1958, dan dinyatakan operasional pada tahun 1964 (untuk pihak militer) dan 1967 (untuk pihak sipil). Sistem Tsikada adalah sistem Rusia yang mirip Transit yang juga operasional sekitar pertengahan 1960-an. Pada saat ini kedua sistem satelit ini praktis sudah tidak banyak digunakan lagi, digantikan oleh sistem-sistem GPS dan Glonass.

Dari kedua sistem operasional tersebut, GPS merupakan sistem yang paling populer yang sangat banyak digunakan saat ini. GPS merupakan sistem radio navigasi dan penentuan posisi tempat di bumi menggunakan satelit. Nama formalnya adalah Navtar GPS yaitu *Navigation Satellite and Ranging Global Positioning System*. Sistem yang digunakan banyak orang sekaligus dalam segala cuaca, didesain untuk memberikan posisi dari kecepatan tiga dimensi yang diteliti, dan juga informasi mengenai waktu, secara berkelanjutan diseluruh dunia. Arsitektur dari sistem GPS disetujui oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat pada tahun 1973. Sateli yang pertama kali diluncurkan pada tahun 1978, dan secara resmi sistem GPS dinyatakan operasional pada tahun 1994.

Dari keempat alat yang penulis sebutkan di atas, penulis akan menggunakan tiga alat dalam penentuan Utara sejati dalam perhitungan arah kiblat yaitu theodolit, Kompas Suunto Kb 14 dan GPS Garmin 78s. Selain ketiga alat di atas, penulis masih memerlukan alat bantu lain untuk mengukur arah kiblat di lapangan yaitu Rol 100 cm, rol ini digunakan untuk membuat garis sepanjang 100 cm yang akan di bagi dua, pertama untuk arah Utara dan Selatan, kemudian untuk arah barat dan timur, selain itu waterpass juga dibutuhkan untuk melihat keseimbangan kondisi tanah yang akan di ukur arah kiblatnya, selanjutnya busur derajat alat yang digunakan untuk mengukur sudut berbentuk setengah lingkaran sebesar  $180^{\circ}$ , busur ini digunakan sebagai perbandingan saat mengukur arah kiblat dari titik Barat ke Utara saat di lapangan.

Dengan menggunakan empat jenis alat saat melakukan hisab dan mengukur arah kiblat di lapangan maka akan diperoleh hasil yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah baik dari tinjauan ilmu fikih dan ilmu falak.

#### D. Arah Kiblat Sebagai Ijtihad.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan menghadap kiblat khususnya bagi orang yang jauh dan tidak menyaksikan ka'bah merupakan ruang ijtihad, hal ini dipertegas Abu Ishaq al-Syirazi dalam *al-Muhazzab*<sup>82</sup> : *فَإِنْ كَانَ غَائِبًا عَنْ مَكَّةَ اجْتَهَدَ فِي طَلْبِ الْقِبْلَةِ لِأَنَّ لَهُ طَرِيقًا إِلَى* "مَعْرِفَتِهَا بِالشَّمْسِ وَالْقَمَرِ وَالْجِبَالِ وَالرِّيَّاحِ" [Apabila seseorang jauh dari Makkah maka dia perlu berijtihad untuk mencari kiblat, dengan cara mengetahui tanda alam seperti matahari, bulan, gunung dan angin].

Karena masalah ini merupakan ruang ijtihad maka terbuka ruang untuk terjadinya perbedaan pendapat di kalangan ahli fikih sebagaimana yang telah dijelaskan di atas secara rinci perbedaan mengenai yang dihadapi bagi orang yang jauh dari Makkah, apakah menghadap *jihat* saja atau langsung bangunan ka'bah. Permasalahan yang muncul kemudian adalah dari kedua perbedaan tersebut manakah yang benar, apakah keduanya benar karena permasalahan ini dihasilkan dari ijtihadnya seorang mujtahid atau yang benar itu hanya satu saja.

Permasalahan kebenaran ijtihad seorang mujtahid dibahas dalam kajian usul fikih pada bab ijtihad, dalam pembahasan kebenaran dan

---

<sup>82</sup> al-Syirazi, *al-Muhazzab*, jil 1, h. 130.



الْأَجْرَيْنِ لِلْمُصِيبِ، وَالْأَجْرُ الْوَاحِدُ لِلْمُخْطِئِ؛ لِأَنَّ الْمُجْتَهِدَ لَيْسَ مُكَلَّفًا بِإِصَابَةِ الدَّلِيلِ؛ لِحِفَائِهِ وَعُمُومِيَّتِهِ، لِذَلِكَ كَانَ مَعْدُورًا بِخَطِيئِهِ، مَا جُورًا عِنْدَ اللَّهِ عَلَى اجْتِهَادِهِ

“Golongan yang mengatakan bahwa kebenaran mujtahid dalam ijtihadnya itu hanya satu selainnya adalah salah, bahwa yang hak itu tidak berbilang, sebab Allah swt menetapkan satu hukum yang ditentukan pada setiap peristiwa hukum sebelum berijtihad, maka barang siapa yang benar dalam ijtihadnya maka dia benar, barang siapa yang salah maka dia salah, bagi yang benar memperoleh dua pahala, bagi yang salah memperoleh satu pahala, karena mujtahid itu tidak dituntut akan kebenaran dalil karena hakikatnya tidak diketahui, oleh karena itu seorang mujtahid dimaafkan akan kesalahannya namun disisi Allah mendapatkan pahala karena usaha ijtihadnya”.

Berbeda dari kelompok *al-Muḥawwibah* di atas, kelompok *al-Mukhalifah* merupakan aliran ijtihad yang menyatakan bahwa kebenaran itu hanya satu tidak berbilang atau lebih dari satu, jika kebenaran lebih dari satu maka itu bukan kebenaran, setiap mujtahid yang dengan usaha ijtihadnya akan memperoleh kebenaran, sedangkan mujtahid yang lain akan mendapatkan kesalahan, sehingga menurut mereka kebenaran menurut Allah swt itu hanya satu tidak lebih, namun yang perlu diperhatikan dalam golongan ini adalah, kesalahan yang didapatkan mujtahid bukan merupakan suatu aib bahkan kesalahan ijtihad yang dilakukan itu dimaafkan Allah swt dan tetap memperoleh pahala di sisi Allah swt. Adapun ulama yang termasuk dalam kelompok ini adalah mayoritas ulama mazhab yaitu Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad dan satu riwayat Imam Abu Hanifah<sup>85</sup>.

Sebab munculnya dua aliran dalam berijtihad ini adalah karena munculnya suatu persoalan yaitu apakah Allah swt telah menetapkan suatu

---

<sup>85</sup> *Ibid*, jil 2, h. 328.



hukum terhadap suatu masalah hukum sebelum berijtihadnya seorang mujtahid atau Allah swt tidak menetapkan hukum sama sekali, melainkan hukum itu ada setelah adanya ijtihad seorang mujtahid. Faktor inilah yang menyebabkan munculnya dua aliran ini sehingga mereka berbeda pendapat terhadap kebenaran ijtihad yang mereka lakukan, apakah setiap mujtahid benar atau ada yang benar dan ada yang salah. Objek yang diijtihadkan juga bermacam-macam, sehingga kebenaran dan kesalahan ijtihad itu relatif terkadang mereka sama dalam satu objek terkadang mereka berbeda. Objek yang diijtihadkan itu ada 4 macam<sup>86</sup> :

#### 1. Ijtihad Dalam Masalah *al-Aqliyāt*

Masalah *al-Aqliyāt* mencakup suatu hal yang boleh bagi seseorang mengetahui hakikatnya berdasarkan kemampuan akal seperti terjadinya alam, sifat Allah yang wajib dan mustahil, pengutusan Rasul, bukti kebenaran mukjizat, adanya azab kubur, Mizan, sirat, melihat Allah dan sebagainya. Barang siapa yang berijtihad dalam Masalah *al-Aqliyāt* ini maka ijtihadnya harus benar tidak boleh salah, karena ijtihad dalam masalah ini tidak boleh benar lebih dari satu (berbilang) melainkan yang benar hanya satu, dalam masalah ini para ulama sepakat, bahwa ijtihad yang benar akan menunjukkan yang hak sedangkan ijtihad yang salah akan menunjukkan kebatilan tidak hanya itu bahkan dapat menyebabkan kekafiran.

#### 2. Ijtihad Dalam Masalah *Uḥūliyah*

Contoh ijtihad dalam masalah *Uḥūliyah* adalah seperti keberadaan suatu ijma', qiyas, *kehujjahan khabar wāhid* dalam meng-*istinbāḥ*kan

---

<sup>86</sup> *Ibid*, h. 320-324.

hukum. Keberadaan dalil-dalil ini sebagai landasan dasar ijtihad adalah *qaḥḥ* sehingga berijtihad dalam Masalah *Uḥliyah* sama saja konsekuensinya dengan berijtihad dalam Masalah *al-Aqliyāt*, bahwa kebenaran itu hanya satu maka mujtahid wajib mencari kebenaran itu, salah dalam berijtihad masalah ini akan menyebabkan dosa namun tidak sampai pada kekufuran.

### 3. Ijtihad Dalam Masalah *Fiqhiyyah Far'iyah*

Ijtihad dalam masalah ini terbagi dua yaitu *qaḥḥ* dan *ḥahn*, hukum berijtihad dalam kedua masalah ini juga berbeda, berikut rinciannya :

#### a. Masalah *Fiqhiyyah Qaḥḥiyah*

Yaitu permasalahan fikih yang bersumber dari ketetapan dalil yang *qaḥḥ* dan juga merupakan masalah yang sudah berlaku secara *ijmā'* seperti hukum kewajiban salat, kewajiban zakat, kewajiban haji, kewajiban puasa, keharaman zina, keharaman khamar, keharaman membunuh, keharaman mencuri dan sebagainya yang termasuk dalam kategori sudah diketahui keberadaan hukumnya secara pasti (*ma'lūm minā al-dīn bi al-ḥar-rāt*).

Dalam masalah ini ijtihad tidak diperlukan, sehingga ijtihad dalam masalah ini juga sama konsekuensinya dalam berijtihad pada masalah *Uḥliyah* dan *al-Aqliyāt*, kebenaran dalam ijtihad ini hanya satu sedang yang lain adalah salah, selain itu mengingkari ijtihad pada masalah ini dapat dikategorikan kafir karena ijtihad ini dalam masalah yang *qaḥḥiyah* yang juga bersumber dari dalil yang *qaḥḥ* selain itu pengingkaran dalam ijtihad ini dianggap telah mendustai syariat seperti mengingkari kewajiban salat, tidak menganggap puasa Ramadan wajib, serta menghalalkan zina dan sebagainya.

b. Masalah *Fihiyyah Lahniyyah*

Masalah inilah merupakan ruang lingkup ijtihad (*Mahal al-ijihad*), karena tidak ada dalil yang *qat'iyah* dalam masalah ini. Adapun hukum yang berlaku dalam masalah *fihiyyah Lahniyyah* jika seorang mujtahid benar dalam ijtihadnya maka dia akan memperoleh dua ganjaran, pertama ganjaran akan usaha dari ijtihadnya dan kedua ganjaran karena kebenaran ijtihadnya, sedangkan mujtahid yang salah dalam masalah ini tidak akan mendapatkan dosa dari Allah swt melainkan tetap mendapatkan pahala dari hasil ijtihad yang dilakukannya.

Perbedaan pandangan mengenai benar atau salahnya seorang mujtahid dalam berijtihad menurut *al-MuLawwibah* dan *al-Mukhalli* berdasarkan beberapa dalil. Adapun dalil yang dikemukakan oleh *al-MuLawwibah* yaitu<sup>87</sup> :

1. Firman Allah SWT tentang kisah Nabi Daud AS dan Sulaiman AS dalam surah Al-Anbiya (21) ayat 78 :

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ تَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَسَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا

لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ

dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-

---

<sup>87</sup> Abdul Aziz Dahlan, et al, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta : PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997), jilid 4, h. 1253. Lihat juga Muhammad Mustafa al-Zuhaili, *al-Wajiz Fii Fiqh* (Beirut : Dar al-Khair, 2006), jil 2, h. 327.

kambing kepunyaan kaumnya. dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu.

Selanjutnya dalam surah yang sama ayat 79 :

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا

Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat) dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan Hikmah dan ilmu

Menurut kelompok al-musawwibah, kedua ayat ini menggambarkan terjadinya perbedaan keputusan yang diberikan oleh Daud dan Sulaiman terhadap pemilik kambing yang merusak tanaman orang lain. Andai kata salah seorang di antara keduanya salah dalam menetapkan hukum, maka tidak akan dinyatakan bahwa kedua hukum yang berbeda dari Daud dan Sulaiman itu sebagai hukum Allah SWT.

2. Sabda Rasulullah saw :

أَصْحَابِي كَالنُّجُومِ، بِأَيِّهِمْ إِفْتَدَيْتُهُمْ إِهْتَدَيْتُمْ

“Sahabatku ibarat bintang, siapa saja yang kamu ikuti, maka kamu akan mendapat petunjuk” (HR. Ahmad bin Hanbal). Hadis ini menunjukkan bahwa sahabat mana saja yang diikuti seseorang itu merupakan petunjuk yang baik walaupun mereka berbeda pendapat dalam menetapkan dan meniadakan hukum, hal ini menjelaskan bahwa setiap ijtihad sahabat itu adalah benar.

3. Ijma’.

Dalam menetapkan suatu hukum dari kasus yang tidak terdapat hukumnya dari nas, para sahabat seringkali berbeda pendapat. Andai kata pendapat yang benar hanyalah satu diantara beberapa pendapat sahabat, maka Rasulullah SAW tidak akan menyatakan umat islam untuk mengikuti pendapat sahabat manapun. Ini berarti bahwa perbedaan hasil ijtihad diakui oleh Rasulullah SAW dan umat islam boleh memilih pendapat yang mana saja diantara pendapat para sahabat tersebut. hal ini juga berarti bahwa setiap sahabat yang melakukan ijtihad, maka hasil ijtihad itu menjadi hukum bagi persoalan yang dihadapi. Tetapi, hasil ijtihad seseorang tidak wajib diikuti mujtahid lain karena ia sendiri mampu untuk melakukan ijtihad dalam kasus yang sama.

4. Kelompok *al-Muḥawwibah* mengatakan bahwa andai kata pada setiap masalah yang ada nas nya, maka Allah swt pasti akan menetapkan dalil yang *qaṭʿī* (pasti) terhadap hukum itu agar tidak terjadi keraguan umat islam tentang hukum yang dicari.

Sedangkan dalil yang dikemukakan oleh *al-Mukhaḥḥiḥ* yaitu<sup>88</sup> :

1. Firman Allah SWT dalam surah al-Anbiya' (21) ayat 78-79 yang dikemukakan kelompok al-musawwibah di atas. Menurut kelompok al-mukhatti'ah dalam kasus kambing yang memakan tanaman orang lain yang diceritakan dalam ayat di atas, keputusan yang benar hanya keputusan yang ditentukan Nabi Sulaiman AS, sedangkan keputusan Nabi Daud AS adalah salah. Dengan demikian, ayat ini secara tegas

---

<sup>88</sup> *Ibid.*

menunjukkan bahwa pada satu kasus hanya ada satu hukum yang benar.

2. Hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan Imam al-Bukhari<sup>89</sup> :

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

“Jika seorang hakim memutuskan hukum dengan berijtihad dan kemudian benar maka dia mendapat dua pahala, dan jika memutuskan hukum dengan berijtihad dan kemudian salah maka ia mendapat satu pahala”.

Hadis ini juga secara tegas membagi hasil ijtihad itu kepada yang benar dan yang salah. Menurut mereka, andai kata yang benar itu ada beberapa, maka hal tersebut akan bertentangan dengan kandungan hadis tersebut.

3. Dalam hadis lain Rasulullah SAW mengatakan<sup>90</sup> :

الْقَضَاءُ ثَلَاثَةٌ: قَاضٍ فِي الْجَنَّةِ وَقَاضِيَانِ فِي النَّارِ قَاضٍ عَرَفَ الْحَقَّ فَقَضَى بِهِ فَهُوَ فِي

الْجَنَّةِ وَقَاضٍ عَرَفَ الْحَقَّ فَحَكَمَ بِخِلَافِهِ فَهُوَ فِي النَّارِ وَقَاضٍ قَضَى عَلَى جَهْلٍ فَهُوَ فِي

النَّارِ

Hakim itu ada tiga macam, dua orang masuk neraka dan satu orang masuk surga, yaitu : hakim yang mengetahui yang benar lalu ia menetapkan hukum berdasarkan yang benar itu, maka ia masuk surga; hakim yang mengetahui yang benar lalu ia memanipulasi yang benar itu dalam menetapkan hukum,

<sup>89</sup> Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut : Dar ṣ auq wa al-Najah, 1422), jil 9, h. 108.

<sup>90</sup> Abu Dawud al-Sijistani, *Sunan Abi Dāwud* (Beirut : Dar al-‘Asriyah, t.t.), jil 3, h. 299.

makai a masuk neraka; dan hakim yang tidak mengetahui yang benar lalu ia menetapkan hukum dalam ketidaktahuannya itu, makai a masuk neraka'' (HR. Abu Dawud). Andai kata yang benar itu lebih dari satu, maka pembagian hakim di atas tidak perlu ada.

4. Dalam sebuah riwayat tentang wasiat Nabi SAW kepada seorang komandan tentara yang akan diutus ke medan perang, Rasulullah SAW bersabda<sup>91</sup> :

وَإِذَا حَاصِرَتْ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللَّهِ، فَلَا تُنْزِلُهُمْ عَلَى حُكْمِ اللَّهِ، وَلَكِنْ أَنْزِلُهُمْ عَلَى حُكْمِكَ، فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي أَتُصِيبُ حُكْمَ اللَّهِ فِيهِمْ أَمْ لَا

''jika musuh menuntut engkau untuk berdamai dengan cara tawar-menawar terhadap hukum Allah, maka jangan engkau lakukan, karena engkau tidak tahu apakah hukum yang akan engkau tetapkan itu benar atau tidak'' (HR. Muslim). Menurut kelompok *al-Mukhalifah*, hadis ini merupakan hadis yang sangat tegas menunjukkan bahwa hukum yang benar di sisi Allah SWT itu hanya satu, sehingga Rasulullah saw menyatakan bisa dicapai dan bisa juga tidak dicapai.

5. Para sahabat sendiri menyatakan bahwa hasil ijtihad itu bisa salah, seperti ungkapan Abu Bakar as-Siddiq ketika ia berijtihad dalam masalah kalalah<sup>92</sup> :

أَقُولُ فِيهَا بِرَأْيِي، فَإِنْ يَكُنْ صَوَابًا فَمِنَ اللَّهِ، وَإِنْ كَانَ خَطَأً فَمِنِّي وَمِنَ الشَّيْطَانِ، وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْهُ بَرِيئَانِ

<sup>91</sup> Muslim ibn Hajjaj al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut : Dar Ihya Turas al-'Arabi, t.t.), jil 3, h. 1357.

<sup>92</sup> Fakhruddin al-Razi, *al-Maḥāli Fī Ilmi Uḥūl* (Riyadh : Jami Su'udiyah, 1400), jil 5, h. 102.

“yang saya kemukakan ini adalah pendapat saya pribadi, apabila pendapat saya ini benar, maka hal itu datangnya dari Allah SWT, dan apabila ijtihad saya salah, maka hal itu datangnya dari saya dan setan, atas kesalahan ini Allah SWT dan Rasul-nya tidak bertanggung jawab.

Ucapan-ucapan seperti ini juga sering diucapkan sahabat lain, seperti Umar bin al-Khattab dalam kasus mahar yang sangat besar jumlahnya; Abdullah bin Mas’ud (Ibnu Mas’ud) dalam kasus pembagian warisan bagi istri yang kematian suami, sementara antara mereka belum terjadi hubungan senggama; Abdullah bin Abbas (Ibnu Abbas) dalam masalah ‘aul; dan Ali bin Abi Thalib tentang masalah diat dalam tindak pidana ijtihad. Dalam kasus-kasus tersebut para sahabat tersebut mengemukakan “apabila ijtihad ini benar, maka datangnya dari Allah SWT dan apabila salah, maka dari saya dan setan.

6. kelompok *al-Mukhallif* selanjutnya mengatakan, apabila hasil setiap ijtihad yang dilakukan mujtahid adalah benar, maka akan terjadi beberapa hukum (seperti halal, haram, makruh, sah dan batal), pada satu permasalahan, sehingga terdapat dua hukum yang bertentangan dalam satu kasus. Pertentangan seperti ini tidak diterima oleh syara’.

Berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan mengenai Penentuan Utara Sejati Bumi (True North) Dalam Perhitungan Akurasi Arah Kiblat Di Kota Binjai, tidak dapat dipungkiri bahwa masalah ini merupakan bagian dari objek permasalahan *al-Masāil al-Fiqhiyyah al-Annāyah*, karenanya sangat terbuka peluang untuk melakukan ijtihad dalam masalah ini yang dikategorikan sebagai ruang lingkup garapan ijtihad (*Mahal al-ijtihād*).

Namun jika ditinjau dari dua kelompok atau aliran dalam ijtihad yaitu *al-Muḥawwibah* dan *al-Mukhallif*, penulis cenderung menggunakan teori *al-*



*jam' u wa al-taufiq* yakni mengkompromikan dua aliran di atas, dengan cara yaitu menurut jumbuh dalam hal ini *al-Mukhalifah* bahwa hukum Allah itu satu tidak bermacam-macam pada satu masalah hukum, namun para mujtahid mesti mengakui bahwa tidak akan mungkin mengetahui suatu hukum secara hakikat, pasti dan yakin ijtihad itu yang paling benar, namun secara teori dengan usaha seorang mujtahid melalui penelitian yang mendalam dia dapat memperoleh kebenaran namun secara hakiki tidak diketahui bagaimana kebenaran di sisi Allah swt. Karenanya seorang mujtahid yang benar akan memperoleh dua pahala sedangkan yang salah hanya memperoleh 1 pahala saja.

Sedangkan cara mengkompromikan aliran *al-MuLawwibah* bahwa secara praktek kebenaran itu bermacam-macam tidak hanya satu, setiap orang yang melakukan ijtihad akan memperoleh kebenaran, setiap orang akan mengamalkan suatu perbuatan yang diyakininya sebagai kebenaran. Namun yang perlu diketahui juga bagi aliran *al-MuLawwibah* ini yaitu walaupun semua mujtahid benar, kebenarannya itu hanya bersifat teoritis tidak absolut, karena tidak semua mujtahid mengetahui bagaimana kebenaran hakiki di sisi Allah swt.

Dengan demikian penelitian yang penulis lakukan ini adalah benar berdasarkan konsep ilmu falak yang terus berkembang dalam penentuan arah kiblat dengan menetapkan titik utara sejati bumi, penelitian ini tidak menyanggah atau menyalahkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai arah kiblat, asalkan penentuan arah kiblat itu dilakukan oleh orang yang berkompeten dan mengerti secara teori dan praktik ilmu falak khususnya

dalam mengukur arah kiblat yang pasti, karena usaha yang dilakukan ahli merupakan ijtihad, namun ketika penentuan arah kiblat tidak dilakukan dengan berpedoman pada ilmu fikih dan ilmu falak, maka hal itu tidak dapat dikatakan sebagai ijtihad, dan tentunya aliran *al-Mukhalifah* dapat diikuti pandangannya yaitu yang benar itu hanya satu sedangkan yang lain adalah salah, seperti penentuan arah kiblat hanya mengandalkan kompas saja tidak menggunakan alat lain yang akurat, penentuan arah kiblat seperti ini cenderung akan menjauh dari titik ka'bah.

Namun jika dikaitkan dengan aliran *al-Mu'awwibah* yang menyatakan bahwa setiap yang berijtihad itu adalah benar artinya kebenaran itu tidak hanya satu titik atau satu pendapat saja melainkan ada kebenaran lain yang berada dalam lingkaran ijtihad penentuan arah kiblat, dengan demikian kebenaran penentuan arah kiblat yang berada di luar dari lingkaran itu dinyatakan tidak benar, untuk itu dalam aliran *al-Mu'awwibah* terkait penentuan arah kiblat perlu adanya interval jarak yang merupakan batasan kebenaran dalam lingkaran ijtihad penentuan arah kiblat.

Terkait dengan perlu adanya interval jarak penentuan arah kiblat dalam aliran *al-Mu'awwibah*, dalam pembahasan arah kiblat ada satu teori ilmu falak yang disebut dengan toleransi arah kiblat atau dalam istilah fikih disebut dengan *ilṭiyātul qiblah*. *Ilṭiyātul qiblah* atau toleransi arah kiblat merupakan suatu langkah pengamanan dalam penentuan arah kiblat dengan cara menambahkan atau pun mengurangi sudutnya dengan suatu nilai agar arah kiblat setempat tetap menuju ke lokasi kiblat ijtihad hingga ke batas-batasnya. Toleransi arah kiblat adalah besaran penyerongan yang

masih dapat di toleransi terhadap nilai azimuth kiblat setempat. Toleransi arah kiblat merupakan kuantitas tak terhindarkan baik dalam ranah praktek di lapangan ketika seseorang menghadap kiblat maupun dalam ranah perhitungan (hisab). Dengan adanya toleransi arah kiblat sebagaimana halnya dalam hal *iẖtiy̱āth* waktu salat yakni berfungsi sebagai pengaman dan penghilang keragu-raguan<sup>93</sup>. Salah satu tokoh ilmu falak yang ada di Indonesia yang memiliki konsen dalam toleransi arah kiblat adalah Muh Ma'rufin Sudibyo, dia berbicara luas mengenai toleransi arah kiblat dalam bukunya yang berjudul Sang Nabi pun Berputar : Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya.

Konsep *iḥ̱tiy̱āthul qiblah* ini merupakan perluasan makna dari pemaknaan kiblat yaitu kiblat ijtiḥād, dalam mazhab maliki yang disampaikan oleh Ahmad ibn Muhammad al-Sawi, *H̱āsyiyah al-Ṣ̱āwī a'la Syarhi al-Ṣ̱ag̱ṟ* di mana al-Sawi menyampaikan ada 7 pemaknaan kiblat, pemaknaan kiblat yang ke-4 yaitu kiblat ijtiḥād, yaitu kiblat yang diperuntukkan oleh orang-orang yang berada jauh di luar kota Makkah dan Madinah, Dengan besaran nilai simpangan yang berbeda-beda untuk setiap lokasi, tergantung pada besarnya jarak antara Ka'bah dengan lokasi tersebut.

Menurut Muh Ma'rufin Sudibyo, Konsepsi *Iḥ̱tiy̱āth al-Qiblah* berangkat dari realitas dua masjid bersejarah di kota suci Madīnah al-Munawwarah yang dibangun sendiri oleh tangan Rasulullah Saw, yakni Masjid Quba dan Masjid

---

<sup>93</sup> Syakirman, "Iḥ̱tiy̱āth al-Qiblah, Sebuah Gagasan", artikel ini ditulis dalam blog pribadinya <http://syakirman.blogspot.com/2010/11/ihtiyathul-qiblat-sebuah-gagasan.html>. Tulisan ini di sarikan dari makalah Muh Ma'rufin Sudibyo pada Pelatihan Peningkatan Hisab Rukyat Kementerian Agama RI pada tanggal 2 Juli 2010 dan Workshop Ilmu Falak di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tanggal 6 Juli 2010

Nabawi. Kejutan muncul tatkala menggunakan aplikasi Google Earth. Masjid Nabawi khususnya bangunan baru hasil perluasan, ternyata membentuk sudut terhadap garis arah hadap Ka'bah sebesar 4 derajat. Kasus lebih ekstrem dijumpai pada Masjid Quba. Menurut pengamatan citra satelit Masjid Quba sa'at ini berbentuk persegi panjang simetris dan terletak pada koordinat  $24^{\circ} 26'$  LU dan bujur  $39^{\circ} 37'$  BT. Menurut perhitungan arah kiblat Masjid Quba adalah pada azimuth  $176^{\circ} 28'$ .

Namun menurut perhitungan software Google Earth arah kiblat Masjid Quba tidak menuju ke azimuth tersebut melainkan mengarah ke azimuth  $184^{\circ} 06'$  sehingga terdapat sudut penyimpangan sebesar  $07^{\circ} 38'$ . Perhitungan menunjukkan bahwa Masjid Quba menunjuk ke koordinat  $21^{\circ} 26'$  LU  $39^{\circ} 03'$  BT yang secara geografis terletak 45 kilometer di sebelah barat Ka'bah. Dengan kata lain kedua masjid ini ternyata tidak menghadap langsung ke Ka'bah.

Menurut Ma'rufin Sudibyo adapun hasil perhitungan simpangan (sudut persimpangan arah kiblat) yang diperkenankan untuk wilayah Indonesia dengan menggunakan persamaan matematis hisab falak yang berlaku untuk 497 ibukota kabupaten/kota di Indonesia menunjukkan nilainya hampir seragam pada angka  $0^{\circ} 24'$  (0.4). Hal ini disebabkan karena variasinya sangat kecil yakni antara  $0^{\circ} 24' 26''$  (0.404333333) untuk kota Teluk Kuantan (ibukota kabupaten Kuantan Singingi, Riau) hingga  $0^{\circ} 24' 68''$  (0.411333333) untuk kota Baa (ibukota kabupaten Rote Ndao, Nusa

Tenggara Timur)<sup>94</sup>. Nilai toleransi arah kiblat 0° 24' (0.4). yang hampir seragam ini nantinya akan penulis terapkan dalam hisab arah kiblat di kota Binjai, apakah ada arah kiblat masjid di Kota Binjai yang menjadi sampel penelitian yang berada dalam batas toleransi arah kiblat atau tidak.

Jika ditinjau dari teori fikih dalam penentuan arah kiblat, batas interval jarak yang masih dalam kategori diperbolehkan adalah menghadap Kota Makkah, artinya jika seseorang melaksanakan salat kemudian ternyata setelah diteliti arah salatnya menghadap ke kota Makkah bukan menghadap ka'bah, hal ini masih diperbolehkan dalam artian salat yang dilakukannya sah. Hal ini dapat ditelusuri dari pemaknaan masjidil haram yang dikemukakan oleh Imam Nawawi yaitu<sup>95</sup> :

وَاعْلَمَ أَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ قَدْ يُطَلَّقُ وَيُرَادُ بِهِ الْكَعْبَةُ فَقَطُّ, وَقَدْ يُرَادُ بِهِ الْمَسْجِدُ حَوْلَهَا مَعَهَا, وَقَدْ يُرَادُ بِهِ مَكَّةُ كُلُّهَا, وَقَدْ يُرَادُ بِهِ مَكَّةُ مَعَ الْحَرَمِ حَوْلَهُمَا بِكَمَالِهِ.

“Bahwa yang dimaksud dengan Masjidil Haram itu adalah :

1. Ka'bah saja.
2. Masjidil Haram dan sekitarnya.
3. Seluruh kota Makkah
4. Seluruh kota Makkah dan seluruh Tanah Haram.”

Dari keempat pemaknaan masjidil haram di atas, pemaknaan Makkah merupakan pemaknaan yang sesuai dengan aliran *al-Muṭawwibah* yang

---

<sup>94</sup> Makrufin Sudibyo, *Sang Nabi Pun Berputar, Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya*, (Solo:Tinta Medina, 2011), h. 34.

<sup>95</sup> Nawawi, *al-Majmu'* jilid 4, h. 209.

masih dalam lingkaran kebenaran ijtihad, karena letak ka'bah dan masjidil haram berada di dalam kota Makkah.

Dengan demikian jika terjadi kesulitan dalam mendapatkan seorang yang ahli dalam ilmu falak dalam menentukan arah kiblat, maka perkara arah kiblat ini menjadi suatu perkara yang mendapatkan keluasan yaitu dengan menghadap ke kota Makkah saja maka salat dianggap sah, namun jika terdapat ahli falak dalam suatu daerah maka perkara arah kiblat tidak mendapatkan perluasan, seseorang yang salat harus menghadap ka'bah tidak dapat menghadap kota Makkah yang ke luar dari dari ka'bah. Hal ini sesuai dengan kaidah fikih<sup>96</sup> :

إِذَا ضَاقَ الْأَمْرُ اتَّسَعَ إِذَا اتَّسَعَ الْأَمْرُ ضَاقَ

“Suatu perkara itu jika mengalami kesusahan maka akan mendatangkan keluasan, sebaliknya jika perkara itu luas maka akan mendatangkan kesempitan”.

Pada akhirnya penelitian ini sebenarnya memberikan sumbangsih kepada pihak pengurus masjid dalam mengukur arah kiblat yang tidak menentukan titik utara sejati bumi sebelum melakukan kalibrasi arah kiblat dengan menggunakan cara dan metode yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah ketepatannya.

#### **E. Metode Penentuan Menghadap Arah Kiblat**

Untuk menghasilkan ketepatan dalam menghadap kiblat dapat dilakukan dengan 2 metode, yaitu :

---

<sup>96</sup> Jalaluddin al-Suyuti, *al-Asbah wan Na<sup>l</sup>air* (Beirut : Dar Kutub Ilmiah, 1990), h. 83.

### 1. Berdasarkan metode penentuan azimut titik utara

Adapun yang dimaksud dengan “Azimut Titik Utara” adalah sudut yang dibentuk oleh suatu tempat yang dikehendaki arah kiblatnya dengan titik utara dan ka’bah<sup>97</sup>. Dengan demikian yang menjadi patokan kemiringan arah tepat kiblatnya adalah arah yang ditunjukkan oleh sudut yang dibentuk dari tempat tersebut dengan titik utara dan ka’bah. Perhitungan arah kiblat dilakukan dengan menggunakan prinsip ilmu ukur segitiga bola. Untuk perhitungan arah kiblat, ada 3 titik yang diperlukan, yaitu: titik A, terletak di lokasi yang akan dihitung arah kiblatnya, titik B terletak di Ka’bah, dan titik C terletak di kutub Utara. Ketentuan berapa besar sudut yang dibentuk itu dapat dihitung dengan menggunakan rumus hisab ilmu falak sebagai berikut<sup>98</sup> :

$$AQ = \tan^{-1} (1/(\cotan b \times \sin a/\sin c - \cos a \times \cotan c))$$

Diman : a = 90 derajat - PE

$$b = 90 \text{ derajat} - PK$$

$$c = LE - LK$$

$$\cotan = 1/\tan$$

Penjelasan Rumus :

AQ = Sudut arah kiblat yang diukur dari titik Utara ke arah Barat atau dari titik Utara ke arah Timur. Maksudnya adalah kemiringan arah kiblat suatu tempat diukur ke kiri titik Utara bagi tempat-tempat yang berada

---

<sup>97</sup> Muda, *Rumus-Rumus*, h. 25.

<sup>98</sup> Chairul Zen, *Penentuan Waktu-Waktu Šalat dan Puasa Serta Keakuratan Arah Kiblat Šalat* (Diktat, IAIN-SU, 2005), h. 11.

di sebelah Timur ka'bah , dan diukur kekanan titik Utara bagi tempat-tempat yang berada di sebelah barat ka'bah.

- a. = Besar busur lingkaran suatu tempat yang dikehendaki kemiringan arah kiblatnya dihitung dari titik Utara sampai ke tempat tersebut (90 derajat – Lintang tempat).
- b. = Besar busur lingkaran ka'bah dihitung dari titik utara sampai ke tempat ka'bah (90 derajat – Lintang geografis ka'bah)
- c. = Selisih busur lingkaran bujur tempat yang dikehendaki arah kiblatnya dengan bujur ka'bah (bujur tempat suatu kota – bujur ka'bah dan atau sebaliknya)

Secara teori, metode penentuan arah kiblat dengan menggunakan azimut titik utara di atas merupakan aplikasi teori arah kiblat yakni menggunakan perhitungan besar sudut suatu tempat yang dihitung sepanjang lingkaran kaki langit dari titik utara hingga titik perpotongan. lingkaran vertikal yang menuju ke tempat tersebut dengan lingkaran kaki langit searah dengan arah jarum jam<sup>99</sup>. Menurut Abdul Hikam (t.th.: 64), sudut perhitungan tersebut dinamakan sudut kiblat atau *zāwiyatul qiblat*<sup>100</sup>. Perhitungan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui arah ke Ka'bah dihitung dari suatu tempat di permukaan Bumi. Selama ini teori yang dipakai dalam penentuan arah kiblat yaitu mengikuti jarak terdekat sepanjang lingkaran besar (great circle) melewati Ka'bah dihitung dari tempat/ kota yang

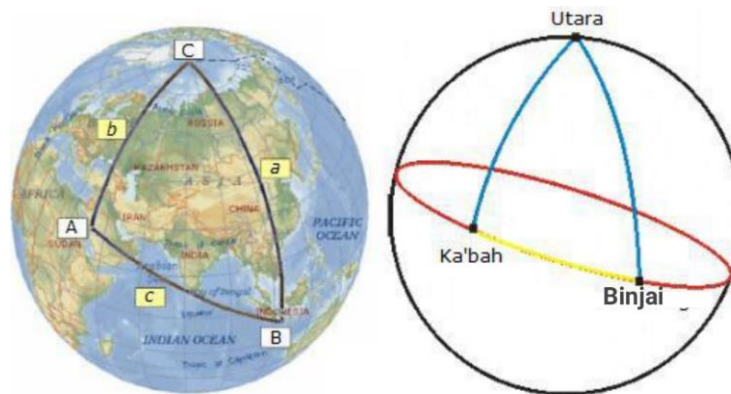
---

<sup>99</sup> Depag RI, *Pedoman Penentuan Arah Kiblat, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam* (Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam : Jakarta 1995), h. 224.

<sup>100</sup> Abdul Hikam, *Kitab Mawaqit Sholat, Kitab Ahamiyatul Hijab as-Syar'I* (Hakikat Kitabevi : t.tp, 1999),h. 64.



diperhitungkan. Garis melengkung warna kuning pada gambar di bawah ini menunjukkan arah atau jarak terdekat dari Binjai ke Ka'bah dihitung sepanjang lingkaran besar, sedangkan warna merah menunjukkan arah atau jarak terjauh.



Dalam perhitungan azimuth titik Utara, mengasumsikan permukaan bumi sebagai bentuk bola yang memerlukan tiga titik: titik pertama yaitu A terletak di daerah yang dihitung arah kiblatnya, titik kedua terletak di Ka'bah yaitu B, dan titik ketiga terletak di Kutub Utara yaitu C. Ketiga titik tersebut dihubungkan dengan garis lengkung, yang kemudian diperoleh segitiga bola. Sudut yang diapit oleh garis yang menghubungkan kutub utara dan tempat yang akan dihitung dengan garis yang menghubungkan tempat yang dihitung dengan Ka'bah inilah yang disebut arah kiblat.

Metode pengukuran arah kiblat dengan menggunakan azimuth titik utara ini dapat dilakukan di lapangan dengan menggunakan alat bantu di antaranya :

a. Theodolit dan GPS

Theodolit merupakan salah satu alat ukur sudut digital yang dapat dikategorikan paling akurat untuk mengukur kiblat. Di samping theodolit, ada

Total Station yang dilengkapi dengan piranti Global Positioning System (GPS) sebagai pemandu arah dan posisi. Sistem kerja alat ini pada dasarnya sama yaitu dengan bantuan sinar matahari untuk mengetahui posisi azimuth matahari, dari posisi tersebut dapat diketahui arah utara sejati yang digunakan untuk menentukan arah kiblat tempat tersebut. Aplikasi sudut kiblat dengan alat ini tergolong cukup akurat.

Untuk mendapatkan hasil pengukuran dengan theodolit yang akurat, maka dibutuhkan data yang akurat pula. Data titik koordinat suatu tempat yang digunakan dalam penentuan arah kiblat sebaiknya diperoleh dari GPS. GPS (Global Positioning System) merupakan sebuah alat penerima informasi waktu dan posisi secara pasti dan benar karena menggunakan data satelit yakni kode tertentu yang dikirimkan oleh satelit ke penerima GPS<sup>101</sup>.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini telah memungkinkan penggunaan teknologi satelit dalam berbagai bidang keilmuan, baik yang sifatnya ilmiah maupun praktis. Pemanfaatan teknologi satelit berupa GPS ini digunakan dalam survei dan pemetaan khususnya penentuan posisi. Walaupun GPS bukan satu-satunya teknologi penentuan posisi, tetapi metode ini digunakan hampir di semua tempat tanpa terganggu oleh waktu dan cuaca. Metode GPS merupakan teknologi satelit yang banyak digunakan di setiap Negara. Metode GPS ini menggunakan sistem WGS 1984 sebagai acuan perhitungan posisi yang mengacu pada datum geosentrik yang berlaku Internasional. Dengan adanya persamaan pemakaian sistem datum posisi dengan sistem datum gravitasi normal yaitu menggunakan

---

<sup>101</sup> Ahmad Izzuddin, "Makalah Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya", Makalah ini disampaikan pada AICIS IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012, h. 785.

sistem WGS 1984, maka dapat diperoleh keuntungan yaitu tidak perlu dilakukan transformasi koordinat hasil pengukuran GPS ke sistem lokal. Sehingga sistem GPS ini dapat dimanfaatkan dalam hal penentuan posisi secara akurat dalam pengukuran arah kiblat<sup>102</sup>.

#### b. Segitiga Kiblat

Segitiga kiblat adalah metode pengukuran arah kiblat dengan menggunakan perhitungan trigonometri segitiga siku. Segitiga kiblat ini salah satu metode praktis yang dapat diterapkan ketika sudah diketahui arah utara sejati dan sudut kiblat tempat yang diinginkan. Metode ini tergolong cukup akurat karena untuk mendapatkan sudut kiblat, panjang kedua sisi diperhitungkan secara teliti menggunakan penggaris. Setelah kedua sisinya dapat ditentukan, maka akan terbentuk sebuah segitiga, di mana salah satu sudutnya merupakan sudut kiblat<sup>103</sup>.

Pengukuran arah kiblat dengan segitiga ini tergolong praktis diterapkan di lapangan dan mudah digunakan karena hanya menggunakan perhitungan trigonometri. Namun pada aplikasinya sangat tergantung pada penunjukan titik utara sejati sebelumnya. Selain itu, ketelitian dalam mengambil data jarak memakai penggaris harus sangat diperhatikan karena panjang garis beberapa milimeter, sudut yang dibentuk tidak akurat lagi. Sehingga dalam pengukuran memakai segitiga ini harus benar-benar teliti.

#### c. Rubu' Mujayyab dan Busur Derajat

Rubu' mujayyab atau kuadrant merupakan metode pengukuran sudut kiblat yang telah ada pada abad pertengahan yang lalu. Dalam hal ketelitian,

---

<sup>102</sup> *Ibid*, h. 786.

<sup>103</sup> *Ibid*, h. 788.

sudut yang dihasilkan rubu' mujayyab ini hampir sama dengan busur derajat. Ketelitian maksimum yang dapat dicapai hanya sampai pada satuan menit. Ini dapat dilihat dari bentuk sexagesimal yang terdapat dalam bentuk seperempat lingkaran ini. Selain tergantung pada penentuan arah utara sejati, tentu saja haruslah sangat berhati-hati ketika memposisikan Rubu' Mujayyab sejajar utara atau barat sejati dan khowit rubu' ditarik sebesar sudut kiblat, karena ketika satuan jaib yang kecil yang ada satuannya adalah menit terkadang menimbulkan kesalahan dalam penarikan khowit. Di samping itu, data yang dipakai dalam rubu' mujayyab masih kasar dan sulit untuk dideteksi. Sehingga metode ini digolongkan pada metode pengukuran yang kurang akurat<sup>104</sup>.

#### d. Kompas

Pengukuran arah kiblat maupun arah utara dengan berbagai model kompas termasuk kompas kiblat, masih memiliki kesalahan/ penyimpangan bervariasi sesuai dengan deklinasi magnetik suatu tempat. Sehingga menurut penulis, kompas hanya digunakan sebatas ancar-ancar saja, karena melihat bukti di lapangan ketika dilakukan pengukuran di daerah yang banyak terdapat baja, besi, atau medan listrik, dapat mengganggu penunjukan arah utara dan selatan sejati.

Penggunaan kompas harus digunakan pada area lapangan yang sekiranya tidak terdapat besi dan bahan logam lainnya dan tetap menggunakan koreksi deklinasi magnetik. Ini dilakukan untuk meminimalisir penyimpangan yang ditunjukkan utara magnetis kompas. Di samping itu,

---

<sup>104</sup> *Ibid.*

pengukuran kiblat dengan kompas ini terbatas hanya pada satuan derajat busur yang ada pada kompas tersebut.

## 2. Berdasarkan Bayang-Bayang Kiblat (*Raḍul Qiblati*)

Arah kiblat dapat juga dapat dipedomani bayang matahari atau sering juga disebut dengan istilah "Bayang Kiblat" atau *Raḍul Qiblat*. Yang dimaksud bayang-bayang kiblat adalah bayang-bayang setiap benda yang berdiri tegak lurus di atas bumi, pada suatu salat, pada hari-hari tertentu, akan menunjukkan ke arah ka'bah di kota Mekah<sup>105</sup>.

Hal ini dapat dilakukan berdasarkan standart waktu (jam, menit, detik) yang disesuaikan dengan Waktu Standart Daerah dan Koreksi Waktu Kesatuan (kwk) suatu tempat. Hal ini dapat dilakukan di lapangan terbuka, dengan cara memperhatikan bayang-bayang sesuatu benda yang tegak lurus diatas suatu bidang yang mendatar betul dalam keadaan cahaya matahari tidak tertutup awan (tidak mendung maupun hujan)<sup>106</sup>.

Sebagaimana diketahui bahwa bentuk bumi ini adalah bulat, maka semua garis yang ditarik dari suatu tempat ke tempat lain termasuk garis kiblat bila diperpanjangkan selamanya berbentuk lingkaran yang sempurna baik lingkaran besar (yang membagi bola bumi atas dua bahagian yang sama) maupun lingkaran yang kecil (yang membagi bola bumi menjadi dua bahagian yang tidak sama).

Matahari dalam gerak hariannya (gerak semu) dari Timur ke arah Barat kadang-kadang memotong bidang lingkaran garis kiblat. Ketika

---

<sup>105</sup> Tgk. H. M. Yusuf Harun, *Pengantar Ilmu Falak* (Banda Aceh : Pena, 2008), h. 71.

<sup>106</sup> Chairul Zen, *Penentuan Waktu-Waktu Salat dan Puasa Serta Keakuratan Arah Kiblat Salat* (Diktat, IAIN-SU, 2005), h. 13.

matahari tepat berada di titik potong lingkaran paralel gerak harian matahari bila harga mutlak deklinasi matahari lebih kecil dari pada harga mutlak (90 derajat-AQ) yaitu sudut arah kiblat. Jika harga mutlak deklinasi matahari lebih besar dari pada harga mutlak (90 derajat-AQ) maka pada hari tersebut tidak akan terjadi bayang kiblat (bayang-bayang yang terarah tepat ke arah kiblat). Sebab, bidang lingkaran garis kiblat tidak berpotongan dengan lingkaran paralel gerak harian matahari<sup>107</sup>.

Matahari memotong bayang-bayang kiblat suatu tempat yang berada di sebelah Timur ka'bah akan terjadi setelah pukul 12.00 LMT, bila matahari ketika berkulminasi atas berada di Utara dari titik zenith tempat tersebut dan sebelum pukul 12.00 LMT jika sebaliknya. Bagi tempat-tempat yang berada di sebelah Barat ka'bah maka matahari memotong bayang-bayang garis kiblat akan terjadi kebalikan dari masa tempat-tempat yang berada di Timur ka'bah.

Menetapkan arah kiblat dengan cara ini dapat dilakukan selama lingkaran paralel gerak semu matahari masih memotong bayang-bayang kiblat. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketepatan dan keakuratan arah kiblat dengan menggunakan sistem bayang-bayang kiblat (bayang-bayang matahari) sangat efisien dan efektif mudah dilaksanakan di lapangan dan nilai kebenarannya dapat terjamin dan dapat dipertanggungjawabkan<sup>108</sup>.

---

<sup>107</sup> *Ibid.*

<sup>108</sup> *Ibid.*

Untuk mengetahui kapan masanya bayang-bayang suatu benda yang tegak lurus di tempat tertentu berarah tepat ke arah kiblat dan dapat diketahui dengan menggunakan rumus hisab ilmu falak sebagai berikut<sup>109</sup> :

$$WQ = MP + t + kwk$$

$$t = f - q$$

$$\cotan f = \tan B \sin p$$

$$\cos q = \cos f \cotan p \tan d$$

#### Penjelasan Rumus

WQ = Waktu terjadinya bayang-bayang sesuatu yang tegak lurus berarah tepat arah kiblat.

Mp = Meridian pas

t = Sudut waktu matahari pada salat terjadinya-bayang tersebut.

f = Sudut pembantu

b = Sudut arah kiblat yang dihitung dengan Azimut Titik Utara.

P = lintang tempat

D = Deklinasi matahari

Terhadap pengukuran kemiringan/serong arah kiblat dan pemancangan tonggak-tonggak yang berfungsi sebagai pedoman arah tepat kiblat di lapangan, harus dipedomani tentang kemiringan/serong arah yang ditunjukkan oleh bayang-bayang sesuatu yang tegak lurus pada saat terjadinya bayang-bayang kiblat tersebut.

Agar lebih teliti dalam menentukan harga deklinasi matahari dari sumber yang dapat dipercaya misalnya *The Nautical Almanac* atau *The*

---

<sup>109</sup> Tgk Mohd Ali Muda. *Rumus-Rumus Ilmu Falak Untuk Menetapkan Arah Kiblat dan Waktu Shalat*. Diklat, IAIN-SU, 1994, h. 31.

*Astronomical Almanac* perlu digambarkan lebih dahulu pada globe bola bumi sehingga terlihat jelas titik perpotongan antara bidang lingkaran garis kiblat dengan lingkaran parallel gerak harian matahari. Kemudian dapat ditaksir pukul berapa matahari berada di titik potong tersebut dan dari taksiran itulah harga deklinasi matahari diambil untuk perhitungan tersebut<sup>110</sup>.

Sesudah diketahui waktu terjadinya bayang kiblat yang dimaksud hendaknya diperiksa kembali apakah harga deklinasi matahari yang dipergunakan itu telah cocok buat waktu yang diperoleh dari hasil perhitungan tadi. Bila harga deklinasi matahari itu terlalu jauh berbeda maka harus diulang kembali perhitungannya dengan mempergunakan harga deklinasi matahari yang baru didapati supaya diperoleh waktu yang sesuai dengan keadaan *yang* sebenarnya<sup>111</sup>.

Namun perlu diketahui bahwa selisih antara dua hasil perhitungan itu tadi tidak besar tidak mempengaruhi dalam melakukan observasi. Bahkan dalam hubungannya dengan observasi/pengukuran di lapangan sudah dianggap memadai bila deklinasi matahari diambil tepat pada pukul 12<sup>j</sup> 00<sup>m</sup> masing-masing waktu kesatuan untuk tempat-tempat di daerah waktu kesatuan itu sendiri<sup>112</sup>.

Melakukan pengukuran arah kiblat dengan menggunakan metode ini, lebih baik pada saat terjadi istiwa matahari atau pada saat matahari tepat berada di atas ka'bah. Hal ini hanya terjadi dua kali dalam setahun, tepatnya pada tanggal 28 Mei pada pukul 16:18 WIB dan 16 Juli pada pukul 16:27

---

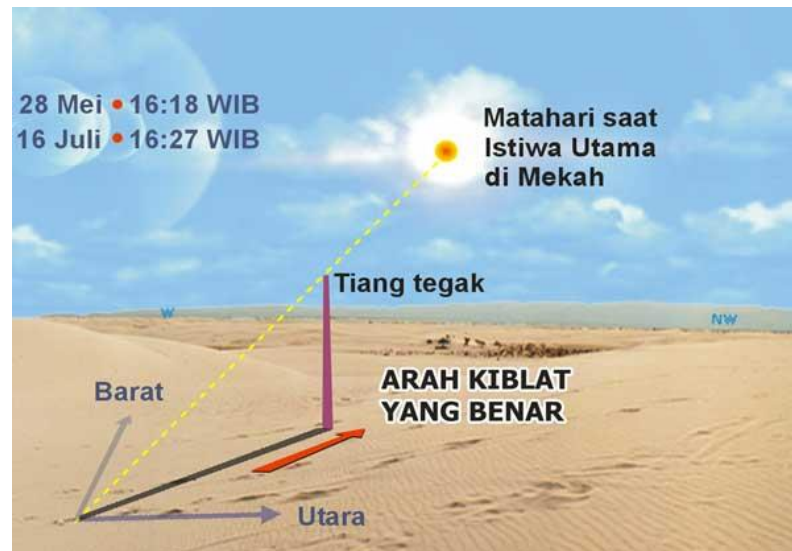
<sup>110</sup> *Ibid*, h. 32.

<sup>111</sup> *Ibid*.

<sup>112</sup> *Ibid*.



WIB.



Dari pemaparan metode-metode penentuan arah kiblat di atas, Jika ditelusuri dari aplikasi pengukurannya dapat diklasifikasikan berdasarkan tipologi aplikasinya sebagai berikut<sup>113</sup> :

a. Alamiah Murni (Natural)

Dikatakan alamiah murni karena penentuan arah kiblatnya menggunakan benda- benda langit sebagai pedoman. Contohnya para sahabat merujuk pada kedudukan bintang-bintang dan matahari yang dapat memberi petunjuk arah kiblat. Salah satu bintang yang dapat menunjukkan arah utara adalah bintang Al-Qutbi/ kutub (polaris). Bintang-bintang akan terlihat mengelilingi pusat kutub yang ditunjukkan oleh bintang kutub (Polaris). Bintang ini menunjukkan arah utara sejati dari manapun di permukaan bumi ini. Bintang kutub terletak dalam buruj al-judah (Rasi Bajak / Ursa Minoris) dan rasi ini hanya dapat dilihat oleh penduduk bumi di bagian utara khatulistiwa pada tengah malam pada bulan Juli hingga

<sup>113</sup> Izzuddin, *Makalah Metode*, h. 794.

Desember setiap tahun. Kedudukan bintang kutub bisa dikenali berdasarkan bentuk rasi bintang ini.

Ada rasi bintang yang langsung dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat yaitu Rasi Bintang Orion (Al-Babudur). Pada rasi ini terdapat tiga bintang yang berderet yaitu Mintaka, Alnilam dan Alnitak. Arah kiblat dapat diketahui dengan menyatukan arah tiga bintang berderet tersebut ke arah Barat. Rasi Orion akan berada di langit Indonesia ketika waktu subuh pada bulan Juli dan kemudian akan kelihatan lebih awal pada bulan Desember. Pada bulan Maret Rasi Orion akan berada di tengah-tengah langit pada waktu Maghrib.

Selain rasi bintang, penggunaan tongkat istiwa' guna mengetahui arah utara sejati pada suatu tempat juga termasuk dalam klasifikasi alamiah (natural). Dengan mendirikan benda tegak lurus pada sebuah pelataran datar dengan melukis sebuah lingkaran dan melakukan pengamatan sebelum dan setelah zawal untuk mendapatkan titik utara sejati.

#### b. Alamiah Ilmiah

Klasifikasi metode alamiah ilmiah ini didasarkan pada kejadian atau fenomena alam yang kemudian dimanfaatkan untuk menentukan arah kiblat dengan perhitungan. Salah satu metode itu adalah penggunaan theodolit untuk menentukan arah kiblat. Alat ini memanfaatkan posisi matahari untuk menentukan sudut kiblat, di mana dalam prosesnya penentuan kiblat dihitung dari posisi matahari dengan cara membidik matahari. Setelah dihitung sudut waktu dan arah matahari, dapat diketahui utara sejati yang kemudian dapat digunakan untuk menentukan sudut kiblat.

c. Ilmiah Alamiah

Metode penentuan arah kiblat dengan *rashdul kiblat* termasuk dalam klasifikasi ilmiah alamiah. Ilmiah alamiah merupakan satu klasifikasi metode yang dimulai dengan perhitungan ilmiah kemudian dibuktikan secara alamiah di lapangan. Metode ini memanfaatkan perjalanan matahari yang dapat diperhitungkan secara detail. Dengan mengetahui posisi matahari yang disebut deklinasi matahari, maka dapat diperhitungkan jam *rashdul qiblat* sesuai tempat yang dikehendaki untuk diketahui arah kiblatnya.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Sejarah Singkat Kota Binjai

Binjai dahulu namanya adalah Ba Bingai, Ba Bingai merupakan satu desa kecil yang berada di tepi sungai bingai, hal ini dapat diketahui dari riwayat perjalanan Jhon Anderson ke wilayah Asia pada tahun 1823-1826, yang tertulis dalam sebuah buku *Mission to The Eastcoast of Sumatera–Edinburg 1826*. Pada saat itu Gubernur Inggris yang menguasai Pulau Penang mengutus Jhon Anderson untuk mendatangi daerah pesisir Sumatera, dari kunjungannya itu terdapat salah satu daerah pesisir yang dikunjungi Jhon bernama kampung Ba Binjai yang sekarang disebut Kota Binjai. Dahulu penghuni Desa Ba Bingai hanya sekitar 50 rumah tangga, kampung ini dipimpin oleh seorang datuk bernama O.K. Kolok<sup>1</sup>.

Pada saat tahun 1887, Belanda memiliki kebijakan untuk membagi wilayah kekuasaan mereka di Sumatera Timur menjadi beberapa wilayah afdeling, salah satu wilayah yang dibagi adalah *onder afdeling* Langkat hulu (Binjai) dengan otonomi yang diberikan pemerintah pusat kepada daerah afdeling tersebut, kemudian pada tanggal 23 Juli 1903 dikeluarkan pasal *desentralisasiwed* yang berisi ketetapan 19 wilayah di Jawa dan 13 wilayah di luar Jawa (salah satunya Binjai) menjadi *gemeente*. Adapun alasan pemerintah Belanda menetapkan Binjai dan wilayah lainnya sebagai gemeente adalah karena wilayah wilayah ini dinilai telah maju pesat dalam

---

<sup>1</sup> Wiwik Lestari, “*Hari Jadi Kota Binjai Dalam Tinjauan Historis*”, *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* Vol. 3 No. 01, 2017, Hal 5.

bidang perekonomian (jasa dan niaga), terutama dalam usaha perkebunan seperti tembakau<sup>2</sup>.

Pada tahun 1950–1956 Binjai telah disahkan menjadi Kota Administratif Kabupaten Langkat, saat itu yang menjadi Walikota adalah OK. Salamuddin kemudian dilanjutkan oleh T. Ubaidullah Tahun 1953–1956. Berdasarkan rujukan Undang-Undang Darurat No. 9 Tahun 1956 Kota Binjai ditetapkan menjadi sebagai daerah otonom Kotapraja dengan Walikota yang menjabat pertama adalah S.S. Parumuhan. Dalam perkembangan berikutnya Kota Binjai dijadikan sebagai salah satu Daerah Tingkat II di Propinsi Sumatera Utara dan telah membenahi dirinya dengan melakukan pembangunan infrastruktur di wilayahnya.

### **B. Letak dan Luas Wilayah**

Kota Binjai memiliki luas wilayah 90,23 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari 5 (lima) kecamatan yaitu Binjai Utara, Kota, Selatan, Barat dan Timur, 37 (tiga puluh tujuh) kelurahan dan 284 SLS/Lingkungan dengan ketinggian dari permukaan air laut berkisar 30m dengan curah hujan rata-rata 54 %<sup>3</sup>.

Jarak dari satu kecamatan ke kecamatan lain di Kota Binjai tidak memerlukan waktu yang lama, sekitar 20 sampai 25 menit, karena jarak masing-masing kecamatan sangat dekat, berikut rincian jarak masing-masing kecamatan<sup>4</sup> :

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> *Kota Binjai Dalam Angka* (Binjai : CV Rilis Grafika, 2019), h. 6.

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 12.

No	Kecamatan	Jarak (ukuran meter)
1	Binjai Utara	5.400
2	Binjai Kota	500
3	Binjai Selatan	3.300
4	Binjai Barat	1.700
5	Binjai Timur	3.100

Selain itu Kota Binjai memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut<sup>5</sup> :

#### Batas wilayah Kota Binjai

No	Arah	Berbatasan dengan
1.	Sebelah Utara	Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat dan Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang
2.	Sebelah Selatan	Kecamatan Sei Bingei Kabupaten Langkat Kecamatan Kutalim baru Kabupaten Deli Serdang
3.	Sebelah Barat	Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat
4.	Sebelah Timur	Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang

Kota Binjai terletak pada posisi  $3^{\circ} 31' 40'' - 3^{\circ} 40' 2''$  Lintang Utara dan  $98^{\circ} 27' 3'' - 98^{\circ} 32' 32''$  Bujur Timur, dengan rincian per-Kecamatan sebagai berikut :

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 10.

### Letak Koordinat Kecamatan di Binjai

Nama Kecamatan	Lintang	Bujur
Binjai Utara	03° 37' 04" (LU)	98° 30'26" (BT)
Binjai Selatan	03° 35' 39" (LU)	98° 28'47" (BT)
Binjai Kota	03° 35' 47" (LU)	98° 28'47" (BT)
Binjai Timur	03° 36' 09" (LU)	98° 29'56" (BT)
Binjai Barat	03° 36' 20" (LU)	98° 28'29" (BT)

Letak geografis ini penulis peroleh dengan cara mengukur secara langsung dengan menggunakan alat pengukur GPS (*Global Position System*) dengan titik markaz observasi sebahagian besar di Kantor Urusan Agama (KUA) yaitu pada saat penulis berkunjung ke Kantor Urusan Agama masing-masing kecamatan Kota Binjai selain itu juga letak koordinat tersebut penulis bandingkan dengan software-software yang digunakan untuk hisab arah kiblat seperti google earth, google map, qibla locator, finding qibla dan lain-lain. Data ini sangat diperlukan untuk mengukur dari berapa derajat dan sampai berapa derajat secara detail arah kiblat masjid dan musala yang ada di Kota Binjai dan selanjutnya dapat diterapkan dalm perhitungan masjid-masjid yang ada dan yang akan dibangun.

### C. Letak Demografis

Kota Binjai merupakan Kotamadya yang memiliki jumlah penduduk yang cukup padat, menurut data terakhir yang penulis peroleh pada tahun

2019, jumlah penduduk Kota Binjai sebanyak 273.892 Jiwa, dengan rincian Binjai Selatan 56.202 jiwa, Binjai Kota 28.302 jiwa, Binjai Timur 60.631 jiwa, Binjai Utara 78.831 jiwa dan Binjai Barat 49.926 jiwa, dari data ini penduduk terbanyak adalah Binjai Utara 78.831 jiwa dan penduduk terkecil yaitu Binjai Kota 28.302<sup>6</sup>.

Secara umum penduduk di Kota Binjai terdiri dari berbagai macam suku dan agama dengan mayoritas beragama Islam sedangkan mayoritas suku yaitu suku melayu dan jawa, selain itu masih ada juga terdapat suku-suku lain seperti Padang, Melayu, Sunda dan Tionghoa. Jumlah penganut agama di Kota Binjai dapat dirincikan pada tabel di bawah ini:

**Persentase Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut  
di Kota Binjai**

No	Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya
1	Binjai Utara	91.72	7.42	0.52	0.10	0.23	0.01
2	Binjai Kota	66.89	8.21	0.69	0.66	23.54	0.00
3	Binjai Selatan	85.10	12.13	2.13	0.47	0.17	-
4	Binjai Barat	90.11	6.38	0.97	0.05	2.49	-
5	Binjai Timur	82.51	3.75	0.83	0.20	12.70	0.00
	Total	85.22	7.63	1.08	0.25	5.82	0.01

Agama Islam merupakan mayoritas dengan persentase 85.22% sedangkan agama minoritas adalah agama Hindu dengan persentase 0.25%.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, H. 67.



#### D. Tingkat Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sebab tingkat pendidikan menjadi satu ukuran maju tidaknya masyarakat tersebut sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat maka akan semakin berkembanglah peradaban sampai pada perkembangan taraf kehidupan dan gaya hidup.

Selain itu pendidikan juga memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) yang handal, sebab dengan SDM yang handal maka proses pembangunan pun akan lebih bisa berjalan baik dan lancar.

Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat Kota Binjai termasuk masyarakat yang sudah maju dalam bidang pendidikan, hal ini dibuktikan dengan rata-rata anggota masyarakatnya telah menempuh pendidikan formal berbagai tingkat pendidikan, baik itu pendidikan pada tingkat dasar, menengah pertama, menengah atas, bahkan juga telah sampai pada pendidikan tinggi baik pada jenjang sarjana sarata satu (S1) dan banyak masyarakatnya sudah mulai minat untuk melanjutkan pendidikan hingga Pasca Sarjana (S2), hal ini ditandai jenjang pendidikan dengan fasilitas Tk sampai perguruan tinggi, tidak hanya itu bahkan penduduk yang berprofesi sebagai guru juga jumlahnya sangat banyak, hal ini semakin menunjukkan bahwa masyarakat Kota Binjai telah maju dalam pendidikan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut ini<sup>7</sup> :

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 138.

**Banyaknya Mahasiswa dan Dosen Menurut Perguruan Tinggi  
di Kota Binjai**

No	Perguruan Tinggi	Mahasiswa			Dosen		
		Laki2	Wanita	Jumlah	Laki2	Wanita	Jumlah
1	STKIP Budidaya Binjai	46	234	280	23	40	63
2	STIT AL Washliyah	76	416	492	15	8	23
3	Akbid Kholisatur Rahmi	-	105	105	-	9	9
4	Akper Kesdam I/Bukit Barisan Binjai	48	55	103	2	8	10
5	LP3i	53	98	151	12	17	29
6	STMIK Kaputama	438	512	950	48	23	71
7	STMIK Methodist	118	97	285	10	4	14
8	Akper Sehat	48	39	87	6	12	18
9	STAI Syekh H Abdul Halim Hasan	774	2993	3067	71	33	104
10	Akbid	-	76	76	1	7	8

	Kharisma Husada						
	<b>Jumlah</b>	1 601	3 925	5 596	188	161	349

### E. Sarana Peribadatan

Kota Binjai juga merupakan kota yang sangat memperhatikan masyarakatnya dalam melaksanakan ibadah, pelaksanaan ibadah tentunya dilaksanakan di rumah-rumah ibadah, Islam di mesjid, Kristen di Gereja, Hindu di Pura Budha di Vihara. Untuk mengetahui jumlah rumah ibadah di Kota Binjai berikut penulis sajikan dalam tabel berikut ini<sup>8</sup> :

#### Jumlah rumah ibadah di Kota Binjai

No	Kecamatan	Masjid	Langgar	Mushalla	Gereja	Pura	Vihara	Jumlah
1	Binjai Selatan	45	-	36	7	-	-	90
2	Binjai Kota	16	-	26	1	1	4	49
3	Binjai Timur	33	-	33	21	1	-	91
4	Binjai Utara	56	-	45	10	1	7	112
5	Binjai Barat	30	-	33	2	-	4	74
-	Jumlah	180	-	173	41	3	15	416

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 170.

## **BAB IV**

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **A. Kompas sebagai alat utama penentuan arah kiblat bagi masyarakat Kota Binjai**

Dalam menentukan arah kiblat, alat utama yang digunakan oleh masyarakat Kota Binjai adalah kompas, hal ini dapat diketahui melalui penelusuran penulis berdasarkan dua tahapan, pertama melihat dan menyaksikan sekaligus mengecek secara pasti arah posisi bangunan masjid, dimana posisi arah bangunan menghadap ke arah Barat yang ditentukan dengan kompas. Tahap kedua bertanya kepada pihak Badan Kenaziran Masjid serta tokoh agama yang mengerti tentang penentuan arah kiblat di Kota Binjai, bahwa anggapan Barat sebagai arah kiblat karena masyarakat saat itu mengetahui bahwa posisi ka'bah sebagai kiblat salat berada di Barat, dan satu-satunya alat saat itu yang ada untuk mengetahui posisi arah Barat adalah kompas.

Berdasarkan pantauan penulis dengan mengunjungi beberapa masjid dan Musalla di Kota Binjai, sebagian besar posisi bangunan masjid dan Musalla menghadap lurus ke arah Barat dengan perkiraan bahwa arah Barat merupakan arah terbenamnya matahari, Untuk mengetahui mengapa arah kiblat bangunan masjid dan Musalla Kota Binjai menghadap lurus ke Barat menuju arah terbenamnya matahari, penulis melakukan wawancara kepada tokoh agama dan Badan Kenaziran Masjid, bahwa persepsi masyarakat Kota Binjai mengenai arah kiblat mengarah ke Barat disebabkan pengetahuan mereka dari para orang tua dahulu serta tokoh-tokoh agama tertentu yang

memiliki pengaruh keagamaan kuat di tengah masyarakat bahwa arah Barat yang merupakan arah terbenam matahari merupakan arah menuju Kota Makkah sehingga dalam menentukan arah kiblat mereka hanya mencukupkan arah bangunan masjid dan Musalla menghadap lurus ke arah Barat saja tanpa menentukan titik Utara Sejati Bumi.

Jika menelusuri masjid-masjid/musalla-musalla tertua di Binjai serta masjid-masjid yang telah dibangun saat sekarang, salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui arah kiblat adalah kompas, hal ini disebabkan beberapa hal<sup>1</sup> :

1. Pada awal mula pembangunan masjid di Kota Binjai tidak ada alat yang canggih menentukan barat selain kompas, maka kompas digunakan untuk menentukan arah kiblat.
2. Kompas merupakan alat yang sederhana, praktis, ekonomis dan sangat mudah ditemukan di mana saja.
3. Saat sekarang ini sudah banyak perkembangan alat canggih dalam menentukan arah kiblat, diantaranya theodolit, total station, mizwala dan sebagainya, namun kita juga mengetahui bahwa alat-alat tersebut merupakan alat canggih dengan harga yang sangat mahal, dengan keterbatasan kemampuan ekonomi, masyarakat tidak mampu untuk membelinya sehingga kompas merupakan alat yang masih tetap digunakan oleh masyarakat Kota Binjai dalam menentukan arah kiblat.

---

<sup>1</sup> H. Amril, Ka.Kua Binjai Selatan. Wawancara Pribadi di Kantor Urusan Agama Binjai Selatan, tanggal 29 Januari 2020.

Penentuan arah kiblat menghadap arah Barat dengan menggunakan kompas serta tidak menentukan titik Utara Sejati Bumi diperkuat oleh Ahmad Izzuddin, bahwa di Indonesia adanya anggapan serta perkiraan untuk daerah yang berada di Timur Makkah seperti Indonesia maka arah kiblat nya adalah menghadap ke Barat, bagi wilayah yang berada di Selatan kota Makkah maka arah kiblatnya adalah Utara, untuk wilayah yang berada di Barat Makkah arah kiblatnya adalah Timur dan untuk wilayah yang berada di sebelah Utara Makkah maka arah kiblatnya adalah menghadap ke Selatan<sup>2</sup>.

Sebenarnya arah kebalikan yang telah disebutkan di atas yaitu Timur ke Barat, Barat ke Timur, Utara ke Selatan dan Selatan ke Utara merupakan arah mata angin yang terdapat di peta, posisi Indonesia di peta adalah berada di Timur dari Kota Makkah sehingga arah kiblat nya adalah Barat, padahal untuk mengetahui hakikat ketepatan arah kiblat tidak seperti itu harus menggunakan rumus hisab ilmu falak kemudian menentukan titik Utara Sejati Bumi bukan Utara magnet, hal ini dilakukan agar diperoleh arah kiblat yang tepat menuju ka'bah.

Selain itu, anggapan bahwa arah Barat itu adalah lurus disesuaikan dengan keadaan fisik bangunan mesjid dan Musalla yang lurus ke Barat tidak selamanya benar, berdasarkan penelitian penulis ketika turun langsung ke lapangan menentukan arah mata angin Barat dengan menggunakan kompas digital, mayoritas Masjid dan Musalla di Binjai ternyata arah Barat nya tidak lurus ke depan melainkan serong ke kiri, berarti anggapan Barat itu lurus

---

<sup>2</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis* (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2017), h. 17.

tidak selamanya tepat melainkan harus di cek kembali menggunakan alat-alat yang akurat.

Berdasarkan hal disebutkan di atas maka arah kiblat masjid dan Musalla Kota Binjai belum ditentukan titik Utara Sejati Bumi secara pasti menurut hisab ilmu falak. Ada beberapa macam faktor yang menyebabkan arah kiblat di Kota Binjai belum tepat berdasarkan hisab ilmu falak, diantaranya yaitu :

1. Cara berpikir masyarakat yang belum inklusif/terbuka terhadap penentuan arah kiblat berdasarkan hisab ilmu falak, masyarakat menganggap penentuan arah kiblat yang mereka tetapkan dengan hisab ilmu falak sama saja tidak berbeda, justru mengapa saat sekarang ini terlalu dipermasalahkan perubahan arah kiblat, padahal arah kiblat masjid-masjid lama di Binjai menurut mereka sudah tepat mengarah ke ka'bah. Persoalan apakah ditentukan titik UtaraSejati Bumi bagi mereka bukanlah persoalan yang harus dijadikan masalah yang penting yaitu saat menentukan arah kiblat semua arah mata angin jelas mana arah Barat, Timur, Utara dan Selatan.
2. Masyarakat meyakini bahwa arah kiblat memang ke arah Barat, hal ini dibuktikan oleh mereka dengan merujuk Alquran Surah al-Baqarah ayat 142 yang menyatakan Kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka dengan menghadap ke arah Barat sudah tepatlah arah kiblat di Kota Binjai, mereka juga menyatakan apakah tidak yakin adanya ayat Alquran mengenai kebenaran arah Barat, justru kehadiran Hisab Ilmu Falak mengusik keberadaan ayat Alquran mengenai arah Kiblat.

3. Adanya figur yang berpengaruh memiliki wibawa tinggi, dihormati dan dimuliakan serta mempunyai kharisma seperti tuan guru, para asatidz yang memang dianggap oleh masyarakat sebagai tokoh agama terkemuka yang memiliki peran penting dalam penentuan arah kiblat, dengan keberadaan para tuan guru ini, para masyarakat sangat menaruh rasa hormat, jika arah kiblat dirubah mereka justru mempertanyakan kembali, apakah arah kiblat yang ditentukan tokoh agama itu tidak tepat sehingga hrs dirubah, jika arah kiblat masjid dirubah sama halnya dengan tidak menghormati mereka.

#### **B. Penentuan Arah Kiblat Berdasarkan Utara Sejati Bumi Menurut Fikih**

Utara disebut الشِّمَالُ dalam bahasa Arab, disebut *North* dalam bahasa Inggris, utara dalam pengertian hakiki merupakan titik yang memotong (membatasi) antara lingkaran meridian dengan horizon pada bagian bumi atau langit bagian utara<sup>3</sup>. Sedangkan utara Sejati Bumi adalah arah di mana saja sepanjang permukaan bumi menuju kutub utara geografis atau kutub utara sejati atau arah dari titik mana pun di sepanjang meridian menuju Kutub Utara. Arah utara dapat dicari dengan kompas, akan tetapi hal yang perlu diperhatikan adalah, bahwa kompas tidak menunjukkan arah utara sejati bumi melainkan arah utara magnet<sup>4</sup>.

Dalam perhitungan arah kiblat arah utara yang dimaksudkan adalah utara sejati bumi bukan utara magnet yaitu arah utara yang ditunjukkan

---

<sup>3</sup> Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak* (Jogjakarta : Buana Pustaka, 2005), h. 77.

<sup>4</sup> Neufeldt, Victoria (ed), *Webster's New World College Dictionary* (New York: Macmillan, 1995), h. 971.



kompas. Utara Sejati bumi merupakan pedoman arah dalam perhitungan arah kiblat, karena dalam perhitungan arah kiblat bantuan yang digunakan adalah cara menggunakan rumus segitiga bola atau dalam ilmu falak disebut dengan azimuth titik utara yaitu sudut arah kiblat yang terbentuk oleh titik utara sejati bumi terhadap markaz berupa masjid/Musalla dan sebagainya yang dikehendaki arah kiblatnya tepat menuju bangunan ka'bah.

Rumus ilmu ukur segitiga bola digunakan dalam perhitungan arah kiblat dengan pertimbangan markaz, ada tiga titik yang diperlukan dalam perhitungan arah kiblat :

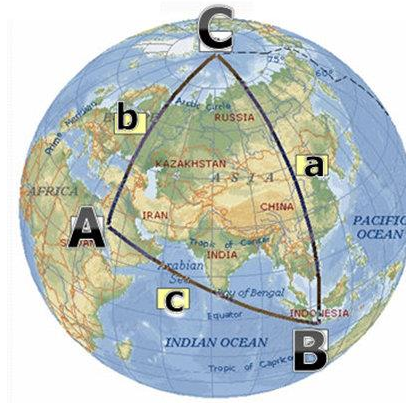
1. Titik A merupakan bangunan ka'bah yang memiliki Lintang  $21^{\circ} 25' 21,17''$  (LU) dan Bujur  $39^{\circ} 49' 34.56''$ .
2. Titik B merupakan lokasi berupa masjid atau Musalla yang akan dihitung arah kiblatnya
3. Titik C merupakan titik di Kutub Utara<sup>5</sup>.

A dan C merupakan dua titik yang tidak berubah, karena titik A tepat berada pada bangunan ka'bah yang akan dituju setiap markaz/lokasi tempat, dan titik c tepat berada di kutub utara. Adapun B harus selalu berubah dalam perhitungan arah kiblat karena B adalah markaz berupa masjid atau Musalla yang akan dihitung arah kiblatnya. Misalnya Kota Binjai Lintang =  $03^{\circ} 38' 00''$  (LU) Bujur =  $98^{\circ} 38' 00''$ . Jika ketiga titik itu dihubungkan dengan garis lengkung, maka terbentuklah segitiga bola ABC sebagaimana gambar di Bawah ini. A merupakan posisi bangunan ka'bah, B merupakan markaz atau

---

<sup>5</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik* (Buana Pustaka : Yogyakarta, 2004), h. 52.

tempat yang akan dihitung arah kiblatnya yaitu Kota Binjai sedangkan C merupakan Kutub Utara.



Titik C di atas yang dikehendaki dalam perhitungan arah kiblat adalah Utara Sejati bumi bukan Utara magnet, namun untuk mengetahui Utara Sejati bumi memang dapat menggunakan kompas, hanya saja perlu diketahui serta diperhitungkan nilai deklinasi kompasnya yaitu berupa selisih nilai antara utara magnet dan utara sejati bumi yang mana akan penulis jelaskan pada sub berikutnya.

Menurut beberapa pakar Ilmu falak di Indonesia bahwa menentukan Utara Sejati Bumi dalam perhitungan arah kiblat sangat penting, diantaranya yaitu Susiknan Azhari yang menyatakan bahwa sekarang ini metode yang akurat dalam menentukan arah kiblat bagi tempat yang jauh dari Ka'bah seperti Indonesia yaitu : mengetahui bayang-bayang kiblat dan mengetahui utara geografik bumi atau utara sejati bumi (*true North*)<sup>6</sup>.

Pentingnya mengetahui utara sejati bumi dalam perhitungan arah kiblat ternyata sejalan dengan para fuqaha dalam literatur-literatur fikih, di

---

<sup>6</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak: Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Lazuardi, 2001), h. 55.

mana menurut para fuqaha dalam menentukan arah kiblat bagi tempat yang jauh dari ka'bah harus mengetahui utara sejati bumi, namun cara fuqaha dalam menentukan utara sejati bumi tidak sama dengan sekarang yang banyak menggunakan alat-alat modern yang canggih, para fuqaha dalam menentukan utara sejati bumi menggunakan bantuan fenomena alam yaitu dengan mengetahui letak posisi bintang kutub atau dalam astronomi disebut dengan bintang polaris. Adapun beberapa ulama yang berpendapat demikian yaitu :

1. Ibnu Abidin dari kalangan ulama bermazhab hanafi<sup>7</sup>

الْقُطْبُ هُوَ أَقْوَى الْأَدَلَّةِ ، وَهُوَ نَجْمٌ صَغِيرٌ فِي بَنَاتِ نَعْشِ الصُّعْرَى بَيْنَ الْفَرْقَدَيْنِ وَالْجُدِيِّ ، إِذَا جَعَلَهُ الْوَاقِفُ خَلْفَ أُذُنِهِ الْيُمْنَى كَانَ مُسْتَقْبِلًا الْقِبْلَةَ إِنْ كَانَ بِنَاحِيَةِ الْكُوفَةِ وَبَعْدَادَ وَهَمْدَانَ ، وَيَجْعَلُهُ مَنْ بِمِصْرَ عَلَى عَاتِقِهِ الْأَيْسَرِ ، وَمَنْ بِالْعِرَاقِ عَلَى كَتِفِهِ الْأَيْمَنِ

[Bintang kutub Utara atau polaris adalah bintang yang kecil yang tampak berada pada satu edaran dengan bintang ursa minor letaknya berada di antara 2 bintang perkad dan bintang *jadyi*, Jika seseorang berada di wilayah Kufah, Baghdad dan Hamdan, jika dia berdiri menghadap bintang polaris maka posisi belakang telinganya adalah menghadap kiblat, bagi yang berada di Mesir maka arah kiblat berada di bahu sebelah kirinya ketika menghadap bintang polaris, bagi siapa yang berada di Irak maka arah kiblat berada di bahu sebelah kanan].

2. Ali ibn Sa'id al-Rajraji dari kalangan ulama bermazhab maliki<sup>8</sup>

وَالْقُطْبُ: نَجْمٌ حَفِيٌّ وَسَطُ السَّمَكَةِ الَّتِي تَدُورُ عَلَيْهِ بَنَاتُ نَعْشِ الصُّعْرَى وَالْكُبْرَى وَرَاءَ السَّمَكَةِ أَحَدُ الْفَرْقَدَيْنِ وَذُنْبُهَا الْجُدِيُّ

<sup>7</sup> Ibnu Abidin, *Rad al-Mukhtār* (Beirut : Dar al-Kutub, t.t.), jil 3, h. 337.

<sup>8</sup> Ali ibn Sa'id al-Rajraji, *Manāhij al-Talāwī wa Natāij La'ālf al-Takwīn* *Syarhi al-Mudawwanah wa Halli Musykilātihā* (Beirut : Dar Ibnu Hazm, 2007), jil 1, h. 340.

[Bintang kutub utara atau polaris merupakan bintang kecil samar-samar yang berada di pertengahan rasi bintang yang beredar mengelilingi rasi bintang ursa minor dan ursa mayor keberadaan bintang kutub tepat berada di belakang salah satu bintang perkad sementara ekornya berada dekat bintang *jadyu*].

3. Zakariya al-Ansari dari kalangan mazhab syafi'i<sup>9</sup>

الْقُطْبُ وَهُوَ نَجْمٌ صَغِيرٌ فِي بَنَاتِ نَعْشِ الصُّعْرَى بَيْنَ الْفَرْقَدَيْنِ وَالْجَدْيِ وَيَخْتَلِفُ  
بِاخْتِلَافِ الْأَقَالِيمِ فَفِي الْعِرَاقِ يَجْعَلُهُ الْمُصَلِّي حَلْفَ أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَفِي مِصْرَ حَلْفَ  
الْيُسْرَى وَفِي الْيَمَنِ قُبَالَتَهُ مِمَّا يَلِي جَانِبَهُ الْأَيْسَرَ

[Bintang kutub utara adalah merupakan rasi bintang kecil yang berada dekat bintang ursa minor yang terletak antara bintang perkad dan *jadyi* posisinya berbeda berdasarkan iklim suatu wilayah, di Irak bintang kutub itu berada belakang telinga bagian kanan orang yang salat, di Mesir bintang kutub itu berada belakang telinga bagian kiri orang yang salat, sedangkan di Yaman berada di depan orang yang salat kemudian serong ke kiri].

4. Muhammad al-Mukhtar al-Syinqiti dari kalangan ulama mazhab hanbali<sup>10</sup>

وَالْقُطْبُ نَجْمٌ صَغِيرٌ خَفِيٌّ، وَالْمُرَادُ بِهِ الْقُطْبُ الشَّمَالِيُّ، وَيَكُونُ بَيْنَ بَنَاتِ نَعْشِ  
الصُّعْرَى، وَهُوَ لَا يَكَادُ يَظْهَرُ إِلَّا فِي اللَّيَالِي الْمُقَمَّرَةِ،

[Kutub itu rasi bintang kecil samar-samar, yang dimaksud kutub disini adalah bintang polaris yaitu bintang utara yang berada di antara bintang ursa minor, bintang kutub biasanya tampak pada malam di mana bulan tampak dengan jelas].

Pada masa sahabat, tabi' dan tabi'in bintang polaris ini dimanfaatkan untuk menunjukkan kepada mereka arah tepat utara sejati bumi, kemudian melalui bantuan bintang polaris ini mereka dapat mengetahui arah kiblat

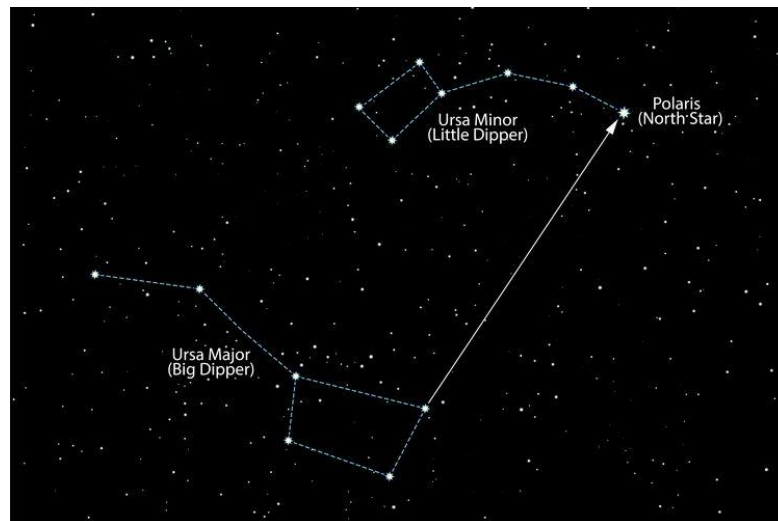
<sup>9</sup> Zakariya al-Ansari, *Asna al-Ma'alib* (Beirut : Dar Kitab al-Islami, t.t.), jil 1, h. 138.

<sup>10</sup> Muhammad al-Mukhtar al-Syinqiti, *Syarah Zād al-Mustaqna* (Beirut : Dar al-Fikr, t.t.), h. 36.

dengan cara yang sangat sederhana melalui anggota tubuh sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, jika seseorang telah mengetahui dan menghadap bintang ini, jika dia berada di Mesir maka arah kiblat itu berada pada bagian telinganya yang sebelah kiri sehingga ketika salat dia membelakangi bintang kutub ini. Cara lain untuk mengetahui posisi letak bintang polaris itu adalah dengan cara menarik garis bagian depan bintang ursa mayor menuju bagian ujung bintang ursa minor, maka dapatlah bintang polaris dan itu sebagai penunjuk arah utara sejati bumi<sup>11</sup>.



<sup>11</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak* (Semarang : Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2011), h. 228).



### C. Penentuan Arah Kiblat Berdasarkan Utara Sejati Bumi Menurut Hisab Ilmu Falak

Untuk mengetahui bagaimana menentukan utara sejati bumi dibutuhkan beberapa cara diantaranya yaitu dengan menggunakan bantuan alam seperti mengetahui keberadaan bintang kutub atau bintang polaris yang menunjukkan arah utara sejati bumi sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada subbab sebelumnya, kemudian yang kedua dengan menggunakan alat-alat bantu modern dalam hal ini sesuai dengan cara penulis dalam menentukan utara sejati bumi di Kota Binjai yaitu Kompas dan Theodolit.

#### a. Kompas

Salah satu alat praktis di lapangan untuk menentukan arah utara adalah kompas, kompas dipercaya dalam menentukan 4 arah mata angin yaitu timur barat dan selatan utara, namun hal penting yang perlu diketahui adalah bahwa arah utara yang ditunjukkan kompas adalah arah utara magnet melalui jarum kompas, bukan utara sejati berdasarkan sumbu rotasi bumi

sementara kompas hanya menunjukkan arah utara berdasarkan magnet bumi.

Untuk mengetahui utara sejati bumi melalui bantuan kompas terlebih dahulu harus diketahui nilai deklinasi kompas yaitu nilai penyimpangan sudut arah utara Kompas dengan arah utara sejati bumi<sup>12</sup>. Kutub Utara magnet bumi untuk pertama kali ditemukan tahun 1831 M, ketika kutub utara magnet diukur ulang tahun 1904 M ternyata posisinya telah bergeser sekitar 50 kilometer dan ukuran ini cukup jauh bergeser.

Penelitian terakhir dilakukan The Geological Survey of Canada yang menyampaikan posisi magnet bergerak sekitar 40 km per tahun ke arah barat laut. Oleh karenanya sebelum menentukan garis titik ukur arah kiblat, terlebih dahulu harus diketahui berapa besar nilai deklinasi atau penyimpangan Utara Kompas dengan Utara sejati bumi. Jika nilai deklinasi atau penyimpangan Kompas bernilai negatif, maka posisi utara sejati bumi berada di sebelah barat Kompas, sebaliknya jika nilainya positif, maka posisi utara sejati bumi berada di sebelah timur Kompas.

Nilai deklinasi kompas setiap wilayah bervariasi dan bermacam-macam, setiap orang tidak bisa memberlakukan secara umum nilai deklinasi kompas satu tempat dengan tempat lain, itu sebabnya dalam perhitungan arah kiblat satu masjid di satu kecamatan tidak bisa diberlakukan secara general karena data masing-masing masjid berbeda, salah satunya adalah perbedaan nilai deklinasi kompas.

---

<sup>12</sup> Khazin, *Ilmu Falak*, h. 60.

Untuk memudahkan dalam mengetahui nilai deklinasi kompas, dapat menggunakan *World Magnetic Model* (WMM) yang merupakan produk gabungan yang dikembangkan bersama oleh *National Geophysical Data Center* (NGDC) dan *British Geological Survey* (BGS). WMM diperbarui setiap 5 tahun sekali saat ini versi terbaru kalkulator dari WMM adalah WMM 2020 yang berlaku hingga 31 Desember 2024. Untuk mendapatkan angka deklinasi magnetik di suatu lokasi menggunakan kalkulator WMM, ada dua website yang bisa dipilih. Pertama, melalui website milik BGS dengan alamat <http://www.geomag.bgs.ac.uk/>, Kedua, melalui website milik NGDC dengan alamat <http://www.ngdc.noaa.gov/geomag/WMM/calculators.shtml>. Selain itu *World Magnetic Model* (WMM) juga terdapat dalam aplikasi android diantaranya yaitu *crowdmag* dan *variation*, 2 aplikasi ini dapat didownload secara gratis melalui *playstore*.

Dalam disertasi ini penulis menggunakan 3 WMM yang terdapat dalam *National Centers for Environmental Information* (NOAA) dan 2 aplikasi android *crowdmag* dan *variation*. Pertama NOAA melalui website <https://www.ngdc.noaa.gov/geomag/calculators/magcalc.shtml>, cara mengetahui deklinasi kompas yaitu dengan memasukkan data lintang dan bujur lokasi tempat sebagai contoh masjid al-Hikmah di Kota Binjai yang akan ditentukan Titik Utara Sejati Bumi yang berada di Jl. Pandega Kec. Binjai Kota Kelurahan Berngam, diketahui Lintang 3.593548, bujur 98.476241. Pertama masukkan lintang dan bujur, kedua pastikan arah mata angin yang terpilih adalah North (N) dan East (E), kemudian modenya adalah WMM mengenai tanggal, bulan dan tahun secara otomatis



akan tampil sesuai hari penghitungan deklinasi kompas. Dan terakhir adalah memilih calculate, secara otomatis akan muncul nilai deklinasi kompas sebesar  $0.43^{\circ}$ , sebagaimana contoh di bawah ini.

The screenshot shows the NOAA Magnetic Field Calculators interface. The main heading is "Magnetic Field Calculators" with a sub-heading "Magnetic Declination". The interface includes a form for calculating declination and a map of the location.

**Calculate Declination**

Latitude:   S  N

Longitude:   W  E

Model:  WMM (2019-2024)  IGRF (1590-2024)  
 EMM (2000-2019)

Date: Year  Month  Day

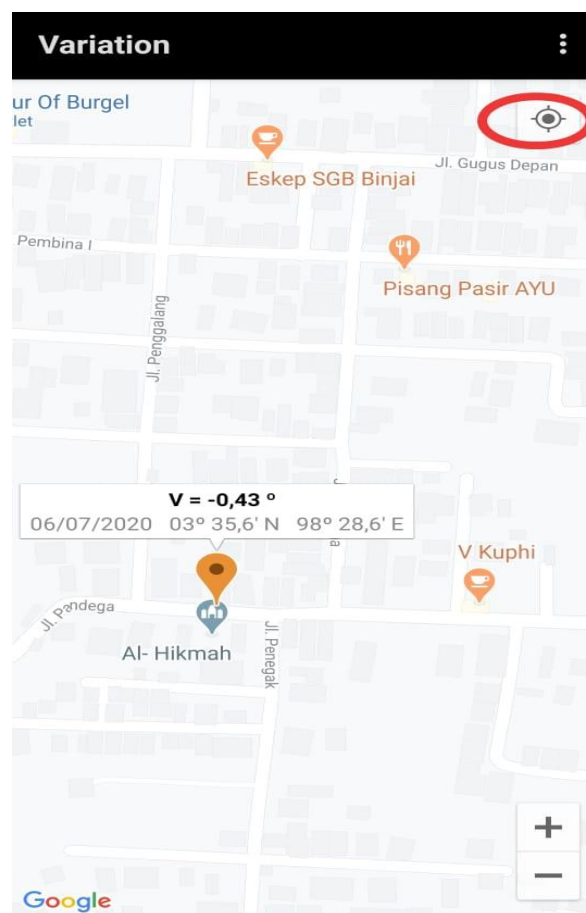
**Declination**

Model Used:	WMM-2020
Latitude:	3.593548° N
Longitude:	98.476241° E
Date	Declination
2021-02-02	0.43° W ± 0.29° changing by 0.01° W per year

The map shows a location in Binjai, Indonesia, with a compass rose indicating a declination of 0.43° W.

Kedua yaitu *crowdmag* Sebagaimana contoh perhitungan arah kiblat masjid al-Hikmah Kota Binjai di atas. Penggunaan program *crowdmag* hampir sama dengan NOAA di atas dengan memasukkan lintang tempat di kolom latitude dan bujur di kolom longitude, setelah itu pastikan posisi North (N) dan East (E), kemudian rubah kolom kilometer menjadi meter dan isi altitude (ketinggian) 50 Meter. Perlu diketahui jika *crowdmag* digunakan secara online maka tgl, bln dan tahun secara otomatis akan menyesuaikan namun jika digunakan secara offline maka sesuaikanlah tgl, bln dan tahun dengan hari pengukuran arah kiblat. Setelah data lengkap, lalu tekan calculate, secara otomatis akan muncul nilai deklinasi kompas yaitu  $-0.43$ .

Adapun aplikasi ketiga yaitu *variation*, cara penggunaannya sangat praktis dan mudah cukup aktifkan aplikasi *variation* pada android kemudian sentuh center pojok kanan atas, secara otomatis aplikasi *variation* akan menunjukkan lokasi seseorang di mana dia berada berdasarkan GPS yang aktif pada hp android, namun nilai deklinasi kompas belum muncul, untuk memunculkan nilai deklinasi kompas sentuh dan tahan lokasi yang ditunjukkan *variation* setelah itu akan muncul nilai deklinasi kompas beserta lintang dan bujur tempat. Sebagai contoh deklinasi kompas masjid al-hikmah di Kota Binjai yang menunjukkan nilai deklinasi  $-0,43$ .



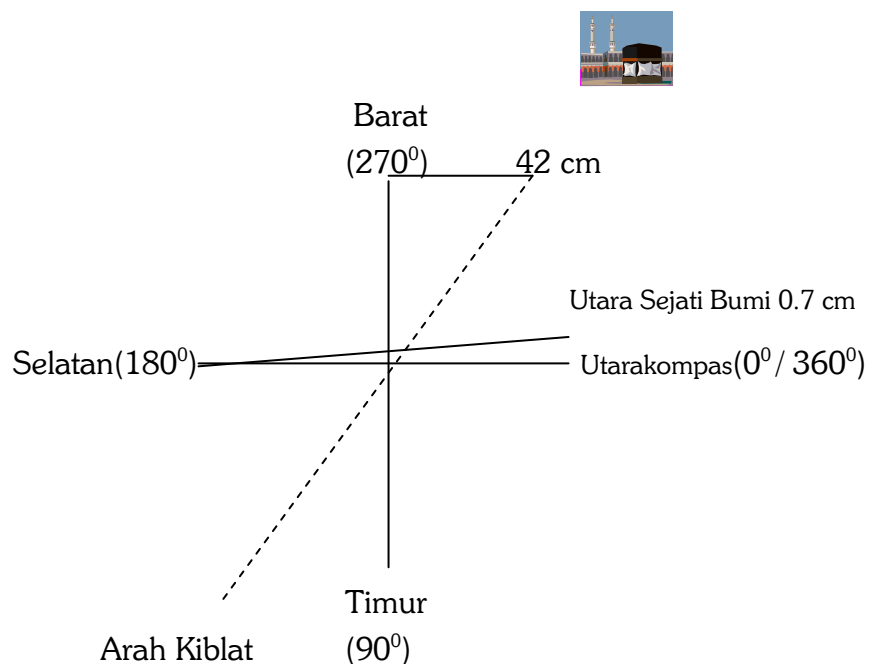
Dilihat dari nilai deklinasi kompas yang negatif, hal ini menunjukkan bahwa posisi utara sejati bumi (*true north*) berada di sebelah barat dari Utara

Kompas. Setelah nilai deklinasi diketahui langkah berikutnya Untuk mempermudah perhitungan hisab posisi Utara sejati bumi dari Utara Kompas digunakan rumus hisab sebagai berikut :

1. True North = ( tan V ) x 100 >>>>> (dalam satuan Centimeter)
2. = 360 – (( tan V ) x 100) >>> (posisi Azimut pada Kompas)

Sebagai contoh hisab posisi utara sejati bumi dari utara kompas yaitu masjid al-Hikmah di atas.

1. True North = ( tan 0.43 ) x 100 = 0.7 cm (dalam satuan centimeter)
2. 360 – ((tan 0.43) x 100) = 358<sup>0</sup>44' 57'' (posisi azimut pada kompas)



Selain cara di atas, dapat juga menggunakan cara lain dalam mengukur ketepatan arah kiblat di lapangan dengan cara :

Posisi Kiblat = Jarak Ukur (perhitungan) + Jarak Ukur utara sejati

$$\begin{aligned}
 &42 \text{ cm} \quad + \quad 0.7 \text{ cm} \\
 &= 42.7 \text{ cm dari titik barat ke utara}
 \end{aligned}$$

Jika menggunakan azimuth kompas maka nilai utara sejati bumi dari utara kompas yaitu :

$$292^{\circ} 47' 56'' + 0^{\circ} 43' = 293^{\circ} 30' 56''$$

Jika dilihat dari hisab Perhitungan arah kiblat masjid yang memperhitungkan nilai utara sejati bumi dengan masjid yang tidak memperhitungkan nilai utara sejati bumi maka akan nampak selisih dari hisab arah kiblat masjid tersebut, sebagai contoh hisab arah kiblat masjid al-Hikmah. Berdasarkan rumus hisab arah kiblat diketahui :

$$AQ = \tan^{-1} \left( \frac{1}{\left( \frac{1}{\tan B} \right) \times \sin A / \sin C - \cos A \times \left( \frac{1}{\tan C} \right)} \right)$$

Dimana :

Nilai A = 90 - PE Masjid al-Hikmah (LU) yaitu  $90 - 3.593548 = 86.406452$ .

Nilai B = 90 - PE Ka'bah (LU) yaitu  $90 - 21^{\circ} 25' 21,17'' = 68,58333334$

Nilai C = Selisih Bujur Terbesar dan Terkecil = LE Masjid Muslimin Teladan (BT) - LE Ka'bah (BT) yaitu  $= 98.476241 - 39^{\circ} 49' 34,56'' = 58.64997433$

Dengan demikian masing-masing nilai dapat dimasukkan dengan rumus tersebut "AQ =  $\tan^{-1} \left( \frac{1}{\left( \frac{1}{\tan 68,58333334} \right) \times \sin 86.406452 / \sin 58.8746977 - \cos 86.406452 \times \left( \frac{1}{\tan 58.8746977} \right)} \right)$  Hasilnya adalah AQ =  $67.20796751 = 67^{\circ} 12' 29''$  dari titik Utara ke titik Barat. Sedangkan dari titik Barat ke titik Utara  $90 - 67.20796751 = 22.79203249 = 22^{\circ} 47' 31''$ . Untuk menentukan arah kiblat dengan menggunakan kompas adalah  $360 - 67.20796751 = 292.7920325 = 292^{\circ} 47' 31''$ .

Sedangkan menggunakan satuan centimeter ditentukan dengan cara "Tan (  $90-AQ$  ) x 100" yaitu  $TAN (90-67.20796751) \times 100 = 42.01$  cm.

Hisab arah kiblat di atas merupakan hisab yang belum memperhitungkan nilai utara sejati bumi, sedangkan hisab arah kiblat yang telah memperhitungkan nilai utara sejati bumi telah penulis jelaskan juga di atas, untuk mengetahui selisih perbedaan keduanya lebih lanjut akan dijelaskan pada tabel di bawah ini :

Arah Kiblat azimut kompas	Arah kiblat azimut kompas Memperhitungkan nilai utara sejati	Utara Sejati Azimut kompas	Utara Magnet	Utara sejati dalam satuan cm
292 <sup>0</sup> 47' 31"	293 <sup>0</sup> 30' 56"	358 <sup>0</sup> 44' 57"	360 <sup>0</sup>	0.7

Dilihat dari tabel di atas, terdapat selisih arah kiblat dengan menggunakan azimut kompas yaitu antara arah kiblat yang tidak memperhitungkan nilai utara sejati bumi hanya utara magnet saja dengan nilai 292<sup>0</sup> 47' 31" dan arah kiblat yang memperhitungkan nilai utara sejati bumi dengan nilai 293<sup>0</sup> 30' 56", sedangkan perbedaan utara sejati bumi dengan nilai 358<sup>0</sup> 44' 57" dan utara magnet 360<sup>0</sup>, dari hisab arah kiblat ini terdapat selisih 1<sup>0</sup> 15' 03" antara arah kiblat yang tidak memperhitungkan utara sejati bumi dengan utara magnet saja. Selisih 1<sup>0</sup> dalam ketepatan arah kiblat sama dengan suatu masjid menjauh dari ka'bah senilai 165 Kilometer. Hitungan ini belum termasuk posisi bangunan dan saf salat, jika posisi bangunan dan saf salat juga tidak tepat maka arah kiblat semakin tidak tepat.

## b. Theodolit

Theodolit sebenarnya merupakan alat yang digunakan untuk mengukur tanah, biasanya digunakan para insinyur bangunan untuk mengukur dan menetapkan titik dalam mengukur tanah, belakangan alat ini akurat dalam menetapkan arah kiblat terutama dalam menentukan utara sejati bumi dengan bantuan sinar cahaya matahari karena teodolit memiliki teropong yang dapat memantulkan sinar matahari. Theodolit berfungsi dalam menunjukkan tinggi dan azimuth benda langit. Alat ini memiliki dua sumbu sumbu vertikal berfungsi melihat ketinggian benda langit dan sumbu horizontal berfungsi melihat azimuth benda yang setara<sup>13</sup>.

Dalam menentukan titik utara sejati bumi dengan menggunakan theodolit sumbu yang digunakan adalah sumbu horizontal, sumbu vertikal tidak digunakan karena sumbu vertikal digunakan untuk mengetahui tinggi benda langit. Untuk mengetahui nilai utara sejati bumi ada beberapa hal yang harus diperhatikan<sup>14</sup> :

1. Mempersiapkan data azimuth matahari, data ini bisa didapatkan dari data epimeris kementerian agama pusat atau dapat mendownload aplikasi stellarium mobile dari playstore, yang perlu diperhatikan adalah dalam mengetahui azimuth matahari harus mencatat hari, tanggal dan pukul berapa, karena menentukan utara sejati bumi dengan theodolit menggunakan bantuan dari sinar matahari pada saat waktu pembedikan, sebagai contoh didapatkan azimuth matahari dari

---

<sup>13</sup> Azhari, *Ilmu Falak*, h. 216.

<sup>14</sup> Penentuan utara sejati bumi menggunakan theodolit, penulis pelajari dan praktikkan langsung di Observasi Ilmu Falak Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

aplikasi stellarium mobile pada tanggal 28 Maret 2021 pukul 13.31 wib yaitu  $270^{\circ} 11' 20''$ . Setelah data ini diketahui, maka untuk mendapatkan nilai utara sejati bumi menggunakan theodolit yaitu dengan cara  $360^{\circ} - \text{azimut matahari} = 360^{\circ} - 68^{\circ} 46' 18'' = 89^{\circ} 48' 40''$ , nilai ini merupakan titik utara sejati bumi yang akan ditentukan dengan menggunakan theodolit.

2. Memasang theodolit di atas tripod dengan benar-benar memperhatikan water pass pada sumbu horizontal dan water pass pada tripod, jika tidak terjaga keseimbangannya maka akurasi penentuan utara sejati bumi tidak akan akurat.
3. Mencari di mana posisi matahari kemudian membidiknya dengan menggunakan teropong yang ada pada theodolit serta mengunci sumbu horizontal.
4. Selanjutnya theodolit di 0 set (di on kan), kemudian lepas kunci sumbu horizontal lalu putarlah theodolit ke arah nilai utara sejati bumi yaitu  $291^{\circ} 13' 42''$  sampai muncul di layar display nilai  $291^{\circ} 13' 42''$ . Setelah muncul nilai tersebut kunci kembali sumbu horizontal, nilai utara sejati bumi telah diketahui.

Penentuan utara sejati bumi dan arah kiblat menggunakan theodolit memiliki beberapa kelebihan di antaranya yaitu theodolit tidak mengenal deklinasi, nilai yang diketahui berdasarkan hisab ilmu falak dalam menentukan arah kiblat ditetapkan sesuai nilai yang ada, selain itu juga menetapkan nilai utara sejati bumi dan arah kiblat dengan theodolit sangat detail karena nilai derajat, menit dan detik tercantum dalam layar display

beda halnya dengan kompas hanya nilai derajatnya saja yang diketahui sementara nilai menit dan detik tidak tercantum dalam kompas. Namun juga penggunaan theodolit dalam menentukan utara sejati dan arah kiblat tidak semudah yang dilakukan, hal ini disebabkan pertama harga theodolit yang cukup mahal berkisar 30 juta ke atas, sehingga tidak semua individu dan instansi memiliki alat ini, hanya instansi yang fokus dalam hisab ilmu falak saja yang memiliki theodolit, kedua penggunaan theodolit harus dipelajari dan dipraktikkan secara benar kepada ahlinya, karena jika salah dalam penggunaannya mengakibatkan arah kiblat menjadi salah atau menyimpang.

Dalam penelitian yang penulis lakukan, penentuan utara sejati bumi sekaligus akurasi arah kiblat di Kota Binjai, penulis tentukan dengan cara mengkolaborasikan 2 cara di atas, yaitu dengan menggunakan kompas dan theodolit. Penulis menggunakan kompas karena mayoritas masjid di kota Binjai ditentukan arah kiblatnya dengan menggunakan kompas, makadalam menentukan nilai utara sejati bumi dan akurasi arah kiblat, penulis menggunakan kompas, sedangkan theodolit penulis gunakan untuk menentukan akurasi titik utara sejati bumi dan arah kiblat yang tepat.

#### **D. Pengaruh Penentuan Utara Sejati Bumi Terhadap Akurasi Ketepatan Arah Kiblat**

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penentuan utara sejati bumi terhadap akurasi ketepatan arah kiblat, perlu dilakukan perbandingan dengan masjid atau Musalla yang telah dihisab secara ilmu falak namun dalam praktiknya masih menggunakan utara kompas, hal ini penting



dilakukan untuk mengetahui seberapa besar derajat penyimpangan penentuan arah kiblat dengan menggunakan utara kompas.

Untuk mengujinya, penulis akan membandingkan dengan masjid atau Musalla yang telah memiliki sertifikat arah kiblat, penulis mendapatkan sertifikat arah kiblat di Kantor Kementerian Agama Kota Binjai melalui bagian penyelenggara syariah. Penyelenggara Syariah Kemenag Kota Binjai melalui Badan Hisab Rukyat (BHR) telah melakukan beberapa hisab arah kiblat masjid di Kota Binjai, ada beberapa masjid yang telah dihisab arah kiblatnya dan memiliki sertifikat kalibrasi arah kiblat, data kalibrasi arah kiblat tersebut yaitu<sup>15</sup> :

1. Masjid al-Muhajirin, Jalan Masjid Gang PU, Kelurahan Binjai Estate, Kecamatan Binjai Selatan.

No	Data Arah Kiblat	Hasil
1	Waktu kalibrasi	10 Jumadil Ula 1440 H / 16 Januari 2019
2	Lintang Tempat	03° 25' 29'' LU
3	Bujur Tempat	98° 28' 57.06'' BT
4	Azimut kiblat	22° 47' 29.75'' dari titik barat ke utara 67° 12' 30.25'' dari titik utara ke barat
5	Kompas	292° 47' 29.75''
6	Jarak Ukur	42 cm
7	Jarak ke Ka'bah	6632 km

---

<sup>15</sup> Data ini penulis peroleh langsung dari Kantor Kementerian Agama Kota Binjai bagian Penyelenggara Syariah, saat penulis mengunjunginya pada tanggal 29 April 2020.

2. Musalla Khairunnas, Jl. Madura Lk. III Kebun Lada, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai.

NO	Data Arah Kiblat	Hasil
1	Waktu Kalibrasi	18 Dzulhijjah 1439 H / 30 Agustus 2018 M
2	Lintang Tempat	03°37'56,34" LU
3	Bujur Tempat	98°29'13,44" BT
4	Azimuth Kiblat	22°46'13,53" dari titik Barat ke arah Utara
		67°13'46,47" dari titik Utara ke arah Barat
5	Kompas	292°46'13,53"
6	Jarak Ukur	41,975 cm
7	Jarak Ke Ka'bah	6631 km

3. Masjid Istiqamah, Jl. Sei Bingei No.70 Kel. Tanah Seribu, Kecamatan Binjai Selatan, Kota Binjai

NO	Data Arah Kiblat	Hasil
1	Waktu Kalibrasi	16 Jumadil Ula 1440 H / 22 Januari 2019 M
2	Lintang Tempat	03°33'30,3" LU
3	Bujur Tempat	98°29'36,00" BT
4	Azimuth Kiblat	22°48'26,6" dari titik Barat ke arah Utara
		67°11'33,4" dari titik Utara ke arah Barat
5	Kompas	292°48'26,6"
6	Jarak Ukur	42 cm
7	Jarak Ke Ka'bah	6634 km

4. Masjid Al-Hidayah, Jl. Jambi Kel.Rambung Barat, Kecamatan Binjai Selatan, Kota Binjai

NO	Data Arah Kiblat	Hasil
1	Waktu Kalibrasi	15 Jumadil Ula 1440 H / 21 Januari 2019 M
2	Lintang Tempat	03°35'29,23" LU
3	Bujur Tempat	98°29'15,91" BT
4	Azimuth Kiblat	22°47'32,84" dari titik Barat ke arah Utara
		67°12'27,16" dari titik Utara ke arah Barat
5	Kompas	292°47'32,84"
6	Jarak Ukur	42 cm
7	Jarak Ke Ka'bah	6633 km

5. Masjid Al-Hidayah, Jl. Samanhudi Lk.XI Kel. Binjai Estate, Kecamatan Binjai Selatan, Kota Binjai

NO	Data Arah Kiblat	Hasil
1	Waktu Kalibrasi	8 Jumadil Awal 1440 H / 8 Januari 2019 M
2	Lintang Tempat	03°35'1,72" LU
3	Bujur Tempat	98°28'42,44" BT
4	Azimuth Kiblat	22°47'53,06" dari titik Barat ke arah Utaa
		67°12'06,94" dari titik Utara ke arah Barat
5	Kompas	292°47'53,06"
6	Jarak Ukur	42 cm
7	Jarak Ke Ka'bah	6632 km

6. Musalla Al-Fattah, Jl. Sabili Lk. X Kel. Binjai Estate, Kecamatan Binjai Selatan, Kota Binjai

NO	Data Arah Kiblat	Hasil
1	Waktu Kalibrasi	9 Jumadil Awal 1440 H / 9 Januari 2019 M
2	Lintang Tempat	03°35'7,42" LU
3	Bujur Tempat	98°28'59,38" BT
4	Azimuth Kiblat	22°47'47,22" dari titik Barat ke arah Utaa
		67°12'122,78" dari titik Utara ke arah Barat
5	Kompas	292°47'47,22"
6	Jarak Ukur	42 cm
7	Jarak Ke Ka'bah	6633 km

Jika diamati data arah kiblat yang telah dihisab oleh BHR Kota Binjai, tidak ditemukan data utara sejati bumi, hal ini menunjukkan bahwa hisab masjid di atas masih menggunakan utara magnet, untuk itu penulis akan mencari titik utara sejati bumi masjid dan Musalla di atas dengan menggunakan aplikasi crowdmag pada hp android :

No	Nama Masjid / Musalla	Deklinasi Kompas	Utara Sejati Bumi Dalam cm
1	Masjid al-Muhajirin	-0.42 <sup>0</sup>	0.7 cm
2	Musalla Khairunnas	-0.43 <sup>0</sup>	0.7 cm

3	Masjid Istiqamah	$-0.42^0$	0.7 cm
4	Masjid Al-Hidayah	$-0.43^0$	0.7 cm
5	Masjid Al-Hidayah	$-0.43^0$	0.7 cm
6	Musalla Al-Fattah	$-0.43^0$	0.7 cm

Berdasarkan data di atas bahwa Utara Sejati Bumi dalam satuan cm masjid dan Musalla yang telah dihisab oleh BHR Kota Binjai adalah 0.7 cm. Jika dilihat dari sisi akurasi ketepatan arah kiblat masjid dan Musalla yang tidak menentukan Utara Sejati Bumi maka setiap masjid atau Musalla yang tidak menentukan Utara Sejati maka akan terjadi penyimpangan arah kiblat sebesar 1 derajat dari hisab arah kiblat dengan menggunakan azimut kompas sebesar  $292^0$ , untuk mengetahui akurasi arah kiblat di lapangan dengan menggunakan azimut kompas serta memperhitungkan nilai Utara Sejati Bumi dapat dilakukan dengan cara Azimut Kompas ditambah dengan nilai deklinasi kompas maka akan didapati nilai arah kiblat yang akurat sebagai contoh arah kiblat masjid al-Muhajirin yaitu :

$$292^0 47' 29.75'' + 0^0 42' = 293^0 25' 30''$$

Atau juga dapat diketahui dengan selisih antara utara kompas dan utara sejati dengan menggunakan rumus :

$$360 - ((\tan V) \times 100) = 360 - ((\tan -0^0 42') \times 100) = 358^0 44' 57''$$

Untuk memperoleh arah kiblat yang akurat dengan menentukan titik Utara Sejati Bumi dari 6 masjid di atas, penulis akan menyajikannya dalam tabel di bawah ini :

No	Nama Masjid / Musalla	Arah Kiblat Utara Kompas	Deklinasi Kompas	Arah Kiblat Utara Sejati
1	Masjid al-Muhajirin	292° 47' 29.75"	-0.42°	293° 25' 30"
2	Musalla Khairunnas	292° 46' 13.53"	-0.43°	293° 29' 14"
3	Masjid Istiqamah	292° 48' 26.6"	-0.42°	293° 30' 27"
4	Masjid Al-Hidayah	292° 47' 32.84"	-0.43°	293° 30' 33"
5	Masjid Al-Hidayah	292° 47' 57.06"	-0.43°	293° 30' 57"
6	Musalla Al-Fattah	292° 47' 47.22"	-0.43°	293° 30' 47"

Berdasarkan tabel di atas selisih masjid yang tidak menentukan utara sejati bumi melainkan hanya menggunakan utara kompas maka diketahui selisihnya sebesar 1 derajat, cara lain untuk mengetahui selisih penyimpangan utara magnet yaitu dengan mengurangkan nilai utara kompas 360° dengan utara sejati bumi 358° 44' 57" hasilnya adalah 1° 15' 03". Penyimpangan 1 derajat dalam akurasi arah kiblat sama dengan menjauhi ka'bah sebesar nilai 111 Km. Untuk mengetahui secara sistematis selisih utara magnet dan utara sejati dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Arah Kiblat azimuth kompas	Arah kiblat azimuth kompas Memperhitungkan nilai utara sejati	Utara Sejati Azimuth kompas	Utara Magnet	Utara sejati dalam satuan cm	Selisih Penyimpangan
292° 47' 29"	293° 25' 30"	358° 44' 57"	360°	0.7	1° 15' 03" = 111 Km

Jika hasil perhitungan masjid di atas dihubungkan dengan konsep toleransi arah kiblat atau *ihdiyāt al-qiblah*, maka ada toleransi arah kiblat

terhadap masjid atau Musalla yang menjauhi ka'bah sebesar nilai 1 derajat, Untuk mengetahui berapa besar nilai toleransi arah kiblat dapat menggunakan rumus hisab falak sebagai berikut :

$$q = \tan^{-1} (0.0071/\cos (j - 90))$$

$$= \sin^{-1} (\sin q \times \sin C/\sin i)$$

Penjelasan Rumus

q = Besaran nilai Toleransi Penyimpangan Arah Kiblat

j = Sudut antara kiblat dengan suatu tempat  $0.5 (A+B) - 0.5 (A-B)$

C = Jarak bujur antara kiblat dengan suatu tempat

I = Jarak antara kiblat dengan suatu tempat melintasi lingkaran besar

Rumus toleransi arah kiblat di atas telah diformulasikan dalam sebuah aplikasi hisab dalam microsoft excel yang dibuat oleh guru penulis Chairul Zen ahli falak Sumatera Utara formula tersebut bernama Toleransi Azimut Kiblat.

TOLERANSI AZIMUTH KIBLAT									
DIHISAB OLEH: DRS. CHAIRUL ZEN S.,AL-FALAKY									
LOKASI MARKAZ KA'BAH	Posisi	Derajat	Menit Busur	Detik Busur	Mesin Perhitungan Program				
BUJUR KA'BAH (STANDARD)	Timur	39	49	34,36	=	39,82621	drjt	0,69510	radian
LINTANG KA'BAH (STANDARD)	Utara	21	25	21,25	=	21,42257	drjt	0,37389	radian
LOKASI PENGUKURAN KIBLAT	Posisi	Derajat	Menit Busur	Detik Busur	Mesin Perhitungan Program				
BUJUR TEMPAT	Timur	98	42	41	=	98,71139	drjt	1,72284	radian
LINTANG TEMPAT	Utara	3	32	54	=	3,54833	drjt	0,06193	radian
KOREKSI MAGNET KOMPAS	Barat	0	30	0	=	-0,50000	drjt	-0,00873	radian
POSISI ARAH MIHRAB/BANGUNAN		291	47	5	=	291,78472	drjt	5,09260	radian
<b>HASIL PERHITUNGAN :</b>				AZIMUTH KIBLAT (SYAR'Y)		<b>292 47' 05"</b>			
POSISI KA'BAH DARI UTARA KE BARAT	67 12' 55"			JARAK KE KA'BAH	(Kompas)				
POSISI KA'BAH DARI BARAT KE UTARA	22 47' 05"			AZIMUTH KIBLAT (MINIMAL)	6659,233 (Kilometer)				
POSISI MARKAZ DARI KA'BAH	98 42' 02" (Kompas)			AZIMUTH KIBLAT (MAKSIMAL)	292 22' 38" (Kompas)				
JARAK UKUR KE KIBLAT (BARAT KE UTARA )	42 (Centimeter)			293 11' 32" (Kompas)					
JARAK UKUR YANG SEBENARNYA DI LOKASI	42,88 (Centimeter)								
DERAJAT KESALAHAN ARAH MIHRAB KE KA'BAH	01 00' 00" (ke Arah Timur dari Ka'bah)								
JARAK PENYIMPANGAN MARKAZ DARI KA'BAH	111,101 Kilometer Kekurangan Jarak Arah Mihrab/Bangunan dari Ka'bah								
									13/01/2021 08.28

Penulis menggunakan formula tersebut untuk mengetahui secara rinci berapa nilai toleransi arah kiblat masing-masing masjid dan membuatnya dalam sebuah tabel rinci di bawah ini :

No	Nama Masjid / Musalla	Arah Kiblat Syar'i	Azimut kiblat minimal	Azimut kiblat maksimal
1	Masjid al-Muhajirin	292 <sup>0</sup> 47' 29.75''	292 <sup>0</sup> 28' 53''	293 <sup>0</sup> 17' 47''
2	Musalla Khairunnas	292 <sup>0</sup> 46' 13.53''	292 <sup>0</sup> 22' 07''	293 <sup>0</sup> 11' 01''
3	Masjid Istiqamah	292 <sup>0</sup> 48' 26.6''	292 <sup>0</sup> 24' 27''	293 <sup>0</sup> 13' 21''
4	Masjid Al-Hidayah	292 <sup>0</sup> 47' 32.84''	292 <sup>0</sup> 23' 26''	293 <sup>0</sup> 12' 21''
5	Masjid Al-Hidayah	292 <sup>0</sup> 47' 57.06''	292 <sup>0</sup> 23' 46''	293 <sup>0</sup> 12' 41''
6	Musalla Al-Fattah	292 <sup>0</sup> 47' 47.22''	292 <sup>0</sup> 23' 40''	293 <sup>0</sup> 12' 35''

Dari tabel di atas dapat diketahui secara hisab matematis atau astronomis 6 masjid di atas pada dasarnya tidak tepat menghadap ka'bah karena salah satu ciri dari perhitungan astronomis selalu menilai dan mengukur segala sesuatu dari sisi akurasi dan kedekatannya dengan kenyataan. Oleh karena itu wajar jika ilmu falak (astronomi) menginginkan pengukuran arah kiblat harus dilakukan dengan seakurat mungkin. Ketelitian 3 sampai 5 menit tersebut mungkin bisa di selesaikan dengan menggunakan sistem perhitungan yang modern dan dengan bantuan alat teknologi yang canggih

Namun dalam teori toleransi arah kiblat masih dibenarkan sepanjang penyimpangannya tidak tampak pada barisan saf jamaah atau sikap tubuh. Penggunaan akurasi praktis di sini adalah agar tidak menyulitkan umat dalam mengaplikasikan menghadap ke arah kiblat sesuai dengan nilai derajat hasil pengukuran.

### **E. Akurasi Arah Kiblat di Kota Binjai Berdasarkan Penentuan Utara Sejati Bumi**

Setelah mengetahui akurasi arah kiblat yang telah dihisab oleh BHR kota Binjai dengan menentukan Utara Sejati Bumi, selanjutnya penulis akan melakukan hisab secara langsung dilapangan terhadap arah kiblat 10 masjid dan 10 Musalla yang menjadi sampel dalam penelitian ini dengan menentukan titik Utara Sejati Bumi untuk memperoleh arah kiblat masjid dan Musalla di Kota Binjai yang akurat.

Sebelum melakukan hisab, peneliti harus mempersiapkan alat-alat hisab penting untuk memperoleh hasil arah kiblat yang akurat di lapangan, adapun alat-alat hisab itu adalah :

1. Theodolit beserta tripodnya, alat ini digunakan di lapangan untuk mengetahui titik utara sejati bumi dengan menggunakan bantuan cahaya matahari
2. GPS map Garmin 76 CS, alat ini digunakan untuk mengetahui letak lintang, bujur masjid dan Musalla yang akan dihisab. Selain itu GPS juga digunakan sebagai kompas digital sebagai perbandingan dengan kompas digital pada android.
3. Kompas digital yang ada pada Hp android dan GPS untuk menentukan Utara sejati bumi dengan azimuth kompas.
4. Water pass untuk mengetahui bidang datar dari masjid yang akan ditentukan arah kiblatnya
5. Kalkulator karce 131



6. Rol 1 meter yang digunakan untuk membuat garis, sudut serta mengukur nilai perbandingan antara utara magnet dan utara sejati
7. Segitiga siku-siku
8. spidol

Adapun rumus hisab yang penulis gunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat adalah<sup>16</sup> :

$$AQ = \text{Tan}^{-1} \left( \frac{1}{\left( \frac{1}{\tan B} \right) \times \sin A / \sin C - \cos A \times \left( \frac{1}{\tan C} \right)} \right).$$

Keterangan Nilai a, b dan c

a =  $90^\circ$  - lintang masjid / Musalla (LU)

b =  $90^\circ$  - lintang Ka'bah (BT)

c = Selisih antara kedua bujur markaz

Penjelasan Rumus Hisab

1. AQ = Sudut arah qiblat yang diukur dari titik Utara ke arah Barat atau dari titik Utara ke arah Timur. Maksudnya ialah sudut arah qiblat suatu tempat diukur ke kiri titik Utara bagi tempat-tempat yang berada di sebelah Timur Ka'bah, dan diukur ke kanan titik Utara bagi tempat-tempat yang berada di sebelah Barat Ka'bah.
2. a = Besar busur lingkaran suatu tempat yang dikehendaki sudut arah qiblatnya dihitung dari titik Utara sampai ke tempat tersebut ( $90^\circ$  - lintang tempat).
3. b = Besar busur lingkaran Ka'bah dihitung dari titik Utara sampai ke Ka'bah ( $90^\circ$  - lintang Ka'bah).

---

<sup>16</sup> Chairul Zen, *Pedoman Dan Perhitungan Praktis Pengukuran Arah Kiblat di Lapangan* (Buku tidak diterbitkan), Medan : Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara

4.  $c =$  Selisih busur lingkaran bujur tempat yang dikehendaki sudut arah kiblatnya dengan bujur Ka'bah (bujur tempat – bujur Ka'bah dan atau sebaliknya).

Hasil dari nilai AQ di atas adalah arah kiblat dari titik Utara ke Barat, di mana penentuannya dapat menggunakan Busur derajat, namun dalam penelitian ini penentuan arah kiblat menggunakan kompas di mana nilai AQ akan dikurangkan dengan  $360^0$  maka hasilnya adalah arah kiblat dengan azimut kompas, Selanjutnya dalam praktik perhitungan arah kiblat di lapangan untuk mempermudah penentuan arah kiblat berdasarkan utara sejati bumi, nilai arah kiblat dengan azimut kompas akan dikonversikan menjadi satuan cm dengan menggunakan rumus " $\text{Tan} ( 90\text{-AQ} ) \times 100$ ".

untuk data deklinasi kompas penulis menggunakan aplikasi variation pada Hp android OPPO A92, sedangkan data untuk memperoleh utara sejati bumi dengan menggunakan satuan centimeter dan azimut kompas melalui rumus :

$$= ( \tan V ) \times 100 \ggggg \text{ (dalam satuan Centimeter)}$$

$$= 360 - (( \tan V ) \times 100) \ggg \text{ (posisi Azimut pada Kompas)}$$

Adapun data lintang dan bujur ka'bah yang akurat penulis gunakan disini adalah lintang dan bujur dari perhitungan yang dilakukan Dr. H. Ahmad Izzuddin, M. Ag saat dia melaksanakan ibadah haji di tanah suci Makkah, pada tanggal 4 Desember 2007, pendataan lintang dan bujur ka'bah dilakukan mulai pukul 13.45 s/d pukul 14.30 waktu Arab Saudi dengan menggunakan GPSmap Garmin 76CS dengan kapasitas sinyal antara 6 sampai 7 satelit, yaitu :

Lintang Ka'bah =  $21^{\circ} 25' 21,17''$  (Utara)

Bujur Ka'bah =  $39^{\circ} 49' 34,56''$  (Timur)

Penulis memilih lintang dan bujur ka'bah yang dilakukan Ahmad Izzuddin karena perhitungannya mengambil titik tengah ka'bah dengan menggunakan GPS GPSmap Garmin 76CS yang akurat.

Setelah data hisab arah kiblat selesai, penulis akan langsung mengukur arah kiblat masjid dan Musalla kota Binjai dengan menentukan Utara Sejati Bumi, kemudian akan mengukur arah bangunan masjid dan tata letak saf dengan menggunakan kompas digital, hal ini dilakukan untuk mengetahui berapa derajat / centimeter penyimpangan arah kiblat dari nilai yang seharusnya. Pentingnya mengukur arah bangunan masjid dan tata letak saf karena biasanya ada masjid di mana saf nya mengikuti arah bangunan masjid, itu artinya, jika arah bangunan menyimpang maka saf juga menyimpang, kemudian ada juga masjid di mana saf nya tidak mengikuti arah bangunan masjid, hal ini ada 2 kemungkinan, pertama jika telah dihisab dengan benar, berarti arah bangunan menyimpang dari kiblat, sedangkan saf tepat ke arah ka'bah, tentunya hal ini tidak mempengaruhi kesahan salat, kedua ada juga saf tidak mengikuti arah bangunan, dan tidak dihisab secara ilmu falak maka baik arah bangunan dan saf keduanya menyimpang.

Untuk mengetahui penyimpangan arah kiblat, terlebih dahulu harus diketahui jarak kilometer antara markaz masjid/Musalla dengan ka'bah, jarak kilometer ini nantinya akan digunakan sebagai data untuk mengetahui penyimpangan arah kiblat masjid/Musalla, untuk mengetahui jarak diperlukan rumus :

$((\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$

Di mana :

Data D : 90 – PE Tempat (Lintang Tempat)

Data E : 90 – PE Ka’bah (Lintang Ka’bah)

Data F : LE Kota (Terbesar) – LE Ka’bah (Terkecil)

Bujur Terbesar – Bujur Terkecil

Hasil dari hisab rumus di atas adalah terbentuknya jarak antara markaz masjid/Musalla dengan ka’bah dalam satuan kilometer. Setelah jarak diketahui, untuk mengetahui ketidakakuratan (penyimpangan) arah kiblat diperlukan rumus hisab :

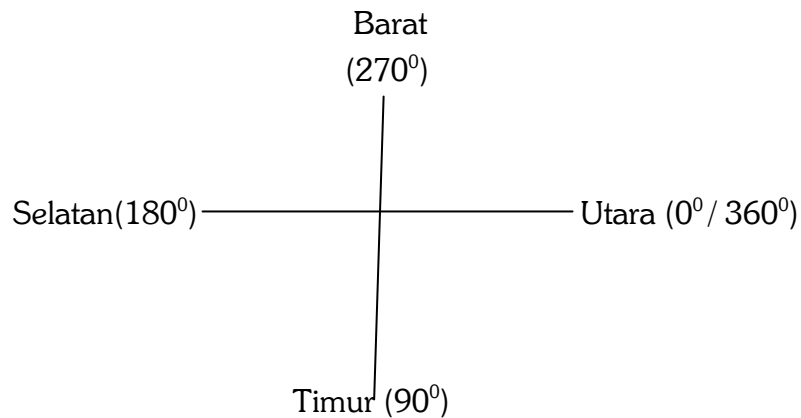
Jarak x selisih arah kiblat azimuth kompas–arah bangunan x Lintang masjid

180

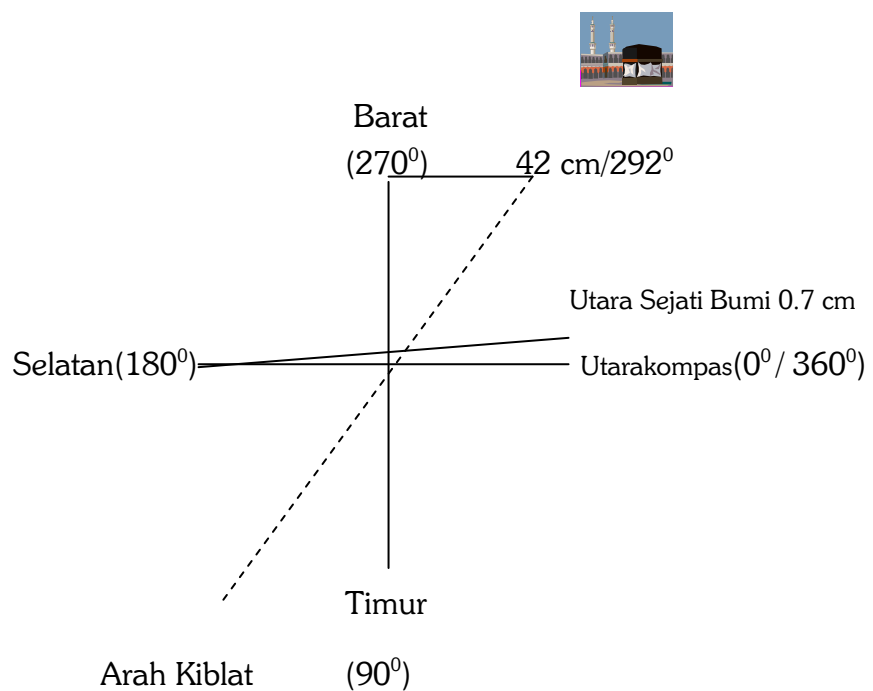
Secara umum langkah-langkah hisab arah kiblat yang penulis lakukan sebagai berikut :

1. Menyiapkan segala alat-alat yang diperlukan untuk menentukan arah kiblat seperti : Theodolit, GPS (global position system) untuk menentukan letak koordinat suatu tempat yaitu berapa lintang dan bujur tempat tersebut, kompas digital, rol sepanjang satu meter, segitiga siku-siku, water pass
2. Menentukan lintang dan bujur tempat dengan menggunakan GPS.
3. Mencari dan menentukan tempat yang datar dengan menggunakan water pass.
4. Menentukan empat arah mata angin dengan kompas, kemudian memberikannya tanda baik dengan cat, spidol atau alat lain. Dalam

melakukan hal ini digunakan rol penggaris satu meter dan segitiga siku-siku, seperti berikut :



5. Lakukan hisab arah kiblat
6. Setelah dilakukan hisab, dan telah diperoleh nilai derajat dan centimeter arah kiblat masjid /Musalla, selanjutnya mengukur arah bangunan masjid dan saf salat untuk mengetahui penyimpangan total. Terakhir arah kiblat masjid/Musalla dapat ditentukan dengan Utara Sejati Bumi dengan cara berikut :



Selanjutnya akan dilakukan hisab arah kiblat dengan menentukan utara sejati bumi untuk memperoleh arah kiblat yang akurat di Kota Binjai, hisab ini dilakukan terhadap 10 masjid dan 10 Musalla yang menjadi objek penelitian, agar data hisab sistematis, penulis akan melakukan hisab sesuai dengan 5 kecamatan yang ada di Kota Binjai.

#### 1. Kecamatan Binjai Kota

##### A. Masjid al-Hikmah, Jl. Pandega Kel. Bergam<sup>17</sup>

Diketahui data hisab :

- Lintang Masjid al-Hikmah : 3°35'36,474" (LU)
- Bujur Masjid al-Hikmah : 98°28'34,3632" (BT)
- Lintang Ka'bah : 21° 25' 21,17" (LU)
- Bujur Ka'bah : 39° 49' 34,56" (LU)
- Deklinasi Kompas : -0°43'

Proses hisab melalui kalkulator Karce tipe 131

#### 1. Sudut Arah kiblat dari titik utara sejati bumi ke barat

$$A = 90 - 3^{\circ}35'36,474'' = 86^{\circ}24'24''$$

$$B = 90 - 21^{\circ}25'21,17'' = 68^{\circ}34'39''$$

$$C = 98^{\circ}28'34,3632'' - 39^{\circ}49'34,56'' = 58^{\circ}39'00''$$

Rumus arah kiblat :

$$AQ = \tan^{-1}\left(\frac{1}{\left(\frac{1}{\tan B} \times \sin A / \sin C - \cos A \times \frac{1}{\tan C}\right)}\right).$$

Hasil azimut kiblat : 67° 12' 04" (dari Utara sejati bumi ke Barat)

---

<sup>17</sup> Penelitian Masjid al-Hikmah dilaksanakan pada 24 Juni 2020 dimulai pukul 14.30 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat yaitu theodolit Topcon 209 buatan Jepang, GPS map Garmin 76 CS, kompas digital pada GPS dan android, kalkulator karce 131. Masjid ini telah dihisab oleh BHR Kemenag Binjai namun belum ditentukan titik utara sejati bumi

Posisi kiblat :  $90 - 67^{\circ} 12' 04'' = 22^{\circ} 47' 56''$  (Barat ke arah Utara sejati bumi)

2. Jarak Masjid al-Hikmah ke Ka'bah

Data sama dengan data di atas, hanya saja A,B,C diganti menjadi D,E,F, adapun rumus nya :

$((\text{Cos}^{-1} (\text{Cos E} \times \text{Cos D} + \text{Sin E} \times \text{Sin D} \times \text{Cos F})) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$

Hasil : 6633,2824 Km

3. Arah kiblat azimuth kompas :  $360 - \text{AQ} = 360 - 67^{\circ} 12' 04''$

Hasil =  $292^{\circ} 47' 56''$

4. Arah kiblat berdasarkan satuan centimeter

$(\text{Tan} (90 - \text{AQ})) \times 100 \text{ Centimeter} = (\text{Tan} (90 - 67^{\circ} 12' 04'')) \times 100$

= Hasil 42 cm

5. Utara sejati bumi dalam satuan centimeter dan azimuth kompas

-  $(\tan V) \times 100 = (\tan -0^{\circ} 43') \times 100 = 0.7 \text{ cm}$

-  $360 - ((\tan V) \times 100) = 360 - ((\tan -0^{\circ} 43') \times 100) = 358^{\circ} 44' 57''$

6. Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 24 Juni 2020

pukul 14.30, azimuth matahari yaitu  $306^{\circ} 45' 00''$ , rumus nya yaitu :

$360 - \text{azimuth matahari} = 360 - 306^{\circ} 45' 00'' = 53^{\circ} 15' 00''.$

7. Posisi arah bangunan  $280^{\circ}$ . Posisi saf salat tidak mengikuti arah bangunan. Posisi saf salat  $292^{\circ}$ , namun belum menentukan utara sejati, sehingga rumus penyimpangan yaitu :

Selisih azimuth kompas – utara sejati bumi berdasarkan azimuth kompas

$360 - 358^{\circ} 44' 57'' = 1^{\circ} 15' 03''$

## 8. Mencari penyimpangan arah kiblat melalui saf salat

Jarak x Utara Kompas - Utara sejati bumi azimuth kompas x Lintang masjid

$$\frac{6633,2824 \text{ Km} \times 360^{\circ} - 358^{\circ} 44' 57'' \times 3^{\circ} 35' 36,474''}{180}$$

Total penyimpangan = 111 Km menjauhi ka'bah.

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak masjid al-Hikmah ke ka'bah	6633,2824 Km
2	Arah kiblat azimuth kompas	292 <sup>0</sup> 47' 56"
3	Arah kiblat satuan centimeter	42 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimuth kompas	358 <sup>0</sup> 44' 57"
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	53 <sup>0</sup> 15' 00".
7	Posisi arah bangunan	280 <sup>0</sup>
8	Posisi saf tidak mengikuti arah bangunan	292 <sup>0</sup>
9	Ketidakkuratan arah kiblat	165 Km menjauhi ka'bah

Berdasarkan data di atas, masjid al-Hikmah merupakan masjid yang telah diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan, bangunannya tidak menghadap arah kiblat, namun saf salat sudah mengarah ke titik 292<sup>0</sup>, namun dalam pengukurannya titik Utara sejati bumi tidak ditentukan, melainkan hanya menggunakan utara kompas saja, dengan demikian arah kiblat masjid ini belum akurat masih menjauhi ka'bah dengan nilai 111 Km, dengan demikian masjid ini tidak menghadap ke ke ka'bah, berdasarkan data dari google earth, 111 km bagian utara ka'bah mendekati suatu tempat di Saudi yang bernama al-Massamah yang berjarak 173 km dari



utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati suatu gurun pasir yang bernama al-Qalah yang berjarak 164 km. Akan tetapi ditinjau dari toleransi arah kiblat, arah kiblat masjid al-Hikmah termasuk dari arah kiblat yang masih bisa ditoleransikan. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat masjid al-Hikmah dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab masjid.



#### B. Masjid Nurul Muslimin, Jl. Tuanku Imam Bonjol<sup>18</sup>

Diketahui data hisab :

- Lintang Masjid Nurul Muslimin :  $3^{\circ} 36' 4,6332''$  (LU)
- Bujur Masjid Nurul Muslimin :  $98^{\circ} 29' 21,3288''$  (BT)
- Lintang Ka'bah :  $21^{\circ} 25' 21,17''$  (LU)
- Bujur Ka'bah :  $39^{\circ} 49' 34,56''$  (BT)
- Deklinasi Kompas :  $-0^{\circ} 42'$

Proses hisab melalui kalkulator Karce tipe 131

<sup>18</sup> Penelitian Masjid Nurul Muslimin dilaksanakan pada 24 Juni 2020 dimulai pukul 15.18 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Masjid ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

1. Sudut Arah kiblat dari titik utara sejati bumi ke barat

$$A = 90 - 3^{\circ} 36' 4,6332'' = 86^{\circ} 23' 55''$$

$$B = 90 - 21^{\circ} 25' 21,17'' = 68^{\circ} 34' 39''$$

$$C = 98^{\circ} 29' 21,3288'' - 39^{\circ} 49' 34,56'' = 58^{\circ} 39' 47''$$

Rumus arah kiblat :

$$AQ = \tan^{-1}\left(\frac{1}{\left(\frac{1}{\tan B}\right) \times \sin A / \sin C - \cos A \times \left(\frac{1}{\tan C}\right)}\right).$$

Hasil azimuth kiblat :  $67^{\circ} 12' 28''$  (dari Utara sejati bumi ke Barat)

Posisi kiblat :  $90 - 67^{\circ} 12' 28'' = 22^{\circ} 47' 32''$  (Barat ke arah Utara sejati bumi)

2. Jarak Masjid Nurul Muslimin ke Ka'bah

Data sama dengan data di atas, hanya saja A,B,C diganti menjadi D,E,F, adapun rumus nya :

$$\left(\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)\right) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Hasil : 6634,2812 Km

3. Arah kiblat azimuth kompas :  $360 - AQ = 360 - 67^{\circ} 12' 28''$

$$\text{Hasil} = 292^{\circ} 47' 32''$$

4. Arah kiblat berdasarkan satuan centimeter

$$(\tan (90 - AQ)) \times 100 \text{ Centimeter} = (\tan (90 - 67^{\circ} 12' 28'')) \times 100$$

$$= \text{Hasil } 42 \text{ cm}$$

5. Utara sejati bumi dalam satuan centimeter dan azimuth kompas

$$- (\tan V) \times 100 = (\tan -0^{\circ} 43') \times 100 = 0.7 \text{ cm}$$

$$- 360 - ((\tan V) \times 100) = 360 - ((\tan -0^{\circ} 43') \times 100) = 358^{\circ} 44' 57''$$

6. Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 24 Juni 2020

pukul 15.18, azimuth matahari yaitu  $299^{\circ} 45' 00''$ , rumus nya yaitu :

$$360 - \text{azimut matahari} = 360 - 297^{\circ} 52' 00'' = 62^{\circ} 08' 00''.$$

7. Posisi arah bangunan  $280^{\circ}$ . Posisi saf salat mengikuti arah bangunan

Selisih arah kiblat azimut kompas – arah bangunan

$$292^{\circ} 47' 32'' - 280^{\circ} = 12^{\circ} 47' 32''$$

8. Mencari penyimpangan arah kiblat melalui saf salat

Jarak x selisih arah kiblat azimut kompas – arah bangunan x Lintang masjid

180

$$\frac{6634,2812 \text{ Km} \times 12^{\circ} 47' 32'' \times 3^{\circ} 36' 4,6332''}{180}$$

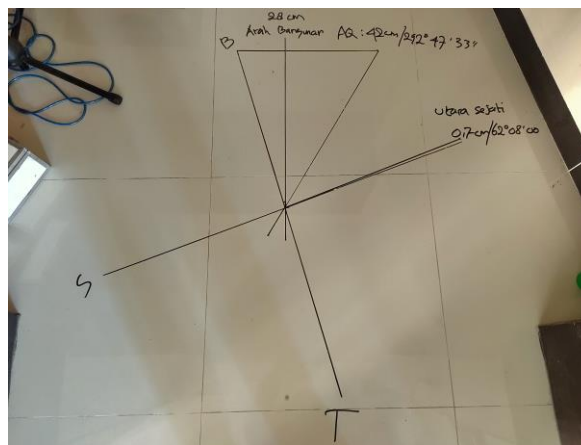
180

Total penyimpangan = 1697.95 Km menjauhi ka'bah.

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak masjid Nurul Muslimin ke ka'bah	6633,2824 Km
2	Arah kiblat azimut kompas	$292^{\circ} 47' 32''$
3	Arah kiblat satuan centimeter	42 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimut kompas	$358^{\circ} 44' 57''$
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	$53^{\circ} 15' 00''$ .
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	$280^{\circ}$
8	Ketidakkuratan arah kiblat	1697.95 Km menjauhi ka'bah

Masjid Nurul Muslimin merupakan masjid yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik  $280^{\circ}$ , karena masjid ini belum dihisab arah kiblanya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas masjid menjauh dari ka'bah sebesar 1697.95 km, dengan demikian masjid ini tidak

menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 1697.95 km bagian utara ka'bah adalah Kota Yerusalem di Israel yang berjarak 1700 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati Tarim yaitu Kota di Yaman yang berjarak 1610 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat masjid Nurul Muslimin dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab masjid.



### C. Masjid al-Nur Jl. Veteran<sup>19</sup>

Berdasarkan rumus arah kiblat yang telah dijabarkan di atas maka diketahui data hisab dan hasilnya sebagai berikut :

- Lintang Masjid al-Nur : 3° 36' 12" (LU)
- Bujur Masjid al-Nur : 98° 28' 48" (BT)
- Lintang Ka'bah : 21° 25' 21,17" (LU)
- Bujur Ka'bah : 39° 49' 34,56" (BT)
- Deklinasi Kompas : -0,44°

<sup>19</sup> Penelitian Masjid al-Nur dilaksanakan pada 21 Maret 2021 dimulai pukul 11.46 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Masjid ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

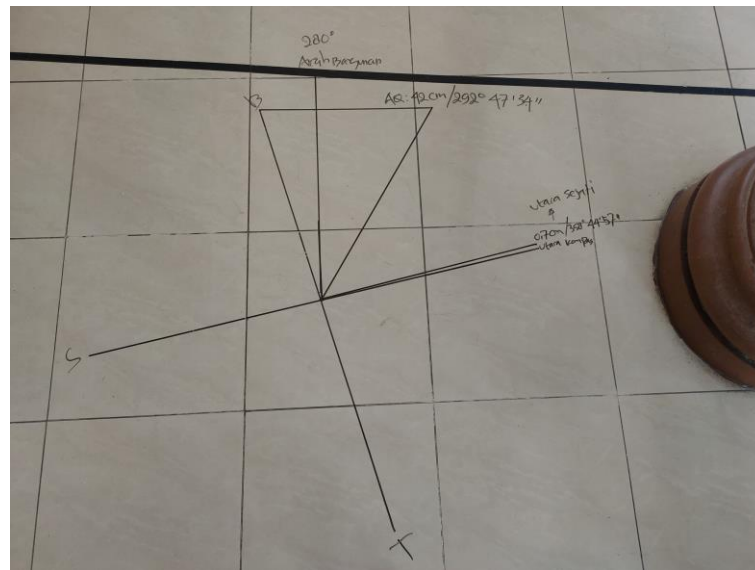
- Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 21 Maret 2021 pukul 11.46 WIB, azimut matahari yaitu  $105^{\circ} 20' 30''$ , rumusnya yaitu :  $360 - \text{azimut matahari} = 360 - 105^{\circ} 20' 30'' = 254^{\circ} 39' 30''$
- Arah Bangunan :  $280^{\circ}$

Dari data di atas, maka diketahui data-data terkait arah kiblat Masjid al-Nur yaitu :

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak masjid al-nur ke ka'bah	6633, 154 Km
2	Arah kiblat azimut kompas	$292^{\circ} 47' 34''$
3	Arah kiblat satuan centimeter	42 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimut kompas	$358^{\circ} 44' 57''$
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	$105^{\circ} 20' 30''$
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	$280^{\circ}$
8	Ketidakkuratan arah kiblat	1422.08 Km menjauhi ka'bah

Masjid al-Nur merupakan masjid yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik  $280^{\circ}$ , karena masjid ini belum dihisab arah kiblanya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas masjid menjauh dari ka'bah sebesar 1422.08 km, dengan demikian masjid ini tidak menghadap ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 1422.08 km bagian utara ka'bah mendekati Wadi Musa di Yordania yang berjarak 1402 km dari utara ka'bah,

sedangkan untuk bagian selatan mendekati Taiz yaitu Kota di Yaman yang berjarak 1422 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat masjid al-Nur dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab masjid.



#### D. Masjid Baiturrahman Jl.Samanhudi<sup>20</sup>

Berdasarkan rumus arah kiblat yang telah dijabarkan di atas maka diketahui data hisab dan hasilnya sebagai berikut :

- Lintang Baiturrahman : 3° 35' 52" (LU)
- Bujur Masjid Baiturrahman : 98° 28' 43" (BT)
- Lintang Ka'bah : 21° 25' 21,17" (LU)
- Bujur Ka'bah : 39° 49' 34,56" (BT)
- Deklinasi Kompas : -0,44°

<sup>20</sup> Penelitian Masjid Baiturrahman dilaksanakan pada 21 Maret 2021 dimulai pukul 11.58 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Masjid ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

- Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 21 Maret 2021 pukul 11.58 WIB, azimut matahari yaitu  $110^{\circ} 20' 30''$ , rumusnya yaitu :  $360 - \text{azimut matahari} = 360 - 110^{\circ} 20' 30'' = 249^{\circ} 39' 30''$
- Arah Bangunan :  $291^{\circ}$

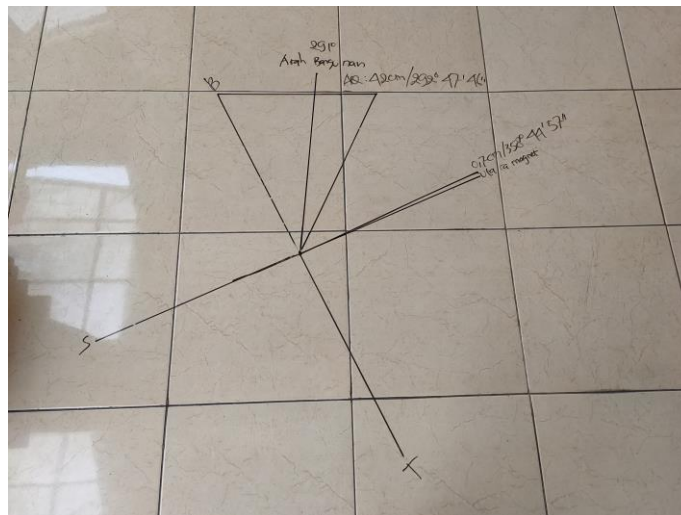
Dari data di atas, maka diketahui data-data terkait arah kiblat Masjid

Baiturrahman yaitu :

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak masjid baiturrahman ke ka'bah	6633, 2512 Km
2	Arah kiblat azimut kompas	$292^{\circ} 47' 46''$
3	Arah kiblat satuan centimeter	42 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimut kompas	$358^{\circ} 44' 57''$
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	$110^{\circ} 20' 30''$
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	$291^{\circ}$
8	Ketidakkuratan arah kiblat	111.550 Km menjauhi ka'bah

Masjid Baiturrahman merupakan masjid yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik  $291^{\circ}$ , karena masjid ini belum dihisab arah kiblanya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas masjid menjauh dari ka'bah sebesar 111.550 km, dengan demikian masjid ini tidak menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 111.550 km bagian utara ka'bah mendekati Al-Massamah di Arab Saudi yang berjarak

173 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati Alqalah di Arab Saudi yang berjarak 164 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat masjid Baiturahman dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab masjid.



#### E. Musalla al-Ikhlash, Jl. Tuanku Imam Bonjol Gang Setia<sup>21</sup>

Diketahui data hisab :

- Lintang Musalla al-Ikhlash :  $3^{\circ}36'10,5048''$  (LU)
- Bujur Musalla al-Ikhlash :  $98^{\circ}29'16,5012''$  (BT)
- Lintang Ka'bah :  $21^{\circ}25'21,17''$  (LU)
- Bujur Ka'bah :  $39^{\circ}49'34,56''$  (BT)
- Deklinasi Kompas :  $-0^{\circ}42'$

Proses hisab melalui kalkulator Karce tipe 131

<sup>21</sup> Penelitian Musala al-Ikhlash dilaksanakan pada 24 Juni 2020 dimulai pukul 15.31 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Musala ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.



1. Sudut Arah kiblat dari titik utara sejati bumi ke barat

$$A = 90 - 3^{\circ}36'10,5048'' = 86^{\circ}23'49''$$

$$B = 90 - 21^{\circ}25'21,17'' = 68^{\circ}34'39''$$

$$C = 98^{\circ}29'16,5012'' - 39^{\circ}49'34,56'' = 58^{\circ}39'42''$$

Rumus arah kiblat :

$$AQ = \tan^{-1}\left(\frac{1}{\left(\frac{1}{\tan B}\right) \times \sin A / \sin C - \cos A \times \left(\frac{1}{\tan C}\right)}\right).$$

Hasil azimuth kiblat :  $67^{\circ}12'30''$  (dari Utara sejati bumi ke Barat)

Posisi kiblat :  $90 - 67^{\circ}12'30'' = 22^{\circ}47'30''$  (Barat ke arah Utara sejati bumi)

2. Jarak Musalla al-Ikhlas ke Ka'bah

Data sama dengan data di atas, hanya saja A,B,C diganti menjadi D,E,F, adapun rumus nya :

$$\left(\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)\right) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Hasil : 6634,0735 Km

3. Arah kiblat azimuth kompas :  $360 - AQ = 360 - 67^{\circ}12'30''$

$$\text{Hasil} = 292^{\circ}47'30''$$

4. Arah kiblat berdasarkan satuan centimeter

$$(\tan (90 - AQ)) \times 100 \text{ Centimeter} = (\tan (90 - 67^{\circ}12'30'')) \times 100$$

$$= \text{Hasil } 42 \text{ cm}$$

5. Utara sejati bumi dalam satuan centimeter dan azimuth kompas

$$- (\tan V) \times 100 = (\tan -0^{\circ}43') \times 100 = 0.7 \text{ cm}$$

$$- 360 - ((\tan V) \times 100) = 360 - ((\tan -0^{\circ}43') \times 100) = 358^{\circ}44'57''$$

6. Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 24 Juni 2020

pukul 15.18, azimuth matahari yaitu  $299^{\circ}45'00''$ , rumus nya yaitu :

$$360 - \text{azimut matahari} = 360 - 299^{\circ} 45' 00'' = 60^{\circ} 15' 00''.$$

7. Posisi arah bangunan  $285^{\circ}$ . Posisi saf salat mengikuti arah bangunan

Selisih arah kiblat azimut kompas – arah bangunan

$$292^{\circ} 47' 30'' - 285^{\circ} = 7^{\circ} 47' 30''$$

8. Mencari penyimpangan arah kiblat melalui saf salat

Jarak x selisih arah kiblat azimut kompas – arah bangunan x Lintang Musalla

180

$$\frac{6634,0735 \text{ Km} \times 7^{\circ} 47' 30'' \times 3^{\circ} 36' 10,5048''}{180}$$

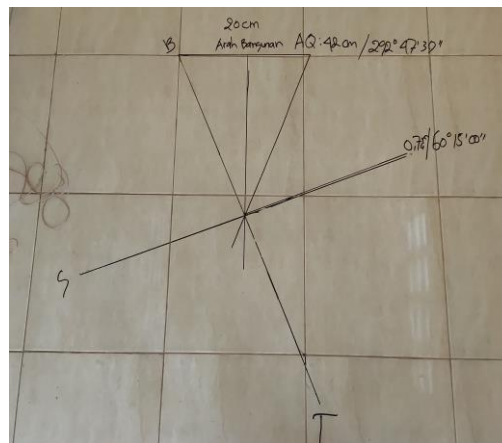
180

Total penyimpangan = 1034,64 Km menjauhi ka'bah.

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Musalla al-Ikhlas ke ka'bah	6633,0735 Km
2	Arah kiblat azimut kompas	$292^{\circ} 47' 30''$
3	Arah kiblat satuan centimeter	42 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimut kompas	$358^{\circ} 44' 57''$
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	$60^{\circ} 15' 00''$ ..
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	$285^{\circ}$
8	Ketidakkuratan arah kiblat	1034.64 Km menjauhi ka'bah

Musalla al-Ikhlas merupakan Musalla yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik  $285^{\circ}$ , karena Musalla ini belum dihisab arah kiblanya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas Musalla menjauh dari ka'bah sebesar 1034.64 km, dengan demikian masjid ini tidak menghadap ke

ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 1034.64 km bagian utara ka'bah mendekati lembah gurun yang bernama Tabuk masih dalam wilayah negara Arab Saudi yang berjarak 1005 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati 'amran yaitu suatu tempat di Yaman yang berjarak 1074 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat Musalla al-Ikhlas dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab Musalla.



#### F. Musalla ar-Ridho, Jln. Sunindyo No.4<sup>22</sup>

Diketahui data hisab :

- Lintang Musalla ar-Ridho :  $3^{\circ}36'19,368''$  (LU)
- Bujur Musalla ar-Ridho :  $98^{\circ}28'59,7288''$  (BT)
- Lintang Ka'bah :  $21^{\circ}25'21,17''$  (LU)
- Bujur Ka'bah :  $39^{\circ}49'34,56''$  (BT)
- Deklinasi Kompas :  $-0^{\circ}43'$

<sup>22</sup> Penelitian Musala ar-Ridho dilaksanakan pada 24 Juni 2020 dimulai pukul 16.18 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Musala ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

Proses hisab melalui kalkulator Karce tipe 131

1. Sudut Arah kiblat dari titik utara sejati bumi ke barat

$$A = 90 - 3^{\circ}36'19,368'' = 86^{\circ}23'41''$$

$$B = 90 - 21^{\circ}25'21,17'' = 68^{\circ}34'39''$$

$$C = 98^{\circ}28'59,7288'' - 39^{\circ}49'34,56'' = 58^{\circ}39'25''$$

Rumus arah kiblat :

$$AQ = \text{Tan}^{-1}\left(\frac{1}{\left(\frac{1}{\tan B}\right) \times \sin A / \sin C - \cos A \times \left(\frac{1}{\tan C}\right)}\right).$$

Hasil azimuth kiblat :  $67^{\circ}12'32''$  (dari Utara sejati bumi ke Barat)

Posisi kiblat :  $90 - 67^{\circ}12'32'' = 22^{\circ}47'28''$  (Barat ke arah Utara sejati bumi)

2. Jarak Musalla ar-Ridho ke Ka'bah

Data sama dengan data di atas, hanya saja A,B,C diganti menjadi

D,E,F, adapun rumus nya :

$$\left(\frac{\cos^{-1}(\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)}{360} \times 6.28318530707 \times 6378.388.\right)$$

Hasil : 6633,4901 Km

3. Arah kiblat azimuth kompas :  $360 - AQ = 360 - 67^{\circ}12'32''$

$$\text{Hasil} = 292^{\circ}47'28''$$

4. Arah kiblat berdasarkan satuan centimeter

$$(\text{Tan}(90 - AQ)) \times 100 \text{ Centimeter} = (\text{Tan}(90 - 67^{\circ}12'32'')) \times 100$$

$$= \text{Hasil } 42 \text{ cm}$$

5. Utara sejati bumi dalam satuan centimeter dan azimuth kompas

$$- (\tan V) \times 100 = (\tan -0^{\circ}43') \times 100 = 0.7 \text{ cm}$$

$$- 360 - ((\tan V) \times 100) = 360 - ((\tan -0^{\circ}43') \times 100) = 358^{\circ}44'57''$$

6. Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 24 Juni 2020 pukul 16.18, azimut matahari yaitu  $295^{\circ} 16' 00''$ , rumus nya yaitu :
- $$360 - \text{azimut matahari} = 360 - 295^{\circ} 16' 00'' = 64^{\circ} 44' 00''.$$
7. Posisi arah bangunan  $285^{\circ}$ . Posisi saf salat mengikuti arah bangunan
- Selisih arah kiblat azimut kompas – arah bangunan
- $$292^{\circ} 47' 28'' - 285^{\circ} = 7^{\circ} 47' 28''$$
8. Mencari penyimpangan arah kiblat melalui saf salat

Jarak x selisih arah kiblat azimut kompas – arah bangunan x Lintang Musalla

180

$6633,4901 \text{ Km} \times 7^{\circ} 47' 28'' \times 3^{\circ} 36' 19,368''$

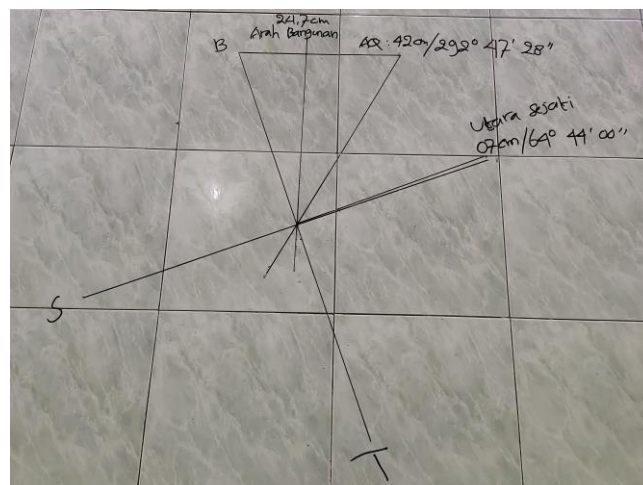
180

Total penyimpangan = 1035.34 Km menjauhi ka'bah.

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Musalla ar-Ridho ke ka'bah	6633,4901 Km
2	Arah kiblat azimut kompas	$292^{\circ} 47' 28''$
3	Arah kiblat satuan centimeter	42 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimut kompas	$358^{\circ} 44' 57''$
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	$64^{\circ} 44' 00''$
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	$285^{\circ}$
8	Ketidakkuratan arah kiblat	1035.34 Km menjauhi ka'bah

Musalla al-Ridho merupakan Musalla yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik  $285^{\circ}$ , karena Musalla ini belum dihisab arah kiblanya, maka Utara

sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas Musalla menjauh dari ka'bah sebesar 1035.34 km, dengan demikian Musalla ini tidak menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 1035.34 km bagian utara ka'bah mendekati lembah gurun yang bernama Tabuk masih dalam wilayah negara Arab Saudi yang berjarak 1005 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati 'amran yaitu suatu tempat di Yaman yang berjarak 1074 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat Musalla al-Ridho dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab Musalla.



#### G. Musalla al-Jihad Jl.Samanhudi<sup>23</sup>

Berdasarkan rumus arah kiblat yang telah dijabarkan di atas maka diketahui data hisab dan hasil nya sebagai berikut :

- Lintang Musalla al-Jihad : 3° 35' 33" (LU)
- Bujur Musalla al-Jihad : 98° 28' 41" (BT)

<sup>23</sup> Penelitian Musala al-Jihad dilaksanakan pada 21 Maret 2021 dimulai pukul 12.08 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Masjid ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

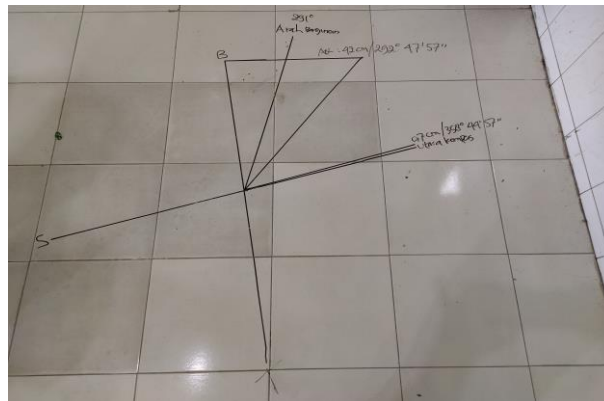
- Lintang Ka'bah :  $21^{\circ} 25' 21,17''$  (LU)
- Bujur Ka'bah :  $39^{\circ} 49' 34,56''$  (BT)
- Deklinasi Kompas :  $-0,44^{\circ}$
- Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 21 Maret 2021 pukul 12.08 WIB, azimut matahari yaitu  $117^{\circ} 47' 50''$ , rumusnya yaitu :  $360 - \text{azimut matahari} = 360 - 117^{\circ} 47' 50'' = 248^{\circ} 12' 20''$
- Arah Bangunan :  $291^{\circ}$

Dari data di atas, maka diketahui data-data terkait arah kiblat Musalla al-Jihad yaitu :

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Musalla al-Jihad ke ka'bah	6633, 422 Km
2	Arah kiblat azimut kompas	$292^{\circ} 47' 57''$
3	Arah kiblat satuan centimeter	42 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimut kompas	$358^{\circ} 44' 57''$
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	$117^{\circ} 47' 50''$
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	$291^{\circ}$
8	Ketidakkuratan arah kiblat	111.88 Km menjauhi ka'bah

Musalla al-Jihad merupakan musalla yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik  $291^{\circ}$ , karena musalla ini belum dihisab arah kiblanya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas musalla menjauh dari

ka'bah sebesar 111.88 km, dengan demikian musalla ini tidak menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 111.88 km bagian utara ka'bah mendekati Al-Massamah di Arab Saudi yang berjarak 173 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati Alqalah di Arab Saudi yang berjarak 164 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat musalla al-Jihad dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab musalla.



#### H. Musalla Diniyah Jl. Abd. Hamid Noor<sup>24</sup>

Berdasarkan rumus arah kiblat yang telah dijabarkan di atas maka diketahui data hisab dan hasil nya sebagai berikut :

- Lintang Musalla Diniyah :  $3^{\circ} 36' 18''$  (LU)
- Bujur Musalla al-Jihad :  $98^{\circ} 28' 49''$  (BT)
- Lintang Ka'bah :  $21^{\circ} 25' 21,17''$  (LU)
- Bujur Ka'bah :  $39^{\circ} 49' 34,56''$  (BT)
- Deklinasi Kompas :  $-0,44^{\circ}$

<sup>24</sup> Penelitian Musala Diniyah dilaksanakan pada 21 Maret 2021 dimulai pukul 12.22 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Masjid ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.



- Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 21 Maret 2021 pukul 12.22 WIB, azimut matahari yaitu  $140^{\circ} 22' 25''$ , rumusnya yaitu :  $360 - \text{azimut matahari} = 360 - 140^{\circ} 22' 25'' = 219^{\circ} 37' 35''$
- Arah Bangunan :  $280^{\circ}$

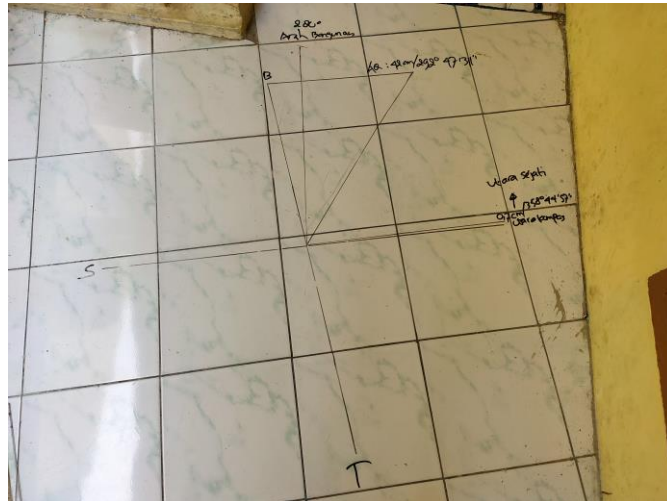
Dari data di atas, maka diketahui data-data terkait arah kiblat Musalla

Diniyah yaitu :

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Musalla Diniyah ke ka'bah	6633, 1104 Km
2	Arah kiblat azimut kompas	$292^{\circ} 47' 31''$
3	Arah kiblat satuan centimeter	42 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimut kompas	$358^{\circ} 44' 57''$
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	$140^{\circ} 22' 25''$
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	$280^{\circ}$
8	Ketidakakuratan arah kiblat	1421.97 Km menjauhi ka'bah

Musalla Diniyah merupakan musalla yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik  $280^{\circ}$ , karena musalla ini belum dihisab arah kiblanya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas musalla menjauh dari ka'bah sebesar 1421.97 km, dengan demikian musalla ini tidak menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 1421.97 km bagian utara ka'bah mendekati al-Qurrayat Arab Saudi yang berjarak 1400 km dari utara

ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati Soqra di Yaman yang berjarak 1414 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat musalla Diniyah dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab musalla.



## 2. Kecamatan Binjai Barat

### A. Masjid as-Sakinah, Jl. Let Umar Baki Gg. Jagung<sup>25</sup>

Diketahui data hisab :

- Lintang Masjid as-Sakinah :  $3^{\circ}36'52,7472''$  (LU)
- Bujur Masjid as-Sakinah :  $98^{\circ}28'44,5348''$  (BT)
- Lintang Ka'bah :  $21^{\circ}25'21,17''$  (LU)
- Bujur Ka'bah :  $39^{\circ}49'34,56''$  (BT)
- Deklinasi Kompas :  $-0^{\circ}43'$

Proses hisab melalui kalkulator Karce tipe 131

<sup>25</sup> Penelitian Masjid as-Sakinah dilaksanakan pada 24 Juni 2020 dimulai pukul 11.34 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Masjid ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

1. Sudut Arah kiblat dari titik utara sejati bumi ke barat

$$A = 90 - 3^{\circ}36'52,7472'' = 86^{\circ}23'07''$$

$$B = 90 - 21^{\circ}25'21,17'' = 68^{\circ}34'39''$$

$$C = 98^{\circ}28'44,5348'' - 39^{\circ}49'34,56'' = 58^{\circ}39'10''$$

Rumus arah kiblat :

$$AQ = \tan^{-1}\left(\frac{1}{\left(\frac{1}{\tan B}\right) \times \sin A / \sin C - \cos A \times \left(\frac{1}{\tan C}\right)}\right).$$

Hasil azimuth kiblat :  $67^{\circ}12'47''$  (dari Utara sejati bumi ke Barat)

Posisi kiblat :  $90 - 67^{\circ}12'47'' = 22^{\circ}47'13''$  (Barat ke arah Utara sejati bumi)

2. Jarak Masjid as-Sakinah ke Ka'bah

Data sama dengan data di atas, hanya saja A,B,C diganti menjadi D,E,F, adapun rumus nya :

$$\left(\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)\right) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Hasil : 6632,6585 Km

3. Arah kiblat azimuth kompas :  $360 - AQ = 360 - 67^{\circ}12'43''$

Hasil =  $292^{\circ}47'17''$

4. Arah kiblat berdasarkan satuan centimeter

$$(\tan (90 - AQ)) \times 100 \text{ Centimeter} = (\tan (90 - 67^{\circ}12'47'')) \times 100$$

= Hasil 42 cm

5. Utara sejati bumi dalam satuan centimeter dan azimuth kompas

$$- (\tan V) \times 100 = (\tan -0^{\circ}43') \times 100 = 0.7 \text{ cm}$$

$$- 360 - ((\tan V) \times 100) = 360 - ((\tan -0^{\circ}43') \times 100) = 358^{\circ}44'57''$$

6. Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 24 Juni 2020

pukul 11.34, azimuth matahari yaitu  $32^{\circ}26'00''$ , rumus nya yaitu :

$$360 - \text{azimut matahari} = 360 - 32^{\circ} 26' 00'' = 327^{\circ} 24' 00''.$$

7. Posisi arah bangunan  $288^{\circ}$ . Posisi saf salat mengikuti arah bangunan

Selisih arah kiblat azimut kompas – arah bangunan

$$292^{\circ} 47' 17'' - 288^{\circ} = 4^{\circ} 47' 17''$$

8. Mencari penyimpangan arah kiblat melalui saf salat

Jarak x selisih arah kiblat azimut kompas – arah bangunan x Lintang masjid

180

$$\frac{6632,6585 \text{ Km} \times 4^{\circ} 47' 17'' \times 3^{\circ} 36' 52,7472''}{180}$$

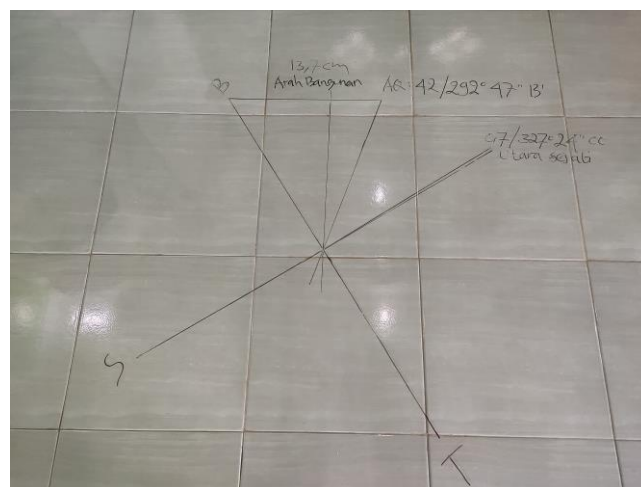
180

Total penyimpangan = 637.73 Km menjauhi ka'bah.

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak masjid as-Sakinah ke ka'bah	6632,6585 Km
2	Arah kiblat azimut kompas	$292^{\circ} 47' 17''$
3	Arah kiblat satuan centimeter	42 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimut kompas	$358^{\circ} 44' 57''$
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	$327^{\circ} 24' 00''$
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	$288^{\circ}$
8	Ketidakkuratan arah kiblat	637.73 Km menjauhi ka'bah

Masjid as-Sakinah merupakan masjid yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik  $288^{\circ}$ , karena masjid ini belum dihisab arah kiblanya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas masjid menjauh dari ka'bah sebesar 637.73 km, dengan demikian masjid ini tidak menghadap ke ke

ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 637.73 km bagian utara ka'bah mendekati gurun pasir di Saudi yaitu shajwa yang berjarak 659 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati kota kecil di Saudi bernama Wadi ibn Hasbal yang berjarak 639 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat masjid as-Sakinah dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab masjid.



#### B. Masjid Nursyahadah, Jl. Nangka Kel, Sukamaju<sup>26</sup>

Diketahui data hisab :

- Lintang Masjid Nursyahadah :  $3^{\circ}36'40,698''$  (LU)
- Bujur Masjid Nursyahadah :  $98^{\circ}27'33,9228''$  (BT)
- Lintang Ka'bah :  $21^{\circ}25'21,17''$  (LU)
- Bujur Ka'bah :  $39^{\circ}49'34,56''$  (BT)
- Deklinasi Kompas :  $-0^{\circ}43'$

Proses hisab melalui kalkulator Karce tipe 131

<sup>26</sup> Penelitian Masjid Nursyahadah dilaksanakan pada 24 Juni 2020 dimulai pukul 15.34 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Masjid ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

1. Sudut Arah kiblat dari titik utara sejati bumi ke barat

$$A = 90 - 3^{\circ}36'40,698'' = 86^{\circ}23'19''$$

$$B = 90 - 21^{\circ}25'21,17'' = 68^{\circ}34'39''$$

$$C = 98^{\circ}27'33,9228'' - 39^{\circ}49'34,56'' = 58^{\circ}37'59''$$

Rumus arah kiblat :

$$AQ = \tan^{-1}\left(\frac{1}{\left(\frac{1}{\tan B} \times \sin A / \sin C - \cos A \times \left(\frac{1}{\tan C}\right)\right)}\right).$$

Hasil azimuth kiblat :  $67^{\circ}12'29''$  (dari Utara sejati bumi ke Barat)

Posisi kiblat :  $90 - 67^{\circ}12'29'' = 22^{\circ}47'31''$  (Barat ke arah Utara sejati bumi)

2. Jarak Masjid Nursyahadah ke Ka'bah

Data sama dengan data di atas, hanya saja A,B,C diganti menjadi D,E,F, adapun rumus nya :

$$\left(\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)\right) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Hasil : 6630,7933 Km

3. Arah kiblat azimuth kompas :  $360 - AQ = 360 - 67^{\circ}12'29''$

Hasil =  $292^{\circ}47'31''$

4. Arah kiblat berdasarkan satuan centimeter

$$(\tan (90 - AQ)) \times 100 \text{ Centimeter} = (\tan (90 - 67^{\circ}12'29'')) \times 100$$

= Hasil 42 cm

5. Utara sejati bumi dalam satuan centimeter dan azimuth kompas

$$- (\tan V) \times 100 = (\tan -0^{\circ}43') \times 100 = 0.7 \text{ cm}$$

$$- 360 - ((\tan V) \times 100) = 360 - ((\tan -0^{\circ}43') \times 100) = 358^{\circ}44'57''$$

6. Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 24 Juni 2020

pukul 13.34, azimuth matahari yaitu  $322^{\circ}48'00''$ , rumus nya yaitu :

$$360 - \text{azimut matahari} = 360 - 322^{\circ} 48' 00'' = 37^{\circ} 12' 00''.$$

7. Posisi arah bangunan  $277^{\circ}$ . Posisi saf salat mengikuti arah bangunan

Selisih arah kiblat azimut kompas – arah bangunan

$$292^{\circ} 47' 31'' - 277^{\circ} = 15^{\circ} 47' 31''$$

8. Mencari penyimpangan arah kiblat melalui saf salat

Jarak x selisih arah kiblat azimut kompas – arah bangunan x Lintang masjid

180

$$\frac{6630,7933 \text{ Km} \times 15^{\circ} 47' 31'' \times 3^{\circ} 36' 40,698''}{180}$$

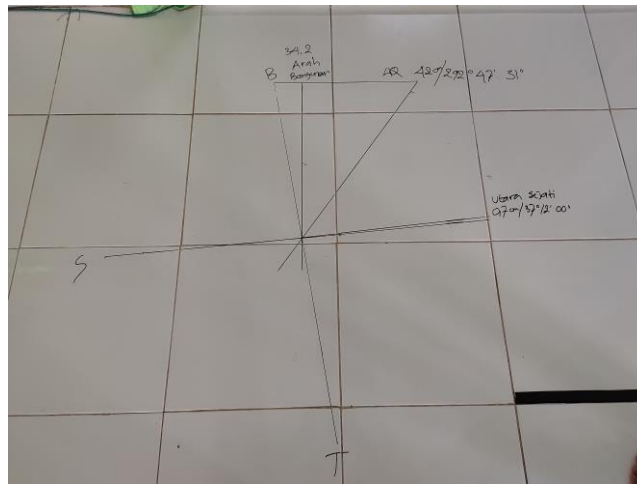
180

Total penyimpangan = 2100.83 Km menjauhi ka'bah.

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak masjid Nursyahadah ke ka'bah	6630,7933 Km
2	Arah kiblat azimut kompas	$292^{\circ} 47' 31''$
3	Arah kiblat satuan centimeter	42 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimut kompas	$358^{\circ} 44' 57''$
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	$37^{\circ} 12' 00''$
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	$277^{\circ}$
8	Ketidakkuratan arah kiblat	2100.83 Km menjauhi ka'bah

Masjid Nursyahadah merupakan masjid yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik  $277^{\circ}$ , karena masjid ini belum dihisab arah kiblanya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas masjid menjauh dari ka'bah sebesar 2100.83 km, dengan demikian masjid ini tidak

menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 2100.83 km bagian utara ka'bah mendekati suatu tempat kecil di Syiria yaitu hama yang berjarak 2048 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati kota aden di Yaman yang berjarak 2010 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat masjid Nursyahadah dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab masjid.



### C. Masjid Baiturrahman Jl. Limau Sundai<sup>27</sup>

Berdasarkan rumus arah kiblat yang telah dijabarkan di atas maka diketahui data hisab dan hasilnya sebagai berikut :

- Lintang Masjid Baiturrahman :  $3^{\circ} 36' 45''$  (LU)
- Bujur Masjid Baiturrahman :  $98^{\circ} 28' 53''$  (BT)
- Lintang Ka'bah :  $21^{\circ} 25' 21,17''$  (LU)
- Bujur Ka'bah :  $39^{\circ} 49' 34,56''$  (BT)

<sup>27</sup> Penelitian Baiturrahman dilaksanakan pada 21 Maret 2021 dimulai pukul 10.44 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Masjid ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.



- Deklinasi Kompas :  $-0,44^{\circ}$
- Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 21 Maret 2021 pukul 10.44 WIB, azimut matahari yaitu  $96^{\circ} 23' 25''$ , rumus nya yaitu :  $360 - \text{azimut matahari} = 360 - 96^{\circ} 23' 25'' = 263^{\circ} 36' 35''$
- Arah Bangunan :  $290^{\circ}$

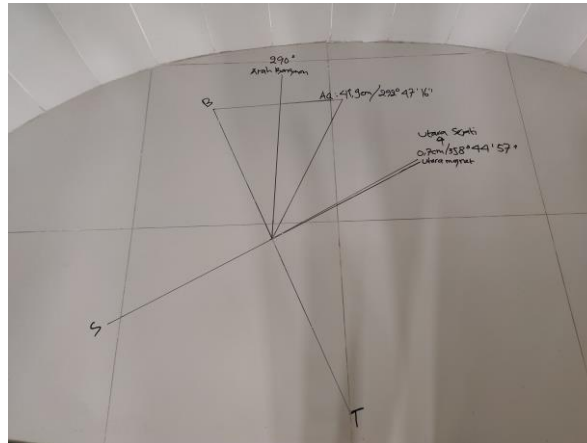
Dari data di atas, maka diketahui data-data terkait arah kiblat Masjid

Baiturrahman yaitu :

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Masjid Baiturrahman ke ka'bah	6632, 9008 Km
2	Arah kiblat azimut kompas	$292^{\circ} 47' 16''$
3	Arah kiblat satuan centimeter	42 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimut kompas	$358^{\circ} 44' 57''$
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	$96^{\circ} 23' 25''$
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	$290^{\circ}$
8	Ketidakakuratan arah kiblat	310.72 Km menjauhi ka'bah

Masjid Baiturrahman merupakan masjid yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik  $290^{\circ}$ , karena masjid ini belum dihisab arah kiblanya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas masjid menjauh dari ka'bah sebesar 310.72 km, dengan demikian masjid ini tidak menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 310.72 km bagian utara ka'bah mendekati Aqsal berjarak 308 km dari utara ka'bah,

sedangkan untuk bagian selatan mendekati Dafir di Arab Saudi yang berjarak 309 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat masjid Baiturrahman dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab masjid.



#### D. Masjid Jamik Jl.Kedondong<sup>28</sup>

Berdasarkan rumus arah kiblat yang telah dijabarkan di atas maka diketahui data hisab dan hasilnya sebagai berikut :

- Lintang Masjid Jamik :  $3^{\circ} 36' 18''$  (LU)
- Bujur Masjid Jamik :  $98^{\circ} 28' 19''$  (BT)
- Lintang Ka'bah :  $21^{\circ} 25' 21,17''$  (LU)
- Bujur Ka'bah :  $39^{\circ} 49' 34,56''$  (BT)
- Deklinasi Kompas :  $-0,44^{\circ}$
- Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 21 Maret 2021 pukul 11.31 WIB, azimut matahari yaitu  $101^{\circ} 39' 50''$ , rumus

<sup>28</sup> Penelitian Masjid Jamik dilaksanakan pada 21 Maret 2021 dimulai pukul 11.31 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Masjid ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

nya yaitu :  $360 - \text{azimut matahari} = 360 - 101^{\circ} 39' 50'' = 258^{\circ} 20' 10''$

- Arah Bangunan :  $291^{\circ}$

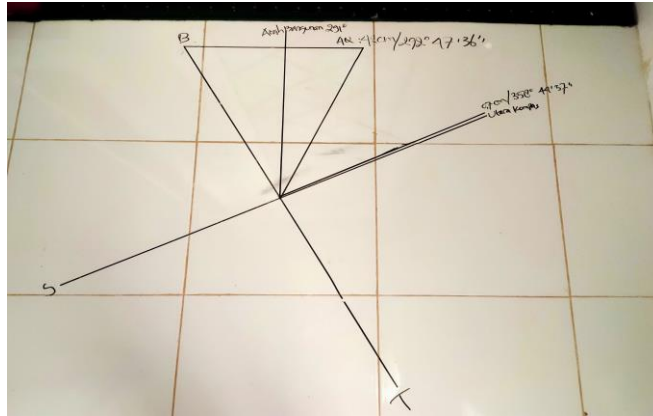
Dari data di atas, maka diketahui data-data terkait arah kiblat Masjid

Baiturrahman yaitu :

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Masjid Jamik ke ka'bah	6632, 2569 Km
2	Arah kiblat azimut kompas	$292^{\circ} 47' 46''$
3	Arah kiblat satuan centimeter	42 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimut kompas	$358^{\circ} 44' 57''$
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	$110^{\circ} 20' 30''$
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	$291^{\circ}$
8	Ketidakkuratan arah kiblat	111.240 Km menjauhi ka'bah

Masjid Jamik merupakan masjid yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik  $291^{\circ}$ , karena masjid ini belum dihisab arah kiblanya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas masjid menjauh dari ka'bah sebesar 111.240 km, dengan demikian masjid ini tidak menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 111.240 km bagian utara ka'bah mendekati al-Massamah di Saudi Arabia yang berjarak 173 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati al-Qalah di Arab Saudi yang berjarak 164 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat masjid Jamik

dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab masjid.



#### E. Musalla Adrifah, Jl. Kurma No. 36<sup>29</sup>

Diketahui data hisab :

- Lintang Musalla Adrifah : 3°36'31,4172" (LU)
- Bujur Musalla Adrifah : 98°28'37,5132" (BT)
- Lintang Ka'bah : 21° 25' 21,17" (LU)
- Bujur Ka'bah : 39° 49' 34,56" (BT)
- Deklinasi Kompas : -0° 43'

Proses hisab melalui kalkulator Karce tipe 131

##### 1. Sudut Arah kiblat dari titik utara sejati bumi ke barat

$$A = 90 - 3^{\circ}36'31,4172'' = 86^{\circ} 23' 29''$$

$$B = 90 - 21^{\circ} 25' 21,17'' = 68^{\circ} 34' 39''$$

$$C = 98^{\circ}28'37,5132'' - 39^{\circ} 49' 34,56'' = 58^{\circ} 39' 03''$$

<sup>29</sup> Penelitian musala adrifah dilaksanakan pada 24 Juni 2020 dimulai pukul 11.58 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Musala ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

Rumus arah kiblat :

$$AQ = \tan^{-1}\left(\frac{1}{\left(\frac{1}{\tan B} \times \sin A / \sin C - \cos A \times \frac{1}{\tan C}\right)}\right).$$

Hasil azimuth kiblat :  $67^{\circ}12'34''$  (dari Utara sejati bumi ke Barat)

Posisi kiblat :  $90 - 67^{\circ}12'34'' = 22^{\circ}47'28''$  (Barat ke arah Utara sejati bumi)

2. Jarak Musalla Adrifah ke Ka'bah

Data sama dengan data di atas, hanya saja A,B,C diganti menjadi D,E,F, adapun rumus nya :

$$\left(\frac{\cos^{-1}(\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)}{360} \times 6.28318530707 \times 6378.388.\right)$$

Hasil : 6632,7137 Km

3. Arah kiblat azimuth kompas :  $360 - AQ = 360 - 67^{\circ}12'34''$

Hasil =  $292^{\circ}47'26''$

4. Arah kiblat berdasarkan satuan centimeter

$$(\tan(90 - AQ)) \times 100 \text{ Centimeter} = (\tan(90 - 67^{\circ}12'34'')) \times 100$$

= Hasil 42 cm

5. Utara sejati bumi dalam satuan centimeter dan azimuth kompas

$$-(\tan V) \times 100 = (\tan -0^{\circ}43') \times 100 = 0.7 \text{ cm}$$

$$-360 - ((\tan V) \times 100) = 360 - ((\tan -0^{\circ}43') \times 100) = 358^{\circ}44'57''$$

6. Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 24 Juni 2020 pukul 11.58, azimuth matahari yaitu  $19^{\circ}46'00''$ , rumus nya yaitu :

$$360 - \text{azimuth matahari} = 360 - 19^{\circ}46'00'' = 340^{\circ}14'00''.$$

7. Posisi arah bangunan  $280^{\circ}$ . Posisi saf salat mengikuti arah bangunan

Selisih arah kiblat azimuth kompas – arah bangunan

$$292^{\circ}47'26'' - 280^{\circ} = 12^{\circ}47'26''$$

## 8. Mencari penyimpangan arah kiblat melalui saf salat

Jarak x selisih arah kiblat azimuth kompas–arah bangunan x Lintang Musalla

180

6632,7137 Km x 12° 47' 28" x 3° 36' 31,4172"

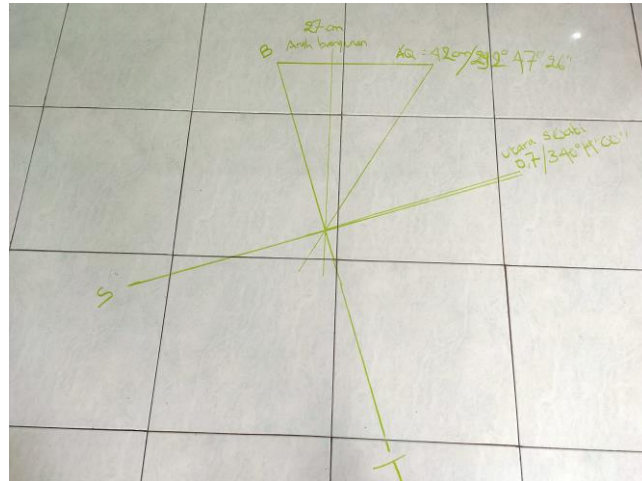
180

Total penyimpangan = 1700.83 Km menjauhi ka'bah.

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Musalla Adrifah ke ka'bah	6632,7137 Km
2	Arah kiblat azimuth kompas	292° 47' 26"
3	Arah kiblat satuan centimeter	42 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimuth kompas	358° 44' 57"
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	340° 14' 00"
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	280°
8	Ketidakkuratan arah kiblat	1700.90 Km menjauhi ka'bah

Musalla Adrifah merupakan Musalla yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik 280°, karena Musalla ini belum dihisab arah kiblanya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas Musalla menjauh dari ka'bah sebesar 1700.83 km, dengan demikian Musalla ini tidak menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 1700.83 km bagian utara ka'bah mendekati Kota Yerusalem Isael yang berjarak 1700 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati kota al-Mukalla di Yaman yang berjarak 1706 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat Musalla

Adrifah dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab Musalla.



#### F. Musalla Nurul Hidayah<sup>30</sup>

Diketahui data hisab :

- Lintang Musalla Nurul Hidayah :  $3^{\circ}36'33,9552''$  (LU)
- Bujur Musalla Nurul Hidayah :  $98^{\circ}27'39,8088''$  (BT)
- Lintang Ka'bah :  $21^{\circ}25'21,17''$  (LU)
- Bujur Ka'bah :  $39^{\circ}49'34,56''$  (BT)
- Deklinasi Kompas :  $-0^{\circ}43'$

Proses hisab melalui kalkulator Karce tipe 131

1. Sudut Arah kiblat dari titik utara sejati bumi ke barat

$$A = 90 - 3^{\circ}36'33,9552'' = 86^{\circ}23'26''$$

$$B = 90 - 21^{\circ}25'21,17'' = 68^{\circ}34'39''$$

$$C = 98^{\circ}27'39,8088'' - 39^{\circ}49'34,56'' = 58^{\circ}38'05''$$

<sup>30</sup> Penelitian Musala Nurul Hidayah dilaksanakan pada 24 Juni 2020 dimulai pukul 13.58 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Musala ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

Rumus arah kiblat :

$$AQ = \tan^{-1}\left(\frac{1}{\left(\frac{1}{\tan B}\right) \times \sin A / \sin C - \cos A \times \left(\frac{1}{\tan C}\right)}\right)$$

Hasil azimuth kiblat :  $67^{\circ}17'27''$  (dari Utara sejati bumi ke Barat)

Posisi kiblat :  $90 - 67^{\circ}17'27'' = 22^{\circ}42'33''$  (Barat ke arah Utara sejati bumi)

2. Jarak Musalla Nurul Hidayah ke Ka'bah

Data sama dengan data di atas, hanya saja A,B,C diganti menjadi D,E,F, adapun rumus nya :

$$\left(\frac{\cos^{-1}(\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)}{360} \times 6.28318530707 \times 6378.388\right)$$

Hasil : 6631,5533 Km

3. Arah kiblat azimuth kompas :  $360 - AQ = 360 - 67^{\circ}12'27''$

Hasil =  $292^{\circ}47'33''$

4. Arah kiblat berdasarkan satuan centimeter

$$(\tan(90 - AQ)) \times 100 \text{ Centimeter} = (\tan(90 - 67^{\circ}12'27'')) \times 100$$

= Hasil 42 cm

5. Utara sejati bumi dalam satuan centimeter dan azimuth kompas

$$-(\tan V) \times 100 = (\tan -0^{\circ}43') \times 100 = 0.7 \text{ cm}$$

$$-360 - ((\tan V) \times 100) = 360 - ((\tan -0^{\circ}43') \times 100) = 358^{\circ}44'57''$$

6. Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 24 Juni 2020

pukul 13.58, azimuth matahari yaitu  $314^{\circ}28'00''$ , rumus nya yaitu :

$$360 - \text{azimuth matahari} = 360 - 314^{\circ}28'00'' = 45^{\circ}32'00''$$

7. Posisi arah bangunan  $280^{\circ}$ . Posisi saf salat mengikuti arah bangunan

Selisih arah kiblat azimuth kompas – arah bangunan

$$292^{\circ}47'33'' - 280^{\circ} = 12^{\circ}47'33''$$



## 8. Mencari penyimpangan arah kiblat melalui saf salat

Jarak x selisih arah kiblat azimuth kompas–arah bangunan x Lintang Musalla

180

6631,5533 Km x 12° 47' 33" x 3°36'33,9552"

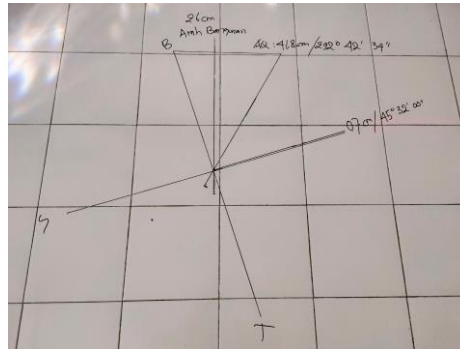
180

Total penyimpangan = 1701.12 Km menjauhi ka'bah.

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Musalla Nurul Hidayah ke ka'bah	6631,5533 Km
2	Arah kiblat azimuth kompas	292°47'33"
3	Arah kiblat satuan centimeter	42 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimuth kompas	358° 44' 57"
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	45° 32' 00"
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	280°
8	Ketidakakuratan arah kiblat	1701.12 Km menjauhi ka'bah

Musalla Nurul Hidayah merupakan Musalla yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik 280°, karena Musalla ini belum dihisab arah kiblanya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas Musalla menjauh dari ka'bah sebesar 1701.12 km, dengan demikian Musalla ini tidak menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 1701.12 km bagian utara ka'bah mendekati Kota Yerusalem Israel yang berjarak 1700 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati kota ar-Rayda di Yaman yang berjarak 1689 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat

Musalla Nurul Hidayah dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab Musalla.



#### G. Musalla Nurul Ikhsan Jl.Kentang<sup>31</sup>

Berdasarkan rumus arah kiblat yang telah dijabarkan di atas maka diketahui data hisab dan hasilnya sebagai berikut :

- Lintang Musalla Murul Ikhsan :  $3^{\circ} 37' 18''$  (LU)
- Bujur Musalla Nurul Ikhsan :  $98^{\circ} 29' 06''$  (BT)
- Lintang Ka'bah :  $21^{\circ} 25' 21,17''$  (LU)
- Bujur Ka'bah :  $39^{\circ} 49' 34,56''$  (BT)
- Deklinasi Kompas :  $-0,44^{\circ}$
- Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 21 Maret 2021 pukul 10.33 WIB, azimut matahari yaitu  $95^{\circ} 40' 59''$ , rumusnya yaitu :  $360 - \text{azimut matahari} = 360 - 95^{\circ} 40' 59'' = 264^{\circ} 19' 1''$
- Arah Bangunan :  $290^{\circ}$

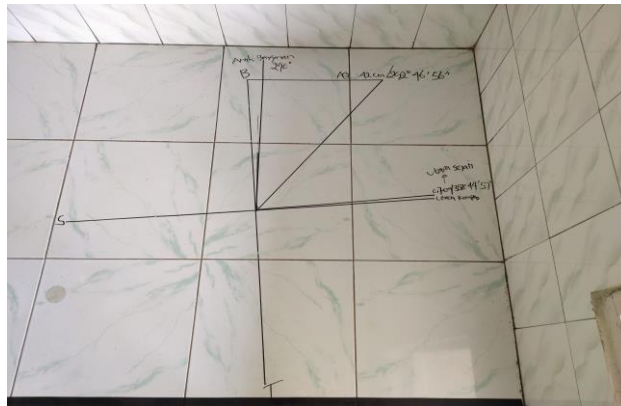
Dari data di atas, maka diketahui data-data terkait arah kiblat Musalla Nurul Ikhsan yaitu :

---

<sup>31</sup> Penelitian Musalla Nurul Ikhsan dilaksanakan pada 21 Maret 2021 dimulai pukul 10.33 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Masjid ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Musalla Nurul Ikhsan ke ka'bah	6632, 8755 Km
2	Arah kiblat azimuth kompas	292 <sup>0</sup> 46'56"
3	Arah kiblat satuan centimeter	42 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimuth kompas	358 <sup>0</sup> 44' 57"
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	95 <sup>0</sup> 40'59"
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	290 <sup>0</sup>
8	Ketidakkuratan arah kiblat	309.100 Km menjauhi ka'bah

Musalla Nurul Ikhsan merupakan musalla yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik 290<sup>0</sup>, karena musalla ini belum dihisab arah kiblatnya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas musalla menjauh dari ka'bah sebesar 309.100 km, dengan demikian musalla ini tidak menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 309.100 km bagian utara ka'bah mendekati al-Aksal di Arab Saudi yang berjarak 308 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati al-Bahah di Arab Saudi yang berjarak 306 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat musalla Nurul Ikhsan dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab musalla.



#### H. Musalla Misbahul Munir Jl. Suka Ramai<sup>32</sup>

Berdasarkan rumus arah kiblat yang telah dijabarkan di atas maka diketahui data hisab dan hasilnya sebagai berikut :

- Lintang Musalla Misbahul Munir :  $3^{\circ} 36' 28''$  (LU)
- Bujur Musalla Misbahul Munir :  $98^{\circ} 28' 09''$  (BT)
- Lintang Ka'bah :  $21^{\circ} 25' 21,17''$  (LU)
- Bujur Ka'bah :  $39^{\circ} 49' 34,56''$  (BT)
- Deklinasi Kompas :  $-0,44^{\circ}$
- Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 21 Maret 2021 pukul 11.17 WIB, azimuth matahari yaitu  $99^{\circ} 24' 30''$ , rumusnya yaitu :  $360 - \text{azimuth matahari} = 360 - 99^{\circ} 24' 30'' = 260^{\circ} 35' 30''$
- Arah Bangunan :  $290^{\circ}$

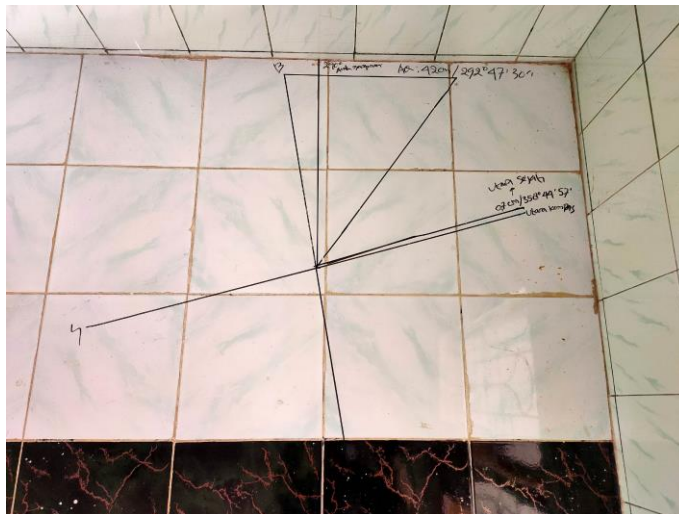
Dari data di atas, maka diketahui data-data terkait arah kiblat Musalla Misbahul Munir yaitu :

---

<sup>32</sup> Penelitian Musalla Misbahul Munir dilaksanakan pada 21 Maret 2021 dimulai pukul 11.17 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Masjid ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Musalla Misbahul Munir ke ka'bah	6631, 8526 Km
2	Arah kiblat azimuth kompas	292 <sup>0</sup> 47'32"
3	Arah kiblat satuan centimeter	42 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimuth kompas	358 <sup>0</sup> 44' 57"
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	99 <sup>0</sup> 24'30"
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	290 <sup>0</sup>
8	Ketidakkuratan arah kiblat	310.230 Km menjauhi ka'bah

Musalla Misbahul Munir merupakan musalla yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik 290<sup>0</sup>, karena musalla ini belum dihisab arah kiblanya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas musalla menjauh dari ka'bah sebesar 310.230 km, dengan demikian masjid ini tidak menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 310.230 km bagian utara ka'bah mendekati al-Aksal yang berjarak 308 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati al-Dhafir di Arab Saudi yang berjarak 309 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat musalla Misabahul Munir dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab musalla.



### 3. Binjai Selatan

#### A. Masjid al-Muslimin, Jl. Gunung Jaya Wijaya Binjai Estate<sup>33</sup>

Diketahui data hisab :

- Lintang Masjid al-Muslimin :  $3^{\circ}35'30,66''$  (LU)
- Bujur Masjid al-Muslimin :  $98^{\circ}29'28,176''$  (BT)
- Lintang Ka'bah :  $21^{\circ}25'21,17''$  (LU)
- Bujur Ka'bah :  $39^{\circ}49'34,56''$  (BT)
- Deklinasi Kompas :  $-0^{\circ}42'$

Proses hisab melalui kalkulator Karce tipe 131

#### 1. Sudut Arah kiblat dari titik utara sejati bumi ke barat

$$A = 90 - 3^{\circ}35'30,66'' = 86^{\circ}24'29''$$

$$B = 90 - 21^{\circ}25'21,17'' = 68^{\circ}34'39''$$

$$C = 98^{\circ}29'28,176'' - 39^{\circ}49'34,56'' = 58^{\circ}39'54''$$

<sup>33</sup> Penelitian Masjid al-Muslimin dilaksanakan pada 25 Juni 2020 dimulai pukul 09.14 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Masjid ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

Rumus arah kiblat :

$$AQ = \tan^{-1}\left(\frac{1}{\left(\frac{1}{\tan B} \times \sin A / \sin C - \cos A \times \left(\frac{1}{\tan C}\right)\right)}\right).$$

Hasil azimuth kiblat :  $67^{\circ}12'10''$  (dari Utara sejati bumi ke Barat)

Posisi kiblat :  $90 - 67^{\circ}12'10'' = 22^{\circ}47'50''$  (Barat ke arah Utara sejati bumi)

2. Jarak Masjid al-Muslimin ke Ka'bah

Data sama dengan data di atas, hanya saja A,B,C diganti menjadi D,E,F, adapun rumus nya :

$$\left(\cos^{-1} (\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)\right) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Hasil : 6634,8831 Km

3. Arah kiblat azimuth kompas :  $360 - AQ = 360 - 67^{\circ}12'10''$

Hasil =  $292^{\circ}47'50''$

4. Arah kiblat berdasarkan satuan centimeter

$$(\tan (90 - AQ)) \times 100 \text{ Centimeter} = (\tan (90 - 67^{\circ}12'10'')) \times 100$$

= Hasil 42 cm

5. Utara sejati bumi dalam satuan centimeter dan azimuth kompas

$$- (\tan V) \times 100 = (\tan -0^{\circ}42') \times 100 = 0.7 \text{ cm}$$

$$- 360 - ((\tan V) \times 100) = 360 - ((\tan -0^{\circ}42') \times 100) = 358^{\circ}44'57''$$

6. Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 25 Juni 2020 pukul 09.14, azimuth matahari yaitu  $62^{\circ}39'00''$ , rumus nya yaitu :

$$360 - \text{azimuth matahari} = 360 - 62^{\circ}39'00'' = 297^{\circ}21'00''.$$

7. Posisi arah bangunan  $285^{\circ}$ . Posisi saf salat mengikuti arah bangunan

Selisih arah kiblat azimuth kompas – arah bangunan

$$292^{\circ}47'50'' - 285^{\circ} = 7^{\circ}47'50''$$

## 8. Mencari penyimpangan arah kiblat melalui saf salat

Jarak x selisih arah kiblat azimuth kompas–arah bangunan x Lintang masjid

$$\frac{6634,8831 \text{ Km} \times 7^{\circ} 47' 50'' \times 3^{\circ} 35' 30,66''}{180}$$

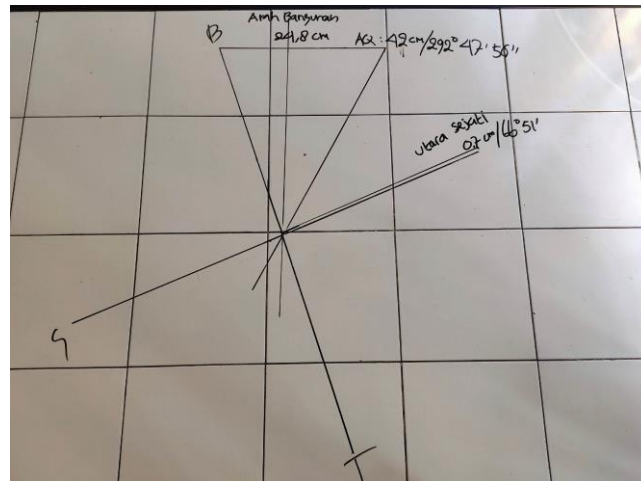
Total penyimpangan = 1032.33 Km menjauhi ka'bah.

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak masjid al-Muslimin ke ka'bah	6634,8831 Km
2	Arah kiblat azimuth kompas	292°47'50"
3	Arah kiblat satuan centimeter	42 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimuth kompas	358° 44' 57"
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	297° 21' 00"
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	285°
8	Ketidakakuratan arah kiblat	1032.33 Km menjauhi ka'bah

Masjid al-Muslimin merupakan masjid yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik 285°, karena masjid ini belum dihisab arah kiblanya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas masjid menjauh dari ka'bah sebesar 1032.33 km, dengan demikian masjid ini tidak menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 1032.33 km bagian utara ka'bah mendekati lembah gurun yang bernama Tabuk masih dalam wilayah negara Arab Saudi yang berjarak 1005 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati 'amran yaitu suatu tempat di Yaman yang berjarak



1074 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat Masjid al-Muslimin dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab masjid



B. Masjid al-Ikhlash, Jln. Gunung Karnag Lk. 13 Binjai Estate <sup>34</sup>

Diketahui data hisab :

- Lintang Masjid al-Ikhlash :  $3^{\circ}34'38,388''$  (LU)
- Bujur Masjid al-Ikhlash :  $98^{\circ}28'47,0388''$  (BT)
- Lintang Ka'bah :  $21^{\circ}25'21,17''$  (LU)
- Bujur Ka'bah :  $39^{\circ}49'34,56''$  (BT)
- Deklinasi Kompas :  $-0^{\circ}43'$

Proses hisab melalui kalkulator Karce tipe 131

1. Sudut Arah kiblat dari titik utara sejati bumi ke barat

$$A = 90 - 3^{\circ}34'38,388'' = 86^{\circ}25'22''$$

$$B = 90 - 21^{\circ}25'21,17'' = 68^{\circ}34'39''$$

<sup>34</sup> Penelitian Masjid al-Ikhlash dilaksanakan pada 25 Juni 2020 dimulai pukul 09.44 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Masjid ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

$$C = 98^{\circ}28'47,0388'' - 39^{\circ}49'34,56'' = 58^{\circ}39'12''$$

Rumus arah kiblat :

$$AQ = \tan^{-1}\left(\frac{1}{\left(\frac{1}{\tan B} \times \sin A / \sin C - \cos A \times \frac{1}{\tan C}\right)}\right).$$

Hasil azimuth kiblat :  $67^{\circ}11'35''$  (dari Utara sejati bumi ke Barat)

Posisi kiblat :  $90 - 67^{\circ}11'35'' = 22^{\circ}48'25''$  (Barat ke arah Utara sejati bumi)

## 2. Jarak Masjid al-Ikhlas ke Ka'bah

Data sama dengan data di atas, hanya saja A,B,C diganti menjadi D,E,F, adapun rumus nya :

$$\left(\cos^{-1}(\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)\right) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Hasil : 6634,3393 Km

## 3. Arah kiblat azimuth kompas : $360 - AQ = 360 - 67^{\circ}11'35''$

Hasil =  $292^{\circ}48'25''$

## 4. Arah kiblat berdasarkan satuan centimeter

$$\begin{aligned} (\tan(90 - AQ)) \times 100 \text{ Centimeter} &= (\tan(90 - 67^{\circ}11'35'')) \times 100 \\ &= \text{Hasil } 42 \text{ cm} \end{aligned}$$

## 5. Utara sejati bumi dalam satuan centimeter dan azimuth kompas

$$-(\tan V) \times 100 = (\tan -0^{\circ}43') \times 100 = 0.7 \text{ cm}$$

$$-360 - ((\tan V) \times 100) = 360 - ((\tan -0^{\circ}43') \times 100) = 358^{\circ}44'57''$$

## 6. Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 25 Juni 2020

pukul 09.44, azimuth matahari yaitu  $59^{\circ}45'00''$ , rumus nya yaitu :

$$360 - \text{azimuth matahari} = 360 - 59^{\circ}45'00'' = 300^{\circ}15'00''.$$

## 7. Posisi arah bangunan $280^{\circ}$ . Posisi saf salat mengikuti arah bangunan

Selisih arah kiblat azimuth kompas – arah bangunan

$$292^{\circ}48'25'' - 280^{\circ} = 12^{\circ}48'25''$$

8. Mencari penyimpangan arah kiblat melalui saf salat

Jarak x selisih arah kiblat azimuth kompas–arah bangunan x Lintang masjid

180

$$\frac{6634,3393 \text{ Km} \times 12^{\circ}48'25'' \times 3^{\circ}34'38,388''}{180}$$

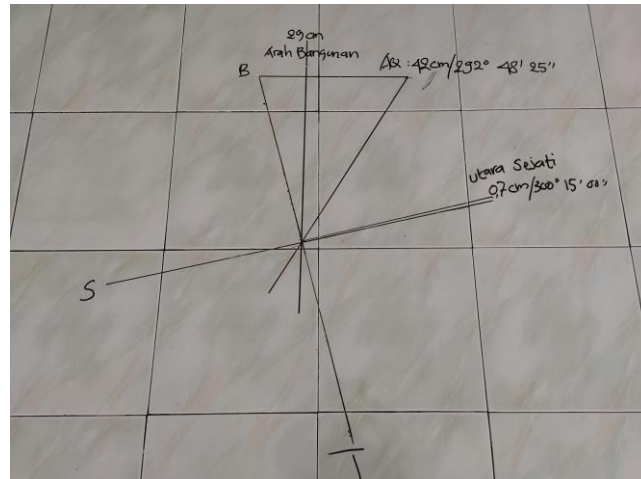
180

Total penyimpangan = 1688.61 Km menjauhi ka'bah.

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak masjid al-Ikhlas ke ka'bah	6634,3393 Km
2	Arah kiblat azimuth kompas	292°48'25"
3	Arah kiblat satuan centimeter	42 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimuth kompas	358° 44' 57"
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	300° 15' 00"
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	280°
8	Ketidakkuratan arah kiblat	1688.61 Km menjauhi ka'bah

Masjid al-Ikhlas merupakan masjid yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik 280°, karena masjid ini belum dihisab arah kiblanya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas masjid menjauh dari ka'bah sebesar 1688.61 km, dengan demikian masjid ini tidak menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 1688.61 km bagian utara ka'bah mendekati mendekati Kota Yerusalem yang berjarak 1700 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati kota ar-Rayda di Yaman

yang berjarak 1689 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat Masjid al-Ikhlas dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab masjid



### C. Masjid Jamik Kha. Karim Jl. Kha.Karim<sup>35</sup>

Berdasarkan rumus arah kiblat yang telah dijabarkan di atas maka diketahui data hisab dan hasilnya sebagai berikut :

- Lintang Masjid Jamik Kha. Karim :  $3^{\circ} 35' 47''$  (LU)
- Bujur Masjid Jamik Kha. Karim :  $98^{\circ} 29' 28''$  (BT)
- Lintang Ka'bah :  $21^{\circ} 25' 21,17''$  (LU)
- Bujur Ka'bah :  $39^{\circ} 49' 34,56''$  (BT)
- Deklinasi Kompas :  $-0,43^{\circ}$
- Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 21 Maret 2021 pukul 13.52 WIB, azimuth matahari yaitu  $261^{\circ} 4' 20''$ , rumusnya yaitu :  $360 - \text{azimuth matahari} = 360 - 261^{\circ} 4' 20'' = 98^{\circ} 55' 40''$

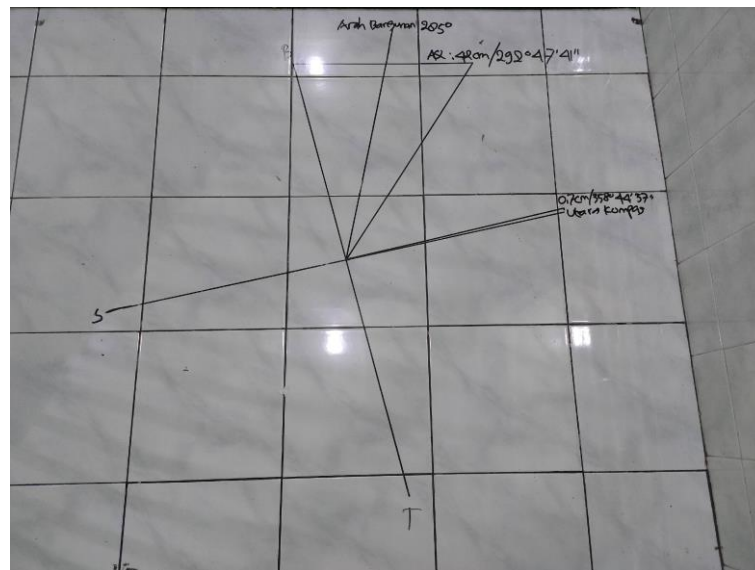
<sup>35</sup> Penelitian Masjid Jamik Kha. Karim dilaksanakan pada 21 Maret 2021 dimulai pukul 13.52 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Masjid ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

- Arah Bangunan :  $285^{\circ}$

Dari data di atas, maka diketahui data-data terkait arah kiblat Masjid Jamik Kha. Karim yaitu :

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Masjid Jamik Kha. Karim ke ka'bah	6634, 5914 Km
2	Arah kiblat azimut kompas	$292^{\circ} 47'41''$
3	Arah kiblat satuan centimeter	42 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimut kompas	$358^{\circ} 44' 57''$
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	$261^{\circ} 4'20''$
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	$285^{\circ}$
8	Ketidakkuratan arah kiblat	866.190 Km menjauhi ka'bah

Masjid Jamik Kha. Karim merupakan masjid yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik  $285^{\circ}$ , karena masjid ini belum dihisab arah kiblanya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas masjid menjauh dari ka'bah sebesar 866.190 km, dengan demikian masjid ini tidak menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth 866.190 km bagian utara ka'bah mendekati Hail Arab Saudi yang berjarak 860 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan al-Husayniyah di Arab Saudi yang berjarak 863 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat masjid Kha.Karim dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab masjid.



D. Musalla al-Hidayah, Jl. Samanuddin Lk. XI Kel Estate<sup>36</sup>

Diketahui data hisab :

- Lintang Musalla al-Hidayah :  $3^{\circ}35'19,878''$  (LU)
- Bujur Musalla al-Hidayah :  $98^{\circ}29'4,002''$  (BT)
- Lintang Ka'bah :  $21^{\circ}25'21,17''$  (LU)
- Bujur Ka'bah :  $39^{\circ}49'34,56''$  (BT)
- Deklinasi Kompas :  $-0^{\circ}42'$

Proses hisab melalui kalkulator Karce tipe 131

1. Sudut Arah kiblat dari titik utara sejati bumi ke barat

$$A = 90 - 3^{\circ}35'19,878'' = 86^{\circ}24'00''$$

$$B = 90 - 21^{\circ}25'21,17'' = 68^{\circ}34'39''$$

$$C = 98^{\circ}29'4,002'' - 39^{\circ}49'34,56'' = 58^{\circ}39'29''$$

<sup>36</sup> Penelitian Musala al-Hidayah dilaksanakan pada 25 Juni 2020 dimulai pukul 10.09 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Musala ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

Rumus arah kiblat :

$$AQ = \tan^{-1}\left(\frac{1}{\left(\frac{1}{\tan B} \times \sin A / \sin C - \cos A \times \frac{1}{\tan C}\right)}\right).$$

Hasil azimuth kiblat :  $67^{\circ}12'00''$  (dari Utara sejati bumi ke Barat)

Posisi kiblat :  $90 - 67^{\circ}12'00'' = 22^{\circ}48'00''$  (Barat ke arah Utara sejati bumi)

2. Jarak Musalla al-Hidayah ke Ka'bah

Data sama dengan data di atas, hanya saja A,B,C diganti menjadi D,E,F, adapun rumus nya :

$$\left(\cos^{-1}(\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)\right) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Hasil : 6634,3246 Km

3. Arah kiblat azimuth kompas :  $360 - AQ = 360 - 67^{\circ}12'00''$

Hasil =  $292^{\circ}48'00''$

4. Arah kiblat berdasarkan satuan centimeter

$$(\tan(90 - AQ)) \times 100 \text{ Centimeter} = (\tan(90 - 67^{\circ}12'00'')) \times 100$$

= Hasil 42 cm

5. Utara sejati bumi dalam satuan centimeter dan azimuth kompas

$$- (\tan V) \times 100 = (\tan -0^{\circ}42') \times 100 = 0.7 \text{ cm}$$

$$- 360 - ((\tan V) \times 100) = 360 - ((\tan -0^{\circ}42') \times 100) = 358^{\circ}44'57''$$

6. Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 25 Juni 2020 pukul 10.09, azimuth matahari yaitu  $56^{\circ}51'00''$ , rumus nya yaitu :

$$360 - \text{azimuth matahari} = 360 - 56^{\circ}51'00'' = 300^{\circ}09'00''.$$

7. Posisi arah bangunan  $287^{\circ}$ . Posisi saf salat mengikuti arah bangunan

Selisih arah kiblat azimuth kompas – arah bangunan

$$292^{\circ}48'00'' - 287^{\circ} = 5^{\circ}48'00''$$

## 8. Mencari penyimpangan arah kiblat melalui saf salat

Jarak x selisih arah kiblat azimuth kompas–arah bangunan x Lintang masjid

180

6634,3246 Km x 5° 48' 00" x 3° 35' 19,878"

180

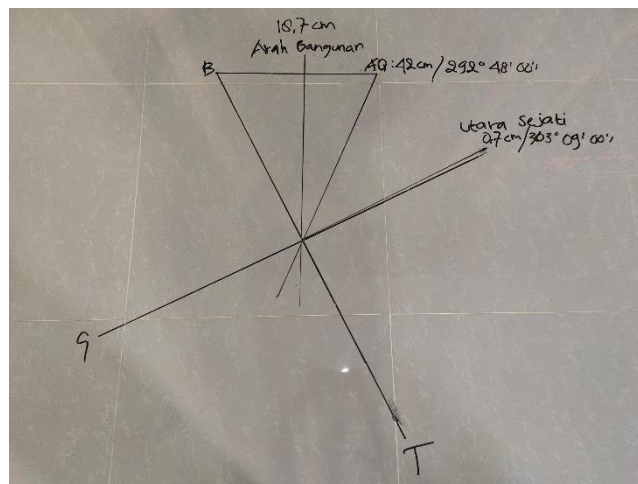
Total penyimpangan = 767.19 Km menjauhi ka'bah.

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Musalla al-Hidayah ke ka'bah	6634,3246 Km
2	Arah kiblat azimuth kompas	292° 48' 00"
3	Arah kiblat satuan centimeter	42 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimuth kompas	358° 44' 57"
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	300° 09' 00"
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	287°
8	Ketidakkuratan arah kiblat	767.19 Km menjauhi ka'bah

Musalla al-Hidayah merupakan Musalla yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik 287°, karena Musalla ini belum dihisab arah kiblatnya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas Musalla menjauh dari ka'bah sebesar 767.19 km, dengan demikian Musalla ini tidak menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 767.19 km bagian utara ka'bah mendekati tempat bernama al-nabi' Arab Saudi yang berjarak 753 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati kota Bajs Saudi Arabia yang berjarak 784 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat Musalla al-Hidayah dengan menentukan utara sejati bumi,



penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab Musalla.



E. Musalla al-Furqan, Jl.Jamin Ginting Kel Rambung Barat<sup>37</sup>

Diketahui data hisab :

- Lintang Musalla al-Furqan : 3°35'33,8972" (LU)
- Bujur Musalla al-Furqan : 98°29'20,5512" (BT)
- Lintang Ka'bah : 21° 25' 21,17" (LU)
- Bujur Ka'bah : 39° 49' 34,56" (BT)
- Deklinasi Kompas : -0° 42'

Proses hisab melalui kalkulator Karce tipe 131

1. Sudut Arah kiblat dari titik utara sejati bumi ke barat

$$A = 90 - 3^{\circ}35'33,8972'' = 86^{\circ} 24' 26''$$

$$B = 90 - 21^{\circ} 25' 21,17'' = 68^{\circ} 34' 39''$$

$$C = 98^{\circ}29'20,5512'' - 39^{\circ} 49' 34,56'' = 58^{\circ} 39' 46''$$

<sup>37</sup> Penelitian Musala al-Furqan dilaksanakan pada 24 Juni 2020 dimulai pukul 18.10 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Musala ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

Rumus arah kiblat :

$$AQ = \tan^{-1}\left(\frac{1}{\left(\frac{1}{\tan B}\right) \times \sin A / \sin C - \cos A \times \left(\frac{1}{\tan C}\right)}\right)$$

Hasil azimuth kiblat :  $67^{\circ}12'10''$  (dari Utara sejati bumi ke Barat)

Posisi kiblat :  $90 - 67^{\circ}12'10'' = 22^{\circ}47'50''$  (Barat ke arah Utara sejati bumi)

2. Jarak Musalla al-Furqan ke Ka'bah

Data sama dengan data di atas, hanya saja A,B,C diganti menjadi D,E,F, adapun rumus nya :

$$\left(\frac{\cos^{-1}(\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)}{360} \times 6.28318530707 \times 6378.388\right)$$

Hasil : 6634,6284 Km

3. Arah kiblat azimuth kompas :  $360 - AQ = 360 - 67^{\circ}12'10''$

Hasil =  $292^{\circ}47'50''$

4. Arah kiblat berdasarkan satuan centimeter

$$\begin{aligned} (\tan(90 - AQ)) \times 100 \text{ Centimeter} &= (\tan(90 - 67^{\circ}12'10'')) \times 100 \\ &= \text{Hasil } 42 \text{ cm} \end{aligned}$$

5. Utara sejati bumi dalam satuan centimeter dan azimuth kompas

$$- (\tan V) \times 100 = (\tan -0^{\circ}42') \times 100 = 0.7 \text{ cm}$$

$$- 360 - ((\tan V) \times 100) = 360 - ((\tan -0^{\circ}42') \times 100) = 358^{\circ}44'57''$$

6. Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 24 Juni 2020 pukul 18.10, azimuth matahari yaitu  $293^{\circ}9'00''$ , rumus nya yaitu :

$$360 - \text{azimuth matahari} = 360 - 293^{\circ}9'00'' = 66^{\circ}09'00''.$$

7. Posisi arah bangunan  $272^{\circ}$ . Posisi saf salat mengikuti arah bangunan

Selisih arah kiblat azimuth kompas – arah bangunan

$$292^{\circ}47'50'' - 272^{\circ} = 20^{\circ}47'50''$$

## 8. Mencari penyimpangan arah kiblat melalui saf salat

Jarak x selisih arah kiblat azimuth kompas–arah bangunan x Lintang Musalla

180

6634,6384 Km x 20° 47' 50" x 3°35'33,8972"

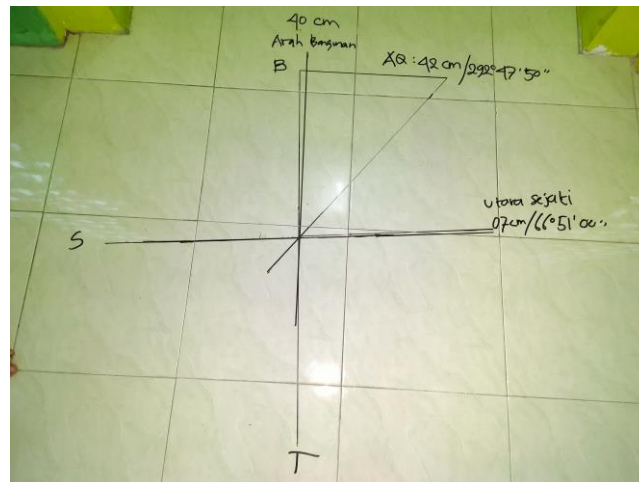
180

Total penyimpangan = 2754.08 Km menjauhi ka'bah.

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Musalla al-Furqan ke ka'bah	6634,6384 Km
2	Arah kiblat azimuth kompas	292°48'50"
3	Arah kiblat satuan centimeter	42 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimuth kompas	358° 44' 57"
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	66° 09' 00"
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	272°
8	Ketidakkuratan arah kiblat	2754.08 Km menjauhi ka'bah

Musalla al-Furqan merupakan Musalla yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik 272°, karena Musalla ini belum dihisab arah kiblatnya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas Musalla menjauh dari ka'bah sebesar 2754.08 km, dengan demikian Musalla ini tidak menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 2754.08 km bagian utara ka'bah mendekati Kota Yavuzeli Turki yang berjarak 2710 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati kota Omdurman di Sudan yang berjarak 2880 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat Musalla

al-Furqan dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab Musalla.



#### F. Musalla al-Muslimin Jl.Tanah Merah<sup>38</sup>

Berdasarkan rumus arah kiblat yang telah dijabarkan di atas maka diketahui data hisab dan hasilnya sebagai berikut :

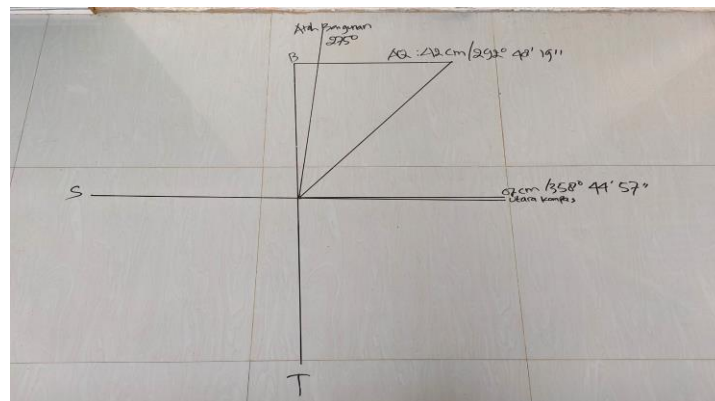
- Lintang Musalla al-Muslimin :  $3^{\circ} 35' 00''$  (LU)
- Bujur Musalla al-Muslimin :  $98^{\circ} 28' 11''$  (BT)
- Lintang Ka'bah :  $21^{\circ} 25' 21,17''$  (LU)
- Bujur Ka'bah :  $39^{\circ} 49' 34,56''$  (BT)
- Deklinasi Kompas :  $-0,44^{\circ}$
- Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 21 Maret 2021 pukul 14.14 WIB, azimut matahari yaitu  $263^{\circ} 15' 29''$ , rumusnya yaitu :  $360 - \text{azimut matahari} = 360 - 263^{\circ} 15' 29'' = 96^{\circ} 44' 31''$
- Arah Bangunan :  $275^{\circ}$

<sup>38</sup> Penelitian Musala Al-Muslimin dilaksanakan pada 21 Maret 2021 dimulai pukul 14.14 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Masjid ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

Dari data di atas, maka diketahui data-data terkait arah kiblat Musalla al-Muslimin yaitu :

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Musalla al-Muslimin ke ka'bah	6634, 9639 Km
2	Arah kiblat azimut kompas	292 <sup>0</sup> 48'19"
3	Arah kiblat satuan centimeter	42 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimut kompas	358 <sup>0</sup> 44' 57"
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	263 <sup>0</sup> 15'29"
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	275 <sup>0</sup>
8	Ketidakkuratan arah kiblat	1980.360 Km menjauhi ka'bah

Musalla al-Muslimin merupakan musalla yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik 275<sup>0</sup>, karena musalla ini belum dihisab arah kiblanya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas musalla menjauh dari ka'bah sebesar 1980.360 km, dengan demikian musalla ini tidak menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 1980.360 km bagian utara ka'bah mendekati Afes di Suriah yang berjarak 1971 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati Sayhut di Yaman yang berjarak 1973 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat musalla al-Muslimin dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab musalla.



#### 4. Binjai Utara

##### A. Masjid al-Muqarrabin, Jl. Angrek Kelurahan Pahlawan <sup>39</sup>

Diketahui data hisab :

- Lintang Masjid al-Muqarrabin :  $3^{\circ}37'14,2608''$  (LU)
- Bujur Masjid al-Muqarrabin :  $98^{\circ}29'31,5132''$  (BT)
- Lintang Ka'bah :  $21^{\circ}25'21,17''$  (LU)
- Bujur Ka'bah :  $39^{\circ}49'34,56''$  (BT)
- Deklinasi Kompas :  $-0^{\circ}42'$

Proses hisab melalui kalkulator Karce tipe 131

##### 1. Sudut Arah kiblat dari titik utara sejati bumi ke barat

$$A = 90 - 3^{\circ}37'14,2608'' = 86^{\circ}22'46''$$

$$B = 90 - 21^{\circ}25'21,17'' = 68^{\circ}34'39''$$

$$C = 98^{\circ}29'31,5132'' - 39^{\circ}49'34,56'' = 58^{\circ}39'57''$$

Rumus arah kiblat :

$$AQ = \tan^{-1}\left(\frac{1}{\left(\frac{1}{\tan B} \times \sin A / \sin C - \cos A \times \frac{1}{\tan C}\right)}\right)$$

---

<sup>39</sup> Penelitian Masjid al-Muqarrabin dilaksanakan pada 24 Juni 2020 dimulai pukul 09.34 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Masjid ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

Hasil azimut kiblat :  $67^{\circ}13'07''$  (dari Utara sejati bumi ke Barat)

Posisi kiblat :  $90 - 67^{\circ}13'07'' = 22^{\circ}46'53''$  (Barat ke arah Utara sejati bumi)

2. Jarak Masjid al-Muqarrabin ke Ka'bah

Data sama dengan data di atas, hanya saja A,B,C diganti menjadi D,E,F, adapun rumus nya :

$((\text{Cos}^{-1} (\text{Cos E} \times \text{Cos D} + \text{Sin E} \times \text{Sin D} \times \text{Cos F})) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$

Hasil : 6633,7369 Km

3. Arah kiblat azimut kompas :  $360 - \text{AQ} = 360 - 67^{\circ}13'07''$

Hasil =  $292^{\circ}46'53''$

4. Arah kiblat berdasarkan satuan centimeter

$(\text{Tan } (90 - \text{AQ})) \times 100 \text{ Centimeter} = (\text{Tan } (90 - 67^{\circ}13'07'')) \times 100$   
= Hasil 41, 9 cm

5. Utara sejati bumi dalam satuan centimeter dan azimut kompas

-  $(\text{tan } V) \times 100 = (\text{tan } -0^{\circ}42') \times 100 = 0.7 \text{ cm}$

-  $360 - ((\text{tan } V) \times 100) = 360 - ((\text{tan } -0^{\circ}42') \times 100) = 358^{\circ}44'57''$

6. Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 24 Juni 2020

pukul 9.34, azimut matahari yaitu  $60^{\circ}45'00''$ , rumus nya yaitu :

$360 - \text{azimut matahari} = 360 - 60^{\circ}45'00'' = 299^{\circ}15'00''.$

7. Posisi arah bangunan  $282^{\circ}$ . Posisi saf salat mengikuti arah bangunan

Selisih arah kiblat azimut kompas – arah bangunan

$292^{\circ}46'53'' - 282^{\circ} = 10^{\circ}46'53''$

## 8. Mencari penyimpangan arah kiblat melalui saf salat

Jarak x selisih arah kiblat azimuth kompas–arah bangunan x Lintang masjid

180

$$\frac{6633,7369 \text{ Km} \times 10^0 46' 53'' \times 3^{\circ} 37' 14,2608''}{180}$$

180

Total penyimpangan = 1438.61 Km menjauhi ka'bah.

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Masjid al-Muqarrabin ke ka'bah	6633,7369 Km
2	Arah kiblat azimuth kompas	292°46'53"
3	Arah kiblat satuan centimeter	41,9 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimuth kompas	358° 44' 57"
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	299° 15' 00"
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	282°
8	Ketidakkuratan arah kiblat	1438.61 Km menjauhi ka'bah

Masjid al-Muqarrabin merupakan masjid yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik 282°, karena masjid ini belum dihisab arah kiblatnya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas masjid menjauh dari ka'bah sebesar 1438.61 km, dengan demikian masjid ini tidak menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 1438.61 km bagian utara ka'bah mendekati mendekati Kota ma'al adumin Israel yang berjarak 1668 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati kota Seiyun di Yaman yang berjarak 1580 km. Untuk mengetahui



akurasi arah kiblat Masjid al-Muqarrabin dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab masjid



B. Masjid Mizanul Qubra, Jl. Kolonel Yos Sudarso Kelurahan Cengkeh Turi<sup>40</sup>

Diketahui data hisab :

- Lintang Masjid Mizanul Qubra :  $3^{\circ}39'9,7308''$  (LU)
- Bujur Masjid Mizanul Qubra :  $98^{\circ}29'45,4272''$  (BT)
- Lintang Ka'bah :  $21^{\circ}25'21,17''$  (LU)
- Bujur Ka'bah :  $39^{\circ}49'34,56''$  (BT)
- Deklinasi Kompas :  $-0^{\circ}42'$

Proses hisab melalui kalkulator Karce tipe 131

1. Sudut Arah kiblat dari titik utara sejati bumi ke barat

$$A = 90 - 3^{\circ}39'9,7308'' = 86^{\circ}20'50''$$

$$B = 90 - 21^{\circ}25'21,17'' = 68^{\circ}34'39''$$

---

<sup>40</sup> Penelitian Masjid al-Ikhlâs dilaksanakan pada 24 Juni 2020 dimulai pukul 10.22 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Masjid ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

$$C = 98^{\circ}29'45,4272'' - 39^{\circ}49'34,56'' = 58^{\circ}40'11''$$

Rumus arah kiblat :

$$AQ = \tan^{-1}\left(\frac{1}{\left(\frac{1}{\tan B} \times \sin A / \sin C - \cos A \times \frac{1}{\tan C}\right)}\right).$$

Hasil azimuth kiblat :  $67^{\circ}14'11''$  (dari Utara sejati bumi ke Barat)

Posisi kiblat :  $90 - 67^{\circ}14'11'' = 22^{\circ}45'49''$  (Barat ke arah Utara sejati bumi)

## 2. Jarak Masjid Mizanul Qubra ke Ka'bah

Data sama dengan data di atas, hanya saja A,B,C diganti menjadi D,E,F, adapun rumus nya :

$$\left(\cos^{-1}(\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)\right) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Hasil : 6632,7505 Km

## 3. Arah kiblat azimuth kompas : $360 - AQ = 360 - 67^{\circ}14'11''$

Hasil =  $292^{\circ}45'49''$

## 4. Arah kiblat berdasarkan satuan centimeter

$$\begin{aligned} (\tan(90 - AQ)) \times 100 \text{ Centimeter} &= (\tan(90 - 67^{\circ}14'11'')) \times 100 \\ &= \text{Hasil } 41,9 \text{ cm} \end{aligned}$$

## 5. Utara sejati bumi dalam satuan centimeter dan azimuth kompas

$$-(\tan V) \times 100 = (\tan -0^{\circ}42') \times 100 = 0.7 \text{ cm}$$

$$-360 - ((\tan V) \times 100) = 360 - ((\tan -0^{\circ}42') \times 100) = 358^{\circ}44'57''$$

## 6. Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 24 Juni 2020

pukul 10.22, azimuth matahari yaitu  $60^{\circ}45'00''$ , rumus nya yaitu :

$$360 - \text{azimuth matahari} = 360 - 54^{\circ}11'00'' = 305^{\circ}49'00''.$$

## 7. Posisi arah bangunan $270^{\circ}$ . Posisi saf salat mengikuti arah bangunan

Selisih arah kiblat azimuth kompas – arah bangunan

$$292^{\circ}46'53'' - 270^{\circ} = 22^{\circ} 46' 53''$$

8. Mencari penyimpangan arah kiblat melalui saf salat

Jarak x selisih arah kiblat azimuth kompas–arah bangunan x Lintang masjid

180

$$\frac{6632,7505 \text{ Km} \times 22^{\circ} 46' 53'' \times 3^{\circ}39'9,7308''}{180}$$

180

Total penyimpangan = 3066.30 Km menjauhi ka'bah.

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Masjid Mizanul Qubra ke ka'bah	6632,7505 Km
2	Arah kiblat azimuth kompas	292°45'49"
3	Arah kiblat satuan centimeter	41,9 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimuth kompas	358° 44' 57"
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	305° 49' 00"
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	270°
8	Ketidakakuratan arah kiblat	3066.30 Km menjauhi ka'bah

Masjid Mizanul Kubra merupakan masjid yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik  $270^{\circ}$ , karena masjid ini belum dihisab arah kiblanya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas masjid menjauh dari ka'bah sebesar 3066.30 km, dengan demikian masjid ini tidak menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 3066.30 km bagian utara ka'bah mendekati mendekati Kota Turki yang berjarak 3185 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati kota Wad Madani di Sudan yang berjarak 3084 km. Untuk mengetahui akurasi arah

kiblat Masjid Mizanul Kubra dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab masjid



### C. Masjid al-Muttaqin Jl. Pacul Cengkeh Turi<sup>41</sup>

Berdasarkan rumus arah kiblat yang telah dijabarkan di atas maka diketahui data hisab dan hasilnya sebagai berikut :

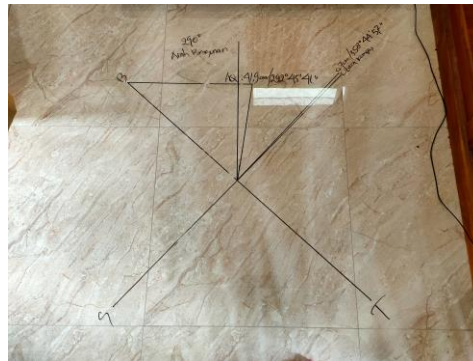
- Lintang Masjid al-Muttaqin : 3° 39' 38" (LU)
- Bujur Masjid al-Muttaqin : 98° 29' 00" (BT)
- Lintang Ka'bah : 21° 25' 21,17" (LU)
- Bujur Ka'bah : 39° 49' 34,56" (BT)
- Deklinasi Kompas : -0,44°
- Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 21 Maret 2021 pukul 09.50 WIB, azimuth matahari yaitu 93° 49' 10", rumusnya yaitu :  $360 - \text{azimuth matahari} = 360 - 93^{\circ} 49' 10'' = 266^{\circ} 10' 50''$
- Arah Bangunan : 290°

<sup>41</sup> Penelitian Masjid al-Muttaqin dilaksanakan pada 21 Maret 2021 dimulai pukul 09.50 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Masjid ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

Dari data di atas, maka diketahui data-data terkait arah Masjid al-Muttaqin yaitu :

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Masjid al-Muttaqin ke ka'bah	6631, 0291 Km
2	Arah kiblat azimut kompas	292 <sup>0</sup> 45'41"
3	Arah kiblat satuan centimeter	41,9 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimut kompas	358 <sup>0</sup> 44' 57"
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	93 <sup>0</sup> 49' 10"
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	290 <sup>0</sup>
8	Ketidakkuratan arah kiblat	359.800 Km menjauhi ka'bah

Masjid al-Muttaqin merupakan masjid yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik 290<sup>0</sup>, karena masjid ini belum dihisab arah kiblanya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas masjid menjauh dari ka'bah sebesar 359.800 km, dengan demikian masjid ini tidak menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 359.800 km bagian utara ka'bah mendekati al-Yutamah di Arab Saudi yang berjarak 353 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati Ahad Bani Zayd di Arab Saudi yang berjarak 359 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat masjid al-Muttaqin dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab masjid.



#### D. Masjid Baiturrahman Jl.Jati Utomo<sup>42</sup>

Berdasarkan rumus arah kiblat yang telah dijabarkan di atas maka diketahui data hisab dan hasilnya sebagai berikut :

- Lintang Masjid Baiturrahman :  $3^{\circ} 39' 13''$  (LU)
- Bujur Baiturrahman :  $98^{\circ} 30' 30''$  (BT)
- Lintang Ka'bah :  $21^{\circ} 25' 21,17''$  (LU)
- Bujur Ka'bah :  $39^{\circ} 49' 34,56''$  (BT)
- Deklinasi Kompas :  $-0,43^{\circ}$
- Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 21 Maret 2021 pukul 10.15 WIB, azimuth matahari yaitu  $94^{\circ} 46' 60''$ , rumusnya yaitu :  $360 - \text{azimuth matahari} = 360 - 94^{\circ} 46' 60'' = 265^{\circ} 13' 0''$
- Arah Bangunan :  $290^{\circ}$

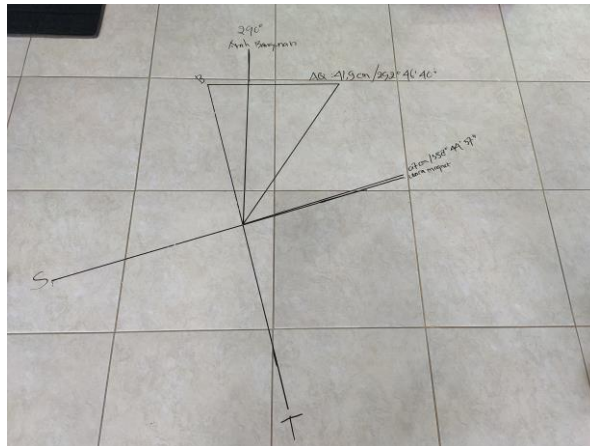
Dari data di atas, maka diketahui data-data terkait arah Baiturrahman yaitu :

---

<sup>42</sup> Penelitian Baiturrahman dilaksanakan pada 21 Maret 2021 dimulai pukul 10.15 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Masjid ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Masjid Baiturrahman ke ka'bah	6633, 8893 Km
2	Arah kiblat azimuth kompas	292 <sup>0</sup> 46'40"
3	Arah kiblat satuan centimeter	41,9 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimuth kompas	358 <sup>0</sup> 44' 57"
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	94 <sup>0</sup> 46' 60"
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	290 <sup>0</sup>
8	Ketidakkuratan arah kiblat	306.740 Km menjauhi ka'bah

Masjid Baiturrahman merupakan masjid yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik 290<sup>0</sup>, karena masjid ini belum dihisab arah kiblatnya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas masjid menjauh dari ka'bah sebesar 306.740 km, dengan demikian masjid ini tidak menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 306.740 km bagian utara ka'bah mendekati al-Akhal di Arabu Saudi yang berjarak 300 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati al-Muzaylif di Arab Saudi yang berjarak 303 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat masjid Baiturrahman dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab masjid.



E. Musalla al-Ikhlash, Jl.Meranti No 91 Kel Jati Karya<sup>43</sup>

Diketahui data hisab :

- Lintang Musalla al-Ikhlash : 3°36'46,008" (LU)
- Bujur Musalla al-Ikhlash : 98°29'46,4352" (BT)
- Lintang Ka'bah : 21° 25' 21,17" (LU)
- Bujur Ka'bah : 39° 49' 34,56" (BT)
- Deklinasi Kompas : -0° 43'

Proses hisab melalui kalkulator Karce tipe 131

1. Sudut Arah kiblat dari titik utara sejati bumi ke barat

$$A = 90 - 3^{\circ}36'46,008'' = 86^{\circ}23'14''$$

$$B = 90 - 21^{\circ}25'21,17'' = 68^{\circ}34'39''$$

$$C = 98^{\circ}29'46,4352'' - 39^{\circ}49'34,56'' = 58^{\circ}40'12''$$

Rumus arah kiblat :

$$AQ = \tan^{-1}\left(\frac{1}{\left(\frac{1}{\tan B} \times \sin A / \sin C - \cos A \times \frac{1}{\tan C}\right)}\right).$$

Hasil azimuth kiblat : 67°12'54" (dari Utara sejati bumi ke Barat)

---

<sup>43</sup> Penelitian Musala al-Ikhlash dilaksanakan pada 24 Juni 2020 dimulai pukul 08.46 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Musala ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.



Posisi kiblat :  $90 - 67^{\circ}12'54'' = 22^{\circ} 47' 06''$  (Barat ke arah Utara sejati bumi)

2. Jarak Musalla al-Ikhlash ke Ka'bah

Data sama dengan data di atas, hanya saja A,B,C diganti menjadi D,E,F, adapun rumus nya :

$((\text{Cos}^{-1} (\text{Cos E} \times \text{Cos D} + \text{Sin E} \times \text{Sin D} \times \text{Cos F})) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$

Hasil : 6634,4999 Km

3. Arah kiblat azimuth kompas :  $360 - \text{AQ} = 360 - 67^{\circ}12'54''$

Hasil =  $292^{\circ}47'06''$

4. Arah kiblat berdasarkan satuan centimeter

$(\text{Tan} (90 - \text{AQ})) \times 100 \text{ Centimeter} = (\text{Tan} (90 - 67^{\circ}12'54'')) \times 100$

= Hasil 42 cm

5. Utara sejati bumi dalam satuan centimeter dan azimuth kompas

-  $(\text{tan V}) \times 100 = (\text{tan } -0^{\circ}43') \times 100 = 0.7 \text{ cm}$

-  $360 - ((\text{tan V}) \times 100) = 360 - ((\text{tan } -0^{\circ}43') \times 100) = 358^{\circ} 44' 57''$

6. Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 24 Juni 2020

pukul 8.46, azimuth matahari yaitu  $64^{\circ} 21' 00''$ , rumus nya yaitu :

$360 - \text{azimuth matahari} = 360 - 67^{\circ}12'54'' = 292^{\circ} 47' 06''.$

7. Posisi arah bangunan  $270^{\circ}$ . Posisi saf salat mengikuti arah bangunan

Selisih arah kiblat azimuth kompas – arah bangunan

$292^{\circ}47'06'' - 270^{\circ} = 22^{\circ} 47' 06''$

## 8. Mencari penyimpangan arah kiblat melalui saf salat

Jarak x selisih arah kiblat azimuth kompas–arah bangunan x Lintang Musalla

180

6634,4999 Km x 22° 47' 06" x 3° 36' 46,008"

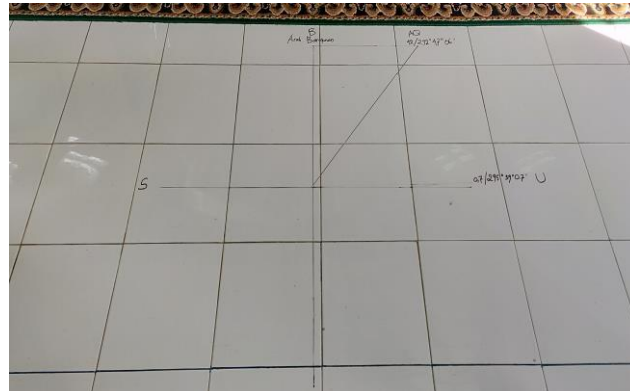
180

Total penyimpangan = 3034.07 Km menjauhi ka'bah.

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Musalla al-Ikhlas ke ka'bah	6634,4999 Km
2	Arah kiblat azimuth kompas	292° 47' 06"
3	Arah kiblat satuan centimeter	42 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimuth kompas	358° 44' 57"
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	292° 47' 06"
7	Posisi arah bangunan	270°
8	Ketidakkuratan arah kiblat	3034.07 Km menjauhi ka'bah

Musalla al-Ikhlas merupakan Musalla yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik 270°, karena Musalla ini belum dihisab arah kiblatnya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas Musalla menjauh dari ka'bah sebesar 3034 km, dengan demikian Musalla ini tidak menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 3034 km bagian utara ka'bah mendekati Kota Turki yang berjarak 3185 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati kota Wad Madani di Sudan yang berjarak 3084 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat Musalla Nurul Hidayah

dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab Musalla



#### F. Musalla Istiqamah, Jl. Tampah Kel. Cengkeh Turi<sup>44</sup>

Diketahui data hisab :

- Lintang Musalla Istiqamah :  $3^{\circ}38'48,4368''$  (LU)
- Bujur Musalla Istiqamah :  $98^{\circ}28'39,6372''$  (BT)
- Lintang Ka'bah :  $21^{\circ}25'21,17''$  (LU)
- Bujur Ka'bah :  $39^{\circ}49'34,56''$  (BT)
- Deklinasi Kompas :  $-0^{\circ}43'$

Proses hisab melalui kalkulator Karce tipe 131

##### 1. Sudut Arah kiblat dari titik utara sejati bumi ke barat

$$A = 90 - 3^{\circ}38'48,4368'' = 86^{\circ}21'12''$$

$$B = 90 - 21^{\circ}25'21,17'' = 68^{\circ}34'39''$$

$$C = 98^{\circ}28'39,6372'' - 39^{\circ}49'34,56'' = 58^{\circ}39'05''$$

---

<sup>44</sup> Penelitian Musala Istiqamah dilaksanakan pada 24 Juni 2020 dimulai pukul 10.42 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Musala ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

Rumus arah kiblat :

$$AQ = \tan^{-1}\left(\frac{1}{\left(\frac{1}{\tan B}\right) \times \sin A / \sin C - \cos A \times \left(\frac{1}{\tan C}\right)}\right).$$

Hasil azimuth kiblat  $67^{\circ}13'49''$  (dari Utara sejati bumi ke Barat)

Posisi kiblat :  $90 - 67^{\circ}13'49'' = 22^{\circ} 46' 11''$  (Barat ke arah Utara sejati bumi)

2. Jarak Musalla Istiqamah ke Ka'bah

Data sama dengan data di atas, hanya saja A,B,C diganti menjadi D,E,F, adapun rumus nya :

$$\left(\frac{\cos^{-1}(\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)}{360} \times 6.28318530707 \times 6378.388.\right)$$

Hasil : 6631,1333 Km

3. Arah kiblat azimuth kompas :  $360 - AQ = 360 - 67^{\circ}13'49''$

Hasil =  $292^{\circ}46'11''$

4. Arah kiblat berdasarkan satuan centimeter

$$\begin{aligned} (\tan (90 - AQ)) \times 100 \text{ Centimeter} &= (\tan (90 - 67^{\circ}13'49'')) \times 100 \\ &= \text{Hasil } 41,9 \text{ cm} \end{aligned}$$

5. Utara sejati bumi dalam satuan centimeter dan azimuth kompas

$$- (\tan V) \times 100 = (\tan -0^{\circ}43') \times 100 = 0.7 \text{ cm}$$

$$- 360 - ((\tan V) \times 100) = 360 - ((\tan -0^{\circ}43') \times 100) = 358^{\circ} 44' 57''$$

6. Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 24 Juni 2020 pukul 10.42, azimuth matahari yaitu  $50^{\circ} 2' 00''$ , rumus nya yaitu :

$$360 - \text{azimuth matahari} = 360 - 50^{\circ} 2' 00'' = 309^{\circ} 58' 00''.$$

7. Posisi arah bangunan  $280^{\circ}$ . Posisi saf salat mengikuti arah bangunan

Selisih arah kiblat azimuth kompas – arah bangunan

$$292^{\circ}46'11'' - 280^{\circ} = 12^{\circ} 46' 12''$$

## 8. Mencari penyimpangan arah kiblat melalui saf salat

Jarak x selisih arah kiblat azimuth kompas–arah bangunan x Lintang Musalla

180

6631,1333 Km x 12° 46' 12" x 3°38'48,4368"

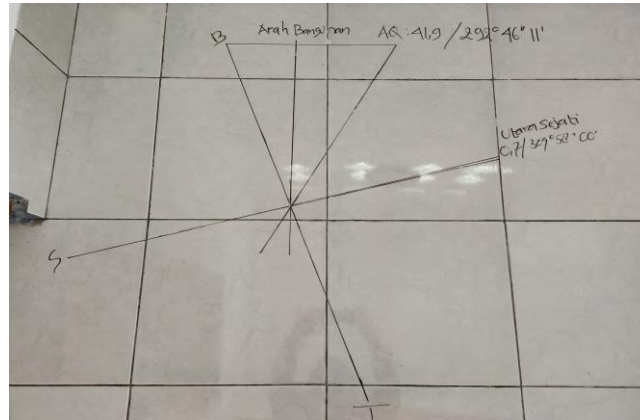
180

Total penyimpangan = 1715.60 Km menjauhi ka'bah.

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Musalla Istiqamah ke ka'bah	6631,1333 Km
2	Arah kiblat azimuth kompas	292°46'11"
3	Arah kiblat satuan centimeter	41,9 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimuth kompas	358° 44' 57"
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	309° 58' 00"
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	280°
8	Ketidakkuratan arah kiblat	1715.60 Km menjauhi ka'bah

Musalla Istiqomah merupakan Musalla yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik 280°, karena Musalla ini belum dihisab arah kiblanya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas Musalla menjauh dari ka'bah sebesar 1715.60 km, dengan demikian Musalla ini tidak menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 1715.60 km bagian utara ka'bah mendekati Kota arad di Israel yang berjarak 1770 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati kota Ataq di Yaman yang berjarak 1793 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat Musalla Istiqomah

dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab Musalla



#### G. Musalla al-Abrar Jl. Meranti<sup>45</sup>

Berdasarkan rumus arah kiblat yang telah dijabarkan di atas maka diketahui data hisab dan hasilnya sebagai berikut :

- Lintang Musalla al-Abrar : 3° 36' 41" (LU)
- Bujur Musalla al-Abrar : 98° 29' 47" (BT)
- Lintang Ka'bah : 21° 25' 21,17" (LU)
- Bujur Ka'bah : 39° 49' 34,56" (BT)
- Deklinasi Kompas : -0,43°
- Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 21 Maret 2021 pukul 08.54 WIB, azimuth matahari yaitu 92° 13' 55", rumusnya yaitu :  $360 - \text{azimuth matahari} = 360 - 92^{\circ} 13' 55'' = 267^{\circ} 46' 5''$
- Arah Bangunan : 273°

<sup>45</sup> Penelitian Musalla al-Abrar dilaksanakan pada 21 Maret 2021 dimulai pukul 08.54 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Masjid ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

Dari data di atas, maka diketahui data-data terkait arah Musalla al-Abrar yaitu :

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Musalla al-Abrar ke ka'bah	6633, 8893Km
2	Arah kiblat azimut kompas	292 <sup>0</sup> 47'09"
3	Arah kiblat satuan centimeter	41,9 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimut kompas	358 <sup>0</sup> 44' 57"
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	92 <sup>0</sup> 13' 55"
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	273 <sup>0</sup>
8	Ketidakkuratan arah kiblat	2201.09 Km menjauhi ka'bah

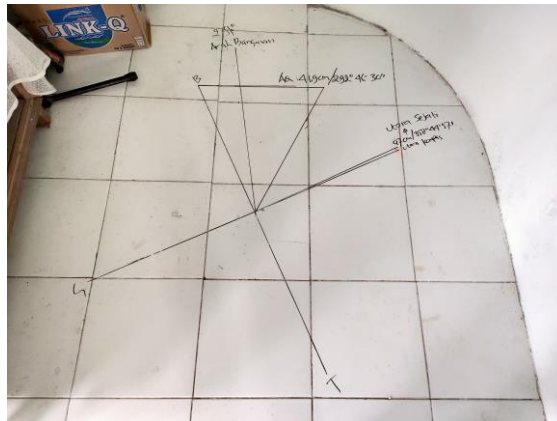
Musalla al-Abrar merupakan musalla yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik 273<sup>0</sup>, karena musalla ini belum dihisab arah kiblanya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas musalla menjauh dari ka'bah sebesar 2201.09 km, dengan demikian musalla ini tidak menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 2201.09 km bagian utara ka'bah mendekati Kahramanmaras di Turki yang berjarak 2200 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati Al Mazyunah di Oman yang berjarak 2201 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat musalla al-Abrar dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab musalla.





No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Musalla al-Ikhlas ke ka'bah	6633, 1364 Km
2	Arah kiblat azimut kompas	292 <sup>0</sup> 22'02"
3	Arah kiblat satuan centimeter	41,9 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimut kompas	358 <sup>0</sup> 44' 57"
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	92 <sup>0</sup> 42' 14"
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	291 <sup>0</sup>
8	Ketidakkuratan arah kiblat	111.13 Km menjauhi ka'bah

Musalla al-Ikhlas merupakan musalla yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik 291<sup>0</sup>, karena musalla ini belum dihisab arah kiblanya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas musalla menjauh dari ka'bah sebesar 111.13 km, dengan demikian masjid ini tidak menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 111.13 km bagian utara ka'bah mendekati Al-Massamah di Saudi yang berjarak 173 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati A-Qalah di Saudi yang berjarak 164 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat musalla al-Ikhlas dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab musalla.



## 5. Binjai Timur

### A. Masjid an-Nur, Jl. P. Diponegoro Kel. Mencirim<sup>47</sup>

Diketahui data hisab :

- Lintang Masjid an-Nur :  $3^{\circ}35'19,2948''$  (LU)
- Bujur Masjid an-Nur :  $98^{\circ}30'20,7288''$  (BT)
- Lintang Ka'bah :  $21^{\circ}25'21,17''$  (LU)
- Bujur Ka'bah :  $39^{\circ}49'34,56''$  (BT)
- Deklinasi Kompas :  $-0^{\circ}42'$

Proses hisab melalui kalkulator Karce tipe 131

#### 1. Sudut Arah kiblat dari titik utara sejati bumi ke barat

$$A = 90 - 3^{\circ}35'19,2948'' = 86^{\circ}24'41''$$

$$B = 90 - 21^{\circ}25'21,17'' = 68^{\circ}34'39''$$

$$C = 98^{\circ}30'20,7288'' - 39^{\circ}49'34,56'' = 58^{\circ}40'46''$$

Rumus arah kiblat :

$$AQ = \tan^{-1}\left(\frac{1}{\left(\frac{1}{\tan B} \times \sin A / \sin C - \cos A \times \frac{1}{\tan C}\right)}\right).$$

<sup>47</sup> Penelitian Masjid an-Nur dilaksanakan pada 24 Juni 2020 dimulai pukul 17.46 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Masjid ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

Hasil azimut kiblat  $67^{\circ}12'12''$  (dari Utara sejati bumi ke Barat)

Posisi kiblat :  $90 - 67^{\circ}12'12'' = 22^{\circ}47'48''$  (Barat ke arah Utara sejati bumi)

2. Jarak Masjid an-Nur ke Ka'bah

Data sama dengan data di atas, hanya saja A,B,C diganti menjadi D,E,F, adapun rumus nya :

$((\text{Cos}^{-1} (\text{Cos E} \times \text{Cos D} + \text{Sin E} \times \text{Sin D} \times \text{Cos F})) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$

Hasil : 6636,5145 Km

3. Arah kiblat azimut kompas :  $360 - \text{AQ} = 360 - 67^{\circ}12'12''$

Hasil =  $292^{\circ}47'48''$

4. Arah kiblat berdasarkan satuan centimeter

$(\text{Tan} (90 - \text{AQ})) \times 100 \text{ Centimeter} = (\text{Tan} (90 - 67^{\circ}12'12'')) \times 100$   
= Hasil 42cm

5. Utara sejati bumi dalam satuan centimeter dan azimut kompas

-  $(\text{tan V}) \times 100 = (\text{tan } -0^{\circ}42') \times 100 = 0.7 \text{ cm}$

-  $360 - ((\text{tan V}) \times 100) = 360 - ((\text{tan } -0^{\circ}42') \times 100) = 358^{\circ}44'57''$

6. Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 24 Juni 2020

pukul 17.46, azimut matahari yaitu  $293^{\circ}8'00''$ , rumus nya yaitu :

$360 - \text{azimut matahari} = 360 - 293^{\circ}8'00'' = 66^{\circ}52'00''.$

7. Posisi arah bangunan  $269^{\circ}$ . Posisi saf salat mengikuti arah bangunan

Selisih arah kiblat azimut kompas – arah bangunan

$292^{\circ}47'48'' - 269^{\circ} = 23^{\circ}47'48''$

## 8. Mencari penyimpangan arah kiblat melalui saf salat

Jarak x selisih arah kiblat azimuth kompas–arah bangunan x Lintang masjid

180

6636,5145 Km x 23° 47' 48" x 3° 35' 19,2948"

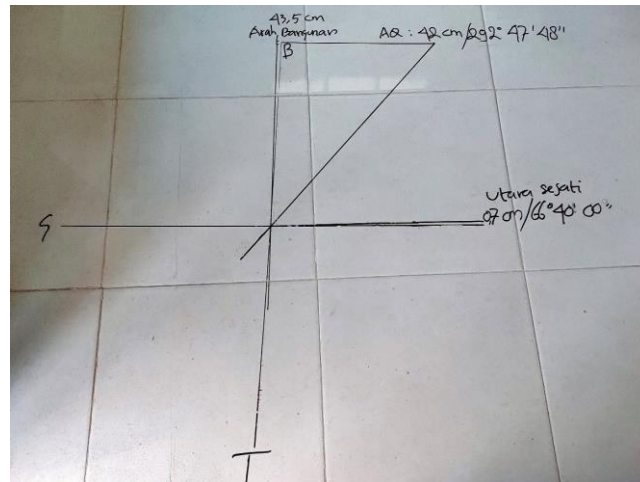
180

Total penyimpangan = 3148.61 Km menjauhi ka'bah.

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Masjid an-Nur ke ka'bah	6636,5145 Km
2	Arah kiblat azimuth kompas	292° 47' 48"
3	Arah kiblat satuan centimeter	41,9 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimuth kompas	358° 44' 57"
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	66° 52' 00"
7	Posisi arah bangunan	269°
8	Ketidakkuratan arah kiblat	3148.61 Km menjauhi ka'bah

Masjid an-Nur merupakan masjid yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik 269°, karena masjid ini belum dihisab arah kiblatnya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas masjid menjauh dari ka'bah sebesar 3148.61 km, dengan demikian masjid ini tidak menghadap ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 3148.61 km bagian utara ka'bah mendekati mendekati Kota Turki yang berjarak 3185 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati kota Wad Madani di Sudan yang berjarak 3084 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat Masjid an-Nur

dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab masjid



#### B. Masjid Nurul Mashir, Jl. Gajah Mada Kel. Tunggurono <sup>48</sup>

Diketahui data hisab :

- Lintang Masjid Nurul Mashir :  $3^{\circ}35'50,5896''$  (LU)
- Bujur Masjid Nurul Mashir :  $98^{\circ}31'4,4904''$  (BT)
- Lintang Ka'bah :  $21^{\circ}25'21,17''$  (LU)
- Bujur Ka'bah :  $39^{\circ}49'34,56''$  (BT)
- Deklinasi Kompas :  $-0^{\circ}42'$

Proses hisab melalui kalkulator Karce tipe 131

##### 1. Sudut Arah kiblat dari titik utara sejati bumi ke barat

$$A = 90 - 3^{\circ}35'50,5896'' = 86^{\circ}24'09''$$

$$B = 90 - 21^{\circ}25'21,17'' = 68^{\circ}34'39''$$

$$C = 98^{\circ}31'4,4904'' - 39^{\circ}49'34,56'' = 58^{\circ}41'30''$$

<sup>48</sup> Penelitian Masjid Nurul Mashir dilaksanakan pada 25 Juni 2020 dimulai pukul 10.41 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Masjid ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

Rumus arah kiblat :

$$AQ = \tan^{-1}\left(\frac{1}{\left(\frac{1}{\tan B} \times \sin A / \sin C - \cos A \times \frac{1}{\tan C}\right)}\right).$$

Hasil azimuth kiblat  $67^{\circ}12'37''$  (dari Utara sejati bumi ke Barat)

Posisi kiblat :  $90 - 67^{\circ}12'37'' = 22^{\circ}47'23''$  (Barat ke arah Utara sejati bumi)

2. Jarak Masjid Nurul Mashir ke Ka'bah

Data sama dengan data di atas, hanya saja A,B,C diganti menjadi D,E,F, adapun rumus nya :

$$\left(\frac{\cos^{-1}(\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)}{360} \times 6.28318530707 \times 6378.388.\right)$$

Hasil : 6637,3848 Km

3. Arah kiblat azimuth kompas :  $360 - AQ = 360 - 67^{\circ}12'37''$

Hasil =  $292^{\circ}47'23''$

4. Arah kiblat berdasarkan satuan centimeter

$$\begin{aligned} (\tan (90 - AQ)) \times 100 \text{ Centimeter} &= (\tan (90 - 67^{\circ}12'37'')) \times 100 \\ &= \text{Hasil } 42\text{cm} \end{aligned}$$

5. Utara sejati bumi dalam satuan centimeter dan azimuth kompas

$$- (\tan V) \times 100 = (\tan -0^{\circ}42') \times 100 = 0.7 \text{ cm}$$

$$- 360 - ((\tan V) \times 100) = 360 - ((\tan -0^{\circ}42') \times 100) = 358^{\circ}44'57''$$

6. Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 25 Juni 2020 pukul 10.41, azimuth matahari yaitu  $50^{\circ}57'00''$ , rumus nya yaitu :

$$360 - \text{azimuth matahari} = 360 - 50^{\circ}57'00'' = 309^{\circ}09'00''.$$

7. Posisi arah bangunan  $270^{\circ}$ . Posisi saf salat mengikuti arah bangunan

Selisih arah kiblat azimuth kompas – arah bangunan

$$292^{\circ}47'23'' - 270^{\circ} = 22^{\circ}47'23''$$

## 8. Mencari penyimpangan arah kiblat melalui saf salat

Jarak x selisih arah kiblat azimuth kompas–arah bangunan x Lintang masjid

180

6637,3848 Km x 22° 47' 23" x 3° 35' 50,5896"

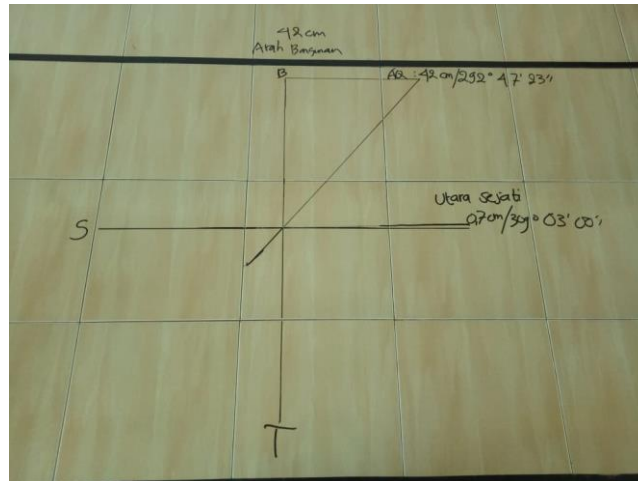
180

Total penyimpangan = 3023.08 Km menjauhi ka'bah.

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Masjid Nurul Mashir ke ka'bah	6637,3848 Km
2	Arah kiblat azimuth kompas	292° 47' 23"
3	Arah kiblat satuan centimeter	42 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimuth kompas	358° 44' 57"
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	309° 03' 00"
7	Posisi arah bangunan	270°
8	Ketidakkuratan arah kiblat	3023.08 Km menjauhi ka'bah

Masjid Nurul Mashir merupakan masjid yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik 270°, karena masjid ini belum dihisab arah kiblatnya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas masjid menjauh dari ka'bah sebesar 3023.08 km, dengan demikian masjid ini tidak menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 3023.08 km bagian utara ka'bah mendekati mendekati Kota Turki yang berjarak 3185 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati kota Wad Madani di Sudan yang berjarak 3084 km. Untuk mengetahui akurasi arah

kiblat Masjid an-Nur dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab masjid



### C. Masjid Nur Akhiriyah Jl. Danau Poso<sup>49</sup>

Berdasarkan rumus arah kiblat yang telah dijabarkan di atas maka diketahui data hisab dan hasilnya sebagai berikut :

- Lintang Masjid Nur Akhiriyah :  $3^{\circ} 36' 49''$  (LU)
- Bujur Masjid Nur Akhiriyah :  $98^{\circ} 31' 51''$  (BT)
- Lintang Ka'bah :  $21^{\circ} 25' 21,17''$  (LU)
- Bujur Ka'bah :  $39^{\circ} 49' 34,56''$  (BT)
- Deklinasi Kompas :  $-0,43^{\circ}$
- Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 21 Maret 2021 pukul 08.03 WIB, azimuth matahari yaitu  $91^{\circ} 13' 54''$ , rumusnya yaitu :  $360 - \text{azimuth matahari} = 360 - 91^{\circ} 13' 54'' = 268^{\circ} 46' 6''$
- Arah Bangunan :  $274^{\circ}$

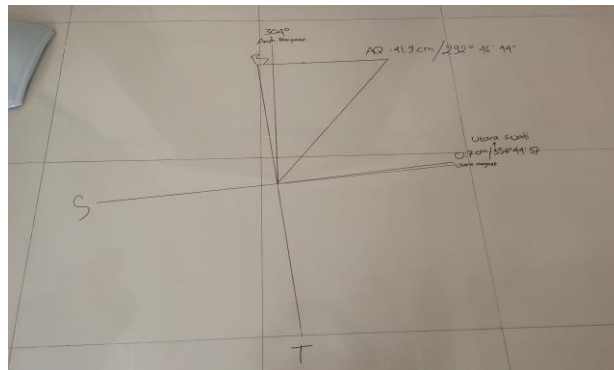
<sup>49</sup> Penelitian Masjid Nur Akhiriyah dilaksanakan pada 21 Maret 2021 dimulai pukul 08.03 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Masjid ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.



Dari data di atas, maka diketahui data-data terkait arah Masjid Nur Akhiriyah yaitu :

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Masjid Nur Akhiriyah ke ka'bah	6637, 9177 Km
2	Arah kiblat azimut kompas	292 <sup>0</sup> 22' 17"
3	Arah kiblat satuan centimeter	41,9 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimut kompas	358 <sup>0</sup> 44' 57"
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	91 <sup>0</sup> 13' 54"
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	274 <sup>0</sup>
8	Ketidakkuratan arah kiblat	2090.85 Km menjauhi ka'bah

Masjid Nur Akhiriyah merupakan masjid yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik 274<sup>0</sup>, karena masjid ini belum dihisab arah kiblanya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas masjid menjauh dari ka'bah sebesar 2090.85 km, dengan demikian masjid ini tidak menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 2090.85 km bagian utara ka'bah mendekati Hama di Syiria yang berjarak 2048 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati Aden di Yaman yang berjarak 2010 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat masjid Nur Akhiriyah dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab masjid.



#### D. Musalla Babussalam, Jl. Tenggiri Kel. Dataran Tinggi<sup>50</sup>

Diketahui data hisab :

- Lintang Musalla Babussalam :  $3^{\circ}36'25,704''$  (LU)
- Bujur Musalla Babussalam :  $98^{\circ}29'59,676''$  (BT)
- Lintang Ka'bah :  $21^{\circ}25'21,17''$  (LU)
- Bujur Ka'bah :  $39^{\circ}49'34,56''$  (BT)
- Deklinasi Kompas :  $-0^{\circ}42'$

Proses hisab melalui kalkulator Karce tipe 131

##### 1. Sudut Arah kiblat dari titik utara sejati bumi ke barat

$$A = 90 - 3^{\circ}36'25,704'' = 86^{\circ}24'34''$$

$$B = 90 - 21^{\circ}25'21,17'' = 68^{\circ}34'39''$$

$$C = 98^{\circ}29'59,676'' - 39^{\circ}49'34,56'' = 58^{\circ}40'25''$$

Rumus arah kiblat :

$$AQ = \tan^{-1}\left(\frac{1}{\left(\frac{1}{\tan B} \times \sin A / \sin C - \cos A \times \frac{1}{\tan C}\right)}\right).$$

Hasil azimut kiblat  $67^{\circ}12'13''$  (dari Utara sejati bumi ke Barat)

---

<sup>50</sup> Penelitian Musala Babussalam dilaksanakan pada 24 Juni 2020 dimulai pukul 17.22 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Musala ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

Posisi kiblat :  $90 - 67^{\circ}12'13'' = 22^{\circ}47'15''$  (Barat ke arah Utara sejati bumi)

2. Jarak Musalla Babussalam ke Ka'bah

Data sama dengan data di atas, hanya saja A,B,C diganti menjadi D,E,F, adapun rumus nya :

$((\text{Cos}^{-1} (\text{Cos E} \times \text{Cos D} + \text{Sin E} \times \text{Sin D} \times \text{Cos F})) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$

Hasil : 6635,1250 Km

3. Arah kiblat azimuth kompas :  $360 - \text{AQ} = 360 - 67^{\circ}12'13''$

Hasil =  $292^{\circ}47'47''$

4. Arah kiblat berdasarkan satuan centimeter

$(\text{Tan} (90 - \text{AQ})) \times 100 \text{ Centimeter} = (\text{Tan} (90 - 67^{\circ}12'13'')) \times 100$

= Hasil 42cm

5. Utara sejati bumi dalam satuan centimeter dan azimuth kompas

-  $(\text{tan V}) \times 100 = (\text{tan } -0^{\circ}42') \times 100 = 0.7 \text{ cm}$

-  $360 - ((\text{tan V}) \times 100) = 360 - ((\text{tan } -0^{\circ}42') \times 100) = 358^{\circ}44'57''$

6. Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 24 Juni 2020

pukul 17.22, azimuth matahari yaitu  $293^{\circ}20'00''$ , rumus nya yaitu :

$360 - \text{azimuth matahari} = 360 - 293^{\circ}20'00'' = 66^{\circ}40'00''.$

7. Posisi arah bangunan  $287^{\circ}$ . Posisi saf salat mengikuti arah bangunan

Selisih arah kiblat azimuth kompas – arah bangunan

$292^{\circ}47'47'' - 287^{\circ} = 5^{\circ}47'47''$

## 8. Mencari penyimpangan arah kiblat melalui saf salat

Jarak x selisih arah kiblat azimuth kompas–arah bangunan x Lintang Musalla

180

6635,1250 Km x 5° 47' 47" x 3° 36' 25,704"

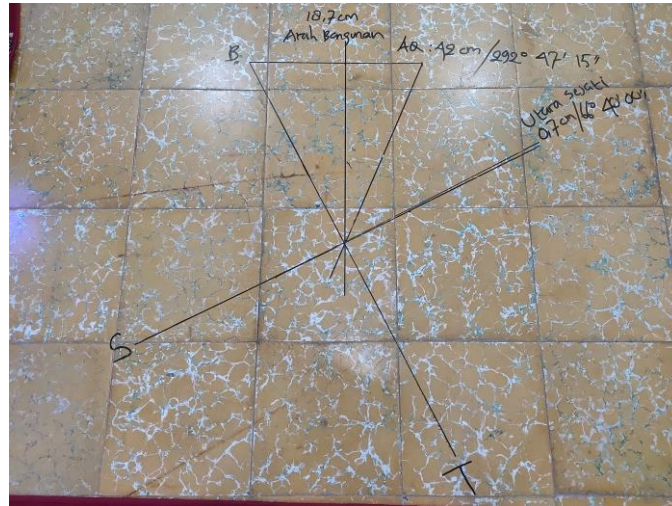
180

Total penyimpangan = 770,72 Km menjauhi ka'bah.

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Musalla Babussalam ke ka'bah	6635,1250 Km
2	Arah kiblat azimuth kompas	292° 47' 47"
3	Arah kiblat satuan centimeter	42 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimuth kompas	358° 44' 57"
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	66° 40' 00"
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	287°
8	Ketidakkuratan arah kiblat	770, 72 Km menjauhi ka'bah

Musalla Babussalam merupakan Musalla yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik 287°, karena Musalla ini belum dihisab arah kiblanya, maka Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas Musalla menjauh dari ka'bah sebesar 770,72 km, dengan demikian Musalla ini tidak menghadap ke ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 770,72 km bagian utara ka'bah mendekati Kota duba Arab Saudi yang berjarak 835 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati Samtah Arab Saudi yang berjarak 759 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat Musalla

Babussalam dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab Musalla



E. Musalla Taqwa Karang tinggi, Jl. Ikan Tongkol Kel. Tanah Tinggi<sup>51</sup>

Diketahui data hisab :

- Lintang Musalla Taqwa :  $3^{\circ}36'44,3808''$  (LU)
- Bujur Musalla Taqwa :  $98^{\circ}29'58,6968''$  (BT)
- Lintang Ka'bah :  $21^{\circ}25'21,17''$  (LU)
- Bujur Ka'bah :  $39^{\circ}49'34,56''$  (BT)
- Deklinasi Kompas :  $-0^{\circ}42'$

Proses hisab melalui kalkulator Karce tipe 131

1. Sudut Arah kiblat dari titik utara sejati bumi ke barat

$$A = 90 - 3^{\circ}36'44,3808'' = 86^{\circ}23'16''$$

$$B = 90 - 21^{\circ}25'21,17'' = 68^{\circ}34'39''$$

$$C = 98^{\circ}29'58,6968'' - 39^{\circ}49'34,56'' = 58^{\circ}40'24''$$

<sup>51</sup> Penelitian Musala Taqwa dilaksanakan pada 24 Juni 2020 dimulai pukul 16,58 wib. Musala Taqwa merupakan satu-satunya musala yang tepat arah kiblatnya menghadap ain ka'bah, karena masjid ini telah dihisab oleh observasi ilmu falak UMSU dengan menggunakan alat-alat canggih seperti theodolit kompas suunto dan lain-lain.

Rumus arah kiblat :

$$AQ = \tan^{-1}\left(\frac{1}{\left(\frac{1}{\tan B} \times \sin A / \sin C - \cos A \times \frac{1}{\tan C}\right)}\right).$$

Hasil azimuth kiblat  $67^{\circ}12'25''$  (dari Utara sejati bumi ke Barat)

Posisi kiblat :  $90 - 67^{\circ}12'25'' = 22^{\circ}47'35''$  (Barat ke arah Utara sejati bumi)

2. Jarak Musalla taqwa ke Ka'bah

Data sama dengan data di atas, hanya saja A,B,C diganti menjadi D,E,F, adapun rumus nya :

$$\left(\cos^{-1}(\cos E \times \cos D + \sin E \times \sin D \times \cos F)\right) / 360 \times 6.28318530707 \times 6378.388.$$

Hasil : 6634,805 Km

3. Arah kiblat azimuth kompas :  $360 - AQ = 360 - 67^{\circ}12'25''$

Hasil =  $292^{\circ}47'35''$

4. Arah kiblat berdasarkan satuan centimeter

$$\begin{aligned} (\tan(90 - AQ)) \times 100 \text{ Centimeter} &= (\tan(90 - 67^{\circ}12'25'')) \times 100 \\ &= \text{Hasil } 42 \text{ cm} \end{aligned}$$

5. Utara sejati bumi dalam satuan centimeter dan azimuth kompas

$$- (\tan V) \times 100 = (\tan -0^{\circ}42') \times 100 = 0.7 \text{ cm}$$

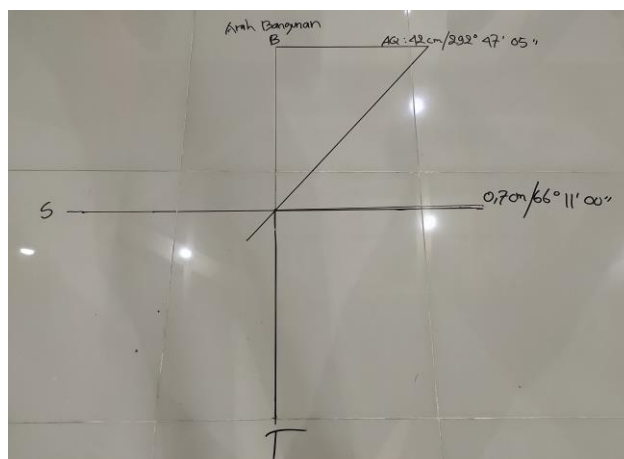
$$- 360 - ((\tan V) \times 100) = 360 - ((\tan -0^{\circ}42') \times 100) = 358^{\circ}44'57''$$

6. Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 24 Juni 2020 pukul 16.58, azimuth matahari yaitu  $66^{\circ}11'00''$ , rumus nya yaitu :

$$360 - \text{azimuth matahari} = 360 - 293^{\circ}49'00'' = 66^{\circ}11'00''.$$

7. Posisi saf salat tepat mengarah ke ka'bah

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Musalla Babussalam ke ka'bah	6634,805 Km
2	Arah kiblat azimuth kompas	292°47'35"
3	Arah kiblat satuan centimeter	42 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimuth kompas	358° 44' 57"
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	66° 11' 00".
7	Posisi saf salat	Tepat mengarah ka'bah



Musalla Taqwa Karang Tinggi ini merupakan Musalla yang telah diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi saf salat, Musalla ini tepat mengarah ke bangunan ka'bah.

#### F. Musalla al-Hidayah Jl. Insinyur H, Juanda<sup>52</sup>

Berdasarkan rumus arah kiblat yang telah dijabarkan di atas maka diketahui data hisab dan hasilnya sebagai berikut :

<sup>52</sup> Penelitian Musalla al-Hidayah dilaksanakan pada 21 Maret 2021 dimulai pukul 09.14 wib, di antara Alat yang digunakan untuk memperoleh arah kiblat yang akurat telah penulis sebutkan di atas. Masjid ini belum dihisab dan belum ditentukan titik utara sejati bumi, penulis lakukan hisab manual dan langsung mengukur arah kiblat dengan menentukan titik utara sejati bumi.

- Lintang Musalla al-Hidayah :  $3^{\circ} 36' 04''$  (LU)
- Bujur Musalla al-Hidayah :  $98^{\circ} 29' 47''$  (BT)
- Lintang Ka'bah :  $21^{\circ} 25' 21,17''$  (LU)
- Bujur Ka'bah :  $39^{\circ} 49' 34,56''$  (BT)
- Deklinasi Kompas :  $-0,43^{\circ}$
- Utara sejati bumi dengan cahaya matahari pada tanggal 21 Maret 2021 pukul 08.34 WIB, azimut matahari yaitu  $91^{\circ} 48' 12''$ , rumus nya yaitu :  $360 - \text{azimut matahari} = 360 - 91^{\circ} 48' 12'' = 268^{\circ} 11' 48''$
- Arah Bangunan :  $283^{\circ}$

Dari data di atas, maka diketahui data-data terkait arah Musalla

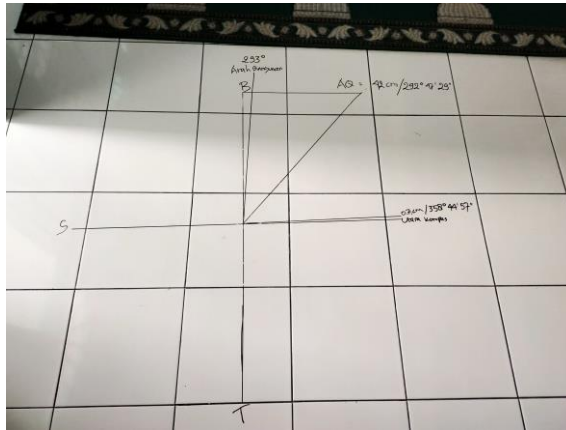
Musalla al-Hidayah yaitu :

No	Data/Keterangan	Hasil
1	Jarak Musalla al-Hidayah ke ka'bah	6634, 9284 Km
2	Arah kiblat azimut kompas	$292^{\circ} 23' 02''$
3	Arah kiblat satuan centimeter	42 cm
4	Utara sejati bumi satuan centimeter	0.7 cm
5	Utara sejati bumi azimut kompas	$358^{\circ} 44' 57''$
6	Utara sejati bumi cahaya matahari	$91^{\circ} 48' 12''$
7	Posisi arah bangunan dan saf salat	$283^{\circ}$
8	Ketidakkuratan arah kiblat	1088. 78 Km menjauhi ka'bah

Musalla al-Hidayah merupakan musalla yang belum diukur secara hisab ilmu falak, dari segi posisi arah bangunan dan saf salat, keduanya mengarah ke titik  $283^{\circ}$ , karena musalla ini belum dihisab arah kiblanya, maka



Utara sejati bumi belum ditentukan. Menurut data di atas musalla menjauh dari ka'bah sebesar 1088.78 km, dengan demikian musalla ini tidak menghadap ke ka'bah. Berdasarkan data dari google earth, 1088.78 km bagian utara ka'bah mendekati Tabuk di Arab Saudi yang berjarak 1005 km dari utara ka'bah, sedangkan untuk bagian selatan mendekati 'Amran di Yaman yang berjarak 1074 km. Untuk mengetahui akurasi arah kiblat musalla al-Hidayah dengan menentukan utara sejati bumi, penulis langsung menggambar peta arah kiblat di bagian depan mihrab musalla.



Berdasarkan hasil hisab yang telah penulis lakukan di atas dapat diketahui bahwa deklinasi kompas untuk wilayah masjid dan Musalla di Kota Binjai bernilai negatif dengan angka antara  $-0^{\circ} 42'$ ,  $-0^{\circ} 43'$  dan  $-0^{\circ} 44'$ , nilai deklinasi ini penulis uji kembali dengan melakukan hisab menggunakan aplikasi *crwomag* terhadap 4 masjid dan 1 Musalla yang berada di ujung wilayah 5 kecamatan Kota Binjai berdasarkan data di google map, yaitu ;

1. Masjid al-Hikmah Jalan Pandega Kecamatan Binjai Kota. Lintang 3.593548, bujur 98.476241. Nilai Deklinasi Kompas  $-0^{\circ} 43'$ .
2. Masjid al-Hidayah Paya Roba Kecamatan Binjai Barat. Lintang 3.646132, bujur 98.462398. Nilai Deklinasi Kompas  $-0^{\circ} 43'$ .

3. Masjid Rasyid Jabir Jalan Pandu Kecamatan Binjai Utara. Lintang 3.665102, bujur 98.513884. Nilai Deklinasi Kompas  $-0^{\circ}43'$
4. Masjid Baitul Rahim Jalan Samanhudi Kecamatan Binjai Selatan. Lintang 3.5335568, bujur 98.465001. Nilai Deklinasi Kompas  $-0^{\circ}43'$
5. Musalla Nurul Hidayah Jalan Danau Makalona Kecamatan Binjai Selatan. Lintang 3.596026, bujur 98.5113741. Nilai Deklinasi Kompas  $-0^{\circ}42'$ .

Data di atas menunjukkan bahwa titik Utara Sejati Bumi untuk wilayah Kota Binjai berada pada posisi sebelah barat dari utara kompas dengan nilai dalam satuan centimeter yaitu 0.7 cm sedangkan dalam azimuth kompas  $358^{\circ}44'57''$ . Adapun utara sejati bumi dengan menggunakan theodolit bervariasi nilainya tidak tetap, sebagaimana yang telah penulis jelaskan bahwa theodolit tidak mengalami deklinasi layaknya kompas, selain itu dalam mencari utara sejati bumi, theodolit menggunakan bantuan cahaya matahari yang selalu berubah-ubah azimuthnya.

Sesuai hasil hisab 18 masjid dan 18 Musalla yang telah penulis lakukan dengan menentukan utara sejati bumi di atas, ternyata hanya ada 1 Musalla di mana arah kiblatnya tepat menuju bangunan ka'bah yaitu Musalla Taqwa Jl. Ikan Tongkol Kel. Tanah Tinggi kecamatan Binjai Timur, kemudian selain itu ada juga masjid di mana arah kiblatnya masih dapat ditoleransi dan juga telah diukur secara hisab ilmu falak namun belum ditentukan titik utara sejati bumi yaitu masjid al-Hikmah Jl. Pandega Kel. Bergam Kecamatan Binjai Kota,

Dari 18 masjid dan 18 Musalla di atas ada 2 masjid dan 1 Musalla yang mengarah ke titik Barat lurus dengan besaran azimuth kompas  $270^{\circ}$ . yaitu masjid Nurul Mashir di Kecamatan Binjai Timur dan Masjid Mizanul Kubra kemudian Musalla al-Ikhlas Kecamatan Binjai Utara, kedua masjid dan Musalla itu tidak serong ke kanan arah utara dan juga tidak serong ke kiri arah selatan melainkan menghadap tegak lurus ke arah barat. Selain itu terdapat 1 masjid yang miring ke arah kiri merupakan arah selatan satu derajat saja yaitu masjid an-Nur di Kecamatan Binjai Timur dengan besaran azimuth kompas  $269^{\circ}$ . Sedangkan sisanya yaitu 15 masjid dan 15 Musalla masih tetap memiliki kemiringan ke arah kanan utara dengan besaran azimuth kompas bervariasi, dari  $1^{\circ}$  sampai  $23^{\circ}$ . Untuk melihat secara rinci besaran derajat selisih bangunan atau saf salat dengan azimuth kiblat dan kilometer kiblat masjid/Musalla menjauhi ka'bah setelah ditentukan Utara Sejati bumi dengan nilai 0.7 cm dalam satuan centimeter dan  $358^{\circ} 44' 57''$  menurut azimuth kompas, penulis sajikan dalam sebuah tabel sistematis di bawah ini.

No	Masjid/Musalla	Arah bangunan	Kiblat Azimut Kompas	Selisih Derajat	Menjauhi Ka'bah
1	Al-Hikmah	$292^{\circ}$	$292^{\circ} 47' 56''$	$1^{\circ} 15' 03''$	111 Km
2	Nurul Muslimin	$280^{\circ}$	$292^{\circ} 47' 32''$	$12^{\circ} 47' 32''$	1697.95 Km
3	Al-Nur	$280^{\circ}$	$292^{\circ} 47' 34''$	$12^{\circ} 47' 34''$	1422.08 Km
4	Baiturrahman	$291^{\circ}$	$292^{\circ} 47' 46''$	$1^{\circ} 47' 46''$	111.55 Km
5	MS. al-Ikhl[ ]	$285^{\circ}$	$292^{\circ} 47' 30''$	$7^{\circ} 47' 30''$	1034.64 Km
6	MS. Ar-Ridho	$285^{\circ}$	$292^{\circ} 47' 28''$	$7^{\circ} 47' 28''$	1035.34 Km
7	MS. Al-Jihad	$291^{\circ}$	$292^{\circ} 47' 57''$	$1^{\circ} 47' 57''$	111.88 Km

8	MS. Diniyah	280 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 47' 31"	12 <sup>0</sup> 47' 31"	1421.97 Km
9	As-Sakinah	288 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 47' 17"	4 <sup>0</sup> 47' 17"	637.73 Km
10	Nursyahadah	277 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 47" 31'	15 <sup>0</sup> 47' 31"	2100.83 Km
11	Baiturrahman	290 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 47' 16"	2 <sup>0</sup> 47' 16"	310.23 Km
12	Masjid Jamik	291 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 47' 36"	1 <sup>0</sup> 47' 36"	111. Km
13	MS. Adrifah	280 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 47' 26"	12 <sup>0</sup> 47' 26"	1700.83 Km
14	MS. N.Hidayah	280 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 47' 33"	12 <sup>0</sup> 47' 33"	1701.12 Km
15	MS.Nurul Ikhsan	290 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 46' 56"	2 <sup>0</sup> 47' 56"	309.10 Km
16	MS.Misbahul Munir	290 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 47' 32"	2 <sup>0</sup> 47' 32"	310.23 Km
17	Al-Muslimin	285 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 47' 50"	7 <sup>0</sup> 47' 50"	1032.33 Km
18	al-Ikhl□□	280 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 48' 25"	12 <sup>0</sup> 48' 25"	1688.61 Km
19	Jamik Kha Karim	285 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 47' 41"	7 <sup>0</sup> 47' 41"	866.19 Km
20	MS. al-Hidayah	287 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 48' 00"	5 <sup>0</sup> 48' 00"	769.19 Km
21	MS.al-Furqan	272 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 48' 50"	20 <sup>0</sup> 47' 50"	1638.65 Km
22	MS. Al-Muslimin	275 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 48'19"	17 <sup>0</sup> 48' 19"	1980.36 Km
23	Al-Muqarrabin	282 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 46' 53"	10 <sup>0</sup> 46' 53"	1438.61 Km
24	Mizanul Kubra	270 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 45' 49"	22 <sup>0</sup> 46' 53"	3066.30 Km
25	Al-Muttaqin	290 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 45' 41"	2 <sup>0</sup> 45' 41"	359.800 Km
26	Baiturrahman	290 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 46' 40"	2 <sup>0</sup> 46' 40"	306.74 Km
27	MS. al-Ikhl□□	270 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 47' 06"	22 <sup>0</sup> 47' 06"	3034.07 Km
28	MS Istiqomah	280 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 46' 11"	12 <sup>0</sup> 46' 12"	1715.60 Km
29	MS. Al-Abror	273 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 47' 09"	19 <sup>0</sup> 47' 49"	2201.09 Km

30	MS. Al-Ikhlash	291 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 46' 30"	1 <sup>0</sup> 46' 30"	111 Km
31	An-Nur	269 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 47' 48"	23 <sup>0</sup> 47' 48"	3148.61 Km
32	Nurul Mashir	270 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 47' 23"	22 <sup>0</sup> 47' 23"	3023.08 Km
33	Nur Akhiriyah	274 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 46' 44"	11 <sup>0</sup> 13' 16"	2090.85 Km
34	MS.Babussalam	287 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 47' 47"	5 <sup>0</sup> 47' 47"	770.72 Km
35	MS. Taqwa	Tepat	292 <sup>0</sup> 47' 53"	Tepat	Tepat
36	MS. Al-Hidayah	283 <sup>0</sup>	292 <sup>0</sup> 47' 29"	9 <sup>0</sup> 47' 29"	1088.88 Km

Dari data di atas dapat diketahui bahwa arah kiblat dengan azimut kompas masjid dan Musalla di Kota Binjai berkisar 292<sup>0</sup> 46' 11" sampai dengan 292<sup>0</sup> 48' 50", untuk nilai derajat 292<sup>0</sup> pada kompas tidak berubah namun untuk nilai menit dan detik sangat relatif artinya dapat berubah sesuai dengan data lintang dan bujur markaz. Ditinjau dari penyimpangan menjauhi ka'bah, penyimpangan terendah adalah masjid al-Hikmah, masjid Baiturrahman, masjid Jamik, musalla al-Jihad dan musalla al-Ikhlash dengan nilai 111 Km, sedangkan masjid yang memiliki penyimpangan terbesar adalah masjid an-Nur sebesar 3248.61 Km menjauhi ka'bah, sedangkan masjid yang lain menjauh nilai ka'bah berkisar 600 Km, 700 Km, 1000 Km, 2000 Km dan terakhir 3000 Km. Untuk mengetahui ke arah mana masjid dan Musalla menghadap ketika terjadi penyimpangan arah kiblat yang menjauhi ka'bah, penulis kembali menyajikannya dalam bentuk tabel berikut :

No	Masjid/Musalla	Menjauhi Ka'bah	Menghadap Arah Utara	Menghadap Arah Selatan
1	Al-Hikmah	111 Km	Al-Massamah (Saudi)	Al-Qalah (Saudi)

2	Nurul Muslimin	1697.95 Km	Yerusalem (Israel)	Tarim (Yaman)
3	Al-Nur	1422.08 Km	Wadi Musa (Yordania)	Taiz (Yaman)
4	Baiturrahman	111.55 Km	Al-Massamah (Arab Saudi)	Alqalah (Arab Saudi)
5	MS. al-Ikhlāq	1034.64 Km	Tabuk (Saudi)	Amran (Yaman)
6	MS. Ar-Ridho	1035.34 Km	Tabuk (Saudi)	Amran (Yaman)
7	MS. Al-Jihad	111.88 Km	Al-Massamah (Arab Saudi)	Alqalah (Arab Saudi)
8	MS. Diniyah	1421.97 Km	al-Qurrayat (Arab Saudi)	Shoqra (Yaman)
9	As-Sakinah	637.73 Km	Shajwa (Saudi)	Wadi hasbal (Yaman)
10	Nursyahadah	2100.83 Km	Hama (Syiria)	Aden (Yaman)
11	Baiturrahman	310.72 Km	al-Aksal (Arab Saudi)	al-Dhafir (Arab Saudi)
12	Masjid Jamik	111.23 Km	Al-Massamah (Arab Saudi)	Al-Qalah (Arab Saudi)
13	MS. Adrifah	1700.83 Km	Yerusalem (Israel)	Al-Mukalla (Yaman)
14	MS. N.Hidayah	1701.12 Km	Yerusalem (Israel)	Ar-Rayda (Yaman)
15	MS.Nurul Ikhsan	309.10 Km	al-Aksal (Arab Saudi)	al-Bahah (Arab Saudi)
16	MS. Misbahul Munir	310.23 Km	al-Aksal (Arab Saudi)	al-Dhafir (Arab Saudi)
17	Al-Muslimin	1032.33 Km	Tabuk (Saudi)	Amran (Yaman)

18	al-Ikhl	1688.61 Km	Yerussalem (Israel)	Ar-Rayda (Yaman)
19	Jamik Kha Karim	866.19 Km	Hail (Arab Saudi)	Al-Husayniyah (Arab Saudi)
20	MS. al-Hidayah	769.19 Km	Nabi' (Saudi)	Bajs (Saudi)
21	MS.al-Furqan	1638.65 Km	Yavuzeli (Turki)	Omdurman (Sudan)
22	MS. Al-Muslimin	1980.36 Km	Afes (Suriah)	Sayhut (Yaman)
23	Al-Muqarrabin	1438.61 Km	Ma'al Adumin (Israel)	Seiyun (Yaman)
24	Mizanul Kubra	3066.30 Km	Turki	Wad Madani (Sudan)
25	Al-Muttaqin	359.800 Km	al-Yutamah (Arab Saudi)	Ahad Bani Zayd (Arab Saudi)
26	Baiturrahman	306.74 Km	al-Akhal (Arab Saudi)	al-Muzaylif (Arab Saudi)
27	MS. al-Ikhl	3034.07 Km	Turki	Wad Madani (Sudan)
28	MS Istiqomah	1715.60 Km	Arad (Israel)	Ataq (Yaman)
29	MS. Al-Abror	2201.09 Km	Kahramanmaras (Turki)	Al Mazyunah (Oman)
30	MS. Al-Ikhl	111.13 Km	Al-Massamah (Arab Saudi)	Al-Qalah (Arab Saudi)
31	An-Nur	3148.61 Km	Turki	Wad Madani (Sudan)
32	Nurul Mashir	3023.08 Km	Turki	Wad Madani

				(Sudan)
33	Nur Akhiriyah	1247.16 Km	Hama (Syiria)	Aden (Yaman)
34	MS.Babussalam	770.72 Km	Duba (Saudi)	Samtah (Saudi)
35	MS. Taqwa	Tepat		
36	MS. Al-Hidayah	1088.78 Km	Tabuk (Saudi)	Amran (Yaman)

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat menghadap ke daerah mana masjid atau Musalla ketika menjauhi ka'bah dengan nilai beberapa kilometer, jika dicermati data penyimpangan masjid dan Musalla di atas yang menjauhi ka'bah dapat diketahui masjid atau Musalla yang menjauhi ka'bah dengan nilai di bawah 1.300 Km maka penyimpangan masjid dan Musalla untuk arah utara masih dalam ruang lingkup wilayah Negara Arab Saudi sedangkan arah Selatan menghadap Kota Yaman. Jika menjauhi ka'bah dengan nilai di atas 1.400 Km dan di bawah 2.000 Km, maka penyimpangan masjid atau Musalla untuk bagian utara mendekati Israel sedangkan untuk bagian Selatan masih mendekati Yaman. Jika menjauhi ka'bah dengan nilai 2.100 Km dan di bawah 2.600 Km maka penyimpangan masjid atau Musalla untuk bagian utara mendekati Syiria sedangkan untuk bagian Selatan masih mendekati Yaman. Jika menjauhi ka'bah dengan nilai 2.700 Km sampai 3.148 Km maka penyimpangan masjid atau Musalla untuk bagian utara mendekati Turki sedangkan untuk bagian selatan mendekati Sudan.

Jika ditinjau dari toleransi arah kiblat dengan azimuth kiblat maksimalis dan minimalis yang telah penulis jelaskan pada sub di atas, maka didapatkan azimuth kiblat sebagai berikut :



No	Nama Masjid/Musala	Azimuth Kiblat Syar'iy	Azimuth Kiblat Minimalis	Azimuth Kiblat Maksimalis
1	Masjid Al-Hikmah	292° 47" 56'	292°23'29"	293°12'24"
2	Masjid Nurul Muslimin	292° 47" 32'	292°23'28"	193°12'33"
3	Masjid Al-Nur	292° 47" 34'	292°23'07"	293°12'02"
4	Masjid Baiturrahman	292° 47" 46'	292°23'19"	293°12'13"
5	Musala al-Ikhl	292° 47" 30'	292°23'04"	293°11'58"
6	Musala Ar-Ridho	292° 47' 28"	292°23'01"	293°11'56"
7	Musala Al-Jihad	292° 47'57"	292°23'29"	293°12'24"
8	Musala Diniyah	292° 47'31"	292°23'04"	293°11'58"
9	Masjid As-Sakinah	292° 47' 17"	292°22'46"	293°11'41"
10	Masjid Nursyahadah	292° 47" 31'	292°23'04"	293°11'59"
11	Masjid Baiturrahman	292° 47'16"	292°22'48"	293°11'43"
12	Masjid Jamik	292° 47'36"	292°23'09"	293°12'03"
13	Musala Adrifah	292° 47' 26"	292°22'59"	293°11'53"
14	Musala N.Hidayah	292° 47' 33"	292°23'07"	293°12'02"
15	Musala Nurul Ikhsan	292° 46'56"	292°22'28"	293°11'23"
16	Musala Misbahul Munir	292° 47'32"	292°23'05"	293°12'00"
17	Masjid Al-Muslimin	292° 47' 50"	292°23'23"	293°12'18"
18	Masjid al-Ikhl	292° 48' 25"	292°23'58"	293°12'53"
19	Masjid Jamik Kha Karim	292° 47'41"	292°23'14"	293°12'09"
20	Musala al-Hidayah	292° 48' 00"	292°23'23"	293°12'18"
21	Musala al-Furqan	292° 48' 50"	292°23'23"	293°12'28"
22	Musala Al-Muslimin	292° 48'19"	292°23'25"	293°12'47"

23	Masjid Al-Muqarrabin	292° 46' 54"	292°22'26"	293°11'21"
24	Masjid Mizanul Kubra	292°45'49"	292°21'22"	293°10'17"
25	Masjid Al-Muttaqin	292° 45'41"	292°21'13"	293°10'08"
26	Masjid Baiturrahman	292° 46'40"	292°21'12"	293°10'07"
27	Musala al-Ikhl	292° 47' 06"	292°22'39"	293°11'34"
28	Musala Istiqomah	292° 46' 11"	292°21'44"	293°10'39"
29	Musala Al-Abror	292° 47'09"	292°22'42"	293°11'36"
30	Musala Al-Ikhl	292° 46'30"	292°22'02"	293°10'57"
31	Masjid An-Nur	292° 47' 48"	292°23'21"	293°12'15"
32	Masjid Nurul Mashir	292° 47' 23"	292°22'57"	293°11'51"
33	Masjid Nur Akhiriyah	292° 46'44"	292°22'17"	293°11'12"
34	Musala Babussalam	292° 47' 47"	292°22'48"	293°11'43"
35	Musala Taqwa	292° 47' 53"	292°22'38"	293°11'33"
36	Musala Al-Hidayah	292° 47'29"	292°23'02"	293°11'56"

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jika masjid yang berada di kota Binjai masih berada dalam azimuth kiblat maksimalis dan minimalis maka arah kiblat tersebut masih dalam kategori dapat ditoleransikan, namun jika diluar dari arah kiblat maksimalis dan minimalis di atas maka arah kiblat tersebut menjauhi ka'bah.

Pada dasarnya masjid atau Musalla yang tidak langsung menghadap ke ain atau bangunan ka'bah tidak menjadi suatu hal yang perlu disalahkan, karena bisa saja masjid itu tidak menghadap ke ain ka'bah namun menghadap ke masjidil haram atau tanah haram atau juga Makkah dan tanah haram keseluruhan, dengan demikian salat seseorang yang menghadap

kiblat ke masjidil haram atau tanah haram atau juga Makkah dan tanah haram keseluruhan dikategorikan salat yang sah, namun jika penyimpangan itu sampai menjauhi Makkah dan tanah haram, maka salat yang dilakukan dapat mengakibatkan tidak sah, dari data penyimpangan masjid di atas nilai terkecil masjid yang menjauhi ka'bah adalah 165 Km. Jika dilihat dari pengertian Makkah dan tanah haram dalam pengertian batas-batas tanah haram dari ka'bah dalam pembahasan fikih menurut Sayid Sabiq yaitu<sup>53</sup> :

لِلْحَرَمِ الْمَكِّيِّ حُدُودٌ تُحِيطُ بِمَكَّةَ، وَقَدْ نُصِبَتْ عَلَيْهَا أَعْلَامٌ فِي جِهَاتِ حَمْسٍ. وَهَذِهِ الْأَعْلَامُ أَحْجَارٌ مُرْتَفَعَةٌ قَدْرَ مِثْرٍ، مَنْصُوبَةٌ عَلَى جَانِبَيْ كُلِّ طَرِيقٍ. فَحُدُّهُ - مِنْ جِهَةِ الشِّمَالِ " التَّنْعِيمِ " وَبَيْنَهُ وَبَيْنَ مَكَّةَ ٦ كَيْلُومِتْرَاتٍ. وَحُدُّهُ مِنْ جِهَةِ الْجَنُوبِ " أَضَاهُ " بَيْنَهَا وَبَيْنَ مَكَّةَ ١٢ كَيْلُومِتْرًا. وَحُدُّهُ مِنْ جِهَةِ الشَّرْقِ " الْجِعْرَانَةُ " بَيْنَهَا وَبَيْنَ مَكَّةَ ١٦ كَيْلُومِتْرًا. وَحُدُّهُ مِنْ جِهَةِ الشِّمَالِ الشَّرْقِيِّ " وَادِي نَخْلَةٍ " بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَكَّةَ ١٤ كَيْلُومِتْرًا. وَحُدُّهُ مِنْ جِهَةِ الْعَرَبِ " الشَّمْسِيَّ " (١) بَيْنَهَا وَبَيْنَ مَكَّةَ ١٥ كَيْلُومِتْرًا.

[Tanah Haram memiliki batasan-batasan yang mengelilingi Makkah, di atas tanah haram itu dibangun tapal-tapal batas lima arah. Tapal batas ini berupa bangunan gapura dengan tinggi sekitar 1 meter, tapal batas itu dibangun setiap sisi jalan. Adapun batas tanah haram dari sisi utara yaitu tan'im jarak antara tan'im dengan tanah haram Makkah yaitu 6 Km, batas bagian Selatan tanah haram Makkah yaitu Bukit *Idā'ah Liben* jarak antara *Idā'ah Liben* dan tanah haram 12 Km, batas bagian timur tanah haram yaitu Ji'ranah jarak antara Ji'ranah dan tanah haram Makkah yaitu 16 Km, batas bagian timur laut tanah haram Makkah yaitu lembah nakhlah jarak antara lembah nakhlah dan tanah haram Makkah yaitu 14 Km, dan terakhir dari bagian barat adalah al-Syumaisi jaraknya 15 Km].

Dilihat dari batasan tanah haram Makkah di atas, jarak jauh paling maksimal tanah haram adalah batas bagian timur yaitu Ji'ranah 16 Km dari ka'bah. Masjid dan Musalla yang menjadi objek penelitian penulis di atas

<sup>53</sup> Sayyid, Sabiq, *Fikih Sunnah* (Beirut : Dar Kutub al-Arabi, 1977), jil 1, h. 688.

memiliki penyimpangan menjauh dari ka'bah minimal 111 Km, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata masjid dan Musalla di atas tidak menghadap ke ka'bah, masjidil haram dan tanah haram Makkah, dalam pemahaman yang lain masjid dan Musalla tersebut tidak menghadap ke arah ka'bah sekaligus jihat ka'bah, sebab maksud dari jihat itu sendiri adalah<sup>54</sup> : "وَإِنْ كَانَ نَائِبًا عَنْ

الْكُعْبَةِ غَائِبًا عَنْهَا يَجِبُ عَلَيْهِ التَّوَجُّهُ إِلَى جِهَتِهَا، وَهِيَ الْمَحَارِبُ الْمَنْصُوبَةُ بِالْإِمَارَاتِ

الدَّالَّةِ "عَلَيْهَا لَا إِلَى عَيْنِهَا [Bagi orang yang jauh dari ka'bah wajib baginya

menghadap jihat ka'bah yaitu mihrab atau bangunan yang didirikan dengan tanda-tanda yang menunjukkan arah ka'bah bukan arah ain ka'bah].

Dengan demikian hanya satu Musalla saja yang tepat arah kiblat nya ke arah ka'bah yaitu Musalla taqwa Karang Tinggi, selebihnya masjid dan Musalla tersebut di atas tidak menghadap ke arah ka'bah, masjidil haram dan tanah haram Makkah.

Permasalahan arah kiblat merupakan merupakan suatu permasalahan penting yang tidak bisa dianggap remeh, pentingnya menghadap kiblat karena kedudukannya dalam fikih merupakan syarat sah salat, artinya jika seseorang salat tanpa menghadap kiblat maka salatnya tidak akan sah. Salat yang tidak sah maka tidak akan bernilai ibadah dan tentunya akan kehilangan pahala dan keselamatan di akhirat. Kehilangan pahala dan keselamatan di akhirat dalam teori *maqāḥid* *Syariah* al-Syatibi termasuk

---

<sup>54</sup> Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasani, *Badāi al-Ṣanā'ī* (Beirut : dar al-Fikr, t.t.), jil 1. H. 480.

dalam konsep *al-Ḥār-riyyāt*, di mana *al-Ḥār-riyyāt* menurut al-Syatibi yaitu<sup>55</sup>

:

فَأَمَّا الضَّرُورِيَّةُ، فَمَعْنَاهَا أَنَّهَا لَا بُدَّ مِنْهَا فِي قِيَامِ مَصَالِحِ الدِّينِ وَالدُّنْيَا، بِحَيْثُ إِذَا  
فُقِدَتْ لَمْ تَجْرِ مَصَالِحُ الدُّنْيَا عَلَى اسْتِقَامَةٍ، بَلْ عَلَى فَسَادٍ وَتَهَارُجٍ ۱ وَفَوْتُ  
حَيَاةٍ، وَفِي الأُخْرَى فَوْتُ النَّجَاةِ وَالنَّعِيمِ، وَالرُّجُوعُ بِالْحُسْرَانِ الْمُبِينِ

[Adapun unsur *al-Ḥār-riyyāt* maknanya yaitu bahwa teori ini merupakan keharusan dalam menegakkan kemaslahatan agama dan dunia, dengan artian jika teori *al-Ḥār-riyyāt* tidak ada maka kemaslahatan dunia tidak akan berlangsung secara istiqomah (baik), tetapi akan terjadi kerusakan dan kesulitan, kehilangan kehidupan, kehilangan keselamatan dan nikmat, dan akan mendapatkan kerugian yang nyata].

Berdasarkan teori al-Syatibi di atas, maka permasalahan menghadap kiblat termasuk dalam unsur *al-Ḥār-riyyāt* tepatnya pada kategori *hifl al-dn* yaitu menjaga agama, karena menurut al-Syatibi setiap dasar ibadah masuk dalam kategori *hifl al-dn* menghadap kiblat merupakan syarat sah salat, dan salat merupakan bagian ibadah, maka menjaga salat agar tetap menghadap kiblat atau ka'bah merupakan penerapan dalam melestarikan *hifl al-dn*

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penerapan *hifl al-dn* dari teori *maqāḍ al-Syariah* al-Syatibi, dari 18 masjid dan 18 Musalla hanya 1 saja yang tepat, untuk itu penting bagi penulis melakukan akurasi pengukuran arah kiblat serta menawarkan akurasi arah kiblat yang tepat menuju ka'bah

---

<sup>55</sup> Abu Ushaq al-Syatibi, *al-Muwāfaqāt F al-Syariah* (Qohirah : Dar al-Hadis, 2005), jil 2, h. 265.

dengan berpedoman pada teori *maqāḍid Syariah* al-Syatibi yaitu pentingnya menghadap ka'bah dalam melaksanakan salat.

Dengan demikian permasalahan masjid dan Musalla yang menjauh dari ka'bah tidak bisa dibiarkan begitu saja, hal ini harus mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah dalam hal ini kementerian agama, institusi pendidikan Islam, akademisi dan pemerhati kajian ilmu falak, urgennya masalah ini karena terkait pengamalan ibadah yaitu salat, salah yang tidak menghadap kiblat mengakibatkan ketidaksahan salat tersebut, untuk itu tahap awal menyikapi penyimpangan arah kiblat adalah dengan cara sosialisasi kepada pengurus-pengurus masjid, dengan cara merangkul mereka, memberitahukan kepada mereka kriteria arah kiblat yang benar.

Proses sosialisasi ini tidak dapat dilakukan secara cepat, begitu mengetahui adanya penyimpangan arah kiblat, secara otomatis petugas langsung melakukan koreksi arah kiblat, hal ini mesti dilakukan dengan sabar karena tidak dapat dipungkiri bahwa masalah arah kiblat merupakan masalah yang sensitif di tengah-tengah umat Islam, harus disampaikan dengan sabar dan tidak terburu-buru, jika pengurus masjid dapat menerima koreksi arah kiblat maka tahap selanjutnya adalah melakukan proses hisab arah kiblat serta melegalkan arah kiblat dengan cara mengeluarkan sertifikat resmi arah kiblat.

Oleh karena itu untuk kepentingan pengukuran pembangunan sebuah masjid atau Musalla baru misalnya, perhitungan dan pengukuran tetap harus di upayakan seakurat mungkin setidaknya-tidaknya menghadap ke tanah haram, agar tidak terjadi kemelencengan yang terlalu jauh dari Ka'bah. Solusi yang

penulis tawarkan yaitu untuk kepentingan pembangunan masjid baru atau Musalla sangat disarankan untuk menggunakan definisi akurasi matematis. Sedangkan untuk mengevaluasi masjid lama perlu mempertimbangkan toleransi azimut kiblat agar tidak menyulitkan umat. Contoh misalnya mengetahui azimut kiblat minimal dan maksimal dapat digunakan ketika ingin mengecek arah kiblat bangunan sebuah masjid maupun Musalla. Ketika setelah dilakukan perhitungan dan pengukuran arah kiblat bangunan tersebut masih dalam kategori azimut minimal dan maksimal, maka dalam hal ini bangunan tersebut sudah dapat dikatakan presisi karena masih dapat ditoleransi. Artinya dengan perbedaan hasil tersebut tidak perlu lagi dilakukan penyesuaian posisi barisan saf bangunan tersebut.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang telah penulis jelaskan pada bab-bab sebelumnya mengenai penentuan utara sejati bumi (true north) dalam perhitungan akurasi arah kiblat di kota binjai dapat diketahui bahwa :

1. Penentuan arah kiblat yang berlaku selama ini di Kota Binjai adalah dengan cara menjadikan patokan arah mata angin Barat sebagai arah kiblat di Binjai, hal ini dapat diketahui dengan melihat beberapa bangunan masjid dan musala yang langsung penulis cek, bahwa masyarakat kota Binjai menentukan arah Barat dengan kompas. Jika menelusuri masjid-masjid/musalla-musalla tertua di Binjai serta masjid-masjid yang telah dibangun saat sekarang, salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui arah kiblat adalah kompas, hal ini disebabkan beberapa hal, pertama awal mula pembangunan masjid di Kota Binjai tidak ada alat yang canggih menentukan barat selain kompas, maka kompas digunakan untuk menentukan arah kiblat, kedua kompas merupakan alat yang sederhana, praktis, ekonomis dan sangat mudah ditemukan di mana saja, ketiga saat sekarang ini sudah banyak perkembangan alat canggih dalam menentukan arah kiblat, diantaranya theodolit, total station, mizwala dan sebagainya, namun kita juga mengetahui bahwa alat-alat tersebut merupakan alat canggih dengan harga yang sangat mahal, dengan keterbatasan kemampuan ekonomi, masyarakat tidak mampu untuk membelinya sehingga



kompas merupakan alat yang masih tetap digunakan oleh masyarakat Kota Binjai dalam menentukan arah kiblat.

2. Dalam ilmu fikih cara menentukan utara sejati bumi dengan mencari terlebih dahulu bintang kutub utara, Bintang kutub utara adalah merupakan rasi bintang kecil yang berada dekat bintang ursa minor yang terletak antara bintang perkad dan *jadyi* posisinya berbeda berdasarkan iklim suatu wilayah, di Irak bintang kutub itu berada belakang telinga bagian kanan orang yang salat, di Mesir bintang kutub itu berada belakang telinga bagian kiri orang yang salat, sedangkan di Yaman berada di depan orang yang salat kemudian serong ke kiri. Dalam hisab ilmu falak, mengetahui utara sejati bumi dapat dilakukan dengan menggunakan kompas dan theodolit. Untuk mengetahui utara sejati bumi melalui bantuan kompas terlebih dahulu harus diketahui nilai deklinasi kompas yaitu nilai penyimpangan sudut arah utara Kompas dengan arah utara sejati bumi. Nilai deklinasi kompas setiap wilayah bervariasi dan bermacam-macam, setiap orang tidak bisa memberlakukan secara umum nilai deklinasi kompas satu tempat dengan tempat lain, itu sebabnya dalam perhitungan arah kiblat satu mesjid di satu kecamatan tidak bisa diberlakukan secara general karena data masing-masing mesjid berbeda, salah satunya adalah perbedaan nilai deklinasi kompas. Untuk memudahkan dalam mengetahui nilai deklinasi kompas penulis menggunakan 2 aplikasi android yaitu *dan crowdmag* dan *variation*, 2 aplikasi ini dapat didownload secara gratis melalui *playstore*. Sedangkan menentukan

utara sejati bumi dengan theodolit yaitu dengan menggunakan sumbu horizontal, sumbu vertikal tidak digunakan karena sumbu vertikal digunakan untuk mengetahui tinggi benda langit. Untuk mengetahui nilai utara sejati bumi ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama Mempersiapkan data azimuth matahari, data ini bisa didapatkan dari data epimeris kementerian agama pusat atau dapat mendownload aplikasi stellarium mobile dari playstore, yang perlu diperhatikan adalah dalam mengetahui azimuth matahari harus mencatat hari, tanggal dan pukul berapa, karena menentukan utara sejati bumi dengan theodolit menggunakan bantuan dari sinar matahari pada saat waktu pembedikan, sebagai contoh didapatkan azimuth matahari dari aplikasi stellarium mobile pada tanggal 28 Maret 2021 pukul 13.31 wib yaitu  $270^{\circ} 11' 20''$ . Setelah data ini diketahui, maka untuk mendapatkan nilai utara sejati bumi menggunakan theodolit yaitu dengan cara  $360^{\circ} - \text{azimuth matahari} = 360^{\circ} - 270^{\circ} 11' 20'' = 89^{\circ} 48' 40''$ , nilai ini merupakan titik utara sejati bumi yang akan ditentukan dengan menggunakan theodolit.

3. Utara sejati bumi memiliki pengaruh kuat dalam menentukan akurasi ketepatan arah kiblat. Masjid dan musala yang tidak ditentukan utara sejati bumi walaupun telah dihisab secara hisab ilmu falak namun masih menggunakan utara kompas maka akan tetap terjadi penyimpangan arah kiblat berkisar 1 derajat. Nilai utara kompas yaitu  $360^{\circ}$  sedangkan nilai utara sejati jika melihat perhitungan di Kota binjai dengan satuan centimeter yaitu 0.7 Cm sedangkan utara sejati

bumi dengan azimut kompas berkisar  $358^{\circ} 44' 57''$ . Untuk melihat pengaruh masjid atau musala yang tidak ditentukan utara sejati buminya maka dapat dihisab melalui utara kompas dikurang dengan utara sejati bumi dengan azimut kompas yaitu :  $360^{\circ} - 358^{\circ} 44' 57'' = 1^{\circ} 15' 03''$ . Dengan demikian selisih masjid atau musala yang tidak ditentukan utara sejati nya adalah  $1^{\circ} 15' 03''$ . Nilai 1 derajat itu berkisar 111 Km.

4. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan hanya 1 musala saja yang tepat arah kiblatnya menghadap ka'bah yaitu musala taqwa karena perhitungannya dilakukan oleh tim ahli dengan menggunakan theodolit dan 1 arah kiblat yang bisa di tolelir yaitu masjid al-Hikmah. Selebihnya 16 masjid dan 17 musala masih menyimpang menjauhi ka'bah dengan posisi arah bangunan bervariasi dari nilai 269 derajat sampai 292 derajat. Adapun penyimpangan jauh dari ka'bah setelah diketahui posisi arah bangunan yaitu nilai penyimpangan terendah adalah dengan nilai 111 Km, sedangkan masjid yang memiliki penyimpangan terbesar adalah masjid an-Nur sebesar 3248.61 Km menjauhi ka'bah, sedangkan masjid yang lain menjauh nilai ka'bah berkisar 600 Km, 700 Km, 1000 Km, 2000 Km dan terakhir 3000 Km. Masjid atau musala yang menjauhi ka'bah dengan nilai di bawah 1.300 Km maka penyimpangan masjid dan musala untuk arah utara masih dalam ruang lingkup wilayah Negara Arab Saudi sedangkan arah Selatan menghadap Kota Yaman. Jika menjauhi ka'bah dengan nilai di atas 1.400 Km dan di bawah 2.000 Km, maka penyimpangan

masjid atau musala untuk bagian utara mendekati Israel sedangkan untuk bagian Selatan masih mendekati Yaman. Jika menjauhi ka'bah dengan nilai 2.100 Km dan di bawah 2.600 Km maka penyimpangan masjid atau musala untuk bagian utara mendekati Siria sedangkan untuk bagian Selatan masih mendekati Yaman. Jika menjauhi ka'bah dengan nilai 2.700 Km sampai 3.148 Km maka penyimpangan masjid atau musala untuk bagian utara mendekati Turki sedangkan untuk bagian selatan mendekati Sudan. Penyimpangan yang terjadi pada masjid dan musala di atas sudah melewati batas-batas dari tanah haram Makkah, karena batas tanah haram minimal adalah batas bagian timur yaitu Ji'ranah 16 Km dari ka'bah. Akan tetapi untuk mengevaluasi masjid lama perlu mempertimbangkan toleransi azimuth kiblat agar tidak menyulitkan ummat. Contoh misalnya mengetahui azimuth kiblat minimal dan maksimal dapat digunakan ketika ingin mengecek arah kiblat bangunan sebuah masjid maupun Musalla

## **B. Saran**

Penyimpangan arah kiblat masjid dan musala yang menjauh dari ka'bah tidak bisa dibiarkan begitu saja, hal ini harus menjadi perhatian serius bagi siapapun terutama beberapa pihak yang secara moral bertanggung jawab terhadap ketepatan arah kiblat, di antaranya pemerintah dalam hal ini kementerian agama, institusi pendidikan Islam, Badan atau organisasi yang fokus terhadap koreksi arah kiblat seperti BHR dan OIF UMSU, serta praktisi dan pegiat kajian hisab ilmu falak, secara umum masalah ini merupakan tanggung jawab bersama sebab terkait ibadah amaliah badaniah yaitu

pelaksanaan ibadah salat di mana salah satu syaratnya adalah menghadap kiblat.

Agar tidak ditemukan masjid dan musala yang manjauh dari ka'bah, ada beberapa hal yang menjadi saran penulis di antaranya Pertama melakukan sosialisasi berupa pengenalan akan pentingnya arah kiblat kepada para tokoh masyarakat dalam hal ini para pengurus masjid mengenai pentingnya ketepatan arah kiblat masjid dan musala. Sosialisasi ini merupakan tahap awal yang penting untuk membangun kesadaran masyarakat Islam agar menaruh perhatian terhadap arah kiblat, selain itu juga sosialisasi ini sebagai wadah mempererat silaturahmi antar pengurus, karena masalah arah kiblat merupakan masalah yang sensitif bagi sebagian jamaah masjid, hanya karena perubahan arah kiblat sebagian jamaah tidak lagi melaksanakan salat berjamaah di masjid melainkan pindah ke masjid yang lain.

Kedua melakukan pembinaan kepada pengurus masjid terkait pentingnya ketepatan arah kiblat, hal ini dapat dilakukan dengan cara pertama pemberian pemahaman fikih arah kiblat menurut syara', pemberian pemahaman syara' ini penting agar pengurus masjid memahami bahwa perintah arah kiblat itu merupakan perintah penting berdasarkan Alquran dan sunnah, sehingga memunculkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap menghadap kiblat secara tepat, kedua pembinaan melalui pengadaan pelatihan hisab arah kiblat, pelatihan ini sudah berada pada teknis pelaksanaan pengukuran namun masih dalam tinjauan teoritis saja belum

dalam tinjauan praktis, hal ini dilakukan agar di antara para pengurus masjid dapat melakukan sendiri perhitungan arah kiblat

Ketiga Melibatkan semua pihak dalam melakukan koreksi arah kiblat setelah melakukan sosialisasi dan pembinaan mulai dari Pemerintah Kabupaten dan kota melalui Kementerian Agama kemudian pihak kecamatan, pihak kelurahan atau desa, dusun, RT/RW bahkan masyarakat setempat yang peduli dengan arah kiblat. Jika semua pihak dilibatkan maka koreksi arah kiblat bagi masjid yang menjauhi ka'bah akan mudah dilakukan tidak ada pihak yang merasa dirugikan bahkan tidak mengundang perpecahan jamaah karena semua elemen masyarakat diikutsertakan. Selama ini termasuk problem yang besar adalah adanya sebagian masyarakat yang menolak secara langsung terhadap koreksi arah kiblat, masalah ini tidak bisa diselesaikan sebelah pihak, harus semua pihak dilibatkan agar koreksi arah kiblat dapat diterima semua masyarakat.

Keempat melakukan pengukuran arah kiblat setelah semua pihak sepakat dan setuju dengan melibatkan tim ahli baik dari BHR Kementerian Agama atau badan apa saja yang fokus terhadap koreksi arah kiblat seperti OIF UMSU.

Kelima yaitu pemberian sertifikat resmi ketepatan arah kiblat bagi masjid atau musala yang telah diukur arah kiblatnya secara hisab ilmu falak, sertifikat kiblat ini penting sebagai bukti fisik yang legal bahwa masjid dan musala telah diukur arah kiblatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admiranto, Gunawan, Menjelajahi Tata Surya, Yogyakarta: Kanisius. 2009.
- al-Aṣḥbahani, Abu Nai'm Ahmad bin Ishâq. *al-Musnad al-Mustakhraj A'lâ Ṣahih Imam Muslim*. Beirut : Darul Kutub, 1996.
- al-A'sqalâni, Ibnu Hajar. *Fathu al-Barîq Syarhi Ṣahih al-Bukhari* Beirut : Darul Fikr, 2000.
- *Bulughul Maram*. Indonesia : Haramain, t.t.
- Ali, M. Sayuti. Ilmu Falak. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Azhari, Susiknan. *Ensiklopedi Hisab Rukyah*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- , *Ilmu Falak: Teori dan Praktek*, cet I, Yogyakarta: Lazuardi. 2001.
- al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husein bin. *Sunan al-baihaqi al-kubra*. Makkah al-mukarramah : Maktabah darul bina, 1944.
- al-Bantani, Nawawi. *Nihayah al-Zain*. Beirut : Darul Kutub Islamiah, 2008.
- Badan Statistik Kota Binjai, Binjai dalam Angka, Pemerintah Kota Binjai, 2019.
- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Ṣahih al-Bukhari*. Beirut : Daru Ibnu Kasir, 1987.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1985.
- Dewan Direksi Ensiklopedi Hukum Islam. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.

- Dirjen Bimas Islam, *Kamus Istilah Falak*. Jakarta : Depag, 1978.
- Fairu Zabadi, Majduddin Muhammad bin Ya'qub. *Al-Qamus Al-Muhiith*. Berut : Muassasah Risalah, 1987.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *al-Khulīlah*. Berut : Daru al-Minhaj, 2007.
- al-Ghazza, Muhammad bin. *Fathul Qarib Al-Mujib*. Semarang : Riyathah Putra, t.t.
- Hambali, Slamet, *Penentuan Arah Kiblat dengan Segitiga Siku-siku dari Bayangan Matahari Setiap Saat*, (Tesis-tidak diterbitkan), Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2010
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Falak 1*, cet I, Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2011
- Harun, Tgk. H. M. Yusuf. *Pengantar Ilmu Falak*. Banda Aceh : Pena, 2008.
- Hawawi, Hadari dan Hartini, Mimi, *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada University, 1996.
- Heinz, *Ilmu dan Alat Ukur tanah*, Yogyakarta: Kanisius.1985.
- Izzuddin, Ahmad, *Ilmu Falak Praktis* . Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2017
- Ilyas, Mohammad, *A Modern Guide To Astronomical Calculations Of Islamic Calender, Times, & Qibla*, Kuala Lumpur: Berita Publishing.1984
- al-Jaziri, Abdurrahman. *al-Fiqh A'la al-Mazahib al-Arba'ah*. Berut : Darul Fikr, t.t.
- Keller, William, *Keller's Outdoor Survival Guide*, Canada: Willow Creek Press, 2001.
- Khallaf, Abdul Wahab, *Ilmu Uḥūl Fikih*. Indonesia : Maktabah Dahlan, 1994.



- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek Perhitungan arah Kiblat, Waktu Shalat, Awal Bulan dan Gerhana*. Yogyakarta : Buana Pustaka 2004.
- Khuzaimah, Muhammad bin Ishaq bin. *Ṣaḥīḥ* *ibnu Khuzaimah*. Berut : al-Maktab al-Islami, 1970.
- Ma'luf, Lois. *Al-Munjid Fi Al-Lughah*. Berut : Darul Masyriq, 1986.
- Muda, Tgk Mohd Ali. *Rumus-Rumus Ilmu Falak Untuk Menetapkan Arah Kiblat dan Waktu Shalat*. Diktat, IAIN-SU, 1994.
- Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin. 1990
- al-Naisaburi, Muslim bin Hajj *Ṣaḥīḥ* *Muslim*. Berut : Daru Ihya al-Turas, t.t.
- Nawawi, Abu Zakaria Muhyiddin. *al-Majmu' Syarah Muhazzab*. Berut : Darul Kutub Ilmiah, 2007.
- Qal'aji, Muhammad Rawas. *Mu'jam Lughah al-Fuqaha*. Berut : Daru al-Nafais, 1988.
- Qurtubi, Ibnu Rusyd. *Bidayah al-Mujtahid*. Mesir : al-Masyhad al-husaini, 1389.
- Ramdan, Anton, *Islam dan Astronomi*, Jakarta: Bee Media Indonesia. 2009.
- al-Ṣabuni, Muhammad Ali. *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam Mina Al-Quran*. Berut : Daru Al-Kutub Al-Islamiah, 2001.
- al-Sayis, Muhammad Ali. *Tafsir Ayat Ahkam*. Mesir : Muhammad Ali Subaih, 1953.
- Setyanto, Hendro. *Rubu' Mujayyab*. Jawa Barat : Pundak Scientific, 2002.

- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta : UI Press, 1986.
- Sunggono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suyud, Jaluddin. *al-asybah wan na'fir*. Berut : Daru al-Salam, 2006.
- Syafi'i, Muhammad ibn Idris. *Al-Umm*. Bombai : Jamaly Muhalla, t.t.
- Syarbaini, Khatib. *Mughni Al-Muhtaj*. Berut : Darul Kutub Ilmiah, 2009.
- al-Syirazi, Abu Ishaq. *al-Muhazzab*. Jakarta : Darul Hikmah, t.t.
- Tanjung, D, *Ilmu Falak: Kajian akurasi arah kiblat kota Medan, metode dan solusi*. Medan : Perdana Pulishing, 2018.
- *Urgensi Kalibrasi Arah Kiblat dalam Penyempurnaan Ibadah Salat*. Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam, Vol. 11 No. 1, tahun 2017
- Tim Penyusun Revisi Buku Revisi Almanak Hisab Rukyat, Buku Almanak Hisab Rukyat, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. 2010.
- Touche, Fred, *Wilderness navigation*, Canada: Friesens Corporation. 2005.
- Windelspecht, Michael, *Groundbreaking scientific experiments, inventions and discoveries of the 17th century*, Wesport : Greenwood Press. 2002
- Zen al-Maidaniy, Chairul. *Penentuan Waktu-Waktu Shalat dan Puasa Serta Keakuratan Arah Kiblat Shalat*. Diktat, IAIN-SU, 2005
- Zirker, Jack B, *The Magnetic Universe : the elusive traces of an invisibles force*, Maryland: John Hopkins University Press.2009.
- Zuhaili, Wahbah. *al-Fiqhu al-Islami wa Adillatuhu*. Berut : Darul Fikr, 2000.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Imamul Muttaqin
2. No Hp : 0812 6300 6011
3. Tempat / Tgl Lahir : Medan / 8 Juli 1987
4. Pekerjaan : Guru
5. Alamat : Jalan Tuasan Gg. Sepakat Buntu Sidorejo Hilir
6. Motto : فَأَنْصَبْ فَإِنَّ لَذِيذَ الْعَيْشِ فِي النَّصَبِ  
Berusahalah, sesungguhnya kenikmatan hidup itu terletak  
Pada usaha yang dilakukan seseorang

### II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SD Negeri No. 064969 Berijazah tahun 1998
2. Tamatan Mts Pondok Pesantren Raudhatul Hasanah Berijazah tahun 2002
3. Tamatan Aliyah Pondok Pesantren Raudhatul Hasanah Berijazah tahun 2005
4. Tamatan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Fakultas Syariah Berijazah Tahun 2009.
5. S2 Hukum Islam di Pascasarjana IAIN SU Tahun 2009

### III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Pengajar Mata Pelajaran Bahasa Arab dan Tahsin Alquran SMP Plus, SMA Plus Darul Ilmi Murni International High School
2. Ketua Badan Penelitian Dan Pengembangan Studi Club Falakiah Fakultas Syariah tahun 2007
3. Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN SUMUT Pada Mata Kuliah Ilmu Falak, Fikih Kontemporer, Fikih Mawaris, Hukum Perdata Islam Di Indonesia, Perbandingan Hukum, Sejarah Peradaban Islam, Metodologi Studi Islam. Bahasa Arab.
4. Guru MAN 2 Model Medan pada mata pelajaran Ilmu Hadis, Qiraatul Kutub, Ilmu Kalam.

## MASJID PENELITIAN DI KOTA BINJAI

### 1. Kecamatan Binjai Kota

#### a. Masjid al-Hikmah



#### b. Masjid Nurul Muslimin



#### c. Masjid an-Nur



#### d. Masjid Baiturrahman



#### e. Musala al-Ikhlash



#### f. Musala ar-Ridho



#### g. Musala al-Jihad



#### h. Musala Diniyah





**2. Kecamatan Binjai Barat**

**a. Masjid as-Sakinah**



**b. Masjid Nursyahadah**



**c. Masjid Jamik**



**d. Masjid Baiturrahman**



**e. Musala Adrifah**



**f. Musala Nurul Hidayah**



**g. Musala Nurul Ikhsan**



**h. Musala Misbahul Munir**



### 3. Binjai Selatan

#### a. Masjid al-Muslimin



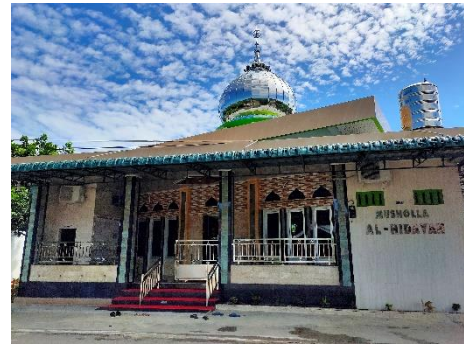
#### b. Masjid al-Ikhlâs



#### c. Masjid Jamik Kha.Karim



#### d. Musala al-Hidayah



#### e. Musala al-Furqan



#### f. Musala al-Muslimin





4. Binjai Utara

a. Masjid al-Muqarrabin



b. Masjid Mizanul Qubra



c. Masjid al-Muttaqin



d. Masjid Baiturrahman



e. Musala al-Ikhlash



f. Musala Istiqamah



g. Musala al-Abrar



h. Musala al-Ikhlash



**5. Binjai Timur**

**a. Masjid an-Nur**



**b. Masjid Nurul Mashir**



**c. Masjid Nur Akhriyah**



**d. Musala Babussalam**



**e. Musala Taqwa Karangtinggi**



**f. Musala al-Hidayah**





## PENGGUNAAN THEODOLIT



### Daftar Profil Masjid Di Binjai Kota

No	Kab/Kota	Kecamatan	Nama Masjid	Id Masjid	Tipologi	Alamat	Luas Tanah	Status Tanah	Luas Bangunan	Tahun Berdiri
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Kota Binjai	Binjai Kota	Masjid Musyawarah Alazizi	01.4.02.3 0.02.0000 16	Masjid Jami	Pande Dingin No.46	418 M <sup>2</sup>	Wakaf	120m <sup>2</sup>	2016
2.	Kota Binjai	Binjai Kota	Masjid Al-Mahmud	01.6.02.3 0.02.0000 15	Masjid Di Tempat Publik	Jl.Mongsidi No.22	450 M <sup>2</sup>	Wakaf	-	2016
3.	Kota Binjai	Binjai Kota	Masjid Taqwa	01.6.02.3 0.02.0000 14	Masjid Di Tempat Publik	Jln. Andalan Raya No.2 Prumnas Bergam	-	Girik	135 M <sup>2</sup>	2003
4.	Kota Binjai	Binjai Kota	Masjid Al-Ikhlas	01.6.02.3 0.02.0000 13	Masjid Di Tempat Publik	Komplex Polres Binjai	459 M <sup>2</sup>	Wakaf	210 M <sup>2</sup>	1984
5.	Kota Binjai	Binjai Kota	Masjid Al-Mushlihin	01.4.02.3 0.02.0000 12	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Kesatria	1.680 M <sup>2</sup>	Shm	680 M <sup>2</sup>	1985
6.	Kota Binjai	Binjai Kota	Masjid Nurul Iman Perumnas	01.6.02.3 0.02.0000 11	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Jambore Raya	1.500 M <sup>2</sup>	Girik	300 M <sup>2</sup>	1998

			Beragam							
7.	Kota Binjai	Binjai Kota	Masjid Taqwa Muhammadiyah	01.6.02.3 0.02.0000 10	Masjid Di Tempat Publik	Jl. K.H.Ahmad Dahlan	880 M <sup>2</sup>	Shm	506 M <sup>2</sup>	1960
8.	Kota Binjai	Binjai Kota	Masjid Nurul Ikhlas	01.6.02.3 0.02.0000 09	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Jend,Ahmad Yani	110 M <sup>2</sup>	Wakaf	100 M <sup>2</sup>	1995
9.	Kota Binjai	Binjai Kota	Masjid Musyawarah Alazizi	01.6.02.3 0.02.0000 08	Masjid Di Tempat Publik	Jl. R.A. Kartini	210 M <sup>2</sup>	Wakaf	169 M <sup>2</sup>	2010
10	Kota Binjai	Binjai Kota	Masjid Nurul Muslimin	01.6.02.3 0.02.0000 07	Masjid Di Tempat Publik	Jl. T.Imam Bonjol Kel.Setia	193 M <sup>2</sup>	Wakaf	180 M <sup>2</sup>	1989
11	Kota Binjai	Binjai Kota	Masjid Amal	01.6.02.3 0.02.0000 06	Masjid Di Tempat Publik	Jl. T.Imam Bonjol Gg. Amal	325 M <sup>2</sup>	Wakaf	300 M <sup>2</sup>	1987
12	Kota Binjai	Binjai Kota	Masjid Annur	01.6.02.3 0.02.0000 05	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Veteran	868 M <sup>2</sup>	Wakaf	284 M <sup>2</sup>	1962
13	Kota Binjai	Binjai Kota	Masjid Baiturrahim	01.6.02.3 0.02.0000 04	Masjid Di Tempat Publik	Jl. H.Iqra Mukhtar	352 M <sup>2</sup>	Wakaf	247 M <sup>2</sup>	1992
14	Kota Binjai	Binjai Kota	Masjid Raya	01.6.02.3 0.02.0000	Masjid Bersejara	Jl. K.H.Wahid	3.450 M <sup>2</sup>	Wakaf	1.000 M <sup>2</sup>	1887

	Binjai	Kota	Binjai	03	h	Hasyim	M <sup>2</sup>			
15	Kota Binjai	Binjai Kota	Masjid Al- Hikmah	01.6.02.3 0.02.0000 02	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Pandega Kel.Bergam	473 M <sup>2</sup>	Wakaf	420 M <sup>2</sup>	1993
16	Kota Binjai	Binjai Kota	Masjid Baiturrah man	01.6.02.3 0.02.0000 01	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Masjid Baiturrahman	577 M <sup>2</sup>	Wakaf	450 M <sup>2</sup>	1964

### Daftar Profil Musala Di Binjai Kota

No	Kab/Kota	Kecamatan	Nama Musala	Id Musala	Tipologi	Alamat	Luas Tanah	Status Tanah	Luas Bangunan	Tahun Berdiri
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Kota Binjai	Binjai Kota	Musala Taqwa	02.4.02.3 0.02.000 026	Musala Perumahan	Jl.T.Imam Bonjol Gg.Syehsamah Kel.Setia	-	SHM	300 M <sup>2</sup>	1972
2	Kota Binjai	Binjai Kota	Musala Nurul Iman	02.1.02.3 0.02.000 025	Musala Di Tempat Pubik	Jl.St.Hasanudin No.22	-	SHM	-	1987
3	Kota Binjai	Binjai Kota	Musala Al-Ikhlas	02.3.02.3 0.02.000 024	Musala Pendidikan	Jl.W.R.Mongsi Kel.Satria	-	SHM	-	1998
4	Kota Binjai	Binjai Kota	Musala Al-Muttaqin	02.1.02.3 0.02.000 023	Musala Perumahan	Jl.Tuan Imam/Syech Rukun Kel.Pekan Binjai	-	Girik	-	1990
5	Kota Binjai	Binjai Kota	Musala Al-Hidayah	02.4.02.3 0.02.000 022	Musala Perumahan	Jl.Pradana Iv Perumnas Berngam	-	Wakaf	-	1990

6	Kota Binjai	Binjai Kota	Musala Al-Mukmin	02.1.02.3 0.02.000 021	Musala Di Tempat Publik	Jl.T.Imam Bonjol Gg.Hj.Syarifah	-	Wakaf	-	1987
7	Kota Binjai	Binjai Kota	Musala Al-Mukhlisin	02.4.02.3 0.02.000 021	Musala Perumahan	Jl.Raimuna X Prumnas Bergam Binjai	630 M <sup>2</sup>	Wakaf	168 M <sup>2</sup>	1996
8	Kota Binjai	Binjai Kota	Musala Al-Muhajirin	02.4.02.3 0.02.000 020	Musala Perumahan	Jl.Andalan 13 Prumnas Bergam	-	Wakaf	131 M <sup>2</sup>	1995
9	Kota Binjai	Binjai Kota	Musala Nurul Furqon	02.4.02.3 0.02.000 019	Musala Perumahan	Jl.Samanhudi Asrama Kodim 0203 Binjai Langkat	-	Wakaf	-	1991
10	Kota Binjai	Binjai Kota	Musala Almuttaqin	02.4.02.3 0.02.000 018	Musala Perumahan	Jl.Perwira No.15 Lk.Vi .Satria	-	Wakaf	140 M <sup>2</sup>	1985
11	Kota Binjai	Binjai Kota	Musala H. Matsyeh	02.4.02.3 0.02.000 017	Musala Di Tempat Publik	Jln. Jend. Sudirman Gg. Matsyec Kel. Binjai	-	Wakaf		2006
12	Kota Binjai	Binjai Kota	Musala Silaturrahim	02.4.02.3 0.02.000 016	Musala Di Tempat Publik	Jln. Mejid Biturrahmn Gg. Rahim	356 M <sup>2</sup>	Wakaf	153 M <sup>2</sup>	1994

13	Kota Binjai	Binjai Kota	Musala Nurul Iman	02.4.02.3 0.02.000 015	Musala Perumahan	Jln. Bentara Lk I Berngam	-	Wakaf		1984
14	Kota Binjai	Binjai Kota	Musala Aljihad	02.4.02.3 0.02.000 014	Musala Di Tempat Publik	Jln. Samanhudi No. 38 Berngam	-	Wakaf	150 M <sup>2</sup>	1960
15	Kota Binjai	Binjai Kota	Musala Alikhlas	02.4.02.3 0.02.000 013	Musala Di Tempat Publik	Jln. Pandega Lk. Vi Semi I Berngam	-	Wakaf	121 M <sup>2</sup>	1980
17	Kota Binjai	Binjai Kota	Musala Al-Ikhlash II	02.4.02.3 0.02.000 011	Musala Di Tempat Publik	Jln. T.I. Bonjol Setia	-	Wakaf	-	1978
18	Kota Binjai	Binjai Kota	Musala Albahar	02.4.02.3 0.02.000 009	Musala Di Tempat Publik	Jln. T.I. Bonjol Gg. Melati Kel. Setia	-	Wakaf	-	1985
19	Kota Binjai	Binjai Kota	Musala Ibadatusholihin	02.4.02.3 0.02.000 008	Musala Di Tempat Publik	Jln. Syam Ratulangi Kel. Setia	-	Wakaf	-	1989
20	Kota Binjai	Binjai Kota	Musala Nurul Iman	02.4.02.3 0.02.000 007	Musala Di Tempat Publik	Jln. Hasanuddin Gg. Tualang Lk. I Setia	-	Wakaf	-	1978

21	Kota Binjai	Binjai Kota	Musala Alfattah	02.4.02.3 0.02.000 006	Musala Di Tempat Publik	Jln. Jend. A.Yani Gg.Balai No.15 Kartini	-	Wakaf	-	1990
22	Kota Binjai	Binjai Kota	Musala Taqwa	02.4.02.3 0.02.000 005	Musala Di Tempat Publik	Jln. Guru Sidin Gg.Musala No.3 Tangsi	-	Wakaf	-	1980
23	Kota Binjai	Binjai Kota	Musala Arridho	02.4.02.3 0.02.000 004	Musala Di Tempat Publik	Jln. Sunindyo No.4	-	Wakaf	-	1986
24	Kota Binjai	Binjai Kota	Musala Diniyah	02.4.02.3 0.02.000 003	Musala Di Tempat Publik	Jln. Umar Saig Lk I No.15	-	Wakaf	-	1968
25	Kota Binjai	Binjai Kota	Musala Nurutholibi n	02.4.02.3 0.02.000 002	Musala Di Tempat Publik	Jln. Raden Yusuf Lk Ii Tangsi	-	Wakaf	-	1960
26	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Almukhlisin	02.4.02.3 0.02.000 001	Musala Di Tempat Publik	Jln. Sudirman/Pan de Dingin	-	Wakaf	-	1985



### Daftar Profil Masjid Di Binjai Barat

No	Kab/Kota	Kecamatan	Nama Masjid	Id Masjid	Tipologi	Alamat	Luas Tanah	Status Tanah	Luas Bangunan	Tahun Berdiri
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid As-Sakinah	01.6.02.3 0.03.0000 33	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Let Umar Baki Gg. Jagung	300 M <sup>2</sup>	Wakaf	56 M <sup>2</sup>	2015
2.	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Nurul Iman	01.6.02.3 0.03.0000 34	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Letnan Umar Baki Kel. Limau Sundai	-	Wakaf	-	2016
3.	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Nursyhadah	01.6.02.3 0.03.0000 32	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Nangka Kel, Sukamaju	240 M <sup>2</sup>	Wakaf	210 M <sup>2</sup>	2002
4.	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Al-Baroqah	01.6.02.3 0.03.0000 31	Masjid Jami	Jl. Coklat No. 78 Kel. Sukaramai	234 M <sup>2</sup>	Wakaf	154 M <sup>2</sup>	1993
5.	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Al-Muntaniratu sy Syarifah	01.6.02.3 0.03.0000 30	Masjid Jami	Jl. Apel Ii Kel. Sukaramai	1.500 M <sup>2</sup>	Shm	280 M <sup>2</sup>	1997
6.	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Nurul Iman	01.6.02.3 0.03.0000 29	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Let. Umar Baki Lk. Vi Kel. Sukaramai	196 M <sup>2</sup>	Wakaf	144 M <sup>2</sup>	2001
7.	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Al-Hidayah	01.6.02.3 0.03.0000	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Let. Umar Baki Lk. Vii Kel. Sukaramai	100 M <sup>2</sup>	Wakaf	64 M <sup>2</sup>	1998

				28						
8.	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Al-Amin	01.6.02.3 0.03.0000 27	Masjid Jami	Jl. Kurma Lk. I Kel. Limau Mungkur	225 M <sup>2</sup>	Wakaf	200 M <sup>2</sup>	1980
9.	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Al-Muhajirin	01.6.02.3 0.03.0000 26	Masjid Di Tempat Publik	Perumahan Cikapung Indah Kel. Limau Mungkur	171 M <sup>2</sup>	Wakaf	150 M <sup>2</sup>	2004
10	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Al-Ikhlas	01.6.02.3 0.03.0000 25	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Let. Umar Baki Kel. Limau Mungkur	740 M <sup>2</sup>	Wakaf	169 M <sup>2</sup>	1989
11	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Al-Fittiyah	01.6.02.3 0.03.0000 24	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Let. Umar Baki Lk. V Kel. Payaroba	400 M <sup>2</sup>	Wakaf	200 Wakaf	2010
12	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Al-Hidayah	01.6.02.3 0.03.0000 23	Masjid Di Tempat Publik	Jl. H.A.H. Hasan Lk. Iii Kel. Payaroba	360 M <sup>2</sup>	Wakaf	81 M <sup>2</sup>	1982
13	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Nurul Iman Prihatin Pujo Mulyo	01.6.02.3 0.03.0000 22	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Let. Umar Baki Kel. Payaroba	707 M <sup>2</sup>	Wakaf	225 M <sup>2</sup>	2012
14	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Nurul Huda	01.6.02.3 0.03.0000 21	Masjid Jami	Jl. Let. Umar Baki Kel. Payaroba	3.700 M <sup>2</sup>	Wakaf	200 M <sup>2</sup>	1980
15	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Istiqomah	01.6.02.3 0.03.0000 20	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Kangkung Perumahan Alum Permai Kel. Payaroba	600 M <sup>2</sup>	Shm	120 M <sup>2</sup>	2010
16	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Sabibul	01.6.02.3 0.03.0000	Masjid Di Tempat	Jl. Sawi No. 10 A Kel. Payaroba	600 M <sup>2</sup>	Shm	100 M <sup>2</sup>	1996

			Mukminin	19	Publik					
17	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Taqwa Muhammadiyah	01.6.02.3 0.03.0000 18	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Sukadamai Kel. Sukaramai	300 M <sup>2</sup>	Shm	81 M <sup>2</sup>	1984
18	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Al-Qodar	01.6.02.3 0.03.0000 17	Masjid Jami	Komplek Griya Payaroba Indah	1.625 M <sup>2</sup>	Wakaf	120 M <sup>2</sup>	2000
19	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Baiturrahman	01.6.02.3 0.03.0000 16	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Let. Umar Baki Kel. Limau Sundai	520 M <sup>2</sup>	Shm	120 M <sup>2</sup>	1965
20	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Al-Jamiyatul Ikhlas	01.6.02.3 0.03.0000 15	Masjid Jami	Jl. Durian Lk. Vi Kel. Limau Sundai	13.977 M <sup>2</sup>	Shm	132 M <sup>2</sup>	1985
21	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid At-Takwir	01.6.02.3 0.03.0000 14	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Jend. Gatot Subroto Simpang Tj. Jati Kel. Bandar Senembah	500 M <sup>2</sup>	Wakaf	200 M <sup>2</sup>	1975
22	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Al-Musyawahah	01.6.02.3 0.03.0000 13	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Limau Bali No.40	949 M <sup>2</sup>	Shm	225 M <sup>2</sup>	2009
23	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Jamik	01.6.02.3 0.03.0000 11	Masjid Jami	Jl. Kedondong No. 45 Bandar Senembah	3.045 M <sup>2</sup>	Wakaf	34.225 M <sup>2</sup>	1920
24	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Al-Ikhlas	01.6.02.3 0.03.0000 10	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Letnan Umar Baki Gg. Masjid	740 M <sup>2</sup>	Wakaf	169 M <sup>2</sup>	1989
25	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Al-Ikhlas	01.6.02.3 0.03.0000	Masjid Di Tempat	Jl. Kecipir Lk.Vii Kel. Payaroba	360 M <sup>2</sup>	Wakaf	81 M <sup>2</sup>	1982

				09	Publik					
26	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Al-Muhajirin	01.6.02.3 0.03.0000 06	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Al- Pokat Lk. Viii Sukaramai	225 M <sup>2</sup>	Wakaf	210 M <sup>2</sup>	2010
27	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Baitul Ibadah	01.6.02.3 0.03.0000 05	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Let. Umar Baki No. 30	705 M <sup>2</sup>	Wakaf	165 M <sup>2</sup>	1996
28	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Al-Istiqomah	01.6.02.3 0.03.0000 04	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Sawi Lk.I Kel. Payaroba	273 M <sup>2</sup>	Wakaf	72 M <sup>2</sup>	2014
29	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Al-Amin	01.6.02.3 0.03.0000 03	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Wajar Lk.Vi Kel. Sukamaju	520 M <sup>2</sup>	Wakaf	26 M <sup>2</sup>	2008
30	Kota Binjai	Binjai Barat	Masjid Jamik	01.6.02.3 0.03.0000 02	Masjid Jami	Jl. H.A.H. Hasan Kel. Limau Sundai	600 M <sup>2</sup>	Wakaf	342 M <sup>2</sup>	1953

### Daftar Profil Musala Di Binjai Barat

No	Kab/Kota	Kecamatan	Nama Musala	Id Musala	Tipologi	Alamat	Luas Tanah	Status Tanah	Luas Bangunan	Tahun Berdiri
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Adrifah	02.1.02.3 0.03.0000 33	Musala Di Tempat Publik	Jl. Kurma No. 36	200 M <sup>2</sup>	Shm	80 M <sup>2</sup>	1989
2	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Al-Ikhlash	02.1.02.3 0.03.0000 32	Musala Di Tempat Publik	Jl. Mengkudu Ujung Lk. V Kel. Sukaramai	180 M <sup>2</sup>	Shm	30 M <sup>2</sup>	2009
3	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Al-Hilal	02.1.02.3 0.03.0000 31	Musala Di Tempat Publik	Jl. Coklat Kel. Sukaramai	80 M <sup>2</sup>	Wakaf	48 M <sup>2</sup>	1975
4	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Nurul Iman	02.1.02.3 0.03.0000 30	Musala Di Tempat Publik	Jl. Mayjend, Sutoyo Kel, Sukamaju	396 M <sup>2</sup>	Wakaf	25 M <sup>2</sup>	1992
5	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Aman	02.1.02.3 0.03.0000 29	Musala Di Tempat Publik	Jl. Mayjend, Sutoyo Lk. V Kel. Sukamaju	306 M <sup>2</sup>	Wakaf	36 M <sup>2</sup>	2005
6	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Nurul Mukminin	02.1.02.3 0.03.0000 28	Musala Di Tempat	Jl. Jend, Gatot Subroto Kel, Sukamaju	80 M <sup>2</sup>	Wakaf	80 M <sup>2</sup>	1990

					Publik					
7	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Nurul Hidayah	02.1.02.3 0.03.0000 27	Musala Di Tempat Publik	Jl. Mayjend, Sutoyo Lk. Vi Kel. Sukamaju	270 M <sup>2</sup>	Wakaf	50 M <sup>2</sup>	1996
8	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Pengadilan Negeri Kota Binjai	02.1.02.3 0.03.0000 26	Musala Perkantoran	Jl. Jend, Gatot Subroto No. 77	48 M <sup>2</sup>	Shm	24 M <sup>2</sup>	2006
9	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Al-Wahab	02.1.02.3 0.03.0000 25	Musala Perumahan	Jl. Jenderal Gatot Subroto /Gg. Langsung	120 M <sup>2</sup>	Wakaf	160 M <sup>2</sup>	1996
10	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Al-Ikhlas	02.1.02.3 0.03.0000 24	Musala Perkantoran	Jl. Jend. Gatot Subroto No. 55-A Binjai	80 M <sup>2</sup>	Shm	16 M <sup>2</sup>	2010
11	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Assobirin	02.1.02.3 0.03.0000 23	Musala Di Tempat Publik	Jl. Labu Lingkungan V Kel. Payaroba	400 M <sup>2</sup>	Wakaf	144 M <sup>2</sup>	2006
12	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Al-Amin	02.1.02.3 0.03.0000 22	Musala Di Tempat Publik	Jl. Selada Lk. Vi Kel. Payroba	100 M <sup>2</sup>	Wakaf	36 M <sup>2</sup>	1994
13	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Al-Muttaqin	02.1.02.3 0.03.0000 21	Musala Di Tempat Publik	Jl. Kangkung Lk. Vi Kel. Payaroba	216 M <sup>2</sup>	Wakaf	80 M <sup>2</sup>	1984
14	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Nurul	02.1.02.3 0.03.0000	Musala Perumahan	Jl. Wortel Lingkungan Ii Kel. Payaroba	400 M <sup>2</sup>	Wakaf	150 M <sup>2</sup>	1963

			Ikhsan	20	an					
15	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Al-Ikhlās	02.1.02.3 0.03.0000 19	Musala Di Tempat Publik	Jl. Sawi Lk. I Kel. Payaroba	182 M <sup>2</sup>	Shm	80 M <sup>2</sup>	1994
16	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Al-Hurriyah	02.1.02.3 0.03.0000 18	Musala Di Tempat Publik	Jl. Manggis Lk. I Kel. Limau Sundai	180 M <sup>2</sup>	Wakaf	50 M <sup>2</sup>	1991
17	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Al-Ikhwān	02.1.02.3 0.03.0000 17	Musala Di Tempat Publik	Jl. Kuini Lk. V. Kel. Limau Sundai	200 M <sup>2</sup>	Wakaf	90 M <sup>2</sup>	1970
18	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Nurul Iman	02.1.02.3 0.03.0000 16	Musala Di Tempat Publik	Jl. H.A.H. Hasan Lk. V Limau Sundai	300 M <sup>2</sup>	Wakaf	81 M <sup>2</sup>	1968
19	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Shilaturrahmi	02.1.02.3 0.03.0000 15	Musala Di Tempat Publik	Jl. T. Amaluddin Kel. Limau Sundai	256 M <sup>2</sup>	Wakaf	143 M <sup>2</sup>	1974
20	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Al-Munawar	02.1.02.3 0.03.0000 14	Musala Di Tempat Publik	Jl. Rambutan Kel. Bandar Senembah	200 M <sup>2</sup>	Wakaf	200 M <sup>2</sup>	1981
21	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Al-Hidayah	02.1.02.3 0.03.0000 13	Musala Perumahan	Jl. Saoh Lk. Ii Kel. Bandar Senembah	108 M <sup>2</sup>	Wakaf	56 M <sup>2</sup>	1980
22	Kota	Binjai	Musala Nurul	02.1.02.3 0.03.0000	Musala Pendidik	Jl. Jend. Gatot Subroto Kel. Bandar	200 M <sup>2</sup>	Wakaf	200 M <sup>2</sup>	1980

	Binjai	Barat	Furqon	12	an	Senembah				
23	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Al-Ikhsan	02.1.02.3 0.03.0000 11	Musala Di Tempat Publik	Jl. Jend. Gatot Subroto	100 M <sup>2</sup>	Wakaf	64 M <sup>2</sup>	1949
24	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Irraudathul Khoir	02.1.02.3 0.03.0000 10	Musala Di Tempat Publik	Jl. Let. Umar Baki No. 351	36 M <sup>2</sup>	Wakaf	36 M <sup>2</sup>	1960
25	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Al-Burhan	02.1.02.3 0.03.0000 09	Musala Di Tempat Publik	Jl. Musholla Kel. Sukaramai	200 M <sup>2</sup>	Wakaf	300 M <sup>2</sup>	1982
26	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Al-Falah	02.1.02.3 0.03.0000 08	Musala Di Tempat Publik	Jl. Apel I Lk. I Kel. Sukaramai	50 M <sup>2</sup>	Wakaf	200 M <sup>2</sup>	1977
27	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Nurul Ilham	02.1.02.3 0.03.0000 07	Musala Pendidikan	Jl. Kedondong/ Ibadah Ujung Kel. Bandar Senembah	64 M <sup>2</sup>	Wakaf	64 M <sup>2</sup>	1980
28	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Nurul Hidayah	02.1.02.3 0.03.0000 06	Musala Di Tempat Publik	Jl. Mayjend. Sutoyo Kel. Sukamaju	300 M <sup>2</sup>	Wakaf	200 M <sup>2</sup>	1990
29	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Al-Ikhwan	02.1.02.3 0.03.0000	Musala Perumah	Jl. Kuini Kel. Payaroba	3.698 M <sup>2</sup>	Wakaf	184 M <sup>2</sup>	1970



				05	an					
30	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Al-Ikhlas	02.1.02.3 0.03.0000 04	Musala Perumahan	Jl. Mancang No. 46	200 M <sup>2</sup>	Wakaf	100 M <sup>2</sup>	2010
31	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Al-Mustamiun	02.1.02.3 0.03.0000 03	Musala Di Tempat Publik	Jl. Kedondong Gg. Sepakat/Pantai Bawah Bandar Senembah	200 M <sup>2</sup>	Shm	225 M <sup>2</sup>	2012
32	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Misbahul Munir	02.1.02.3 0.03.0000 02	Musala Perumahan	Jl. Nenas Ii	300 V	Wakaf	100 M <sup>2</sup>	1979
33	Kota Binjai	Binjai Barat	Musala Amin Al-Ikhlas	02.1.02.3 0.03.0000 01	Musala Di Tempat Publik	Jl. Jend. Gatot Subroto	71 M <sup>2</sup>	Wakaf	35 M <sup>2</sup>	1993

### Daftar Profil Masjid Di Binjai Selatan

No	Kab/Kota	Kecamatan	Nama Masjid	Id Masjid	Tipologi	Alamat	Luas Tanah	Status Tanah	Luas Bangunan	Tahun Berdiri
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Aljahir	01.6.02.3 0.05.0000 47	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Gunung Sinabung Kel. Tanah Merah	-	Wakaf	-	2015
2.	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Al-Maarij	01.6.02.3 0.05.0000 46	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Gunung Sinabung Ke. Tanah Merah	-	Wakaf	-	2012
3.	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Nurul Hasanah	01.6.02.3 0.05.0000 45	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Sei Bangkatan Tanah Seribu	-	Wakaf	-	2008
4.	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Nurul Iman	01.6.02.3 0.05.0000 44	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Gunung Bendahara Kel. Puji Dadi	-	Wakaf	-	2007
5.	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Taqwa	01.6.02.3 0.05.0000 43	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Bukit Tinggi Rambung Timur	-	Wakaf	-	2005
6.	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Al-Muslimin	01.4.02.3 0.05.0000 42	Masjid Jami	Jl. Gunung Jaya Wijaya Binjai Estate	-	Wakaf	-	2015

7.	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Al-Kaffah	01.6.02.3 0.05.0000 41	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Jend. Jamin Ginting Rambung Dalam	-	Wakaf	-	2015
8.	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Akper Sehat	01.4.02.3 0.05.0000 40	Masjid Jami	Jl. Samanhudi Kel. Binjai Estate	-	Wakaf	-	2008
9.	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Nurul Huda	01.4.02.3 0.05.0000 39	Masjid Jami	Jl. Gunung Kidul Semi Ii Kelurahan Tanah Merah	-	Wakaf	-	2015
10	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Az-Zahra	01.6.02.3 0.05.0000 38	Masjid Di Tempat Publik	Komplek Perumahananugrah Kel. Tanah Seribu	960 M <sup>2</sup>	Wakaf	-	2011
11	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Taqwa	01.6.02.3 0.05.0000 37	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Jend. Jamin Ginting Kel. Tanah Seribu	140 M <sup>2</sup>	Wakaf	-	1954
12	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Nurul Huda	01.6.02.3 0.05.0000 36	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Sei Bangkatan Kel. Tanah Seribu	120 M <sup>2</sup>	Wakaf	-	1990
13	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Al-Ikhlash	01.6.02.3 0.05.0000 35	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Sei Wampu Kel. Tanah Seribu	161 M <sup>2</sup>	Wakaf	-	1980
14	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid	01.6.02.3	Masjid Di	Jl. Sei	108	Wakaf	-	1983

	Binjai	Selatan	Al-Hidayah	0.05.0000 34	Tempat Publik	Bangkitan Kel. Tanah Seribu	M <sup>2</sup>			
15	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Al-Ihsan	01.6.02.3 0.05.0000 33	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Bogor No 2. Kel. Rambung Barat	815 M <sup>2</sup>	Wakaf	-	1968
16	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Nurul Ikhwan	01.6.02.3 0.05.0000 32	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Padang Kel. Rambung Dalam	340 M <sup>2</sup>	Wakaf	-	1978
17	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Al-Ikhlas	01.6.02.3 0.05.0000 31	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Semarang Kel. Rambung Dalam	120 M <sup>2</sup>	Wakaf	-	1992
18	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid As Salam	01.6.02.3 0.05.0000 30	Masjid Di Tempat Publik	Jln. Gunung Semeru No. 84 Binjai Estate	661 M <sup>2</sup>	Wakaf	268 M <sup>2</sup>	2002
19	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Al-Ikhwan	01.6.02.3 0.05.0000 29	Masjid Di Tempat Publik	Jln. Sibolga Rambung Barat	304 M <sup>2</sup>	Wakaf	36 M <sup>2</sup>	1988
20	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Baitul Makmur	01.6.02.3 0.05.0000 28	Masjid Di Tempat Publik	Jln. Gunung Singalang Tanah Merah	400 M <sup>2</sup>	Wakaf	64 M <sup>2</sup>	1984
21	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Nurul Iman	01.6.02.3 0.05.0000 27	Masjid Di Tempat Publik	Jln. Komplek Tanjung Magusta Tanah Merah	369 M <sup>2</sup>	Wakaf	36 M <sup>2</sup>	1993

22	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Al- Ishlah	01.6.02.3 0.05.0000 26	Masjid Jami	Jln. Amal Bandar Bingai	600 M <sup>2</sup>	Wakaf	88 M <sup>2</sup>	1988
23	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Al- Muhajirin	01.4.02.3 0.05.0000 25	Masjid Di Tempat Publik	Jln. Gunung Rinjani Gg. Pu	20 M <sup>2</sup>	Shm	20 M <sup>2</sup>	1965
24	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Babul Huda	01.6.02.3 0.05.0000 24	Masjid Di Tempat Publik	Jln. Gunung Selamat Tanah Merah	150 M <sup>2</sup>	Shm	132 M <sup>2</sup>	1965
25	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Al-Amin	01.6.02.3 0.05.0000 23	Masjid Di Tempat Publik	Jln. Sei Babalan No. 13dusun Viii Pujidadi	255 M <sup>2</sup>	Wakaf	135 M <sup>2</sup>	2007
26	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Al-Huda	01.6.02.3 0.05.0000 22	Masjid Di Tempat Publik	Jln. Bengkalis Rambung Dalam	382 M <sup>2</sup>	Wakaf	169 M <sup>2</sup>	1968
27	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Muslimin	01.6.02.3 0.05.0000 21	Masjid Di Tempat Publik	Jln. Jamin Ginting No. 13 Rambung Dalam	200 M <sup>2</sup>	Wakaf	120 M <sup>2</sup>	1992
28	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Ubudiyah	01.6.02.3 0.05.0000 19	Masjid Di Tempat Publik	Jln. Gunung Kidul Tanah Merah	242 M <sup>2</sup>	Wakaf	132 M <sup>2</sup>	1990
29	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Nurul Ikhlas	01.6.02.3 0.05.0000 18	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Jamin Ginting Pujidadi	210 M <sup>2</sup>	Wakaf	164 M <sup>2</sup>	1970

30	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Nurul Huda	01.4.02.3 0.05.0000 17	Masjid Jami	Jln. Gunung Bendahara Binjai Estate	580 M <sup>2</sup>	Wakaf	132 M <sup>2</sup>	1989
31	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Al-Taqwa	01.6.02.3 0.05.0000 16	Masjid Di Tempat Publik	Jln. Sei Bahorok Lk. Vii Kelurahan Pujidadi	800 M <sup>2</sup>	Wakaf	196 M <sup>2</sup>	1969
32	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Mtsn Binjai	01.4.02.3 0.05.0000 15	Masjid Jami	Jl. Pekan Baru No. 2 A Rambung Barat	169 M <sup>2</sup>	Shm	121 M <sup>2</sup>	2001
33	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Al-Hidayah	01.6.02.3 0.05.0000 14	Masjid Di Tempat Publik	Jln. Jambi Rambung Barat	28.875 M <sup>2</sup>	Wakaf	100 M <sup>2</sup>	1969
34	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Muttaqin	01.4.02.3 0.05.0000 13	Masjid Jami	Jln. Samanhudi Lk. Ii Kel. Bhakti Karya	380 M <sup>2</sup>	Wakaf	144 M <sup>2</sup>	1975
35	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Jami Kha. Karim	01.5.02.3 0.05.0000 12	Masjid Bersejarah	Jln. Kha. Karim Rambung Dalam	4.500 M <sup>2</sup>	Wakaf	1.500 M <sup>2</sup>	1932
36	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Baitul Rohim	01.6.02.3 0.05.0000 11	Masjid Di Tempat Publik	Jln. Samanhudi Lk. V Kel. Bhakti Karya	198 M <sup>2</sup>	Wakaf	77 M <sup>2</sup>	2004
37	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Al- Amin	01.6.02.3 0.05.0000 10	Masjid Di Tempat Publik	Jln. Samanhudi Lk. Iii Bhakti Karya	94 M <sup>2</sup>	Wakaf	94 M <sup>2</sup>	1965

38	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Taqwa	01.4.02.3 0.05.0000 09	Masjid Jami	Jln. Samanhudi Kel. Bhakti Karya	150 M <sup>2</sup>	Wakaf	150 M <sup>2</sup>	1999
39	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Al-Ikhlas	01.4.02.3 0.05.0000 08	Masjid Jami	Jln. Gunung Jaya Wijaya No. 34 Binjai Estate	934 M <sup>2</sup>	Wakaf	340 M <sup>2</sup>	2014
40	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Al- Ikhlas	01.6.02.3 0.05.0000 07	Masjid Di Tempat Publik	Jln. Gunung Karnag Lk. 13 Binjai Estate	150 M <sup>2</sup>	Wakaf	150 M <sup>2</sup>	2000
41	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Taqwa	01.6.02.3 0.05.0000 06	Masjid Di Tempat Publik	Jln. Gunung Rinjani	304 M <sup>2</sup>	Wakaf	120 M <sup>2</sup>	1970
42	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Baitul Mal	01.6.02.3 0.05.0000 05	Masjid Di Tempat Publik	Jln . Samanhudi Binjai Estate	495 M <sup>2</sup>	Wakaf	120 M <sup>2</sup>	1999
43	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Istiqomah	01.4.02.3 0.05.0000 04	Masjid Jami	Tanah Seribu	-	Wakaf	-	1978
44	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Al Ikhlas	01.6.02.3 0.05.0000 02	Masjid Di Tempat Publik	Jln. Gunung Jaya Wijaya Binjai Estate	-	Wakaf	-	1978
45	Kota Binjai	Binjai Selatan	Masjid Sabilal Muhtadin	01.6.02.3 0.05.0000 02	Masjid Di Tempat Publik	Jln. Teluk Betung Rambung Timur	480 M <sup>2</sup>	Wakaf	300 M <sup>2</sup>	1971

### Daftar Profil Musala Di Binjai Selatan

No	Kab/Kota	Kecamatan	Nama Musala	Id Musala	Tipologi	Alamat	Luas Tanah	Status Tanah	Luas Bangunan	Tahun Berdiri
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Kholikuln Amin	02.1.02.3 0.05.000 036	Musala Di Tempat Pubik	Jl. Bandung Kel Rambung Barat	-	Wakaf	-	1990
2	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Madra. Aliyah N	02.3.02.3 0.05.000 035	Musala Pendidikan	Jl. Pekan Baru Kel Rambung Barat	-	Wakaf	-	1990
3	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Komp.K.Pajak	02.1.02.3 0.05.000 034	Musala Di Tempat Pubik	Jl. Jambi Kel Rambung Barat	-	Wakaf	-	1990
4	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Al-Furqon	02.1.02.3 0.05.000 033	Musala Di Tempat Pubik	Jl. Jamin Ginting Kel Rambung Barat	-	Wakaf	-	1990
5	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Al-Muhda	02.1.02.3 0.05.000 032	Musala Di Tempat Pubik	Jl. Teluk Betung Kel Rambung Timur	-	Wakaf	-	1990
6	Kota	Binjai	Musala P.Ashu.Al-	02.1.02.3 0.05.000	Musala Di Tempat	Jl. Bukit Tinggi Kel	-	Wakaf	-	1990



	Binjai	Selatan	Washliyah	031	Pubik	Rambung Timur				
7	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Al-Ikhlas	02.1.02.3 0.05.000 030	Musala Di Tempat Pubik	Jl. Bukit Tinggi Kel Rambung Timur	-	Wakaf	-	1990
8	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Baitul Rahim	02.1.02.3 0.05.000 029	Musala Di Tempat Pubik	Jl. Bukit Tinggi Kel Rambung Timur	-	Wakaf	-	1990
9	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Al-Hidayah	02.1.02.3 0.05.000 028	Musala Di Tempat Pubik	Jl. Palembang Kel Rambung Timur	-	Wakaf	-	1990
10	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Sman2 Binjai	02.3.02.3 0.05.000 027	Musala Pendidikan	Jl. Padang Kel Rambung Dalam	-	Wakaf	-	1990
11	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Al-Jamah	02.1.02.3 0.05.000 026	Musala Di Tempat Publik	Jl. Padang Kel Rambung Dalam	-	Wakaf	-	1990
12	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Al-Muttaqin	02.1.02.3 0.05.000 025	Musala Di Tempat Publik	Jl. Tanjung Priuk Kel Rambung Dalam	-	Wakaf	-	1990
13	Kota	Binjai	Musala Al-	02.1.02.3 0.05.000	Musala Di Tempat	Jl. Sei Bingai Lk. Vi Kel	-	Wakaf	-	1990

	Binjai	Selatan	Jamik	024	Publik	Tanah Seribu				
14	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Al-Amin	02.1.02.3 0.05.000 023	Musala Di Tempat Publik	Jl. Sei Bangkatan Lk.Ii Kel Tanah Seribu	-	Wakaf	-	1990
15	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Al-Kautsar	02.1.02.3 0.05.000 022	Musala Di Tempat Publik	Jl. Jamin Ginting Kel Tanah Seribu	-	Wakaf	-	1990
16	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala As-Syakirin	02.1.02.3 0.05.000 021	Musala Di Tempat Publik	Jl. Jamin Ginting Kel Tanah Seribu	-	Wakaf	-	1990
17	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala An-Nur	02.1.02.3 0.05.000 020	Musala Di Tempat Publik	Jl. Samanhudi Lk. Iii Kel. Bakti Karya	-	Wakaf	-	1990
18	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Ar-Rokman	02.1.02.3 0.05.000 019	Musala Di Tempat Publik	Jl. Gunung Kerinci Lk Ii Kel Tanah Merah	-	Wakaf	-	1990
19	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Nurul Ihsan	02.1.02.3 0.05.000 018	Musala Di Tempat Publik	Jl. Gunung Sinabung Lk. Ii Kel Tanah Merah	-	Wakaf	-	1990
20	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Al-Muslimin	02.1.02.3 0.05.000 017	Musala Di Tempat Publik	Jl. Gunung Kini Balu Lk. Ii Kel Tanah	-	Wakaf	-	1990

						Merah				
21	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Nurul Huda	02.1.02.3 0.05.000 016	Musala Di Tempat Publik	Jl. Gunung Kidullk. Viii Kel. Tanah Merah	-	Wakaf	-	1990
22	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Al-Amal	02.1.02.3 0.05.000 015	Musala Di Tempat Publik	Jl. Sei Lapan Kel Pujidadi	-	Wakaf	-	1990
23	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Al-Mukhlisin	02.1.02.3 0.05.000 014	Musala Di Tempat Publik	Jl. Sei Lapan Lk. V Kel Pujidadi	-	Wakaf	-	1990
24	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Al-Jihad	02.1.02.3 0.05.000 013	Musala Di Tempat Publik	Jl. Sei Mencirim Lk. Vi Kel Pujidadi	-	Wakaf	-	1990
25	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Al-Falah	02.1.02.3 0.05.000 012	Musala Di Tempat Publik	Jl. Gunung Sibayak Kel Estate	-	Wakaf	-	1990
26	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Al-Hidayah	02.1.02.3 0.05.000 011	Musala Di Tempat Publik	Jl. Samanuddin Lk. Xi Kel Estate	-	Wakaf	-	1990
27	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Ar-Rahman Dinas	02.1.02.3 0.05.000 010	Musala Di Tempat Publik	Jl. Gunung Merapi Kel Estate	-	Wakaf	-	1990

28	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Nurhidayah	02.1.02.3 0.05.000 009	Musala Di Tempat Publik	Jl. Sei Lapan Ii Lk. V Kel Pujidadi	-	Wakaf	-	1990
29	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Almuslimin	02.1.02.3 0.05.000 008	Musala Di Tempat Publik	Jln. Gunung Jaya Wijaya Lk. X Binjai Estate	400 M <sup>2</sup>	Wakaf	80 M <sup>2</sup>	2012
30	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Al-Muttaqin	02.1.02.3 0.05.000 007	Musala Di Tempat Publik	Jln. Tanjung Priuk Lk. Vi Rambung Dalam	105 M <sup>2</sup>	Wakaf	77 M <sup>2</sup>	1979
31	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Al-Hidayah	02.1.02.3 0.05.000 006	Musala Di Tempat Publik	Jl. P.Diponegoro Hh. Lkmd	240 M <sup>2</sup>	Wakaf	119 M <sup>2</sup>	1950
32	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Nur Ikhsan	02.1.02.3 0.05.000 005	Musala Di Tempat Publik	Jl. Let Jamin Ginting Lk.Iv	128 M <sup>2</sup>	Wakaf	8.775 M <sup>2</sup>	1992
33	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Al-Hidayah	02.1.02.3 0.05.000 004	Musala Di Tempat Publik	Jl. Gunung Jaya Wijaya Kel.Binjai Estate	50 M <sup>2</sup>	Wakaf	50 M <sup>2</sup>	1977
34	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Nur Jannah	02.1.02.3 0.05.000 003	Musala Di Tempat Publik	Jl. Samanhudi Lk.Iv	900 M <sup>2</sup>	Shm	208 M <sup>2</sup>	1991
35	Kota Binjai	Binjai	Musala An-	02.1.02.3	Musala Di	Jl. Samanhudi	169 M <sup>2</sup>	Wakaf	210 M <sup>2</sup>	1974

	Binjai	Selatan	Nur	0.05.000 002	Tempat Publik	Kel. Bhakti Jaya				
36	Kota Binjai	Binjai Selatan	Musala Al- Hidayah	02.4.02.3 0.05.000 001	Musala Perumahan	Jalan Gunung Jaya Wijaya Lingkungan X Kelurahan Binjai Estate Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai	64 M <sup>2</sup>	Wakaf	58 M <sup>2</sup>	1980

### Daftar Profil Masjid Di Binjai timur

No	Kab/Kota	Kecamatan	Nama Masjid	Id Masjid	Tipologi	Alamat	Luas Tanah	Status Tanah	Luas Bangunan	Tahun Berdiri
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Al-Ikhlas	01.6.02.3 0.04.0000 33	Masjid Di Tempat Publik	Asrama Brimob Detasemen A Kel. Dataran Tinggi	400 M <sup>2</sup>	Girik	400 M <sup>2</sup>	1998
2.	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Pancaran Bhakti	01.4.02.3 0.04.0000 33	Masjid Jami	Jl. Ikan Nila Kel. Dataran Tinggi	3.600 M <sup>2</sup>	Girik	216 M <sup>2</sup>	1975
3.	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid An-Nur	01.6.02.3 0.04.0000 32	Masjid Di Tempat Publik	Jl. P. Diponegoro Kel. Mencirim	200 M <sup>2</sup>	Wakaf	140 M <sup>2</sup>	2012
4.	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Ar.Rahmah	01.4.02.3 0.04.0000 31	Masjid Jami	Jl. Ikan Kakap Kel. Tanah Tinggi	320 M <sup>2</sup>	Wakaf	285 M <sup>2</sup>	1985
5.	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Siti Sabedah Al-Amin	01.6.02.3 0.04.0000 30	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Danau Ranau Kel. Sumber Mulyo Rejo	800 M <sup>2</sup>	Wakaf	224 M <sup>2</sup>	2014
6.	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Silaturrahi	01.6.02.3 0.04.0000	Masjid Di Tempat	Jl. Dr. Wahidin Kel. Sumber	2.000 M <sup>2</sup>	Wakaf	144 M <sup>2</sup>	2007

			m	29	Publik	Mulyo Rejo				
7.	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Al-Ridho	01.6.02.3 0.04.0000 28	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Danau Poso Kel. Sumber Mulyo Rejo	300 M <sup>2</sup>	Wakaf	81 M <sup>2</sup>	1995
8.	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Al-Huda	01.4.02.3 0.04.0000 27	Masjid Jami	Jl. Ir. H. Juanda Kel. Timbang Langkat	256 M <sup>2</sup>	Shm	110 M <sup>2</sup>	1950
9.	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Al-Ikhlas	01.6.02.3 0.04.0000 26	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Bejomuna Kel. Timbang Langkat	1.200 M <sup>2</sup>	Shm	288 M <sup>2</sup>	2002
10	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Al-Ikhlas	01.6.02.3 0.04.0000 25	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Danau Baratan Kel. Sumber Mulyo Rejo	400 M <sup>2</sup>	Wakaf	325 M <sup>2</sup>	1980
11	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Nurul Hidayah	01.6.02.3 0.04.0000 24	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Danau Tondano Kel. Sumber Mulyo Rejo	100 M <sup>2</sup>	Wakaf	225 M <sup>2</sup>	1980
12	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Nurul Iman	01.6.02.3 0.04.0000 23	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Sm. Raja Kel. Sumber Mulyo Rejo	240 M <sup>2</sup>	Wakaf	64 M <sup>2</sup>	1994
13	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Aminin	01.4.02.3 0.04.0000 22	Masjid Jami	Jl. Dr. Wahidin Kel. Sumber Mulyo Rejo	2.100 M <sup>2</sup>	Wakaf	300 M <sup>2</sup>	2007

14	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Al-Amin	01.6.02.3 0.04.0000 21	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Ir. H. Juanda Kel. Mencirim	620 M <sup>2</sup>	Wakaf	227 M <sup>2</sup>	1963
15	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Ar.Rahman	01.6.02.3 0.04.0000 20	Masjid Di Tempat Publik	Jl. P.Diponegoro Kel. Mecirim	225 M <sup>2</sup>	Wakaf	121 M <sup>2</sup>	2006
16	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Al.Itihad	01.4.02.3 0.04.0000 19	Masjid Jami	Jl. Nuri Kel. Mencirim	140 M <sup>2</sup>	Wakaf	450 M <sup>2</sup>	1980
17.	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Silaturrahim	01.6.02.3 0.04.0000 18	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Soekarno - Hatta Kel. Sumber Karya	170 M <sup>2</sup>	Wakaf	17 M <sup>2</sup>	1982
18.	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Taqwa	01.6.02.3 0.04.0000 17	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Danau Tempe Kel. Sumber Karya	500 M <sup>2</sup>	Wakaf	1.554 M <sup>2</sup>	1965
19.	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Al.Muttaqin	01.4.02.3 0.04.0000 16	Masjid Jami	Jl. Danau Belida Kel. Sumber Karya	363 M <sup>2</sup>	Wakaf	363 M <sup>2</sup>	1979
20.	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Ikhwanul Muslimin	01.4.02.3 0.04.0000 15	Masjid Jami	Jl. Bangau Kel. Mencirim	120 M <sup>2</sup>	Wakaf	50 M <sup>2</sup>	1992
21.	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Nurul Falah	01.6.02.3 0.04.0000 14	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Danau Tondano	288 M <sup>2</sup>	Wakaf	120 M <sup>2</sup>	1975



22.	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Al-Huda	01.6.02.3 0.04.0000 13	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Danau Tempe Kel. Sumber Karya	382 M <sup>2</sup>	Wakaf	260 M <sup>2</sup>	1971
23.	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Nurul Masyir	01.4.02.3 0.04.0000 12	Masjid Jami	Jl. Gajah Mada Kel. Tunggurono	1.250 M <sup>2</sup>	Girik	222 M <sup>2</sup>	1997
24.	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Taqwa	01.6.02.3 0.04.0000 11	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Soekarno Hatta Kel. Tunggurono	348 M <sup>2</sup>	Wakaf	162 M <sup>2</sup>	2000
25.	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Nurul Falah	01.6.02.3 0.04.0000 10	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Sm. Raja	537 M <sup>2</sup>	Wakaf	208 M <sup>2</sup>	2001
26.	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Darussalam	01.4.02.3 0.04.0000 09	Masjid Jami	Jl. Cut Nyak Dhien	1.200 M <sup>2</sup>	Wakaf	800 M <sup>2</sup>	1963
27.	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Jami Nur Amali	01.6.02.3 0.04.0000 09	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Danau Singkang	133 M <sup>2</sup>	Girik	259 M <sup>2</sup>	1966
28.	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Al.Muttaqin	01.4.02.3 0.04.0000 07	Masjid Jami	Jl. Danau Sentani	504 M <sup>2</sup>	Wakaf	238 M <sup>2</sup>	1960
29.	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Nur Akhiriyah	01.4.02.3 0.04.0000 05	Masjid Jami	Jl. Danau Poso Kel. Sumber Karya	1.700 M <sup>2</sup>	Wakaf	727 M <sup>2</sup>	1967

30.	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Baitul Makmur	01.6.02.3 0.04.0000 04	Masjid Di Tempat Publik	Asr. Arhanudse Kel. Tunggurono	1.200 M <sup>2</sup>	Girik	225 M <sup>2</sup>	2001
31.	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Alhilal	01.6.02.3 0.04.0000 03	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Ikan Arwana Kel. Dataran Tinggi	2.700 M <sup>2</sup>	Wakaf	120 M <sup>2</sup>	1985
32	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Nurul Yaqin	01.6.02.3 0.04.0000 02	Masjid Di Tempat Publik	Jl.Sm.Raja Kel.Tanah Tinggi	300 M <sup>2</sup>	Wakaf	250 M <sup>2</sup>	1974
33.	Kota Binjai	Binjai Timur	Masjid Agung	01.2.02.3 0.04.0000 01	Masjid Agung	Soekarno-Hatta Kel. Timbang Langkat	4.906 M <sup>2</sup>	Shm	900 M <sup>2</sup>	1995

### Daftar Profil Musala Binjai Utara

No	Kab/Kota	Kecamatan	Nama Musala	Id Musala	Tipologi	Alamat	Luas Tanah	Status Tanah	Luas Bangunan	Tahun Berdiri
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Babussalam	02.1.02.3 0.04.000 033	Musala Di Tempat Publik	Jl. Tenggiri Kel. Dataran Tinggi	400 M <sup>2</sup>	Wakaf	105 M <sup>2</sup>	1965
2	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Nurul Mukmin	02.1.02.3 0.04.000 037	Musala Di Tempat Publik	Jl. Danau Tondano Kel. Sumber Karya	400 M <sup>2</sup>	Shm	49 M <sup>2</sup>	1992
3	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Taqwa	02.1.02.3 0.04.000 036	Musala Di Tempat Publik	Jl. Ikan Tongkol Kel. Tanah Tinggi	214 M <sup>2</sup>	Wakaf	72 M <sup>2</sup>	2004
4	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Nurul Yaqin	02.1.02.3 0.04.000 035	Musala Di Tempat Publik	Jl. Danau Singkarak Lk. Ii Kel. Sumber Karya	150 M <sup>2</sup>	Wakaf	130 M <sup>2</sup>	1968
5	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Miftahul Jannah	02.1.02.3 0.04.000 034	Musala Di Tempat Publik	Jl. Bambuan Lk. X Sumber Mulyo Rejo	100 M <sup>2</sup>	Wakaf	100 M <sup>2</sup>	2010
7	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Babul-	02.1.02.3 0.04.000	Musala Di Tempat	Jl. Danau Tondano Pasar Ii Lk. 8 Kel.	200 M <sup>2</sup>	Shm	64 M <sup>2</sup>	2007

			Rahmah	032	Publik	Sumber Mulyo Rejo				
8	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Al-Mukmin	02.1.02.3 0.04.000 031	Musala Di Tempat Publik	Jl. A.R. Hakim Lk. Vii Kel. Sumber Mulyo Rejo	64 M <sup>2</sup>	Wakaf	64 M <sup>2</sup>	1998
9	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Al-Amin	02.1.02.3 0.04.000 030	Musala Di Tempat Publik	Jl. Ikan Arwana Lk. Xv Kel. Tunggurono	600 M <sup>2</sup>	Wakaf	81 M <sup>2</sup>	2006
10	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Nurul Qolbi	02.1.02.3 0.04.000 029	Musala Di Tempat Publik	Jl. Danau Singkang Lingk. Xiv Kel. Tunggurono	200 M <sup>2</sup>	Wakaf	120 M <sup>2</sup>	1995
11	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Nurul Ikhsan	02.1.02.3 0.04.000 028	Musala Di Tempat Publik	Jl. Danau Singkang Lk. Xiii Kel. Tunggurono	480 M <sup>2</sup>	Wakaf	48 M <sup>2</sup>	1996
12	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Al-Hidayah	02.1.02.3 0.04.000 027	Musala Di Tempat Publik	Jl. Gajah Mada Lk. Xii Kel. Tunggurono	400 M <sup>2</sup>	Wakaf	250 M <sup>2</sup>	1965
13	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Nurul	02.1.02.3 0.04.000	Musala Perumahan	Jl. Gajah Mada Lk. V Kel.	350 M <sup>2</sup>	Wakaf	308 M <sup>2</sup>	1068

			Akmal	026		Tunggurono				
14	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Silaturrahim	02.1.02.3 0.04.000 025	Musala Di Tempat Publik	Jl. Cut Nyak Dhien Kel. Tanah Tinggi	200 M <sup>2</sup>	Wakaf	120 M <sup>2</sup>	2002
15	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Nurul Nisa	02.1.02.3 0.04.000 024	Musala Di Tempat Publik	Jl. Ikan Tongkol Kel. Tanah Tinggi	60 M <sup>2</sup>	Shm	40 M <sup>2</sup>	1982
16	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Al-Musyafirin	02.1.02.3 0.04.000 023	Musala Di Tempat Publik	Jl. Ikan Paus Kel. Tanah Tinggi	-	Wakaf	16 M <sup>2</sup>	2000
17	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Ukhuwah	02.1.02.3 0.04.000 022	Musala Di Tempat Publik	Jl. Ikan Paus Kel. Tanah Tinggi	-	Wakaf	64 M <sup>2</sup>	1997
18	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Meunasah Aceh	02.1.02.3 0.04.000 021	Musala Di Tempat Publik	Jl. Cut Nyak Dhien No. 75 Kel. Tanah Tinggi	1.400 M <sup>2</sup>	Wakaf	600 M <sup>2</sup>	1985
19	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Sadariah	02.1.02.3 0.04.000 020	Musala Di Tempat Publik	Jl. Ikan Arwana Kelurahan Dataran Tinggi	150 M <sup>2</sup>	Shm	48 M <sup>2</sup>	1961
20	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Al-Ikhlas	02.1.02.3 0.04.000 019	Musala Di Tempat Publik	Jl. Ikan Hui	150 M <sup>2</sup>	Wakaf	48 M <sup>2</sup>	1958

21	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Jabal Nur	02.1.02.3 0.04.000 018	Musala Di Tempat Publik	Jl. Nuri Kelurahan Mencirim	280 M <sup>2</sup>	Wakaf	65 M <sup>2</sup>	1978
22	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Jabal Makmur	02.1.02.3 0.04.000 017	Musala Di Tempat Publik	Jl. Pangeran Diponegoro Lk. Viii Kel. Mencirim	130 M <sup>2</sup>	Wakaf	80 M <sup>2</sup>	1966
23	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Al-Ikhlas	02.1.02.3 0.04.000 016	Musala Di Tempat Publik	Jl. P. Diponegoro	121 M <sup>2</sup>	Wakaf	100 M <sup>2</sup>	1983
24	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Al.Hidayah	02.1.02.3 0.04.000 015	Musala Di Tempat Publik	Jl. Ir. H. Juanda Kel. Mencirim	150 M <sup>2</sup>	Wakaf	100 M <sup>2</sup>	1966
25	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala At.Tahirin	02.1.02.3 0.04.000 014	Musala Di Tempat Publik	Jl. Ir. Juanda Kel. Mencirim	520 M <sup>2</sup>	Wakaf	81 M <sup>2</sup>	1999
26	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Al.Itisah	02.1.02.3 0.04.000 013	Musala Di Tempat Publik	Jl. Nuri Kel. Mencirim	100 M <sup>2</sup>	Wakaf	80 M <sup>2</sup>	1920
27	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Nur Ikhlas	02.1.02.3 0.04.000 012	Musala Di Tempat Publik	Jl. Danau Poso Kel. Sumber Karya	200 M <sup>2</sup>	Wakaf	144 M <sup>2</sup>	1990
28	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Nurhasanah	02.1.02.3 0.04.000	Musala Di Tempat	Jl. Danau Tempe Kel.	800 M <sup>2</sup>	Wakaf	700 M <sup>2</sup>	1999

				011	Publik	Sumber Karya				
29	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Baiturrahman	02.1.02.3 0.04.000 010	Musala Di Tempat Publik	Jl. Danau Laut Tawar Kel. Sumber Karya	100 M <sup>2</sup>	Wakaf	80 M <sup>2</sup>	1980
30	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Al.Fallah	02.4.02.3 0.04.000 009	Musala Di Tempat Publik	Jl. Danau Tempe Kel. Sumber Karya	426 M <sup>2</sup>	Wakaf	96 M <sup>2</sup>	1980
31	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Nurul Fattah	02.4.02.3 0.04.000 008	Musala Perumahan	Jl. Tennis Kel. Timbang Langkat	870 M <sup>2</sup>	Girik	169 M <sup>2</sup>	1985
32	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Al.Ihsan	02.4.02.3 0.04.000 007	Musala Perumahan	Jl. Olah Raga Kel. Timbang Langkat	192 M <sup>2</sup>	Girik	92 M <sup>2</sup>	2006
33	Kota Binjai	Binjai Timur	Musala Al.Ridho	02.1.02.3 0.04.000 006	Musala Di Tempat Publik	Jl. Suratin Kel. Timbang Langkat	210 M <sup>2</sup>	Girik	72 M <sup>2</sup>	1971

### Daftar Profil Masjid Di Binjai Utara

No	Kab/Kota	Kecamatan	Nama Masjid	Id Masjid	Tipologi	Alamat	Luas Tanah	Status Tanah	Luas Bangunan	Tahun Berdiri
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Al-Muqorrob in	01.4.02.3 0.01.0000 56	Masjid Jami	Jl. Angrek Kelurahan Pahlawan		Wakaf		2017
2.	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Al-Ikhlash	01.6.02.3 0.01.0000 55	Masjid Di Tempatpublik	Jl. T. Amir Hamzah Kel. Jati Utomo		Wakaf	-	2012
3.	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Mizanul Kubro	01.6.02.3 0.01.0000 54	Masjid Di Tempatpublik	Jl. Kolonel Yos Sudarso Kelurahan Cengkeh Turi	-	Wakaf		2016
4.	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Darul Jannah	01.4.02.3 0.01.0000 53	Masjidjamik	Jl. Nibung I /Melati Lk. V Kel. Jati Makmur Kec. Binjai Utara	600 M <sup>2</sup>	Wakaf	208 M <sup>2</sup>	2017
5.	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Al-Wustha	01.6.02.3 0.01.0000 53	Masjid Di Tempatpublik	Kelurahan Jati Utomo	480 M <sup>2</sup>	Wakaf	168 M <sup>2</sup>	1992



6.	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Nurul Furqon	01.4.02.3 0.01.0000 52	Masjid Jamik	Jl. Dr. Wahidin / Kemuning Kel. Jati Makmur	165 M <sup>2</sup>	Wakaf	144 M <sup>2</sup>	1998
7.	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Taqwa	01.6.02.3 0.01.0000 51	Masjid Di Tempatpu blik	Jl. P. Kemerdekaan Kel. Cengkeh Turi	2.887 M <sup>2</sup>	Wakaf	162 M <sup>2</sup>	1967
8.	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Aisyah	01.6.02.3 0.01.0000 50	Masjiddi Tempatpu blik	Jl. Yos Sudarso Lk. Ix Kel. Cengkeh Turi	800 M <sup>2</sup>	Wakaf	100 M <sup>2</sup>	2008
9.	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Al- Muhtadin	01.6.02.3 0.01.0000 49	Masjid Di Tempatpu blik	Jl. Jawa Lk. Iv Kel. Damai	800 M <sup>2</sup>	Wakaf	81 M <sup>2</sup>	1974
10	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Taqwa	01.6.02.3 0.01.0000 48	Masjid Di Tempatpu blik	Jl. Halmahera Lk.Ii Kel. Damai	239 M <sup>2</sup>	Wakaf	121 M <sup>2</sup>	1983
11	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid An- Nuur	01.6.02.3 0.01.0000 47	Masjid Di Tempatpu blik	Jl. Gumba Kel. Damai	216 M <sup>2</sup>	Wakaf	144 M <sup>2</sup>	2007
12	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Al- Ikhlas	01.6.02.3 0.01.0000 46	Masjid Di Tempatpu blik	Jl. M.T. Haryono Lk. Ii Kel. Damai	850 M <sup>2</sup>	Wakaf	181 M <sup>2</sup>	1976
13	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Nurul	01.6.02.3 0.01.0000	Masjid Di Tempatpu	Jl.Perintis Kemerdekaan	165 M <sup>2</sup>	Wakaf	100 M <sup>2</sup>	1956

	Binjai	Utara	Iman Panti Jompo	45	blik	Kel. Cengkeh Turi				
14	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Al-Awwabin	01.6.02.3 0.01.0000 44	Masjid Di Tempat Publik	Jl. T.A. Hamzah Kel. Jati Makmur	456 M <sup>2</sup>	Wakaf	100 M <sup>2</sup>	1977
15	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Baitul Makmur	01.6.02.3 0.01.0000 43	Masjid Di Tempatpublik	Jl. Gaharu Gg. Keluarga Kel. Jati Makmur	400 M <sup>2</sup>	Wakaf	100 M <sup>2</sup>	1991
16	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Ubudiyah	01.6.02.3 0.01.0000 41	Masjid Di Tempatpublik	Jl. Gaharu. Kel. Jati Makmur	456 M <sup>2</sup>	Wakaf	100 M <sup>2</sup>	1965
17	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Fathur Rahman	01.6.02.30.0 1.000040	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Melinjau Kel. Jati Karya	400 M <sup>2</sup>	Wakaf	100 M <sup>2</sup>	1970
18	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Taqwa	01.6.02.30.0 1.000039	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Mt. Haryono Lk. Vi Kel. Jati Karya	400 M <sup>2</sup>	Wakaf	64 M <sup>2</sup>	1993
19	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Taqwa	01.6.02.30.0 1.000038	Masjid Di Tempat Publik	Jl. M.T. Haryono Lk.V Kel. Jati Karya	128 M <sup>2</sup>	Wakaf	64 M <sup>2</sup>	1996
20	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Taqwa	01.6.02.30.0 1.000037	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Mt. Haryono Lk. Iii Kel. Jati Karya	165 M <sup>2</sup>	Wakaf	64 M <sup>2</sup>	1978

21	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Arrofi'u	01.6.02.30.0 1.000036	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Waru. Kel. Jati Karya	159 M <sup>2</sup>	Wakaf	64 M <sup>2</sup>	1984
22	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Asy-Syakirin	01.6.02.30.0 1.000035	Masjid Di Tempat Publik	Jl. T.A. Hamzah Lk. V Kel. Jati Karya	4.183 M <sup>2</sup>	Wakaf	64 M <sup>2</sup>	1966
23	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Handayani	01.6.02.30.0 1.000034	Masjid Di Tempat Publik	Komp. Perumahan Handayani Kel. Jati Karya	456 M <sup>2</sup>	Wakaf	64 M <sup>2</sup>	1988
24	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Jamik Al Fath	01.6.02.30.0 1.000033	Masjid Di Tempat Publik	Jl. T.A. Hamzah Kel. Jati Karya	400 M <sup>2</sup>	Wakaf	150 M <sup>2</sup>	1962
25	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Rasyid Jabir	01.6.02.30.0 1.000032	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Randu Kel. Jati Utomo	569 M <sup>2</sup>	Wakaf	64 M <sup>2</sup>	2008
26	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Uswatun Hasanah	01.6.02.30.0 1.000031	Masjid Di Tempat Publik	Jl. T.A. Hamzah Kel. Jati Utomo	1.218 M <sup>2</sup>	Wakaf	196 M <sup>2</sup>	1953
27	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Al-Falaah	01.6.02.30.0 1.000030	Masjid Di Tempat Publik	Jl. T. A. Hamzah Kel. Jati Utomo	400 M <sup>2</sup>	Wakaf	168 M <sup>2</sup>	1968
28	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid	01.6.02.30.0	Masjid Di Tempat	Jl. Randu Lk Iii Kel.	110 M <sup>2</sup>	Wakaf	64 M <sup>2</sup>	1975

	Binjai	Utara	Taqwa	1.000029	Publik	Jati Utomo				
29	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Nurul Iman	01.6.02.30.0 1.000028	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Kol. Yos Sudarso Lk Ii Kel. Jati Utomo	162 M <sup>2</sup>	Wakaf	64 M <sup>2</sup>	1993
30	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Taqwa	01.6.02.30.0 1.000027	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Kol. Yos Sudarso Lk Ii Kel. Jati Utomo	225 M <sup>2</sup>	Wakaf	64 M <sup>2</sup>	1978
31	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Baiturrahman	01.6.02.30.0 1.000026	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Kol. Yos Sudarso Lk Ii Kel. Jati Utomo	164 M <sup>2</sup>	Wakaf	100 M <sup>2</sup>	1952
32	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Al-Muttaqin	01.6.02.30.0 1.000025	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Beringin Kel. Jati Utomo	923 M <sup>2</sup>	Wakaf	81 M <sup>2</sup>	1953
33	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Al-Huda	01.6.02.30.0 1.000024	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Cangkul Lk. Ii Kel. Cengkeh Turi	800 M <sup>2</sup>	Wakaf	111 M <sup>2</sup>	1970
34	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Nurul Iman	01.6.02.30.0 1.000023	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Jempo Lk. Iii Kel. Cengkeh Turi	130 M <sup>2</sup>	Wakaf	100 M <sup>2</sup>	1993
35	Kota	Binjai	Masjid Al-	01.6.02.30.0 1.000022	Masjid Di Tempat	Jl. Kl. Yos Sudarso	1.400 M <sup>2</sup>	Wakaf	130 M <sup>2</sup>	2000

	Binjai	Utara	Muklisisn		Publik	Kel. Cengkeh Turi				
36	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Al-Anshor	01.6.02.30.0 1.000021	Masjid Di Tempat Publik	Jl. P. Kemerdekaan Lk. Vii Kel. Cengkeh Turi	405 M <sup>2</sup>	Wakaf	224 M <sup>2</sup>	1975
37	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Ar-Rahman	01.6.02.30.0 1.000020	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Gumba Lk. X Kel. Cengkeh Turi	243 M <sup>2</sup>	Wakaf	120 M <sup>2</sup>	1990
38	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Al-Ikslas	01.4.02.30.0 1.000019	Masjid Jamik	Jl. Traktor Lk. Xi Kel. Cengkeh Turi	218 M <sup>2</sup>	Wakaf	72 M <sup>2</sup>	1987
39	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid An-Nur Ld.Ii	01.6.02.30.0 1.000018	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Flores Kel. Kebun Lada	330 M <sup>2</sup>	Wakaf	64 M <sup>2</sup>	1997
40	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Nurul Amin	01.3.02.30.0 1.000017	Masjid Besar	Jl. P. Kemerdekaan Lk. V Kel. Kebun Lada	2.791 M <sup>2</sup>	Wakaf	400 M <sup>2</sup>	2006
41	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Al-Muttaqin	01.3.02.30.0 1.000016	Masjid Besar	Jl. P. Kemerdekaan Kelurahan Cengkeh Turi	1.600 M <sup>2</sup>	Wakaf	720 M <sup>2</sup>	1973

42	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Al-Furqon	01.5.02.30.0 1.000015	Masjid Bersejarah	Jl. Perintis Kemerdekaan Kel. Kebun Lada	705 M <sup>2</sup>	Wakaf	400 M <sup>2</sup>	1980
43.	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Al- Khair	01.6.02.3 0.01.0000 14	Masjid Di Tempat Publik	Jl. Perintis Kemerdekaan ( Komp. Perguruan Tunas Pelita) Kel.Kebun Lada	1.000 M <sup>2</sup>	Shm	120 M <sup>2</sup>	1988
44.	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Jamik Al-Ihsan	01.3.02.3 0.01.0000 13	Masjid Besar	Jl. P. Kemerdekaan Kel. Pahlawan	658 M <sup>2</sup>	Wakaf	502 M <sup>2</sup>	1964
45.	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Silaurrahim	01.3.02.3 0.01.0000 12	Masjid Besar	Jl. Teratai No. 69 Kel. Pahlawan	502 M <sup>2</sup>	Wakaf	450 M <sup>2</sup>	1991
46.	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Taqwa	01.6.02.3 0.01.0000 11	Masjid Di Tempat Publik	Jl. T.A Hamzah Kel. Jati Negara	715 M <sup>2</sup>	Wakaf	110 M <sup>2</sup>	1967
47.	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Amal	01.6.02.3 0.01.0000 10	Masjid Di Tempatpublik	Jl. H. A. Salim Hasan Kel. Jati Negara	1.876 M <sup>2</sup>	Wakaf	225 M <sup>2</sup>	1999
48	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Istiqomah	01.6.02.3 0.01.0000 09	Masjid Di Tempatpublik	Jl. Ta. Hamzah Kel. Jati Negara	600 M <sup>2</sup>	Wakaf	196 M <sup>2</sup>	1967

49.	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Al-Munawaroh	01.6.02.3 0.01.0000 08	Masjid Di Tempatpu blik	Jl. Ta. Hamzah Lk. V Kel. Nangka	258 M <sup>2</sup>	Wakaf	110 M <sup>2</sup>	1967
50.	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Taqwa	01.6.02.3 0.01.0000 07	Masjid Di Tempatpu blik	Jl. Ar Hakim Kel.Nangka	1.980 M <sup>2</sup>	Wakaf	800 M <sup>2</sup>	1980
51.	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Ash-Shobirin	01.4.02.3 0.01.0000 06	Masjid Jamik	Jl. T. Umar Kel. Nangka	233 M <sup>2</sup>	Wakaf	565 M <sup>2</sup>	1952
52.	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Al-Muttaqin	01.6.02.3 0.01.0000 05	Masjid Di Tempatpu blik	Jl. Pacul Kel. Cengkeh Turi	-	Wakaf	-	1900
53.	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Al-Muhlisin	01.6.02.3 0.01.0000 04	Masjid Di Tempatpu blik	Jl. Timba Kel. Nangka	201 M <sup>2</sup>	Wakaf	100 M <sup>2</sup>	1999
54.	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Al-Hidayah	01.4.02.3 0.01.0000 03	Masjid Jamik	Jl. Talam Kel. Nangka	1.168 M <sup>2</sup>	Wakaf	400 M <sup>2</sup>	1957
55.	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid Al-Huda	01.6.02.3 0.01.0000 02	Masjid Di Tempatpu blik	Jl. Anggrek Lk. Vi Kel. Pahlawan	1.400 M <sup>2</sup>	Wakaf	169 M <sup>2</sup>	1994
56.	Kota Binjai	Binjai Utara	Masjid At-Thohirin	01.3.02.3 0.01.0000 01	Masjid Besar	Jl. T.A Hamir Hamzah	1.600 M <sup>2</sup>	Wakaf	900 M <sup>2</sup>	1975

### Daftar Profil Musala Binjai Utara

No	Kab/Kota	Kecamatan	Nama Musala	Id Musala	Tipologi	Alamat	Luas Tanah	Status Tanah	Luas Bangunan	Tahun Berdiri
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Al-Ikhlas	02.1.02.3 0.01.0000 46	Musala Di Tempat Publik	Jl.Meranti No 91 Kel Jati Karya	91 M <sup>2</sup>	Wakaf	-	1966
2.	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Muhammadiyah	02.4.02.3 0.01.0000 45	Musala Perumahan	Jl.P.Kemerdekaan Kel Pahlawan		Wakaf	-	1990
3.	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Ld li	02.4.02.3 0.01.0000 44	Musala Perumahan	Jl.Mt.Haryono Kel Kebun Lada	-	Wakaf	-	1990
4.	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Ranting Al-Ikhlas	02.4.02.3 0.01.0000 43	Musala Perumahan	Jl.P.Kemerdekaan Gg Melinjau Kel K.Lada	187 M <sup>2</sup>	Wakaf	-	2000
5.	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Al-Ikhlas	02.4.02.3 0.01.0000 42	Musala Perumahan	Jl-Dinas Sosial Lk.Iii Kel Cengke Turi	-	Wakaf	-	1990
6.	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Mujahada	02.4.02.3 0.01.0000 41	Musala Perumahan	Jl.Sisir Gg Jambu Kel Cengke Turi	400 M <sup>2</sup>	Wakaf	-	2008



7.	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Al-Ikhlash	02.4.02.3 0.01.0000 40	Musala Perumahan	Jl.Ani-Ono No 8 Kel Cengkeh Turi	99 M <sup>2</sup>	Wakaf	-	1990
8.	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Muhammadiyah	02.1.02.3 0.01.0000 39	Musala Di Tempat Publik	Jl. Perintis Kemerdekaan Kel. Pahlawan	-	Wakaf	-	1990
9.	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Istiqomah	02.1.02.3 0.01.0000 39	Musala Di Tempat Publik	Jl. Tampah Kel. Cengkeh Turi	360 M <sup>2</sup>	Wakaf	-	2013
10	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Al- Ikhlas	02.1.02.3 0.01.0000 38	Musala Di Tempat Publik	Jl. Gg. Mawar Kel. Cengkeh Turi	-	Wakaf	-	2002
11	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Al-Mu'min	02.1.02.3 0.01.0000 37	Musala Di Tempat Publik	Jl. Sabit Lk. Iv Kel. Cengkeh Turi	100 M <sup>2</sup>	Wakaf	-	1970
12	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Al- Hilal	02.1.02.3 0.01.0000 36	Musala Di Tempat Publik	Jl. Sekop Lk. Iv Kel. Cengkeh Turi	200 M <sup>2</sup>	Wakaf	-	1973
13	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Al-	02.1.02.3 0.01.0000	Musala Di Tempat	Jl. Sumatera Kel. Damai	91 M <sup>2</sup>	Wakaf	-	1982

			Mukhlisin	35	Publik					
14	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Al-Mukmin	02.1.02.3 0.01.0000 34	Musala Di Tempat Publik	Jl. M.T. Haryono Kel. Damai	80 M <sup>2</sup>	Wakaf	-	1985
15	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Al-Furqon	02.1.02.3 0.01.0000 32	Musala Di Tempat Publik	Jl. Kemuning Kel. Jati Makmur	-	Wakaf	-	1980
16	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Al- Amin	02.1.02.3 0.01.0000 31	Musala Di Tempat Publik	Jl. T.A.Hamzah Kel. Jati Makmur	245 M <sup>2</sup>	Wakaf	-	1984
17	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Damai Indah	02.4.02.3 0.01.0000 30	Musala Perumahan	Komplek Perumahan Damai Indah Kel. Jati Makmur	245 M <sup>2</sup>	Wakaf	-	1986
18	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Al-Hidayah	02.1.02.3 0.01.0000 29	Musala Di Tempat Publik	Jl. Dr. Wahidin Kel. Jati Makmur	128 M <sup>2</sup>	Wakaf	-	1976
19	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala H. Ali Syafril	02.3.02.3 0.01.0000	Musala Pendidikan	Jl. T. A. Hamzah Kel. Jati Karya	-	Wakaf	-	2007

				28						
20	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Al- Ikhlas	02.1.02.3 0.01.0000 27	Musala Di Tempat Publik	Jl. M.T. Haryono Kel. Jati Karya	163 M <sup>2</sup>	Wakaf	-	1960
21	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Al- Hasanah	02.1.02.3 0.01.0000 25	Musala Di Tempat Publik	Jl. Beringin Kel. Jati Utomo	120 M <sup>2</sup>	Wakaf	-	1990
22	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Al- Wustho	02.1.02.3 0.01.0000 25	Musala Di Tempat Publik			Wakaf		
23	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Al- Wasliyah	02.1.02.3 0.01.0000 26	Musala Di Tempat Publik	Jl. P. Kemerdekaan Kel. Kebun Lada	343 M <sup>2</sup>	Wakaf	49 M <sup>2</sup>	1990
24	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Pers Ranting	02.1.02.3	Musala Di Tempat	Jl. P.Kemerdekekan Gg. Ananda	50 M <sup>2</sup>	Wakaf	45 M <sup>2</sup>	2000

				0.01.0000 25	Publik	Kel. Kebun Lad				
25	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala As- Sholihin	02.1.02.3 0.01.0000 24	Musala Di Tempat Publik	Jl. Pika Kel. Kebun Lada	460 M <sup>2</sup>	Wakaf	49 M <sup>2</sup>	1979
26	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Ar- Rahmat	02.1.02.3 0.01.0000 23	Musala Di Tempat Publik	Jl. Madura Kel. Kebun Lada	542 M <sup>2</sup>	Wakaf	350 M <sup>2</sup>	1978
27	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Al- Jihad	02.1.02.3 0.01.0000 22	Musala Di Tempat Publik	Jl. Kaktus Raya Lk. Vii Kel. Pahlawan	200 M <sup>2</sup>	Wakaf	49 M <sup>2</sup>	2011
28	Kota Binjai	Binjai Utara	musala Amal Soleh	02.1.02.3 0.01.0000 21	Musala Di Tempat Publik	Jl. Teratai Kel. Pahlawan	160 M <sup>2</sup>	Wakaf	104 M <sup>2</sup>	1988
29	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Darul Aman	02.1.02.3 0.01.0000 20	Musala Di Tempat Publik	Jl. Wijaya Kesuma Kel. Pahlawan	200 M <sup>2</sup>	Wakaf	100 M <sup>2</sup>	1950

30	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Musholla Pln	02.1.02.3 0.01.0000 19	Musala Di Tempat Publik	Jl. Ta. Amir Hamzah Kel Pahlawan	30 M <sup>2</sup>	Shm	25 M <sup>2</sup>	1980
31	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Kantor Depnaker	02.4.02.3 0.01.0000 18	Musala Perumahan	Jl. P. Kemerdekaan Kel. Pahlawan	50 M <sup>2</sup>	Shm	36 M <sup>2</sup>	36 M <sup>2</sup>
32	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Nurul Iman	02.1.02.3 0.01.0000 17	Musala Di Tempat Publik	Jl. T.A Hamzah Lk. I Kel. Pahlawan	63 M <sup>2</sup>	Shm	63 M <sup>2</sup>	2006
33	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala At-Taubah	02.1.02.3 0.01.0000 16	Musala Di Tempat Publik	Lk. Vi Pinggir Rel Kel. Pahlawan	50 M <sup>2</sup>	Wakaf	42 M <sup>2</sup>	2005
34	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Al-Hidayah	02.1.02.3 0.01.0000 15	Musala Di Tempat Publik	Jl. Kenangan Kel. Pahlwan	253 M <sup>2</sup>	Wakaf	49 M <sup>2</sup>	1960
35	Kota	Binjai		02.1.02.3 0.01.0000	Musala Di		130 M <sup>2</sup>	Wakaf	121 M <sup>2</sup>	1992

	Binjai	Utara	Musala An- Nur	14	Tempat Publik	Jl. Kenangan Kel. Pahlawan				
36	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Nurul Huda	02.1.02.3 0.01.0000 13	Musala Di Tempat Publik	Komplek Asrama 121 Kel. Pahlawan	700 M <sup>2</sup>	Shm	664 M <sup>2</sup>	1982
37	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Silaturrahim	02.1.02.3 0.01.0000 12	Musala Di Tempat Publik	Jl. P. Kemerdekaan Kel. Pahlawan	72 M <sup>2</sup>	Wakaf	56 M <sup>2</sup>	1992
38	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Taqwa	02.3.02.3 0.01.0000 11	Musala Pendidikan	Jl. Perintis Kemerdekaan Lk. Vi Kel. Pahlawan	6.237 M <sup>2</sup>	Wakaf	52 M <sup>2</sup>	1990
40	Kota Binjai	Binjai Utara	musala Al- Abror	02.1.02.3 0.01.0000 09	Musala Di Tempat	Jl. Antara Gg. Langgar Kel. Jati Negara		Wakaf		1963

					Publik		206 M <sup>2</sup>		72 M <sup>2</sup>	
41	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Al-Muslihin	02.1.02.3 0.01.0000 08	Musala Di Tempat Publik	Jl. Tusam Kel. Jati Negara	163 M <sup>2</sup>	Wakaf	25 M <sup>2</sup>	1974
42	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Al- Ikhsan	02.1.02.3 0.01.0000 07	Musala Di Tempat Publik	Jl. Ta. Hamzah Gg. Roda Kel. Nangka	320 M <sup>2</sup>	Wakaf	36 M <sup>2</sup>	1995
43.	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Nurul Iman/ Al-Abror	02.1.02.3 0.01.0000 06	Musala Di Tempat Publik	Jl. Cangkir/ Kompor Kel. Nangka	316 M <sup>2</sup>	Wakaf	64 M <sup>2</sup>	1992
44.	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Al-Muhajirin	02.1.02.3 0.01.0000 05	Musala Di Tempat Publik	Jl. Ar- Hakim Kel. Nangka	131 M <sup>2</sup>	Wakaf	81 M <sup>2</sup>	1972
45.	Kota Binjai	Binjai Utara	Musala Al- Ikhlas	02.1.02.3 0.01.0000 04	Musala Di Tempat Publik	Jl. Teraitai Kel. Nangka	1.825 M <sup>2</sup>	Wakaf	90 M <sup>2</sup>	1987

